





Arif Budi Raharjo  
Gunawan Budiyanto  
Heru Kurnianto Tjahjono  
Imamudin Yuliadi  
Indira Prabasari  
Muhammad Azhar  
Mukti Fajar ND  
Nawari Ismail  
Sidik Jatmika  
Tulus Warsito  
Yunahar Ilyas  
Zuly Qodir



## **pengalaman menulis disertasi para doktor UMY**



**PROGRAM DOKTOR UMY**

---

# **PENGALAMAN MENULIS DISERTASI PARA DOKTOR UMY**

Arif Budi Raharjo  
Gunawan Budiyanto  
Heru Kurnianto Tjahjono  
Imamudin Yuliadi  
Indira Prabasari  
Muhammad Azhar  
Mukti Fajar ND  
Nawari Ismail  
Sidik Jatmika  
Tulus Warsito  
Yunahar Ilyas  
Zuly Qodir

**desember, 2011**

Copyright, 2011 Program Doktor Universitas  
Muhammadiyah Yogyakarta. Ringroad Tamantirto,  
Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Arif Budi Raharjo  
Gunawan Budiyanto  
Heru Kurnianto Tjahjono  
Imamudin Yuliadi  
Indira Prabasari  
Muhammad Azhar  
Mukti Fajar ND  
Nawari Ismail  
Sidik Jatmika  
Tulus Warsito  
Yunahar Ilyas  
Zuly Qodir

Editor: Muhammad Azhar  
Desain Sampul dan Layout: Djoko Supriyanto.  
Foto-foto: Koleksi Pribadi

Diterbitkan oleh Program Doktor Universitas  
Muhammadiyah Yogyakarta Desember 2011

Pengalaman Menulis Disertasi Para Doktor UMY/  
Editor: Muhammad Azhar, \_\_ Yogyakarta  
Program Doktor UMY  
320 hlm; 14 x 21 cm.

## **pengalaman menulis disertasi para doktor UMY**



# Daftar Isi

PRAKATA ..... 7

**Dr. Arif Budi Raharjo, M.Si.**

GERAKAN KEILMUAN ISLAM MODERN DI INDONESIA:

Evaluasi Pembentukan *Worldview* Islami di Perguruan Tinggi Islam..... 13

**Dr. Ir. Gunawan Budiyanto, MP**

LAHAN PASIR PANTAI YANG PENUH TANTANGAN..... 35

**Prof. Dr. Heru Kurnianto Tjahjono**

PENGALAMAN STUDI PADA PROGRAM DOKTOR:

Pembelajaran Intelektual, Mental dan Spiritual..... 61

**Dr. Imamudin Yuliadi.**

MENGGAPAI CITA-CITA MELALUI PERJUANGAN DAN DO'A:

Refleksi Pengalaman Penulisan Disertasi..... 103

**Ir. Indira Prabasari, Ph.D.**

WRITING A THESIS: A Personal Experience from Down Under..... 131

**Dr. Muhammad Azhar, M.A.**

REKONSTRUKSI PEMIKIRAN POLITIK ISLAM:

Studi tentang Etika Politik Mohammed Arkoun..... 145

**Dr. Mukti Fajar, ND., SH., M.Hum.**

RISALAH PENSTUDI HUKUM:

Mencari Ilmu Untuk Membangun Kesadaran Tanggung Jawab Sosial..... 167

**Dr. Nawari Ismail, M.Ag.**

DINAMIKA PENULISAN DISERTASI:

Antara Memantapkan Teori dan Mental..... 195

**Dr. Sidik Jatmika, M.Si.**

JADILAH PETARUNG SEJATI!:

Refleksi Studi Program Doktor, Sebagai Pergulatan Intelektual dan Perjalanan Spiritual..... 233

**Prof. Dr. Tulus Warsito, M.Si.**

DIMENSI NON-AKADEMIK PENULISAN DISERTASI..... 257

**Prof. Dr. Yunahar Ilyas, Lc., M.Ag.**

KONSTRUKSI GENDER DALAM PEMIKIRAN MUFASIR INDONESIA KONTEMPORER..... 269

**Dr. Zuly Qodir, M.Si.**

LIKA-LIKU MENULIS DISERTASI: Pengalaman dan Pelajaran.....295



## PRAKATA

“Ada lebih banyak harta yang terkandung di dalam buku ketimbang seluruh jarahan bajak laut yang disimpan di Pulau Harta.”

**B**egitu wasiat ampuh Walt Disney. Buku ini merupakan salah satu “harta terpendam” yang terekspos dalam bentuk tulisan, merupakan kompilasi dari - baru - 12 doktor UMY, diantara puluhan doktor UMY lainnya, yang menyempatkan diri untuk menuliskan pengalaman mereka dalam masa-masa penulisan disertasi. Seorang ilmuwan bijak menyatakan bahwa disertasi bukanlah karya terakhir seorang ilmuwan, namun itu baru langkah awal atau gerbang pertama untuk menuju rimba raya keilmuan selanjutnya.

Ternyata untuk membuka pintu hutan belantara keilmuan tersebut tidak semudah yang diduga banyak orang. Terkadang ada juga dosen yang sinis berkata: “ah, kalau cuma menulis disertasi seperti itu, saya juga bisa”. Yang lain juga berujar: “kalau menulis seperti itu, tidak doktor juga tidak mengapa”. Namun ada pula yang berucap: “saya sering mengkritik disertasi orang

lain, namun giliran saya menulis, ternyata juga tidak mudah”. Ada pula pengalaman lain dari seorang yang sedang menulis disertasi: “Setelah saya menulis, lalu saya baca lagi, saya coret lagi sebahagian yang sudah saya tulis, dan semakin dibaca *koq* semakin banyak rasanya yang salah dalam tulisan saya?”. Sehingga seorang ilmuwan senior yang sudah lama meraih titel Doktor menyatakan: “Menulis disertasi itu bukan sekedar perkara akademis, karena banyak hal-hal yang non-akademis juga tak kalah pentingnya dalam proses penyelesaian disertasi. Dengan sedikit bercanda ia menambahkan: “Kalau menulis disertasi jangan sampai calon promovendus malah merangkap sebagai promotor, sehingga menulisnya *ndak* rampung-rampung.”

Demikianlah beberapa *celotehan* - yang juga bahagian dari pengalaman juga tentunya - dari beberapa dosen atau calon kandidat doktor, maupun yang sudah menjadi doktor. Apa yang tertuang dalam buku ini merupakan gabungan antara pengalaman akademis maupun non-akademis saat penulisan disertasi dalam konteks pengalaman para doktor UMY. Penulis yakin, semakin banyak yang menuliskan pengalamannya, apalagi dengan berbagai latar belakang disiplin keilmuan bahkan plura-

litas kampus, tentu akan semakin memperkaya pembaca dalam menikmati lika-liku penulisan karya akademik tersebut, terutama bagi mahasiswa atau para calon doktor di lingkungan UMY maupun PT lainnya. Kami tidak tahu apakah pengalaman seperti ini telah dimulai di lingkungan PT non-UMY. Semakin banyak yang menulis tentu akan semakin baik, karena bagaimanapun juga: teori-teori akademis lintas disiplin serta pengalaman spiritual manusia sangatlah kaya dan semakin meluas, sejalan dengan semakin berkembangnya wilayah dan metodologi keilmuan di perguruan tinggi. Kekayaan pengalaman tersebut juga semakin diperkaya oleh latarbelakang kehidupan, pendidikan para calon promovendus maupun para promotor di bidangnya. Terlebih lagi dengan semakin canggihnya wilayah IT yang menjadi syurga para pecinta ilmu. Mudah-mudahan buku ini akan menjadi *trigger* bagi lahirnya karya sejenis dengan corak yang berbeda. Jika sudah pernah ada, maka buku ini ikut memperkaya khazanah pengalaman para doktor di tanah air. Untuk para calon doktor UMY baik yang kuliah di Program Doktor UMY maupun luar UMY, kepada merekalah pertama-tama karya ini ditujukan. *Wallahu a'lam bisshawab.-*

Editor

Muhammad Azhar



# Gerakan Keilmuan Islam Modern di Indonesia: Evaluasi Pembentukan *Worldview* Islami di Perguruan Tinggi Islam

## Kembali ke Jalur yang Lurus

**S**ekitar Oktober 2004 “senat fakultas” memutuskan bahwa saya ditetapkan sebagai dosen fakultas yang berhak melanjutkan studi ke jenjang S3. Memang satu bulan sebelumnya para dosen memperoleh form yang harus diisi tentang rencana studi lanjut. Pada saat itu tengah menyelesaikan akhir masa jabatan sebagai ketua jurusan (prodi) Pendidikan Agama Islam, dengan semangat menuliskan tahun 2005 sebagai rencana melanjutkan studi. Keputusan senat tersebut tampaknya lebih didasarkan bahwa pada saat itu tidak banyak dosen yang menyatakan kesiapannya untuk studi lanjut S3 pada waktu dekat.

Maka meskipun terlalu mendadak, dengan rasa syukur keputusan itu saya sambut penuh gembira. Sayang pada bulan itu seluruh universitas kependidikan khususnya UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) dan UNM (Universitas Negeri Malang) yang saya rencanakan sebagai pilihan tempat melanjutkan studi S3 sudah menutup pendaftaran.

Uniknya lagi keputusan senat tersebut menyatakan bahwa saya diijinkan melanjutkan studi dengan catatan “tidak diperbolehkan melanjutkan ke IPB” sebagai almamater strata dua saya. Ditambahkan lagi bahwa “yang dibutuhkan oleh fakultas adalah pakar di bidang Pendidikan Islam,” sementara itu seluruh pascasarjana IAIN dan UIN memang masih dan tengah menerima pendaftaran mahasiswa. Suatu pertimbangan yang logis dari segi manajemen pendidikan, persoalannya saya sudah merasa tambah berjarak dari ilmu keislaman sebagai basis keilmuan di perguruan-perguruan tinggi yang dikelola oleh Kementerian Agama ini. Dengan perasaan bercampur antara senang dan sedikit kecewa, saya minta ustaz Yunahar yang saat itu baru beberapa hari menjabat selaku Dekan FAI untuk menanyakan sendiri secara langsung kepada Prof. Suyanto (saat itu



menjabat selaku rektor UNY). Saya merasa lega ketika ustaz Yunahar secara langsung berusaha memintakan ijin via phone kepada Prof. Suyanto untuk bisa menambah satu kursi peserta pasca untuk saya. Saya merasa lebih lega lagi ketika ustaz Yunahar juga mengizinkan saya untuk melanjutkan ke IPB, apabila saya gagal dalam seleksi masuk UIN Jakarta. Dengan dibayangi kemungkinan menjalani masa studi lebih panjang (lama) jika diterima di UIN Jakarta, saat itu saya juga telah membeli form pendaftaran IPB. Saya tetap bersyukur dan dengan keyakinan akan memperoleh banyak hikmah maka saya bertekad untuk tidak menunda, apalagi melepaskan kesempatan ini.

Di tengah proses mengurus studi lanjut, salah seorang staf pengajar UKM yang kebetulan sebagai wali mahasiswa berasal dari Malaysia merekomendasikan dan menawarkan diri untuk menjadi promotor, jika saya bersedia mengambil S3 di UKM. Dengan berbagai pertimbangan tawaran itu saya tolak, salah satu pertimbangan tersebut adalah tidak terlalu siap dan sanggup berjauhan dari keluarga (utamanya isteri). Di samping itu, saya juga mendengar ada beberapa teman yang mengalami hambatan ketika melanjutkan studi di negeri jiran tersebut.

Demikianlah akhirnya saya jalani kuliah di UIN Jakarta, dua hikmah yang segera saya peroleh dari pengalaman studi ini adalah: *pertama*, saya merasa dikembalikan ke jalur yang lurus yakni untuk menekuni keilmuan pendidikan Islam. *Kedua*, saya merasa lebih tercerahkan oleh dua perspektif atau tradisi keilmuan. Tradisi kuantitatif dari IPB yang mengutamakan analisis statistik dengan tradisi kualitatif dari UIN yang mengandalkan analisis

teks dan fenomenologis.

Sisi baik (hikmah) itu pun harus rela disertai beberapa “kesulitan”. Sebagaimana telah diduga, saya termasuk mahasiswa yang dikenakan kewajiban menyelesaikan beban teoretik sebanyak 45 sks (15 sks lebih banyak dari mahasiswa lain berlatar studi keislaman). *Alhamdulillah* selama tiga semester, perkuliahan teori tersebut berhasil saya selesaikan. Sebagaimana jamaknya penyakit studi lanjut di dalam negeri, saya terjangkit sindrom multi-orientasi (maksud saya tidak fokus pada studi). Godaan berupa keasyikan organisasi (di Majelis Dikdasmen PWM), penelitian dan mengajar mahasiswa, tanpa disadari telah menyeret ke dalam aliran arus waktu. Godaan itu saya terima bukan tanpa sebab, salah satu katalisatornya adalah karena saya mengalami kesulitan dalam menajamkan topik disertasi. Saya akui bahwa draft proposal disertasi yang saya ajukan sebagai syarat studi lanjut, masih terlalu global, mentah ataupun darurat (tersusun secara *grobakan*).

### **Tersangkut Oleh Target Internasionalisasi dan Integrasi**

Seiring berjalannya waktu, masa studi terasa mulai *melar*. Alasan klasik yang diam-diam





juga saya setuju adalah bahwa secara psikologis untuk menyanggah gelar doktor memang memerlukan persiapan mental dan waktu cukup panjang. Kesulitan yang sesungguhnya dalam menyelesaikan studi mulai saya hadapi ketika UIN Jakarta (yang tengah hangat-hangatnya “mengawinkan” ilmu umum/Sains Modern dengan ilmu keislaman) menargetkan diri sebagai *International Class University*. Pada gilirannya target ini membawa konsekwensi dengan ditetapkannya berjilid-jilid aturan akademik baru. Salah satu aturan itu adalah persyaratan mutlak skor 500 baik untuk TOEFL maupun TOAFL .

Ketika seleksi masuk program doktor, sebenarnya telah ditetapkan syarat minimal skor 450. Saya dengar saat ini syarat skor 500 TOEFL dan TOAFL tidak lagi diletakkan pemberlakuannya sebagai prasyarat ujian komprehensif. Sedangkan lulus ujian komprehensif itu sendiri menjadi pra syarat pengajuan proposal, lulus ujian proposal menjadi prasyarat memperoleh promotor/pembimbing dan seterusnya. Dengan kata lain, selagi skor minimal TOEFL dan TOAFL belum terpenuhi, mahasiswa belum bisa melakukan apapun berkaitan dengan disertasinya. Akibatnya, hampir seluruh yang saya sampaikan ke univertistas melalui Warek I (saat itu pak Nafi Ananda) selama empat semester hanya mencantumkan proses ujian kebahasaan ini. Setelah mengikuti *TOEFL preparation test*, pada tes kedua kalinya skor TOEFL – saya dapat melampaui 500 (tepatnya 539), sedangkan untuk bahasa Arab saya baru berhasil memenuhi syarat minimal setelah dinyatakan lulus tes *qira’at al-kutb* (membaca buku teks berbahasa Arab) yang kedua sebagai kompensasi atas kega-

galan memperoleh skor 500 dari ketiga kali tes TOAFL yang saya ikuti yang juga setelah mengikuti program *i'dad*.

Sejauh itu saya masih memiliki semangat untuk menyelesaikan tugas studi, betapa tidak, kelulusan syarat kebahasaan yang saya peroleh itu ternyata belum dilalui oleh seorang pun teman-teman seangkatan pada konsentrasi Pendidikan Islam. Sayang, keberhasilan ini sempat membuat saya terlena karena puas menikmati kebebasan dari tekanan syarat bahasa, mungkin lebih tepatnya karena nyaris kehabisan setengah energi yang tersisa.

Setelah itu tahap demi tahap studi mulai saya lalui lagi hingga proses penelitian dan penyusunan disertasi. Penelitian yang saya lakukan pun cukup memakan waktu, karena di dalamnya harus saya lakukan *try out* instrumen pengukuran. Dari segi isi, disertasi saya memang tidak ideal, karena tidak terlalu mendalam. Tetapi karena berangkat dari ujung filsafat hingga ujung analisis statistiklah, disertasi saya mungkin bisa dibilang unik. Karakter penelitian semacam itu juga yang saya kira berimplikasi banyak memakan waktu. Ah ini hanya alasan yang dibuat seolah ilmiah, ya benar sebab problem utamanya adalah kurang disi-



plinan diri dalam menepati target. Antara sadar dan keraguan mengambil langkah, di tengah periode penelitian, sering tiba-tiba saya merasa telah kehilangan banyak waktu untuk hal-hal yang ternyata tidak terlalu berguna.

### **Tidak Lebih Produktif dari Petani**

Kebetulan di depan rumah yang hingga kini baru jadi setengah, terhampar persawahan nan luas membentang. Sebuah *view* alam indah yang menjadi bagian pilihan utama untuk mendirikan rumah di tepiannya. Apa hubungannya? ya itu artinya setiap kali musim tanam dan panen saya alami secara kasat mata. Pergantian musim itulah yang meresahkan saya khususnya ketika musim panen tiba. Sering saya merasa tidak lebih produktif dari para petani yang mengerjakan sawah ladang di depan rumah. Jadi, sementara sudah berulang kali mereka memanen padi, belum juga sebagian disertasi pun dapat saya selesaikan.

Sesungguhnya tidak ada satu faktor eksternal pun yang menjadi penyebab *molor*-nya masa studi, apalagi menjadi penghambat. Kedisiplinan diri dan kemampuan mempertahankan gairah belajar yang lemah itulah yang menjadi pangkal persoalan. Sempat memang ada godaan eksternal yang sebenarnya juga dapat dilihat sebagai sebuah peluang besar, yakni ketika seorang teman seangkatan yang saat itu menjabat selaku wakil dekan Psikologi UIN Jakarta memberikan tawaran untuk mengampu perkuliahan di fakultasnya. Dengan pertimbangan pokok kekawatiran saya untuk mampu mengelola waktu, *Alhamdulillah* tawa-

ran tersebut berhasil saya tolak demi komitmen dan kewajiban penyelesaian studi. Satu-satunya faktor eksternal yang sempat sedikit menghambat adalah ketika istri saya jatuh sakit akibat serangan virus CMV (*cito megalovirus*). Opname dan proses penyembuhannya itu sendiri tidak terlalu lama, tetapi pengeluaran biaya pengobatan yang bagi saya cukup sangat besarlah yang membuat saya *syok* hingga mengganggu konsentrasi.

Jadi, mengulur waktu untuk dapat selalu memperoleh beasiswa Kemenag, adalah alasan tidak valid (*shahih*), kecuali sekedar untuk membela dan menghibur diri. Ulah virus CMV di tubuh istri saya inilah yang justru telah berjasa mendorong percepatan penyelesaian studi. Meski demikian jadwal kehadiran virus itu sendiri sebenarnya sudah tepat yakni di akhir sisa masa studi yang tersedia.

### Selamat Melintasi Masa Kritis

Sadar akan perpanjangan waktu yang tidak terlalu lama, *All Out* saya kerahkan seluruh tenaga, pikiran dan perasaan siang dan malam. Untuk menjaga kesehatan fisik, saya konsumsi makanan suplemen khususnya madu, vitamin C dan *habatussawda*. Meski demikian saya



sempat melawati masa kritis dan benar-benar nyaris sekarat. Al kisah pada suatu hari sambil tetap memaksakan diri untuk tetap berada di depan *lap top*, saya merasakan badan ini kurang sehat, bahkan sejak beberapa hari sebelumnya yakni semacam flu disertai batuk yang tidak kunjung reda. Saya pikir terserang sebangsa bakteri tertentu, maka dengan sedikit pengalaman tentang obat-obatan saya putuskan untuk mengkonsumsi tablet antibiotik amoxiline 500 mg. Celakanya, belum 10 menit sebelumnya saya telah mengkonsumsi *habat* (jinten hitam) dan madu sebagaimana hari-hari biasa. Apa yang terjadi? hanya dalam hitungan detik tiba-tiba jantung berdebar keras, keringat dingin mulai terasa, dan istri saya panik karena melihat wajah saya pucat pasi *bak* mayat kedinginan. Malam itu menjadi sangat mencekam karena saya bergelut mempertahankan kesadaran. Dengan doa mohon kesempatan kepada Allah untuk masih diperkenankan mendampingi anak-anakku yang masih kecil sambil terus meminum air putih sebanyak-banyaknya, merendam kaki dengan air hangat dan mengompres punggung dengan *heater*. Akhirnya, sekitar pukul 23.00, saya berhasil mengeluarkan seluruh cairan dari dalam lambung (muntah). Perlahan-lahan rasa hangat pun mulai menjaral.

Kejadian hampir serupa ternyata terulang untuk kedua kalinya yakni menjelang keberangkatan ke Jakarta untuk mendaftarkan ujian Pendahuluan. Dalam kondisi lelah yang teramat sangat, sore itu saya hampir pingsan di dalam bis menuju terminal. Kali ini bukan karena mengkonsumsi antibiotik bersamaan dengan *habat* sebagaimana sebelumnya, tetapi karena kon-

disi jiwa-raga yang teramat lelah untuk kedua kalinya, selama masa penyelesaian studi saya hampir hilang dari peredaran alam duniawi.

*Alhamdulillah*, semua perjuangan akademik itu terbayar, setelah Prof. Azumardi Azra selaku ketua sidang ujian promosi mengumumkan kelulusanku yang secara langsung disaksikan oleh bapak Rektor (Ir. H. Dasron Hamid, M.Sc). Lebih dari itu saya merasa sangat puas terutama karena: *pertama*, promosi ini dapat dihadiri oleh ibu dan ayahanda yang telah sangat mendukung secara moral dan spiritual (do'a). Khususnya ayahanda yang tengah menderita *post-stroke*. *Alhamdulillah*, sebagaimana harapan kelulusan ini dapat saya persembahkan kepada mereka berdua. *Kedua*, promosi ini dihadiri oleh bapak Rektor yang hanya karena komitmennya kepada UMY dan kepedulian untuk memberikan *support* kepada bawahannya rela menghadiri promosi meskipun tanpa didampingi oleh salah satu staf Rektor pun dari hotel tempatnya menginap, kecuali bersama supir taksi. *Alhamdulillah*, teman-teman fakultas sempat mengantar beliau ketika kembali ke penginapan. *Ketiga*, promosi ini dihadiri oleh hampir seluruh teman-teman yang berada di Jakarta baik teman-teman pasca maupun te-



man-teman sealmamater S1 dan S2. Bahkan dihadiri Prof. Ardani yang saat itu juga tengah menyangang stroke. Beliau yang saya sebut terakhir ini adalah salah seorang kakek dalam keluarga besar saya (Bani Mustafa) yang telah purna guru besarnya di almamater ini. *Keempat*, meskipun Prof. Atho Mudhzar (ketua Tim Penguji yang saat itu menjabat selaku Ketua Litbang Kemenag) mengkritik atas tindakan tidak etis gara-gara meminta ACC kepada para promotor lebih dulu, tetapi bangga karena beliau merekomendasikan disertasi saya untuk dibaca Prof. Amin Abdullah, karena dinilai memberi kontribusi pada praksis pendidikan di PTI.

## RINGKASAN DISERTASI PENDAHULUAN

Bagian yang dapat disepakati dari pandangan gerakan Islamisasi ilmu, adalah bahwa sains modern sebagai produk pemikiran “asing” potensial berpeluang untuk mengandung muatan-muatan yang bertentangan dengan keyakinan, nilai dan ajaran Islam. Dengan demikian dalam konteks gerakan keilmuan Islam dan lebih khusus lagi pendidikan Islam, pengadopsian dan transmisi sains modern yang dilakukan tanpa sikap kritis rentan untuk membiaskan pandangan dunia (*worldview*) peserta didik.

Sains modern tidak dapat hanya dipandang sebagai tumpukan materi ajar yang *steril* dari muatan nilai. Sang ilmuwan penemunya bagaimanapun memiliki cara pandang dunianya sendiri (*personal worldview*). Demikian halnya perguruan tinggi Islam, sebagai lembaga tentu memiliki keyakinan, nilai dan aspirasi

yaitu visi-misi dan tujuan. Ketidakjelasan visi-misi dan tujuan tersebut sama artinya menggelinging atau mengalir tanpa arah. Bisa saja alirannya tidak berpihak ke kiri atau ke kanan ke Barat ataupun ke Timur, yang pasti hanyalah mengikuti arus besar-*mainstream* pendidikan yang ada. Celakanya pendidikan yang menjadi *mainstream* tersebut ternyata memiliki dasar-keyakinannya sendiri kendatipun hanya sedikit berbeda. Keyakinan adalah perkara pokok, sebagaimana *worldview* individu ia pada dasarnya yang menuntun ke arah mana langkah ditujukan.

Penelitian dalam disertasi ini termasuk penelitian evaluasi (*evaluation research*) yang dilakukan di bidang pendidikan, sehingga selengkapnya disebut penelitian evaluasi program. Dari segi orientasi, penelitian evaluasi ini termasuk jenis studi berorientasi pertanyaan (*quasi-evaluation*) yang berbasis tujuan. Karena penelitian diawali dengan pertanyaan khusus kemudian beralih pada metode yang sesuai untuk menjawab pertanyaan tersebut. Setelah itu dipertimbangkan apakah pertanyaan dan metode telah sesuai untuk mengembangkan dan mendukung seluruh klaim nilai. Dinamakan *quasi* karena kadangkala secara





kebetulan memberikan bukti yang dapat digunakan untuk menaksir nilai suatu objek. Sedangkan sebagai evaluasi berbasis tujuan karena metode yang digunakan pada dasarnya melibatkan pengumpulan dan analisis data tentang kinerja program pendidikan dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditentukan.

Sebagai penelitian evaluasi, dari segi rancangan (*design*) disertasi ini berjenis non-eksperimental. Pilihan ini dipandang sesuai karena: *pertama*, desain ini memadai untuk sifat formatif (dan tidak untuk sumatif yang membutuhkan data sangat sistematis dan terperinci), *kedua*, menurut Weiss desain ini menyediakan tinjauan awal mengenai efektifitas program. Jika benar-benar muncul perubahan, maka program dapat menjadi sasaran kajian lebih lanjut dalam desain eksperimental, sehingga dapat ditentukan besarnya tingkat perubahan yang benar-benar dihasilkan akibat pemberlakuan program. *Ketiga*, lebih sesuai untuk model *ex post facto*. Berkaitan dengan yang terakhir disebutkan maka tipe yang digunakan adalah *after only with comparison group*. Adapun dari segi subjek analisis penelitian dirancang sebagai penelitian kasus: dalam hal ini terdapat dua jenjang kasus yakni PTI sebagai dan bidang ilmu psikologi.

*Grandtheory* yang digunakan adalah teori evaluasi program yang telah berjalan (*established programs*) model Rutman. Sedangkan teori penelitian perilaku (*behavioral research*) khususnya teori pengukuran dikombinasikan dengan teori *worldview* Islam dijadikan sebagai teori pendukung untuk menjelaskan khususnya pada saat melakukan pengukuran aspek hasil dari program pendidikan.

Penggunaan teori *worldview* Islam ini didasarkan pada pertimbangan: *pertama*, *setting* topik penelitian adalah GKIM yang berturut-turut difokuskan ke ranah praksis pendidikan Islam. Sudah seharusnya jika sebagai pengembangan fungsi pengembangan dan transmisi ilmu, lembaga pendidikan adalah wujud institusionalisasi GKIM. Niatan untuk mengetahui eksistensi dan kemajuan GKIM haruslah mengetahui kinerja PTI.

Dalam hal transmisi keilmuan, sebagaimana telah diuraikan di depan bahwa setiap bidang keilmuan memiliki sejarah, tokoh, aksioma dan akhirnya pandangan dunia masing-masing. Pengidentifikasian dan pengenalannya kepada peserta didik menjadi bagian fundamental sekaligus tujuan pokok yang bermuara pada pembentukan pandangan dunia Islam. Dengan demikian mengukur kinerja pokok PTI sebagai lembaga utama transmisi keilmuan, identik dengan mengukur kinerjanya dalam membentuk *worldview* Islam. Berdasarkan pemikiran tersebut penelitian ini menggunakan teori pengukuran perilaku sebagai teori pendukung.

Dari segi *subjek analisis*, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan



ini dipilih tidak semata demi kemudahan, tetapi pendekatan ini justru unggul lantaran lebih memberikan akurasi dan komprehensi dalam menggambarkan fenomena yang sesungguhnya. Berdasarkan hal tersebut, meskipun kesimpulannya tidak terlalu dapat digeneralisasi, keempat perguruan tinggi Islam sebagai *unit analisis* pokok penelitian dipilih berdasarkan representasi dari tiga pihak penyelenggara utama di dunia pendidikan tinggi di Indonesia. UAD dan UMS adalah PT yang diselenggarakan oleh organisasi kemasyarakatan terbesar Islam paling dan sejak awal berkhidmat dalam bidang pendidikan; UII adalah PT Islam tertua di negeri ini istimewa karena dirintis oleh para *founding fathers* muslim yang tentu memiliki komitmen dan visi keislaman-kebangsaan tidak diragukan; UIN Sunan Kalijaga adalah PT yang diselenggarakan pemerintah yang tentu disamping merepresentasikan kebutuhan, visi-misi dan kepentingan umat Islam negeri ini juga didanai oleh dan atas nama umat. Dalam konteks GKIM, tiga PTI yang pertama disebutkan adalah institusi pendidikan yang terlibat aktif pada masa-masa awal gerakan psikologi Islam. UMS tercatat sebagai tempat penyelenggaraan *Simposium Nasional Psikologi Islam I*, UII adalah *home-base* kedua para empu penggerak psikologi Islam setelah UGM. UAD adalah institusi yang secara historis-emosional menjadi *home-base* kedua para ilmuwan psikolog muslim UGM lainnya. Sedangkan UIN Sunan Kalijaga sebagaimana UIN lainnya adalah institusi pemerintah yang baru-saja bermetamorfosa dan tengah serius “bereksperimen” untuk “menginterkonek-grasikan” antara ilmu umum (baca: sains modern) dan ilmu agama.

Sebagaimanapun dari segi *subjek pokok tema*, *subjek pokok topik* penelitian ini didekati dengan penelitian kasus yakni bidang ilmu psikologi. Pendekatan inipun tidak dipilih tanpa alasan dan kendatipun kesimpulannya tidak dapat digeneralisasi, dipilih bidang ilmu psikologi didasarkan pertimbangan: *pertama*, dalam bidang ini dinamika perdebatan di antara tokohnya mewarnai sejarah perkembangannya. *Kedua*, dalam konteks GKIM, bidang ini tergolong paling dinamis baik di tingkat wacana maupun praksis teorisasi dan pendidikan Islam (dua lainnya adalah bidang pendidikan dan ekonomi). Kedua alasan yang telah disebutkan adalah pertimbangan objektif, sedangkan alasan *ketiga* bidang ilmu ini merupakan disiplin yang menjadi salah satu pisau utama bidang pendidikan yang menjadi bidang keilmuan peneliti sekaligus bidang yang pelajari dan diampu karena diminati.

Walhasil penelitian ini menyimpulkan bahwa program pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh keempat perguruan tinggi Islam kasus penelitian, tidak efektif dalam membentuk *worldview* Islam bagi mahasiswanya. Kesimpulan ini didasarkan pada: *pertama*, dari segi hasil pendidikan pengukuran terhadap



*worldview* mahasiswa menunjukkan hanya sebagian kecil mahasiswa (2%) yang telah memiliki *worldview* Islam. Mayoritas mahasiswa masih dipengaruhi oleh *worldview* yang tidak sesuai dengan keyakinan, nilai dan ajaran Islam. *Kedua*, dari segi kelembagaan sebagian PTI kurang memiliki visi-misi yang jelas dalam hal pengembangan dan transmisi keilmuan Islam. Sedangkan bagi beberapa yang telah jelas visi dan misi keilmuannya, kejelasan tersebut tidak didukung dengan sistem kelembagaan yang memadai. Di keempat PTI belum ada inovasi kelembagaan berarti yang lebih mendukung ke arah terwujudnya iklim keilmuan terpadu. Lembaga-lembaga yang secara kontra produktif justru melestarikan tradisi dikotomik.

*Ketiga*, dari segi kurikulum keempat PTI kasus telah berusaha dan masih melakukan “ekperiment” dan inovasi. Disamping karena kelaziman mengikuti perkembangan bidang ilmu, pengembangan tersebut juga dimotivasi oleh spirit integrasi ilmu. Upaya ini terkendala oleh: (1) adanya kesenjangan antara spirit keislaman dan kemampuan mengakses dua literatur dan tradisi keilmuan (Islam dan Barat). Alasan yang kerap dikemukakan adalah ketiadaan jenjang pendidikan lanjut yang telah mampu dan mapan dalam mengintegrasikan ke dua tradisi keilmuan tersebut. (2) tuntutan administratif pengelolaan program studi khususnya berkaitan dengan ketentuan kurikulum inti versi konsorsium psikologi, dan syarat formal akreditasi. (3) akibatnya kurikulum masih bersifat parsial mengikuti logika pengelompokan mata kuliah sesuai kurikulum formal. Sedangkan mata kuliah keislaman murni diposisikan sebagai materi dasar yang

diajarkan sekedar sebagai wawasan bukan sebagai pembekalan instrumen dasar analisis.

*Keempat*, dari segi proses meskipun telah ada upaya integrasi, tetapi masih terbatas pada waktu dan ruang perkuliahan. (1) hanya sebagian kecil dosen yang biasa menyampaikan perspektif Islam di dalam perkuliahannya. Pada umumnya hanya pada matakuliah yang secara langsung berisi keislaman saja yang melakukan. (2) masih adanya perbedaan persepsi hingga friksi di antara dosen mengenai pola GKIM dan atau gerakan psikologi Islam. Perbedaan tersebut menimbulkan polarisasi sikap keilmuan yang dapat dikategorikan menjadi empat kelompok: *pertama*, kelompok yang menghendaki terbangunnya disiplin psikologi Islam yang memiliki konstruk keilmuan yang “berbeda” dari psikologi yang ada. *Kedua*, kelompok yang menghendaki dikembangkannya disiplin psikologi islami. *Ketiga* kelompok *pro status quo* yang hanya mengakui bahwa psikologi “saja” (tanpa imbuhan *islam* atau *islami*) yang ilmiah dan *terakhir* kelompok yang acuh tak acuh (tidak memiliki afiliasi dan komitmen keilmuan apapun). (3) Kegiatan Ikatan Mahasiswa Muslim Psikologi (IMAMUPSI) di beberapa PTI kurang memperoleh bimbingan langsung dari



para dosen. Bahkan untuk beberapa PTI kegiatannya sempat fakum untuk beberapa periode kepengurusan. (4). Belum semua PTI mensyaratkan tema keislaman bagi penulisan skripsi mahasiswa, sehingga kurang mendorong spirit pengembangan psikologi Islam bagi mahasiswa.

Keseluruhan bukti dan argumentasi yang menunjukkan ketidak efektifan PTI dalam membentuk *worldview* Islam tersebut lebih dikuatkan dengan hasil analisis statistik yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam tingkat *worldview* antara mahasiswa dari PTI dengan perguruan tinggi umum, dimana *worldview* mahasiswa PTU justru lebih tinggi dibandingkan mahasiswa PTI. Berdasarkan kesimpulan dan bukti-bukti tersebut, penelitian ini secara umum mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Steve Deckart bahwa *worldview* peserta didik akan sangat ditentukan oleh *treatment* yang diberikan di dalam program pendidikan.

Kesimpulan penelitian juga sependapat dengan Ziauddin Sardar bahwa model-model eksperimentasi pendidikan Islam (Islamisasi Ilmu) harus dimulai dengan membangun *worldview* Islam, harus terus dievaluasi dan disempurnakan. Sebaliknya hasil penelitian dengan sendirinya menolak pendapat yang menyatakan bahwa PTI tidak perlu melakukan apapun terhadap sains modern sebab menurut pendapat ini sebagai materi pembelajaran, sains modern tidak akan meninggalkan jejak bagi cara pandang orang yang mempelajarinya. Kelompok ini lebih dikenal sebagai penganut *value free*.

## IMPLIKASI TEORETIK

Dari penelitian ini dapat dibuat implikasi teoretik bahwa dalam perspektif keilmuan Islam, keberadaan perguruan tinggi memiliki kedudukan strategis dalam upaya mewujudkan tata kehidupan global yang mulai terancam oleh kehancuran martabat kemanusiaan. Sains modern yang oleh banyak pihak dinilai telah mengalami korupsi (*corruption*) dan menjadi kontributor utama *dehumanisasi*, selayaknya disikapi secara prokreatif oleh para ilmuwan muslim dan perguruan tinggi Islam.

Maraknya diskursus spiritualisme yang dilakukan oleh ilmuwan Barat yang didorong oleh kesadaran atas *dehumanisasi* dan wabah kekosongan jiwa (*alienasi*) di tengah gegap gempita teknologi, seharusnya menjadi peluang bagi ilmuwan muslim untuk menemukan dan menawarkan formulasi solutif bagi krisis kemanusiaan tersebut.

Dikotomi ilmu yang masih bercokol di tubuh pendidikan Islam khususnya di tingkat perguruan tinggi, tetap menjadi ancaman utama dalam mendisorientasi sikap dan pandangan umat. Upaya penghapusannya seharusnya tetap menjadi konsern bagi para ilmuwan khususnya di bidang disiplin pendidikan Islam.





Pilihan dan langkah aksi tersebut harus dipertimbangkan secara selektif dengan mengeliminir peluang terjadinya dampak kontra produktif. Salah satu pertimbangan pokok yang perlu diperhatikan adalah aspek psikologis pihak non-muslim. Untuk itu, misi *rahmatan lil 'alamin* harus menjadi orientasi utama tanpa mempertentangkannya dengan aspek fundamental Islam (*'aqidah*).

Untuk itu PTI hendaknya lebih mengutamakan produktivitas dalam turut menjaga keharmonisan dan mensejahterakan lingkungan fisik dan sosial masyarakatnya, bukan terperangkap dalam arus pragmatisme yang cenderung berlawanan dengan nilai-nilai Islam.

#### REKOMENDASI

Mengacu dari beberapa hal yang telah disimpulkan maka diusulkan:

- Untuk meningkatkan efektifitas program pendidikan Islam dalam membentuk *worldview* Islam, perguruan tinggi Islam perlu melakukan: *pertama* merumuskan ulang paradigma dan visi-misi keilmuannya. *Kedua*, merevisi struktur kelembagaan khususnya yang cenderung menguatkan dikotomi ilmu. *Ketiga*, merekonstruksi kembali struktur kurikulumnya hingga mencerminkan keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu umum khususnya sains modern. *Keempat*, mempertimbangkan rekomendasi 12 langkah Al-Faruqi untuk menyediakan referensi bagi pembelajaran integratif. *Kelima*, meningkatkan iklim akademik keilmuan terpadu baik dalam ruang perkuliahan maupun di lingkungan kampus sebagai pusat perada-

ban Islam.

- Untuk mengetahui kemungkinan pengaruh perkembangan pola kehidupan sosial, perlu dilakukan pengukuran kepada para alumni program studi atau fakultas psikologi.
- Sebagai upaya eksperimen penyusunan instrumen pengukuran *worldview* psikologi Islam (SWPI), skala ini masih perlu untuk didiskusikan, dikoreksi, dikembangkan dan diaplikasikan sebagai salah satu alat evaluasi yang memadai dalam memperoleh indikator keberhasilan program pendidikan Islam.
- Agar studi semacam ini dikembangkan pada bidang-bidang disiplin keilmuan lain, selain psikologi.



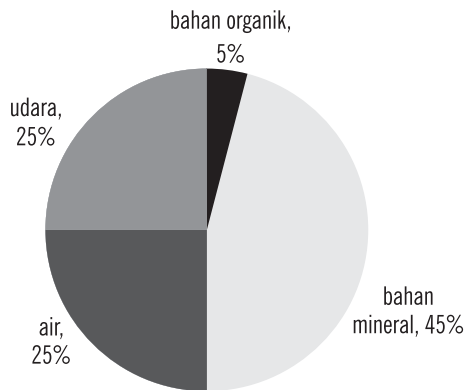


# Lahan Pasir Pantai Yang Penuh Tantangan

## **Lahan Pasir adalah Lahan Marginal**

**D**alam proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman, tanah memiliki peran dan fungsi sentral sebagai penyedia nutrient dan air. Kuantitas dan kualitas produk tanaman sangat ditentukan oleh tingkat penyediaan nutrient oleh tanah atau produktivitas tanah. Tanah yang subur sering juga disebut sebagai tanah yang produktif. Kesuburan tanah dapat dipandang sebagai kondisi bermatra tiga, yaitu kesuburan fisik, kesuburan kimia dan kesuburan biologi. Kesuburan fisik berhubungan dengan kemampuan tanah dalam menyimpan air dan udara dalam imbuhan yang menguntungkan. Kesuburan kimia berhubungan dengan status masing-masing unsur yang dibutuhkan tanaman (nutrient). Sedangkan kesuburan biologi berhubungan dengan kandungan flora dan fauna dalam tanah. Flora tanah lebih banyak diwakili oleh adanya bahan organik dalam tanah dan kondisi fauna tanah diwakili oleh keragaman biota (mikro-organisme) dalam tanah.

Menurut bahan asalnya, tanah dibagi menjadi (a) tanah an-organik (mineral) yang berkembang dari bahan hasil pelapukan batuan dan materi piroklastik hasil aktivitas vulkan, serta (b) tanah organik yang berkembang dari sedimentasi bahan organik (bahan yang berasal dari sisa makhluk hidup, misalnya bagian bagian tanaman). Pada umumnya tanah mineral ideal mengandung bahan-bahan sebagaimana gambar berikut:



Gambar 1. Komposisi ideal tanah mineral

Dalam tanah mineral, bahan mineral menempati sebagian besar ruang volume tanah. Bahan mineral terdiri atas partikel mineral yang berdiameter lebih dari 0,2 mm (fraksi pasir), partikel mineral yang berdiameter antara 0,002-0,2 mm (fraksi debu) dan partikel mineral yang berdiameter lebih kecil dari 0,02



mm (fraksi lempung). Keselarasan imbang antara fraksi pasir, debu dan lempung dapat membuat tanah memiliki kesuburan fisik yang mampu menyediakan air, udara dan menyimpan unsur-unsur (nutrient) yang dibutuhkan tanaman. Bahan organik walaupun berada pada kisaran 5% volume tanah, tetapi memiliki peran sangat besar dalam menentukan tingkat produktivitas tanah, sehingga bahan organik ini sering disebut dengan "kunci kesuburan tanah". Dalam beberapa kasus, tanah kritis sering dihubungkan dengan kecilnya kandungan bahan organik, oleh karena itu, praktek penambahan bahan organik lebih sering digunakan untuk program-program perbaikan atau rehabilitasi tanah.

Kabupaten Kulon Progo memiliki potensi lahan pasir pantai yaitu seluas 29,3716 km<sup>2</sup> atau mendekati 3.000 hektar yang terhampar sebagai dataran aluvial di sepanjang pantai Selatan mulai dari muara Sungai Progo sampai batas Kabupaten Purworejo sejauh kurang lebih 20 km., meliputi sisi Selatan wilayah kecamatan Galur, Panjatan, Wates dan Temon Kulon Progo. Dataran aluvial pantai tersebut merupakan dataran lahan pasir pantai yang terbentuk dari materi vulkanik yang secara deflasif dan akumulatif dibawa angin. Bahan ini bercampur dengan bahan aluvial Gunung Merapi yang dibawa Sungai Progo dan kemudian dihamparkan oleh air laut dan angin membentuk tanah Regosol Pantai yang bersifat porus, mudah diolah dengan gaya menyimpan air rendah dan permeabilitas cepat sampai sangat cepat. Dataran aluvial pantai ini sebagian besar berasal dari endapan materi vulkanik Gunung Merapi. Fisiografi wilayah

terdiri atas hamparan guduk pasir (sand dunes), bukit pasir (sand ridge) dan dataran lagoon yang berada di balik bukit pasir.

Lahan pantai Selatan Daerah Istimewa Yogyakarta masuk dalam kriteria lahan tidak sesuai atau sesuai marginal untuk komoditi tanaman pangan dan sayuran. Pengelolaan lahan marginal pantai Selatan pada umumnya dimulai dari perbaikan faktor pembatas yang ada, yaitu gerakan air gravitasi dan pelindian nitrat (gerakan ion ke bawah, keluar dari perakaran). Nitrat ( $\text{NO}_3^-$ ) adalah ion hasil oksidasi senyawa ammonium ( $\text{NH}_4^+$ ) yang berasal dari pupuk nitrogen (Urea atau ZA). Permeabilitas yang cepat sampai sangat cepat diakibatkan oleh volume ruang pori makro yang lebih besar daripada ruang pori mikro. Sebagai akibatnya, tanah pasir pantai cenderung meloloskan air sehingga tidak dapat menyimpan air dalam waktu lama. Kondisi semacam ini tidak menguntungkan bagi setiap upaya pemupukan yang cenderung membutuhkan air sebagai pelarut hara yang dikandungnya. Di sisi lain, pada saat terjadi kelebihan air di dalam ruang pori tanahnya, maka sejumlah besar air yang dikandung tanah tersebut akan segera bergerak ke bawah. Gerakan air ke bawah ini dapat



membawa hara nitrogen yang berasal dari pupuk keluar dari zona akar, dan sebagai akibatnya, pemupukan menjadi tidak efisien. Lahan aluvial pantai Bugel merupakan salah satu kawasan lahan pasir pantai yang terletak dalam wilayah Kecamatan Panjatan Kulon Progo sebagaimana gambar berikut:



Gambar 2. Lahan Pasir pantai Bugel Kulon Progo

Sebagian kawasan ini terdiri dari hamparan gumuk pasir (sand-dunes) yang merupakan lahan tidur, kebun kelapa dan beberapa bagian kawasannya telah dimanfaatkan masyarakat setempat untuk budidaya tanaman (cabai merah keriting, kedelai, jagung dan semangka). Praktek pemupukan yang dilakukan petani setempat termasuk sangat boros. Dosis pupuk yang digunakan cenderung melebihi dosis yang sering digunakan pada tanah pada umumnya. Untuk memahami masalah ini penulis harus berada di kawasan selama beberapa hari, bergaul dengan petani untuk memahami lebih dekat penyebab masalah ini. Penghitungan yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa dosis pupuk urea

yang sering digunakan petani adalah sekitar 600 kg/hektar, sebuah kuantitas yang jauh melebihi penggunaan pupuk urea pada umumnya (sekitar 300-400 kg/hektar). Cara pemberian pupuk juga menjadi unik, karena petani terbiasa melarutkan pupuk ke dalam air, kemudian disiramkan di sekitar perakaran. Petani menjelaskan bahwa cara ini dianggap lebih efisien karena dengan cara ditaburkan dan ditanamkan ke dalam tanah dapat merugikan, karena sebelum pupuk tersebut terurai sempurna, telah bergerak ke bawah oleh air penyiraman, dan terlebih bila terjadi hujan, pemindahan unsur pupuk keluar dari perakaran akan semakin banyak. Penulis juga menemukan bahwa terdapat kecenderungan penggunaan pupuk organik dalam bentuk pupuk kandang dalam jumlah yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan dosis pemakaian untuk lahan sawah. Petani mempunyai argumentasi bahwa dengan sifat lahannya yang didominasi fraksi pasir, maka dibutuhkan lebih banyak bahan yang dapat mengikat air, dan mereka memilih menggunakan pupuk kandang untuk dapat meningkatkan kemampuan tanahnya dalam mengikat air.



Selama bergaul dengan petani setempat, pe-



nulis juga menemukan fakta bahwa di bawah lahan pasir ini terdapat sumber air tanah yang melimpah dan cukup dangkal untuk dapat dimanfaatkan petani. Pada musim kemarau, sumber air tanah ini berada pada kedalaman 3-4 meter, dan pada musim hujan sumber air tanah ini dapat lebih dangkal lagi, yaitu sekitar 1-1,5 meter saja. Hal ini merupakan ciri khas lahan - lahan pasir yang ada di sepanjang pantai Selatan Yogyakarta, karena ketinggian tempat yang tidak berbeda jauh dengan permukaan laut, maka kawasan ini merupakan areal sebagai tempat bertemunya air laut (yang menyusup masuk ke arah daratan) dan air tawar yang berasal dari curah hujan. Air hujan yang memiliki berat jenis lebih kecil dapat ditampung dan diakumulasikan di atas permukaan air laut yang memiliki berat jenis lebih besar.

### **Rasio C/N dan Kegagalan yang Berulang**

Bahan organik adalah senyawa hidrokarbon rantai panjang yang dapat terputus ikatan rantai C-nya untuk kemudian membentuk senyawa yang lebih sederhana. Pemutusan rantai C, biasanya selalu diikuti oleh lepasnya atom C ini menjadi senyawa CO<sub>2</sub> (jika dalam suasana aerobik) dan CH<sub>4</sub> (jika dalam suasana an-aerobik). Peristiwa putusnya rantai C ini sering disebut sebagai proses dekomposisi atau peruraian (pengomposan). Dengan putusnya rantai C menjadi rantai yang lebih sederhana (pendek), maka beberapa unsur yang terikat dalam struktur senyawa hidrokarbon dapat terlepas dan menjadi tersedia bagi tanaman atau dapat diserap tanaman. Konsep inilah yang kemudian dikenal sebagai pemanfaatan pupuk organik baik

dalam bentuk pupuk kandang maupun pupuk kompos. Proses dekomposisi bahan organik ini selalu melibatkan aktivitas mikro organisme yang membutuhkan sumber energi untuk kehidupannya. Selama proses dekomposisi berlangsung, unsur C (karbon) keluar lepas dari dalam tanah, sedangkan unsur N (nitrogen) akan terus tertimbun di dalam tanah karena digunakan mikro organisme untuk membangun jaringan tubuhnya. Dengan kata lain jumlah unsur C berkurang, dan unsur N tetap atau bertambah, dengan demikian nilai perbandingan unsur C dan N (rasio C/N) dapat semakin kecil atau turun. Proses perombakan bahan organik, atau pengomposan akan selalu diikuti oleh turunnya rasio C/N ini, dalam bahasa sehari-hari penurunan rasio C/N ini juga disebut sebagai proses pematangan kompos. Dengan demikian proses pengomposan adalah proses untuk mendapatkan pupuk organik dengan rasio C/N rendah, dan bahan organik semacam ini merupakan bahan organik yang siap dipergunakan sebagai pupuk.

Selama proses pengomposan terjadi peningkatan suhu kompos dan dapat mencapai 50o C, kemudian secara perlahan-lahan temperatur akan menurun dan akhirnya kompos men-



jadi dingin yang merupakan tanda bahwa kompos siap digunakan. Di samping menghasilkan panas, pengomposan juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan seperti sumber air dan temperatur lingkungan. Dengan tingkat kelembaban yang cukup dan temperatur yang tinggi, proses dekomposisi dapat dipacu serta berjalan lebih cepat.

Dasar teori yang menyatakan bahwa bahan organik yang siap digunakan sebagai pupuk organik adalah bahan organik yang memiliki rasio C/N rendah, atau paling tidak mendekati rasio C/N tanahnya, digunakan penulis untuk menyusun proposal penelitian. Alhamdulillah, dengan persepsi dan pemahaman teori yang sama antara penulis dan tim promotor, penyusunan proposal berjalan lancar. Pada akhir bulan November 2007, setelah penulis lulus dari ujian pra-kualifikasi doktor dan lolos ujian proposal penelitian, dengan keyakinan penuh mulailah penulis merancang penelitian eksperimental di laboratorium. Hasil percobaan skala laboratorium dapat dikatakan berhasil memuaskan, bahwa bahan organik dengan rasio C/N rendah (sekitar 20) yang digunakan secara nyata dapat meningkatkan produktivitas sampel tanah pasir yang diambil dari pantai Bugel Kulon Progo. Berbekal hasil percobaan laboratorium, awal Februari 2008, penulis merancang percobaan dalam skala yang lebih luas yaitu di dalam rumah kaca (greenhouse). Media tanah yang telah diperlakukan dengan berbagai komposisi bahan organik dimasukkan ke dalam polibag (kantong tanam dari plastik hitam), sedangkan tanaman indikator yang digunakan adalah jagung varietas BISI-16. Pertumbuhan tanaman jagung

sebagai tanaman indikator memberikan respon positif terhadap perlakuan bahan organik sebagaimana diperlihatkan gambar berikut:



Gambar 3. Pertumbuhan Jagung di Rumah Kaca

Hasil analisis pertumbuhan dan hasil jagung di dalam rumah kaca dapat dikatakan cukup memuaskan, artinya penulis cukup mendapatkan informasi akurat, bahwa penambahan bahan organik ke dalam lahan pasir pantai dapat meningkatkan produktivitasnya, melalui peningkatan kemampuan tanahnya dalam mengikat air dan hara pupuk.

Berdasarkan hasil percobaan laboratorium dan rumah kaca, penulis semakin yakin bahwa pemanfaatan bahan organik dengan rasio C/N rendah secara nyata dapat meningkatkan produktivitas lahan pasir pantai. Akhirnya setelah berkonsultasi dengan tim promotor,



maka pada bulan Mei 2008, penulis mempersiapkan semua bahan dan keperluan untuk mulai melaksanakan percobaan lapangan di kawasan pantai Bugel Kulon Progo. Persiapan bahan dan alat secara cepat dapat dilaksanakan, tetapi begitu penulis hendak membeli beberapa jenis kemikalia (senyawa kimia), kendala mulai muncul. Pesanan senyawa kimia tidak mudah didapatkan, karena waktu itu Mabes Polri telah mengeluarkan surat edaran ke seluruh wilayah negara RI, bahwa untuk menekan ancaman dan tindak pidana terorisme, maka setiap pembelian senyawa kimia mudah terbakar dan meledak harus mendapatkan rekomendasi dari Kepolisian setempat (Polda). Penulis memang banyak membutuhkan senyawa HCl (asam klorida),  $\text{KNO}_3$  (potasium nitrat) dan  $\text{H}_2\text{SO}_4$  (asam sulfat) yang semuanya termasuk dalam senyawa eksplosif, dan memang telah terbukti bahwa Bom Bali I salah satu bahannya adalah  $\text{KNO}_3$ . Akhirnya setelah kesana kemari, distributor berhasil mendapatkan izin dari kepolisian untuk mengadakan transaksi pemesanan bahan-bahan tersebut.

Hampir dua bulan penulis hanya menunggu datangnya senyawa kimia tersebut, usut punya usut, ternyata berkas pesanan harus dilengkapi dengan foto diri lengkap, kartu keluarga dan hasil pindaian sidik jari. Sambil menunggu datangnya pesanan senyawa kimia, penulis mulai mengolah lahan di pantai Bugel Kulon Progo, dan segera memberikan perlakuan bahan organik dan pupuk yang dibutuhkan. Pada bulan Agustus 2008 percobaan lapangan dengan menggunakan tanaman jagung sebagai tanaman indikator dimulai. Penulis sempat khawatir, karena menje-

lang umur satu bulan pertumbuhan tanaman jagung mulai menunjukkan ketidak-beresan, tanaman tumbuh kurus dan cenderung kerdil serta menunjukkan gejala kekurangan nutrient. Penulis mulai bimbang, belum lagi pesanan senyawa kimia telah sampai Yogyakarta dan tagihan dari distributor senilai Honda Revo baru, apalagi ini hanya untuk analisis pendahuluan, belum lagi untuk keperluan analisis lanjutan yang membutuhkan tambahan senyawa kimia yang lain dan ini berarti penulis harus siap-siap merogoh kantong lebih dalam lagi, karena seluruh pesanan senyawa kimia akan menghabiskan dana sekitar 40-45 juta rupiah, belum lagi biaya operasional, sewa lahan dan tenaga kerja.

Sebenarnya biaya yang termasuk besar ini tidaklah terlalu merisaukan penulis, tetapi yang justru memunculkan kebimbangan adalah pertumbuhan tanaman yang kurang memuaskan dan sama sekali menyimpang dari dasar teori yang selama ini dipahami. Dalam kondisi lesu dan lunglai, tanpa semangat, seluruh tanaman yang ada di lahan percobaan dibongkar, dan lahan diolah kembali. Percobaan lapangan diulang kembali dengan tingkat kehatian-hatian super tinggi dan tentunya dengan iringan



doa yang tidak hentinya dipanjatkan. Ternyata doa itu belum terkabul, pada awal bulan November 2008, penulis kembali mendapatkan kenyataan pahit, bahwa perlakuan bahan organik di lahan pasir tidak memberikan pengaruh apapun! Proses konsultasi dengan tim promotor semakin gencar dilakukan. Trayek Yogya-Bandung PP, tidak lagi bisa dinikmati karena sepanjang perjalanan pikiran penulis selalu terpaku kepada masalah yang dihadapi, terutama pertanyaan besar, mengapa bahan organik dalam waktu sebulan sudah tidak lagi menunjukkan pengaruh kepada tanaman.

### **Kebingungan di Tengah Teori dan Fakta Lapangan**

Pada suatu sore, setelah selesai membongkar lahan karena kegagalan yang kedua kalinya, penulis merasa enggan pulang, dan berniat menginap di lahan. Pada saat duduk termenung di pinggir lahan, penulis berpapasan dengan seorang petani lanjut usia yang nampak kelelahan membawa jerami kering di atas sepedanya. Lorong pematang yang cukup sempit, nampaknya menyulitkan bapak tua itu untuk mengangkut sebagian jerami keringnya. Penulis tergerak untuk membantu dengan mengangkut jerami - jerami kering tersebut ke atas sepedanya. Penulis tergerak bertanya kepada petani tersebut, untuk apa jerami kering yang masih utuh tersebut. Jawaban yang diberikan sungguh mengejutkan, karena jerami segar tersebut justru akan digunakan sebagai campuran pupuk tanaman mentimun yang ditanamnya di lahan seberang yang lebih dekat garis pantai. Jawaban petani tersebut sangat menggelitik penulis, bagaimana mungkin

jerami kering yang masih nampak utuh tersebut dapat berfungsi sebagai pupuk, karena penulis paham bahwa untuk terjadinya dekomposisi sempurna, jerami padi membutuhkan waktu hampir 90-100 hari bahkan lebih lama lagi. Kesungguhan petani tersebut saat memasukkan potongan - potongan jerami kering ke dalam lahannya membuat penulis semakin penasaran. Akhirnya penulis menghampiri petani tersebut dan membantu memasukkan potongan jerami ke dalam lahan.

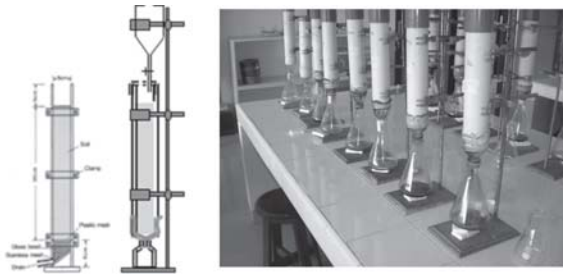
Di atas lahan tersebut terjadilah dialog menarik, petani tua tersebut menjelaskan bahwa jerami utuh dan masih mentah (dengan rasio C/N tinggi) yang kemudian dicampur dengan pupuk kandang sengaja digunakan untuk memperpanjang masa pengomposan, sehingga dengan masa pengomposan yang tertunda, proses penyediaan unsur bagi tanaman dapat berjalan lebih lama. Penulis baru tersadar, bahwa inilah jawaban yang selama ini dicari, sungguh sebuah kemujuran yang tidak terduga, penulis yang sempat mempelajari seluk beluk perombakan bahan organik selama berbulan - bulan ternyata mendapatkan pelajaran sangat berharga dari seorang petani tua yang barangkali tidak pernah tersentuh bangku kuliah. Ya Al-





lah terima kasih atas petunjukMu yang telah membukakan mata penulis, inilah yang disebut kearifan lokal, yang barangkali tidak akan pernah didapatkan di kampus?

Dua hari kemudian penulis kembali ke Bandung untuk mengkonsultasikan temuan ini kepada tim promotor. Beruntung, pada hari yang ditentukan semua tim promotor dan dua penelaah ahli dapat berkumpul bersama dan membicarakan temuan tersebut. Akhirnya mereka menyarankan agar perbedaan kecepatan laju dekomposisi campuran bahan organik dengan perbedaan rasio C/N diuji di laboratorium menggunakan kolom tanah pasir pantai, dan harus ada pembuktian bahwa dalam waktu 8 minggu masa inkubasi terdapat perbedaan pelepasan hara terutama nitrogen dari kedua jenis bahan organik tersebut. Kesepakatan tersebut menyisakan masalah bagi penulis, rekonstruksi alat seperti apa yang pantas digunakan untuk melaksanakan pengujian tersebut. Akhirnya selama dua hari penuh penulis harus tinggal di Bandung untuk mencari informasi alat tersebut. Dalam dua hari tersebut penulis keluar masuk perpustakaan UNPAD dan ITB serta keluar masuk warung internet untuk hunting informasi. Alhamdulillah, penulis berhasil mendapatkan informasi dari berbagai sumber tentang piranti perkolator ciptaan Nakamura, et al. (2004) salah seorang pakar biologi lingkungan dari Jepang. Setelah dikonsultasikan dengan tim promotor dan mereka menyetujui piranti tersebut dengan beberapa modifikasi tertentu, terutama konstruksi yang disesuaikan dengan biaya dan kepraktisan. Sesampainya di Yogyakarta, penulis segera melakukan rekonstruksi piranti sebagaimana gambar berikut:



Gambar 4. Modifikasi Piranti Nakamura dan Setting di Laboratorium

Pertengahan November 2008, dengan harapan besar penulis merangkai percobaan laboratorium menggunakan sampel tanah pasir pantai yang diperlakukan bahan organik yang telah dikomposkan lanjut (penulis sangat beruntung karena sisa kompos pada percobaan terdahulu masih tersisa cukup banyak) dengan rasio C/N sekitar 20 dan bahan organik yang telah dikomposkan 40 hari dengan rasio C/N sekitar 45. Kemudian pengukuran nitrogoen total yang tertampung di tabung erlemeyer dilaksanakan setiap minggu mulai dari minggu pertama sampai minggu ke delapan. Tanpa sepengetahuan penulis, tim promotor ternyata menaruh perhatian luar biasa mengenai masalah ini, pada tanggal 22 Desember 2008, menjelang tengah hari tiba-tiba penulis mendapat telpon dari ketua tim promotor agar mereka



dijemput di bandara Adisucipto. Maka pada hari itu penulis kedatangan tamu besar, dua orang promotor berkenan menengok percobaan mahasiswanya langsung di Laboratorium Ilmu Tanah dan Nutrisi Tanaman UMY. Hasil kunjungan tersebut menjadi dukungan semangat bagi penulis, dan promotor sempat berpesan agar jangan mudah menyerah dan meneruskan penelitian sesuai kesepakatan jadwal. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan pengujian laboratorium tersebut awal Januari 2009.

### **Kendala Baru: Konflik Pasir Besi**

Sebagaimana telah dimuat di beberapa media massa, bahwa selama kurun tahun 2008 dan 2009, rencana penambangan pasir besi kawasan pantai Selatan Kulon Progo terutama areal pantai Trisik dan Bugel telah menimbulkan konflik vertikal dan horisontal. Menghadapi kekuatan kapital dan dukungan pemerintah daerah, seolah-olah masyarakat dihadapkan kepada "Gurita Modal" yang mengancam lahan-lahan pertanian yang selama ini telah mereka garap. Pada tanggal 8 Januari 2009, penulis datang ke lokasi, di jalan masuk dusun Bugel yang berbatasan dengan wilayah Trisik, terpampang spanduk putih dengan tulisan merah "Pro Pasir Besi Dilarang Masuk". Penulis menjadi ragu untuk melewati jalan tersebut, akhirnya penulis memilih jalan masuk di sebelah barat. Sepanjang jalan masuk ke areal lahan pantai, banyak terdapat spanduk yang mengancam kebijakan penambangan pasir besi. Sesampainya di lahan, banyak masyarakat berkumpul di sebuah pos ronda yang selama ini dijadikan posko penolakan proyek pasir besi. Penulis sedikit kecut

karena beberapa dari mereka membawa senjata tajam, penulis mendapatkan keterangan bahwa semalam telah terjadi pembakaran posko mereka yang berbatasan dengan wilayah dusun Trisik, ini akibat dari pengerahan massa ke kantor DPRD Kulon Progo untuk menolak proyek pasir besi. Ketegangan siang hari itu sepertinya tidak menguntungkan, sehingga penulis memilih menggagalkan rencana meninjau lahan dan bertamu di rumah Ketua kelompok tani "Gisik Pranaji" untuk mendapatkan informasi dan kemungkinan menggunakan kembali lahan percobaan yang sempat ditinggalkan selama 3 bulan.

Beberapa hari kemudian, barulah penulis bisa berkoordinasi dengan petani setempat dan telah diambil kesepakatan bahwa lahan dapat mulai diolah mulai 12 Januari 2009, mereka sanggup membantu menjaga keberlangsungan percobaan lapangan yang akan penulis laksanakan. Dengan dibantu 8 mahasiswa Pertanian dan 2 orang mahasiswa Ekonomi UMY, penulis kembali melaksanakan penanaman dengan perlakuan bahan organik yang dibedakan atas 3 macam input bahan organik yaitu kotoran sapi kering angin (kadar air 8,137%, nitrogen 0,89% dan rasio C/N sebesar 26,4) dan jerami



padi kering angin (kadar air 8,837%, nitrogen 0,51%, dan rasio C/N sebesar 68,40). Campuran sumber bahan organik tersebut dipersiapkan dengan perbandingan antara kotoran sapi dan jerami padi 1:1, 1:2, dan 1:3, kemudian dikomposkan selama 40 hari untuk memperoleh rasio C/N sekitar 40-45. Setelah 40 hari, didapatkan tiga perbandingan kotoran sapi dan jerami padi dengan masing-masing rasio C/N 42,46 (1:1), 46,74 (1:2) dan 48,04 (1:3). Penulis sangat terharu mendapatkan bantuan dari mahasiswa UMY dan petani setempat, karena masa kritis pertumbuhan adalah pada saat tanaman berumur 30 hari dan keamanan atas gangguan pihak yang tidak bertanggungjawab akibat adanya konflik horisontal kasus proyek pasir besi. Mahasiswa UMY dan petani setempat bahu membahu menjaga tanaman tersebut siang-malam, dan bahkan beberapa mahasiswa merelakan dirinya untuk menginap di lahan, sungguh suatu bantuan yang sangat besar artinya.

Alhamdulillah, berkat rahmat Allah Swt, tanaman dapat tumbuh dengan baik dan menunjukkan kualitas pertumbuhan yang lebih baik jika dibanding dengan pertumbuhan tanaman jagung di tanah-tanah produktif. Pada saat tanaman berusia 52 hari setelah tanam, tanaman pada umumnya menunjukkan pertumbuhan sebagaimana yang diharapkan dan mulai terlihat adanya perbedaan perlakuan bahan organik sebagaimana gambar berikut:

*(lihat gambar di halaman berikutnya)*

Tentunya dengan mengucapkan syukur atas pertolongan Allah, penulis merasa sangat berbahagia, karena berhasil membuk-



Gambar 5. Pertumbuhan tanaman pada saat berumur 52 hari

tikan kepada mahasiswa bahwa lahan marginal atau bahkan lahan kritis sekalipun, dengan upaya yang sungguh-sungguh ternyata masih bisa dimanfaatkan. Dokumentasi kemajuan penelitian ini selalu penulis kirimkan dan konsultasikan kepada tim promotor, dan mereka cukup merasa puas atas hasil yang dicapai. Pada saat menjelang pembentukan tongkol jagung, musim memasuki kemarau, masalah baru muncul dengan adanya serangan belalang yang memakan daun-daun jagung, jika dibiarkan terus, persentase kehilangan dan kerusakan daun akan dapat mengganggu proses fotosintesis dan mengganggu pertumbuhan tongkol jagung. Setelah semua jenis insektisida dicoba dan tidak menunjukkan hasil, karena dengan temperatur pantai yang sangat panas, bahan



aktif insektisida tersebut mudah menguap, maka pilihan terakhir adalah dengan memberantas hama tersebut dengan tangan. Penulis sekali lagi sangat tertolong dengan antusiasme mahasiswa dalam membantu penelitian. Pada saat tanaman memasuki umur 80 hari setelah tanam, keragaan fisik tongkol jagung yang masih terbungkus kulitnya (klobot) cukup memuaskan sebagaimana gambar 6.

Tepat saat tanaman berumur 100 hari atau tanggal 22 April 2009, pada saat biji jagung telah menunjukkan masak fisiologis, panen dilakukan dengan melibatkan lebih banyak petani setempat dan mahasiswa UMY. Pada hari itu juga seluruh hasil penelitian yang berupa sampel tongkol jagung, bagian biomassa tanaman (akar, batang dan daun) serta sampel tanah bekas media tanam telah sampai di UMY. Analisis data pengukuran parameter pertumbuhan dan hasil segera dikerjakan, dan masih dibantu beberapa mahasiswa, pekerjaan ini dapat diselesaikan 10 hari kemudian. Setelah tahap ini selesai, penulis masih harus menyelesaikan analisis laboratorium untuk menetapkan kandungan beberapa unsur tanaman dan beberapa sifat tanah bekas media tanam. Khusus untuk pekerjaan inilah penulis merasa terharu dengan pengabdian istri yang sering menemani penulis kerja lembur di laboratorium sampai jam 22.00 malam. Penulis juga berterima kasih kepada satpam UMY yang setia menemani, membuka dan menutup gerbang Gedung F-4 kompleks laboratorium Pertanian UMY. Akhir Mei 2009 seluruh proses analisis laboratorium dan analisis statistik telah selesai dikerjakan. Hasil ini segera penulis kirim ke tim promotor, dan hasilnya sungguh

mengejutkan, tidak sampai satu minggu, tim promotor telah memberi sinyal untuk penulisan hasil dan pembahasan.



Gambar 6. Pertumbuhan tongkol jagung

Bulan Juni-Juli 2009 merupakan bulan-bulan tanpa istirahat bagi penulis, karena penulis dikejar tenggat untuk segera menyelesaikan naskah disertasi. Penulis merasa sangat terbantu dengan sikap dan kearifan tim promotor yang bersedia melakukan koreksi bab per bab. Kebijakan ini sangat menguntungkan penulis, karena waktu menjadi sangat efisien bagi penulis dalam menuntaskan penulisan naskah disertasi. Dengan mengucap syukur alhamdulillah pada tanggal 4 Agustus 2009 naskah disertasi telah sampai kepada 8 orang guru besar UNPAD, yaitu 3 Promotor dan 5 Penelaah Ahli. Salah satu kelebihan proses pembimbingan yang penulis alami adalah sikap dan kearifan





para guru besar UNPAD yang selalu menganggap bahwa mahasiswa S3 adalah mitra dalam mengembangkan wacana dan konsep keilmuan, sehingga mereka lebih sering pro-aktif memonitor mahasiswanya.

Rasa cemas dan penantian panjang hari itu terjawab sudah, pada tanggal 28 Oktober 2009, penulis mendapatkan panggilan untuk hadir dalam sidang penasehatan akademik, dan berita gembira akhirnya datang juga, penulis dinyatakan berhak maju dalam Ujian Naskah Disertasi (Ujian Tertutup) Periode November 2009. Setelah semua tugas revisi dan persyaratan administratif penulis selesaikan, penulis melaksanakan Ujian tertutup pada hari kamis, 5 November 2009 dari jam 13.00 s/d 18.00. Hampir 5 jam penulis harus meyakinkan 10 orang penguji yang hadir pada waktu, upaya ini nampaknya tidak berjalan mulus karena masih ada ganjalan dari salah seorang Guru Besar yang belum sepakat, tentang bahan organik dengan rasio C/N tinggi (sekitar 45) dapat diterapkan guna meningkatkan produktivitas lahan pasir pantai. Memang pendapat ini kontroversial terhadap kenyataan bahwa kompos yang siap digunakan sebagai pupuk justru harus memiliki rasio C/N lebih rendah (di bawah 20). Diakhir kata penutupnya, Ketua Penguji hanya menyampaikan bahwa penulis telah "berhasil" menyelesaikan ujian tertutup, kata-kata terakhir ini justru membuat penulis menjadi bimbang, apakah kata "berhasil" dapat disamakan dengan "lulus"? Pada saat selesai menjalankan jamaah magrib, penulis memberanikan diri untuk menegaskan kembali kata "berhasil" tersebut, sambil tersenyum arif beliau menyatakan bahwa biasanya promovendus

diberi waktu 3 bulan untuk menyempurnakan naskah disertasinya, dan setelah itu bisa melaksanakan Promosi Doktor (ujian terbuka), barulah setelah itu penulis sujud syukur atas karunia Allah yang sangat besar ini.

Waktu 3 bulan yang diberikan tentunya sangat berharga bagi penulis, sehingga selama waktu tersebut penulis lebih banyak berada di kamar kost sempit di kampung Bagusrangin Coblong Bandung untuk mengejar tenggat waktu yang diberikan. Proses revisi berjalan lancar, sehingga pada tanggal 11 Januari 2010 keluar keputusan Direktur Program Pascasarjana UNPAD tentang jadwal Ujian Terbuka yang dilaksanakan pada hari Selasa, 2 Februari 2010. Pengumuman ini sangat melegakan penulis, karena setelah hampir 2 tahun disibukkan oleh urusan bahan organik, akhirnya penulis dapat memetik buah jerih payah selama ini. Akhirnya waktu pelaksanaan ujian terbuka (promosi) datang juga, dengan dihadiri Pimpinan UMY (pak Dasron sebagai Rektor dan ketiga Wakil Rektor), Dekan Pertanian, sejawat dosen UMY dan UNPAD, mahasiswa pascasarjana UNPAD, serta puluhan pengurus Lembaga Pustaka dan Informasi PP. Muhammadiyah dan beberapa aktivis Pemuda Mu-



hammadiyah Bandung, penulis berhasil mempertahankan disertasi atas keberatan-keberatan yang diajukan Senat Komisi I Dewan Guru Besar UNPAD. Alhamdulillah ya Allah, atas bimbingan dan karuniaMu yang tiada terhingga ini, terima kasih penulis sampaikan kepada pimpinan UMY, Dekan, sejawat dosen dan tentunya mahasiswa UMY yang telah memberikan dorongan motivasi dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas karya siswa dengan baik. Semoga hanya ridloNya selalu menghampiri semua niat baik kita bersama. Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini bisa meng-inspirasi sejawat dosen lain untuk maju bersama UMY, amien....





# Pengalaman Studi Pada Program Doktor: Pembelajaran Intelektual, Mental dan Spiritual

Pembaca pastinya bertanya-tanya mengapa saya menuliskan tiga sumberdaya penting yang kita miliki sebagai kekuatan pembelajaran pada program Doktor. Pengalaman pribadi yang saya lihat, alami dan rasakan dalam menjalani kuliah di program Doktor sungguh tidak cukup dengan kecerdasan intelektual, bahkan pengalaman yang banyak dialami para pembelajar S3 menunjukkan bahwa kontribusi aspek intelektual jauh di bawah 50%. Kontribusi terbesar ada pada kecerdasan mental dan kecerdasan spiritual dalam belajar.

Pengalaman ini saya mulai saat pertama kali mendapat surat pemberitahuan diterima menjadi mahasiswa program Doktor Fakultas Ekonomi UGM, masa perkuliahan teori 4 semester, pindah jurusan dari Manajemen SDM ke Psikologi Organisasi, masa bimbingan disertasi dan hikmah yang penulis rasakan.

Saat pertama kali saya mendapatkan surat pemberitahuan dari program Doktor Fakultas Ekonomi UGM bahwa saya diteri-

ma menjadi salah satu mahasiswa Doktor angkatan 2002, saya seperti mendapat “surat cinta” yang sungguh luar biasa. Sebuah kebanggaan, kebahagiaan dan rasa syukur, karena menjadi mahasiswa program Doktor Fakultas Ekonomi UGM yang bisa dikatakan sangat prestisius, dan merupakan salah satu sekolah bisnis terbaik di Asia Tenggara. Asesor sekolah bisnis internasional yang sangat dihormati seperti AACSB, menempatkan Fakultas Ekonomi UGM sebagai yang terbaik di Indonesia dalam penyelenggaraan S1, S2 dan S3.

Rasa bahagia dan syukur harus segera diimplementasikan dalam sikap belajar. Tujuh hari dalam satu minggu terasa kurang, demikian pula 24 jam dalam satu hari serasa tidak cukup untuk membaca jurnal-jurnal internasional sekelas *Academy Management Review*, *Journal of Management*, *Administrative Science Quarterly* dan sejumlah jurnal papan atas internasional yang menjadi rujukan dalam kuliah di UGM. Hampir tiap hari, kami terbiasa on-line hingga pukul 2.00 dini hari. Saat mengerjakan *review* artikel, semua teman-teman segera merespon jika salah satu di antara kami mengirimkan sms yang artinya semua mahasiswa masih berada di depan komputer masing-masing pada



pukul 02.00 pagi. Suasana yang luar biasa yang sungguh merubah secara dramatis pola istirahat kami (teman-teman seangkatan dan saya).

Kami harus menempuh 4 semester teori dan *research project* sebelum menjalani penelitian disertasi. Setiap semester terdiri atas 4 mata kuliah teori dan setiap mata kuliah mensyaratkan membaca 8 jurnal papan atas dalam tiap pertemuan. Jika kita kalkulasi, paling tidak mahasiswa program Doktor di UGM harus membaca 8 jurnal dikalikan 14 pertemuan dikalikan 4 mata kuliah atau bisa mencapai sekitar 448 artikel jurnal internasional papan atas tiap semesternya. Maka sangat mungkin para mahasiswa S3 UGM termasuk saya secara sistematis harus membaca jurnal internasional papan atas sebanyak 1792 artikel sebelum memulai disertasinya. Ini sebuah habit akademik yang luar biasa.

Situasi demikian sungguh membuat tujuh hari dalam satu minggu terasa kurang dan nyaris tidak ada hari minggu dalam kehidupan keseharian pada saat itu, bahkan saat menghadiri undangan manten pun, *dashboard* mobil dipenuhi sejumlah jurnal untuk sekedar mengambil waktu di sela-sela perhelatan *manten* tersebut. Sebuah realitas yang harus disikapi dengan skema mental yang produktif. Inilah kontribusi pembelajaran karakter dan mental yang luar biasa bagi para pembelajar sejati.

Satu hal penting yang saya tanamkan dan semai dalam bawah sadar saya adalah inspirasi yang luar biasa dari institusi saya, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berhasrat menjadi universitas yang unggul dan Islami. Untuk merealisasikan hasrat institusi harus diterjemahkan ke dalam setiap pribadi di dalam-

nya. Oleh karena itu, wajib ‘ain bagi sivitas akademika UMY menjadi pribadi yang unggul dan Islami. Ini menjadi kekuatan dahsyat dalam meniti buih perjalanan akademik di program S3 UGM.

Memulai menulis disertasi sebenarnya bukan hal yang sulit, tetapi juga bukan hal yang mudah. Hal yang terpenting bagi mahasiswa doktor adalah segera menulis, menulis dan menulis. Luangkan banyak waktu berada di depan komputer dan segera menulis sekarang juga. Strategi berikutnya adalah memulai dengan isu yang mendorong kita menulis topik disertasi. Jadi Bab 1 yang kita tulis berkaitan dengan “mengapa kita menulis topik tersebut?” Ini sekaligus menjelaskan motivasi kita dalam melakukan penelitian. Ada beberapa isu penting dalam penelitian. *Pertama* adalah isu berkaitan dengan fenomena. *Kedua*, isu berkaitan dengan metodologi dan ketiga isu berkaitan dengan teori.

Isu berkaitan dengan fenomena biasanya dilakukan oleh mahasiswa tingkat S1 dan sebagian S2. Dalam pendekatan *positivism*, peran teori menjelaskan fenomena yang muncul di lapangan. Jadi, dalam penelitian ini dimulai dari problematika di lapangan, dan kemudian





mendeduksi teori untuk menjelaskan fenomena tersebut. Dalam penelitian ini pada umumnya terdapat sejumlah hipotesis yang dikonstruksi dari sejumlah teori, logika dan penelitian terdahulu. Secara mudahnya, teori-teori dipinjam untuk menjelaskan fenomena.

Isu berkaitan dengan metodologi pada umumnya dilakukan mahasiswa S2 yang berorientasi penelitian dan sejumlah mahasiswa S3. Isu yang muncul biasanya terkait dengan perbedaan metodologi yang menyebabkan hasil yang tidak konvergen. Bagi para peneliti, fokus pada “mengapa terjadi hasil yang tidak saling mendukung atau bersifat *conflicting*”.

Isu yang menjadi bahan kajian pada umumnya mahasiswa S3 adalah isu yang bersifat teoritikal. Isu ini muncul berkaitan dengan teori-teori yang saling berkompetisi, masih bersifat divergen dan *conflicting*. Motivasi mahasiswa S3 adalah menemukan solusi dengan pendekatan menemukan teori baru ataupun menjelaskan mengapa terjadi perbedaan-perbedaan secara teori.

Banyak pula dalam penelitian S3 berkaitan dengan sejumlah kombinasi isu yang melibatkan dua isu penelitian di atas atau bahkan tiga isu penelitian sekaligus melibatkan isu teori, metodologi dan fenomena secara bersamaan. Semakin kompleks isu-isu penelitian maka dibutuhkan pendekatan penelitian yang lebih canggih atau *sophisticated*, seperti pendekatan triangulasi yaitu memadukan kombinasi metode dalam menjelaskan pertanyaan penelitian.

Membaca artikel jurnal internasional papan atas setidaknya 1792 artikel, sungguh membuat saya terbantu dalam membuat

peta penelitian dan mengidentifikasi isu penelitian. Pengalaman pribadi saya dalam menemukan isu penelitian persis seperti Archimedes, saat sedang mandi di pagi hari dan EUREKA!!!! Saya menemukan satu masalah teoritikal penting yang harus dijelaskan. Setelah begitu lelahnya gelombang beta dalam pikiran yang bersifat aktif dalam membaca artikel jurnal, ternyata saat mandi, pikiran relaks dan dominan gelombang alpha muncullah ide luar biasa yang bersifat bawah sadar. Inilah yang sering dikatakan *unconscious competence* atau tanpa sadar sesungguhnya dalam diri kita terjadi pembelajaran yang luar biasa.

Selanjutnya, saya menyusun bab 2 dan bab 3. Bab 2 berisi tinjauan pustaka yang membahas keluasan konsep sekaligus kedalamannya. Berulang kali saya harus mencari berbagai literatur kontemporer dan artikel klasik mengenai konsep-konsep dalam studi saya, bahkan sampai harus berkorespondensi dengan sahabat-sahabat saya di manca Negara, untuk mendapatkan artikel klasik di tahun 1960-1970-an. Beberapa di antaranya artikel karya Adams (1965), Carrel & Dittrich (1978), Granovetter (1973), Jick (1979), Thibaut dan Walker (1978), dan Walster et al. (1978).



Sebagai catatan, kajian yang saya lakukan berkaitan dengan konsep keadilan dalam organisasi, modal sosial dan *outcomes* organisasi berupa komitmen organisasional dan kepuasan karyawan. Pemetaan hasil-hasil penelitian dari ribuan artikel jurnal internasional dan meta analisis, sangat membantu saya mengidentifikasi kontribusi model penelitian yang saya susun, sekaligus meyakinkan saya dan pembaca bahwa model ini sungguh-sungguh kontributif secara teoritis.

*Follow up* berikutnya dari studi literatur ini adalah melakukan diseminasi ke dalam jurnal terakreditasi, dan mendiskusikan dalam beberapa forum internasional di luar negeri dan dalam negeri seperti di Bangkok, Denpasar dan Jakarta. Ternyata, menyampaikan paper ke berbagai forum nasional maupun internasional menumbuhkan percaya diri terhadap karya akademik yang kita susun, sekaligus mendapatkan sejumlah umpan balik yang luar biasa. Salah satu kelebihan mahasiswa Yogya, khususnya UGM dalam hal metodologi terbukti dalam berbagai forum ilmiah nasional maupun internasional.

Bab 3 saya susun dengan pendekatan triangulasi yang memadukan penelitian eksperimen, penelitian survey dan interpretasi mendalam. Dengan triangulasi, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman secara mendalam, dan masing-masing metode dapat mengkompensasi kelemahan metode lainnya. Penelitian eksperimen yang saya lakukan dapat memotret pengaruh keadilan dan modal sosial pada *outcomes* pada berbagai pola situasi. Penelitian eksperimen yang saya desain menciptakan empat lingkungan artifisial dalam empat pola situasi keadilan dan

ketidakadilan. Kekuatan lain dari penelitian eksperimen yang saya lakukan adalah kekuatan validitas internal. Sedangkan penelitian survey dipandang lebih memadai untuk menyusun teori dalam ilmu sosial sesuai melakukan sejumlah generalisasi ataupun pengujian validitas eksternal. Interpretasi mendalam dilakukan berkaitan dengan sampel yang spesifik sehingga perlu pemahaman spesifik pada masing-masing sampel amatan.

Disertasi saya yang mencakup bab 4 dan 5 secara teknikal tidak saya sampaikan di sini, namun saya terbuka untuk memberikan informasi disertasi saya di program Magister Manajemen UMY ataupun dalam publikasi ringkasan dalam sebuah buku dan publikasi pada beberapa jurnal internasional yang terindeks dalam *scopus*. Proses pengujian yang saya lalui setelah ujian proposal dan ujian komprehensif proposal adalah seminar hasil penelitian dilanjutkan tahap penilaian disertasi oleh tim penilai yang terdiri sejumlah Guru Besar dan Doktor dilanjutkan dengan ujian tertutup. Tahap terakhir adalah sebuah perhelatan promosi terbuka kandidat Doktor, yang alhamdulillah telah dilalui dengan perasaan bersyukur, tepatnya bulan Nopember 2008.



Satu hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran mental adalah saat memutuskan pindah dari domain ilmu Manajemen SDM dan masuk ke dalam domain ilmu Psikologi. Dengan alasan akademik bahwa saya melihat akar ilmu dalam kajian saya adalah psikologi, maka selanjutnya saya memutuskan pindah ke Psikologi dengan dukungan salah satu promotor saya yang sebelumnya juga adalah calon pembimbing saya di program Doktor Manajemen SDM. Setelah menyelesaikan mata kuliah teori-teori manajemen SDM hampir 2,5 tahun, saya memulai kembali mengambil mata kuliah dasar psikologi termasuk pada jenjang S2. Sungguh luar biasa, saat saya pikirkan saat ini dengan waktu tempuh tiga tahun, termasuk penyelesaian disertasi di program S3 Psikologi UGM. Karakter tidak mudah menyerah (*persisten/istiqomah*) menjadi salah satu kunci penting dalam pembelajaran ini.

Terakhir, saya sungguh merasakan adanya kekuatan luar biasa dari sang Khalik yang selalu saja memberikan berbagai hikmah dalam setiap peristiwa, sehingga saya selalu diberi jalan untuk mengambil sikap terbaik atas berbagai peristiwa yang saya alami dalam studi S3, baik terkait dengan hal akademik maupun non akademik.

Salah satu tantangan non akademik yang saya alami berkaitan dengan peran saya di luar kegiatan akademik, sebagai seorang kepala keluarga sekaligus sebagai anak. Pada saat yang nyaris bersamaan, anak pertama di rawat di rumah sakit, demikian pula dengan kedua orang tua penulis yang sempat bergantian menjalani perawatan di rumah sakit, dan masih banyak

pengalaman non akademik lain yang membutuhkan perhatian, di samping kegiatan akademik di program S3 yang harus saya lalui secara simultan. Kunci penting untuk selalu mampu menghadapi situasi demikian adalah sikap sabar dan syukur.

Di bawah ini saya ringkas dari artikel saya yang dimuat di *International Journal of Information and Management Sciences*. Artikel ini menjelaskan sebagian dari disertasi saya.

## THE CONFIGURATION AMONG SOCIAL CAPITAL, DISTRIBUTIVE AND PROCEDURAL JUSTICE AND ITS CONSEQUENCES TO INDIVIDUAL SATISFACTION

Heru Kurnianto Tjahjono

Departement of Management, Economic Faculty, University  
Muhammadiyah of Yogyakarta, Indonesia

### ABSTRACT

The experiment study examined the influences of distributive justice and procedural justice on individual satisfaction. Social capital as moderating variable that influences the relationship among them. The relationship among between distributive and procedural justice and individual satisfaction based on the two factor model. The two factor model is a concept introduced by Sweeney and Mc Farlin (1993) who explained that distributive justice and proce-



dural justice have a different influences on outcomes. In this research, focus on individual satisfaction. Distributive justice will be stronger to predict individual satisfaction compared to procedural justice. In fact that model is not always supported. This research explained that this model should be considered social capital as moderating variable, because social capital reflects subjective perspective

*Keywords:* social capital, distributive justice, procedural justice and individual satisfaction

## INTRODUCTION

There are two form important of organizational justice: distributive and procedural justice. Both of them have specific influence on the employees' attitude and reaction (Sweeney & McFarlin, 1993). It is then conceptualized in the two-factor model. The model explains that distributive and procedural justice have different predicting ability to their consequences. The consequences are the results which are referred as personal outcomes, which, in turn, can be proxied with individual satisfaction. According to the theory, distributive justice has stronger predicting ability to individual satisfaction rather than procedural one which has stronger predicting ability to organizational commitment.

The model offers two important issues. The first issue is that there are several empirical results showing that prediction of distributive and procedural justice towards individual satisfaction do not always get empirical supports (Barling & Philips,

1993; Tang & Sarsfield-Baldwin, 1996; Colquitt, Conlon, Wesson, Porter & Ng, 2001). An assumption came up that it is essential to consider the subjective aspects in justice models (Skarlicky, 2001; Harris *et al*, 2004).

The second issue is related to the approach used in this research. Generally, research on the influence of organizational justice on attitude or reaction of employees is conducted using survey. The survey research is usually carried out in the context of policy which has negative impacts on the employees (Hartman, Yrle & Galle., 1999). Therefore, the researcher did experiments to find out the influence of organizational justice on the attitude or reaction of the employees (in this case, individual satisfaction). If survey research usually studies the contexts of policy which has negative impacts, this experimental research will be able to obtain some artificial phenomena.

#### PROBLEM FORMULATION

Based on the above mentioned background, the research questions are formulated as follows:

1. Does social capital play a role in moderating the model of the influence of organiza-





tional justice on its consequences? Specifically, do different social capitals play a role in elaborating the model of the influence of distributive and procedural justice towards the individual satisfaction?

2. Will different contexts of justice situation or different patterns of justice interaction make any different in predicting the individual satisfaction?

#### LITERATURE REVIEW AND HYPOTHESIS FORMULATION

Predictions of organizational justice on individual satisfaction

Why is the influence of distributive justice more dominant to individual satisfaction than procedural justice? Sweeney and McFarlin (1993) in the two-factor model maintain that distributive justice tends to have positive influences on the results which is related with personal evaluation such as individual satisfaction. Conceptually, it is caused by distributive justice which is related with the results gained by the employees from the organization (Folger & Konovsky, 1989).

#### ROLES OF MODERATING OF SOCIAL CAPITAL ON THE INFLUENCE OF ORGANIZATIONAL JUSTICE ON INDIVIDUAL SATISFACTION

According to Akdere (2005), social capital means individual ability in mobilizing the potentials through networks of friends, groups or organization. In the definition, individual ability is prescribed for a long period of time (Nahapiet & Ghosal, 1998), so the social capital is personal property prescribed on someone and not on the social interaction. The self potentials are called as bonding and mobilizing ability as bridging perspectives. They

can create patterns of individual's psychological interaction with his/her social environment. Moreover, Kostova and Roth (2003) cite that social capital will make an individual tend to work harder to maintain their social relationship or focus on financial factors. Those who have low social capital will tend to work on their financial factors. They will be less motivated to get involved in social system, do not prioritize on their social interests and do not strongly identify themselves with their groups (Chua, 2002 and Primeaux, 2003). Hence, low social capitalized people will be more sensitive compared to high social capitalized people in facing their financial problem.

From distributive justice point of view, the low social capitalized people take the focus on their short term needs, i.e., financial. They will be upset easily if the direct results are not as good as they have expected. Thus, the change on perception of distributive justice will receive more sensitive response in forms of change of satisfaction.

Similarly, in procedural justice, the people with low social capital will try to make their interests protected by the procedures of a policy, such as policy of performance appraisal.



The phenomena are described in the model of personal interests that people will care more about procedural justice because the procedures accommodate their interests. If the procedures are considered as less fair, the low social capitalized people will be more sensitive in terms of the level of satisfaction change because they focus on their financial aspects.

Based on the literature above, the hypothesis are as follows:

H1. Social capital moderates the influence of the distributive justice towards the individual satisfaction. The influence of distributive justice towards the individual satisfaction is stronger in low social capitalized people.

H2. Social capital moderates the influence of procedural justice towards individual satisfaction. The influence of procedural justice towards individual satisfaction is stronger in low social capitalized people.

## RESEARCH METHODOLOGY

### A. Experimental research

#### *Respondents*

There were 268 first and second year university students enrolled in management subject of management study program at one private university in Yogyakarta Special Province. The researcher, then, self selected them into high and low social capital and obtained 134 respondents with high and low social capital. Out of 268 respondents, 247 or 92.16% were present. Accordingly, they were grouped based on their level of social capital. There were 124 students with high social capital and 123

students with low social capital.

*Design and procedure*

The treatments were categorized in four aspects, i.e., (1) high distributive justice - high procedural justice, (2) high distributive justice - low procedural justice, (3) low distributive justice - high procedural justice, and (4) low distributive justice and low procedural justice.

The selections of the respondents were carried out two weeks before the experiment was executed. The lecturer of management subject asked the respondents to fill in a form. The form contained indicators which described their social capital used for respondent classification. In this research, the variables of social capital were self-selected. The respondents' average scores were then used to classify them into groups.

Before the experiments were conducted, the lecturer of management subject announced that most students earned bad score for their tests. Accordingly, the lecturer gave opportunities to the students to have assistance/coaching/mentoring which were assisted by lecturer assistant and had make up tests. The make-up tests were conducted by a team of researcher's assistants who worked as



team teaching. The team consisted of 4 Master of Psychological Science students who have taken experimental design subject and one administration staff.

The respondents were taken to the classrooms set by the lecturer of financial management and his team. There were six classrooms designed which described four configurations or interaction patterns of distributive and procedural justice, i.e., (1) high distributive justice - high procedural justice (HDJ - HPJ); (2) high distributive justice - low procedural justice (HDJ - LPJ), (3) low distributive justice - high procedural justice (LDJ - HPJ), (4) low distributive justice - low procedural justice (LDJ - LPJ). After all respondents were in the configured classrooms, eight groups were obtained. Each group comprised of 29, 30, and 31 people.

After having treatment, the classes were taught by different instructors who pretended to the university's bureau of human resources and evaluated the class process. The instructor rotation could decrease the level of common method bias. Each respondent was asked to judge whether they thought that they received a fair treatment distributively and procedurally in form manipulation checks. Before starting the appraisal of predictive variables session, it was announced that doorprizes were available. According to Podsakoff et al. (2003), the time breaks may reduce the common method bias. Then, the respondents were asked to fill in the questionnaires in which the statements were related to satisfaction to measure their reaction to the manipulation. Debriefing was conducted at the end of the process.

## RESULTS AND DISCUSSION

## A. Experimental research

## Manipulation check

Table 1. Manipulation check of Distributive Justice

DJ	Descriptive
High	N = 125; Mean = 12.71; SD = 1.343
Low	N = 122; Mean = 6.62; SD = 1.801

Table 2. Manipulation check of Procedural Justice

PJ	Descriptive
High	N = 123; Mean = 12.49; SD = 1.570
Low	N = 124; Mean = 6.62; SD = 1.728

The results showed that manipulation check for the two variables were well carried out.

### A.1. Individual satisfaction as dependent variables

The descriptive data of individual satisfaction related to distributive, procedural justice and social capital is shown in the table 3.



Table 3. Description of Individual Satisfaction

DJ	PJ	SC	Mean	SD	N
High	High	High	12,52	1,387	31
		Low	13,19	1,575	32
	Low	High	11,55	0,925	31
		Low	11,67	1,516	30
	Total	High	12,03	1,267	62
		Low	12,45	1,715	62
		High	8,72	1,143	32
		Low	6,00	1,983	30
	Low	High	6,63	1,866	30
		Low	5,00	2,181	30
	Total	High	7,71	1,850	62
		Low	5,50	2,127	60
Total		High	10,59	2,290	63
		Low	9,71	3,855	62
Total	Low	High	8,33	2,874	61
		Low	7,15	3,843	60

#### *Individual satisfaction test*

Empirical test resulted in Levene's test showing F 5.589 with (p 0.05). It meant that the assumption of variant homogeneity was not fulfilled; however it was not crucial as long as the sample was proportional. This study also paid attention at the second assumption related to the random assignment in each groups.

Similarly, the normality assumption did not affect the robust anava result (Ghozali, 2005).

Tabel 4. Anava Individual satisfaction

Sumber	JK	Db	RK	F	P	Eta <sup>2</sup>
DJ	1956,03 0	1	1956,03 0	750,383	0,00 1	0,75 9
PJ	119,337	1	119,337	45,781	0,00 1	0,16 1
SC	48,746	1	48,746	18,700	0,00 1	0,07 3
DJ * PJ	1,368	1	1,368	0,525	0,46 9	0,00 2
DJ * SC	101,546	1	101,546	38,956	0,00 1	0,14 1
PJ * SC	1,088	1	1,088	0,418	0,51 9	0,00 2
DJ * PJ * SC	10,312	1	10,312	3,956	0,04 8	0,01 6
Errors	620,396	23 8	2,607			
Total	2849,00 8	24 5				

Due to the significant interaction of distributive justice, procedural justice and social capital, post hoc was conducted.

Test of the influence of justice on individual satisfaction

Table 4. supported that distributive and procedural justice had significant role in ex-





plaining the individual satisfaction. The results showed that distributive justice played more important role in explaining the individual satisfaction compared with procedural justice (see eta squared DJ and PJ).

#### HYPOTHESIS TESTING MODERATED SOCIAL CAPITAL ON INDIVIDUAL SATISFACTION

The result showed that the interaction between distributive justice (DJ) and social capital (SC) was significant at ( $p < 0.0001$ ). However, the interaction between procedural justice and social capital was not significant so H2 was not supported.

The next investigation was carried out by testing using plots and descriptive statistics for significant interactions (DJ and SC) by separating them into subsamples (Walter et al., 2000; Gibson, 2001) out of SC.

SC played an important role as moderating variables on the two factor models of justice, so H1 was supported the empirics. It was explained specifically that the influence of distributive on individual satisfaction was stronger on the low social capitalized people.

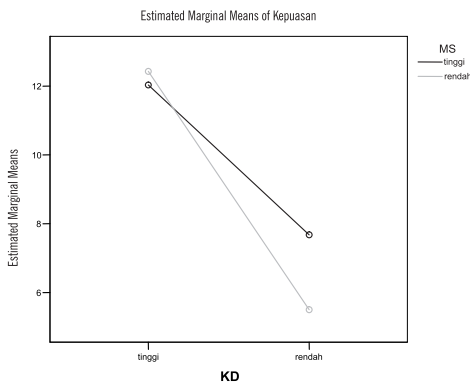


Figure 1. The Post hoc examination of the individual satisfaction

The Post hoc examination of the individual satisfaction showed that:

Table 5. Post hoc of the individual Satisfaction

(I) Code	(J) Code	Mean Difference (I-J)	Sig	Remark
1	2	0,97	ns	1. HDJ-HPJ-HSC
3		3,80	0,001	2. HDJ-LPJ-HSC
4		5,88	0,001	3. LDJ-HPJ-HSC
5		-0,67	ns	4. LDJ-LPJ-HSC
6		0,85	ns	5. HDJ-HPJ-LSC
7		6,52	0,001	6. HDJ-LPJ-LSC
8		7,52	0,001	7. LDJ-HPJ-LSC
2	3	2,83	0,001	8. LDJ-LPJ-LSC
4		4,92	0,001	
5		-1,64	0,01	
6		-0,12	ns	
7		5,55	0,001	
8		6,55	0,001	
3	4	2,09	0,001	
5		-4,47	0,001	
6		-2,95	0,001	
7		2,72	0,001	
8		3,72	0,001	
4	5	-6,55	0,001	
6		-5,03	0,001	
7		0,63	Ns	
8		1,63	0,01	
5	6	1,52	0,01	
7		7,19	0,001	
8		8,19	0,001	
6	7	5,67	0,001	
8		6,67	0,001	
7	8	1,00	Ns	

Based on the above post hoc, it can be concluded that the interaction pattern of DJ, PJ and SC differed significantly in the description of the individual satisfaction level.



## ADDITIONAL STUDY

A study related to the issue of Hartman et al. (1999)

(a) The interaction pattern of High DJ - High PJ

The result of post hoc study showed the absent role of the social capital moderation in the influence of the distributive and procedural justice on the performance appraisal satisfaction. The significance of the grade showed a minor result (table post hoc code 1 and 5).

(b) Interaction Pattern of High DJ - Low PJ

The result of post hoc study identified the absence role of social capital moderation in the influence of distributive and procedural justice on the performance evaluation satisfaction, indicated by the low grade of significance (table post hoc-code 2 and 6).

(c) Interaction Pattern of Low DJ and High PJ

The result of the post hoc study demonstrated the presence of the role of the social capital moderation in the influence of distributive and procedural justice on satisfaction (0.001). The satisfaction level on the sub-sample group of the high social capitalized was higher than that of the low social capitalized people (mean difference of 2,72 - table post hoc-code 3 and 7)

(d) Interaction pattern of Low DJ and Low PJ

The result of the post hoc study showed that the social capital took its role of moderating the influence of distributive and procedural justice on satisfaction (significance level of p.01). In this interaction pattern, the high social capitalized people

would be more satisfied than that of the lower ones (mean difference of 1,63 - table post hoc-code 4 and 8).

## DISCUSSION

The research showed that both distributive and procedural justice took significant role in explaining the satisfaction (see table 4.4. and 4.7 showing significance level of 0,001). The prediction conceptualization of each type of justice was in line with the views shared by Sweeney and McFarlin (1993) and in empirical way, it obtained several supports (Colquitt et al., 2001). However, some of the previous researches were not supportive to the two-types model (Barling & Philips, 1993; Tang & Sarsfield-Baldwin, 1996; Pareke, 2002). Sweeney dan McFarlin awarded of some shortages in their research. The main point they criticized was that the model they proposed required more complex variables. The research opportunity were opened at studying the moderating variables, which was also sharpened by Harris et al. (2004) that the perspective of individually subjective appraisal should be further examined in the model designing. The heuristic theory stated that people could not obtain



a total information in the appraisal of a policy's justice. The unavailability of objective information resulted in the subjective appraisal of justice. Subjective appraisal relates to the personal characteristics of the reviewers.

The research is relatively supporting to the perspective of individual subjective appraisal. The role of the social capital obtained support at hypothesis 1, while hypothesis 2 did not obtain any empirical support. The discussion of each moderating hypothesis is following.

The research showed that hypothesis 1 obtained a support, meaning that the social capital moderated the influence of distributive justice on the individual satisfaction. The influence of the distributive justice on the individual satisfaction was stronger on those with low social capital. The empirical study showed that when the distributive justice was high, there were no difference of satisfaction level between the sub sample of high and the low social capital. Meanwhile, when the distributive social capital was low, those with high social capital received the higher level of satisfaction than those with low social capital. The mean of satisfaction of those with high social capital was ( $M=7,71$ ) while low social capital was ( $M=5,50$ ). The regression line at Figure 4.1 showed that the low social capitalized people were more sensitive. It was influenced by the distributive justice, thus it can be said that the influence of distributive justice to the individual satisfaction is stronger at the low social capitalized people. This is in line with the theoretical study that the low social capitalized people are more oriented to maximizing the efforts of the indi-

vidual interest and welfare (Chua, 2002; Kostova & Roth, 2003; ADJere, 2005). They are very concerned about distributive justice as it is related to the individual welfare received from the organization (Folger & Konovsky, 1989). Therefore, if the distributive justice posed low position, consequently, the level of satisfaction of those with low social capital would also be low.

The regression line on Fig. 4.2 showed that the low social capitalized people were more sensitive to the influence of distributive justice. In other words, the influence of distributive justice on the individual satisfaction was stronger at the low social capitalized people. When the distributive justice posed a lower point, they would be more sensitive at the commitment level. The commitment level to the organization declined and it was due to the personal interest and welfare was on critical point. It was in contrary to those who have higher social capital. They want to establish good relationship with many people and develop focus on the emotional bound such as friendship (Granovetter dalam Chua, 2002; Primeaux, 2003; Kostova & Roth, 2003).

Hypothesis 2, on the other hand, identified



the moderating role in the influence of procedural justice on the individual satisfaction and this was stronger at those with low social capital. The research showed the absence of empirical study in supporting the hypothesis. It might relate to the fact that procedural justice itself was not quite dominant in explaining the individual satisfaction. The difference between the high and low social capital would be better in describing individual satisfaction when it was related to distributive justice since the main difference between those with high and low social capital and procedure is dealing with the level of commitment instead of the individual satisfaction. The relatively tiny difference between the high and low social capital difference made the variations hard to statistically describe.

#### INTERACTION PATTERN OF DJ DAN PJ (HARTMAN ET AL., 1999)

##### **Individual Satisfaction**

The research also further revealed the relation between the distributive justice, procedural justice and social capital, which significantly related each other in explaining the individual satisfaction (school subject assessment of satisfaction). The pattern of interaction could be described as followings:

*"The interaction pattern of (3) LDJ - HPJ and (4) LDJ - LPJ; the role of the social capital as the moderating variable was quite significant in explaining the individual satisfaction.*

*"The interaction pattern of (1) HDJ -HPJ and (2) HDJ - LPJ; the role of the social capital was not significant in explaining the individual satisfaction.*

In the interaction pattern of high distributive and procedural justice, there was no significantly different attitude and behavior between those with high and low social capital when responding the pattern of interaction in explaining the satisfaction. It was reasonable as there was no significant justice problem at both sampling groups. Thus, the role of social capital as a moderating variable did not receive any support. Related to the research setting it showed that there was no problem with the assessment phenomenon of the teachers team of management study program. The students perceived that the distributive and procedural justice posed on the high level; Or, it could be said that the appraisal policy to the student in either distributive and procedural way were fair enough. Thus there was no unfairness existing as both individual with high and low social capital did not show any different respond to the distributive and procedural justice they perceived. In the interaction pattern of high distributive justice - low procedural justice, the role of social capital as a moderating variable did not receive and support in describing the individual satisfaction. It showed that the distributive was more domi-





nant in explaining satisfaction (Sweeney dan McFarlin, 1993). The concept explained that each individual in the organization was very concerned about their welfare allocation or their interests, thus when the allocation did not match or even beyond their expectation, the respond given was quite positive (Tyler, 1994). Therefore, either individual with high social capital or low social capital would show positive response on the similar level, thus the role of social capital as a moderating variable was not significant. In this research setting, distributive justice was perceived as fair by the students, meaning that the perception on the fairness of the final score on the subjects they took, however, the procedural justice (related to the score allocation process) was perceived as unfair. At this point, the distributive justice was perceived as clear so the individual response which either with high or low social capital was not any different in responding the justice condition. However, the main problem lied more on the problematic procedural justice without differentiating individual response of those with high and low social capital. It could be explained in 2 types of justice as described by Sweeney and McFarlin (1993) that the distributive justice took more dominant role in explaining satisfaction. The above conception was not against the competition theory that the domination of distributive justice influenced the other types of justice and satisfaction. This view was deeply studied by Skitka (2003) that the individual attention to the justice was related to outstanding identity (Skitka and Crosby, 2003). In the research context, students would assume that a school subject' final score

became their focus of attention (outstanding identity) instead of the procedure of where the score came from. The students' neglecting attitude toward the procedural justice was reflected on the data at a private university in Yogyakarta, showing that the level of undergraduate students' attendance on the first day of the class was relatively low whereas the first day was in fact the learning contact that should be agreed by both students and teachers. The contract included how the assessment system conducted. Their being absence indicated that the students did not pay attention to the procedural justice related to the scoring.

It indicated that the individual characteristic difference such as the social capital will show a different attitude and behavior when the individual is facing a justice problem.

The interaction pattern of low distributive justice - high procedural justice showed that the role of the social capital as a significant moderating variable in explaining the individual satisfaction. It showed that the different individual characteristics, as the social capital, would reflect a different attitude and behavior when those individuals were exposed



to some problems of justice. When they perceived that the low distributive justice would cause them dissatisfied, their dissatisfaction relatively decreased when the process or the procedural justice is perceived as fair. The high social capitalized people will respond more positively dealing with the satisfaction compared to the low social capitalized ones . It is because the high procedural justice perception is closely related to the continuation of the individual long-term relationship in a group or organization. Dealing with the research setting, the students felt that the assessment in the team teaching class was not fair so that they felt disappointed or responded in low satisfaction. The dissatisfaction urged the students to put forward a question on how the score allocation was done after they got the score from the team teaching. The explanation of the process and procedure which they perceived as fair would reduce their dissatisfaction level. The students with the high social capital tended to have a long-term orientation so that their satisfaction level was better than those with the low social capital. They tended to be able to press their dissatisfaction due to their personal interests which were unfulfilled, compared to those with the low social capital.

In addition, the social capital role is also seen on the interaction pattern of low distributive justice-low procedural justice. It indicated that the individual with high and low social capital responded the condition negatively or on the low satisfaction level in a different degree with one another. The negative respond was understandable, because as stated by Deutch (1975) basically, the individuals in the organization cared for the goods

and services distribution affecting the individual prosperity (Faturochman, 2002). The students became more dissatisfied when perceiving that the allocation process was unjust. However, the dissatisfaction level of the high social capitalized students related to their personal interests can be decreased more, compared to the low social capitalized ones. Those having the high and low social capital were on the different attitude level in responding the interaction pattern.

## CONCLUSION, IMPLICATION, LIMITATION, AND SUGGESTION

### Conclusion

In general, the distributive and procedural justices still play an important role as the main components of the organizational justice. Both of them are good predictor to individual satisfaction.

Second, the theoretical assumption of justice heuristics that the people in the organization did not have enough information in evaluating justice caused the people to do cognitive "shortcut" in conducting the evaluation on the justice phenomenon in the organization. The perspective role of individual subjective assessment emerged in explaining the assessment



phenomenon and attitude towards the organization policies. From the researcher's point of view, the existence of the individual subjective assessment perspective did not mean that the objective perspective became "passé". The condition was also influenced by the situation or interaction pattern of distributive and procedural justices in the organization. When the phenomenon of organizational justice, both the distributive and procedural justices, were assessed to be good, the phenomenon of the subjective assessment was not dominant in explaining the attitude and behavior. The social capital is an individual subjective assessment variable which plays a role in explaining the assessment and the individual attitude towards the justice phenomenon in the organization. The experiment results showed that the social capital role as the moderating variables towards the distributive and procedural justices on the individual satisfaction getting the support on the justice situation was considered to present problems. Based on the theory understanding and the research discussion, some factors playing the role in creating the social capital role into the model are the following. (1) the information limitation, that is, the people did not get enough information to evaluate the justice phenomenon they faced. The lack of information would urge the emergence of a subjective assessment. The social capital is a variable which get the empirical support in this research; (2) in the perspective of the social identity theory, those with the high social capital tend to identify themselves with the organization so that it will differentiate how they behave. Those having the high social capital

will be more sensitive to the social aspects than the economic aspect; (3) the justice principles applied will be different among those who have the high social capital and those with the low social capital. Those things were identified by the prior researchers in describing the differences of perception and attitude of those who own low and high social capitals; (4) the new thing in this research is a finding that the justice situation factor or the distributive justice interaction, the procedural justice and the social capital have a role in explaining the social capital existence on the justice model. As the justice situation is in trouble, the role of the social capital moderating occurs.

The discussion of the distributive and procedural justice interaction pattern was described from the result of the experimental research. The result showed that the role of the social capital moderating towards the effect of the distributive and procedural justices on the individual satisfaction and was also determined by the interaction pattern of the second type of justice. When the problem phenomenon happens in perceiving justice, the role of the social capital moderating will be observable. Those owning the high social capi-



tal will differ from those with the low social capital when responding the low justice (the organization policies which are perceived less or not fair). The result of the empirical examination in the survey research showed that the role of the social capital moderating on the distributive and procedural justice relationship with the individual satisfaction was not much supported on the high justice situation (the organization policies which were perceived as fair). It is in line with the result of the experimental research on the high justice artificial situation showing that on the situation, the role of the social capital did not get the support. Therefore, the role of the social capital or the individual subjective differences was not seen when the people thought that there was not justice in their organization.

#### THE RESEARCH IMPLICATION

The findings in this study bring about some good implications in the theories focusing on the organizational justice and on the methodological and practical aspects. The implications of the research findings are, among others:

#### THEORETICAL IMPLICATION

First, the distributive and procedural justices in general have different effects on the individual satisfactions. The distributive justice plays a more dominant role compared with the procedural justice in explaining the individual satisfaction. Secondly, in an injustice condition, the effects of the distributive and procedural justices consequently, both on the individual satisfaction

are important in consideration of the individual subjective assessment variables. On the other hand, the study on the social capital moderating does not show any dominant roles in the situation which is considered as fair.

Second, the research gives some supports to the subjective perspectives for studying the effects of the complicated distributive and procedural justices on the consequences as well as explaining some conceptions such as the model of the two types of justice which do not always get the empirical support. The context factors or the justice interaction pattern become a very important thing to consider.

#### METHODOLOGICAL IMPLICATION

The experiment gave supports to the internal validity. Secondly, the problem of pattern differences in the distributive and procedural justice interactions with the consequences as stated by Hartman et al., (1999) can be studied comprehensively using the experimental research through creating the artificial environment dealing with the built situation. The experiment result can help interpret why in a certain situation the role of the social capital moderating get the supports empirically.





### PRACTICAL IMPLICATION

First, in the research setting, the distributive justice was dominant in explaining the satisfaction or the result referred by individuals, because the individuals have attention and desire on the allocation of goods and services for their prosperity. Therefore, the organization is required to study deeply the allocation aspects related to the attention and desire of the staffs.

Second, the management is required to understand the characteristics of each staff. In this care, it is their social capital property so that the responses to the management policies also vary. Therefore, the leaders or management need to identify their staffs' characteristics such as the social capital they have.

### THE LIMITATIONS OF THE RESEARCH AND THE SUGGESTIONS

In general, experiment study have limitation such as low of external validity. In the future, combination of the experiment and survey research will be able to develop a strong conceptual foundation.

The split of the subjects into the low and high social capitals in an experimental research should be based on certain standards and not relative, so that it will indicate strongly the individuals having the low and high social capitals. In the future research, how to categorize the low and high social capitals more clearly should be put in mind.

### REFERENCE

- Adler, P.S. & Kwon, S.W. (2002). Social capital: prospects for a new concept. *Academy of Management Review*, 27 (1): 17-40.
- Allen, N.J. & Meyer, J.P. (1990). The measurement and antecedents of affective, continuance and

- normative commitment to the organization. *Journal of Occupational Psychology*, 63: 1-18.
- Ancok, D. (2003). Modal sosial dan kualitas Masyarakat. Pidato pengukuhan Guru Besar Fakultas Psikologi UGM dalam Rapat Majelis Guru Besar Terbuka Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Akdere, M. (2005). Social capital theory and implications for human resource development. *Singapore Management Review*, 27 (2): 1-23.
- Barling, J. & Philips, M. (1993). Interactional justice, formal and distributive justice in the workplace: an exploratory study. *The Journal of Psychology*, 649(8): 1-4.
- Baron, R.M. & Kenny, D.A. (1986). The moderator-mediator variable distinction in social psychological research: conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51 (6): 1173-1182.
- Blodgett, J.G., Hill, D.J. & Tax, S.S. (1997). The effect of distributive, procedural and interactional justice on postcomplain behavior. *The Journal of Retailing*. 73(2): 185-210.
- Bolino, M.C., Turnley, W.H. & Bloodgood, J.M. (2002). Citizenship behavior and the creation of social capital in organizations. *Academy of Management Review*, 27(4):505-522.
- Brett, J.M., Tinsley, C.H., Janssens, M., Barsness, Z.I. & Lytle, A.L. (1997). New approaches to the study of culture in Industrial/ organizational psychology. *New Perspectives on International Industrial/ Organizational Psychology*, 75-129.
- Brockner, J., Konovsky, M., Schneider, R.C., Folger, R, Martin, C. & Bies, R.J. (1994). Interactive effects of procedural justice and outcome negativity on victims and survivors of job loss. *Academy of Management Journal*, 37(2): 397-409.
- Cairns, E., Van Til, J. & Williamson, A. (2003). Social capital, collectivism-individualism and community background in Northern Ireland. A Report to The office of the First Minister and the Deputy First Minister and the Head of the Voluntary and Community of Unit of the Department for Social Development.
- Carrel, M.R. & Dittrich, J.E. (1978). Equity theory: the recent literature, methodological considerations, and new directions. *Academy of Management Review*, 202-208.
- Chi, L.S & Mei, H.Y. (2005). The role of social capital in the relationship between human capital and career mobility; moderator or mediator? *Journal of Intellectual Capital*. 6(2): 191-205.
- Chua, A. (2002). The influence of social interaction on knowledge creation. *Journal of Intellectual Capital*, 3(4): 1-16.
- Clayton, S. & Opatow, S. (2003). Justice and identity: changing



- perspectives on what is fair. *Personality and Social Psychology Review*, 7(4): 298-310.
- Cobb, T.A., Folger, R. & Wooten, K. (1995). The role justice plays in organizational change. *Public Administration Quarterly*, 9(2): 135-147.
- Coleman, J.S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94:95-120.
- Colquitt, J.A., Conlon, D.E., Wesson, M.J., Porter, C. & Ng, K.Y. (2001). Justice at the millennium: a meta-analytic review of 25 years of organizational justice research. *Journal of Applied Psychology*, 86(3): 425-445.
- Colquitt, J.A. (2001). On the dimensionality of organizational justice: a construct validation of measure. *Journal of Applied Psychology*, 86(3): 386-400.
- Cook, T.D. & Campbell, D.T. (1979). *Quasi-Experimentation: Designs & Analysis Issues for Field Settings*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Counlon, D.E. (1993) Some tests of the self-interest and group value models of procedural justice: evidence from an organizational appeal procedure. *Academy of Management Journal*, 36: 1109-1124.
- Couto, R.A. (1997). *Social capital and Leadership*. Working Paper at the Academy of Leadership Press.
- Dess, G.G. & Shaw, J.D.. (2001). Voluntary turnover, social capital and organizational performance. *Academy of Management Review*, 26(3): 446-456.
- Faturochman (2002). *Keterkaitan Antara Anteseden Penilaian Keadilan Prosedural, Penilaian Keadilan Distributif Dan Dampaknya*. Disertasi Program Doktor Psikologi UGM.
- Faturochman (2008). *Psikologi keadilan untuk kesejahteraan dan kohesifitas sosial*. Pidato pengukuhan Guru Besar Fakultas Psikologi UGM dalam Rapat Majelis Guru Besar Terbuka Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Feather, N.T. (1994). Human Values and Their Relation to Justice. *Journal of Social Issues*, 50(4):129-151.
- Folger, R. & Konovsky, M.A. (1989). Effects of procedural and distributive justice on reactions to pay raise decisions. *Academy of Management Journal*, 32(1): 115-130.
- Gabbay, S.M. & Zuckerman, E.W. (1998). Social capital in R&D: the contingent effect of contact density on mobility expectation. *Social Science Research*, 27: 189-217.
- Gibson, C.B. (2001). Me and us: differential relationships among goal setting training, efficacy and effectiveness at the individual and team level. *Journal of Organizational Behavior*, 22:789-808.
- Greenberg, J & Bies, R.J. (1992). Establishing the role of empirical studies of organizational justice in philosophical inquiries into business ethics. *Journal of Business Ethics*, 11: 433-444.
- Hair, J.F., Anderson, R.E., Tatham, R.L. & Black, W.C. (1998). *Multivariate Data Analysis*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Harris, M.M., Lievens, F. & Hoye, G.V. (2004). "I think they discriminated against me": using prototype theory and organizational justice theory for understanding perceived discrimination in selection and promotion situations. *International Journal of Selection and Assessment*, Vol. 12 [1-2]
- Hartman, S.J., Yrle, A.C., & Galle Jr., W.P. (1999). Procedural and distributive justice: examining equity in a university setting. *Journal of Business Ethics*, 20: 337-351
- Jogiyanto, H.M. (2004). *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE.

- Keeping, L.M. & Levy, P.E. (2000). Performance appraisal reactions: measurement, modelling and method bias. *Journal of Applied Psychology*, 85(5):708-723.
- Konovsky, M.A & Cropanzano, R. (1991). Perceived fairness of employee drug testing as a predictor of employee attitudes and job performance. *Journal of Applied Psychology*, 76(5): 689-707.
- Kostova, T. & Roth, K. (2003). Social capital in multinational corporation and micro-macro model of its formation. *Academy of Management Review*, 297-317
- Lind, E.A. & Tyler, T.R. (1988). *The Social Psychology of Procedural Justice*. New York: Plenum.
- Lipponen, J, Olkonen, M.E. & Myyry, L. (2004). Personal value orientation as a moderator in the relationships between perceived organizational justice and its hypothesized consequences. *Social Justice Research*, 17(3):275-292.
- McFadyen, M.A. & Canella JR, A.A. (2004). Social capital and knowledge creation: Diminishing returns of the number and strength of exchange relationships. *Academy of Management Journal*, 47(5): 735-746.
- McFarlin, D.B. & Sweeney, P.D. (1992). Distributive and procedural justice as predictors of satisfaction with personal and organizational outcomes. *Academy of Management Journal*, 35(3): 626-637.
- Meyer, J.P., Allen, N.J. & Smith, C.A. (1993). Commitment to organizations and occupations: extension and test of a three-component conceptualization. *Journal of Applied Psychology*, 78(4): 538-551.
- Nahapiet, J. & Ghoshal, S. (1998). Social capital, intellectual capital and the organizational advantage. *Academy of Management Review*, 23(2): 242-266.
- Novriansyah, A. & Tjahjono, H.K. (2005). Pengaruh keadilan distributif dan procedural pada kepuasan kerja di UMY. Penelitian skripsi UMY.
- Okimoto, T.G. & Tyler, T.R. (2007). Is compensation enough? Relational concerns in responding to unintended inequity. *Group Processes & Intergroup Relations*, 10(3): 399-420.
- Pareke, F.J. (2002). Keadilan distributif dan keadilan prosedural sebagai determinan kepuasan pada penilaian kinerja dan komitmen organisasional. Penelitian tesis Magister Sains Manajemen UGM.
- Pennings, J.M., Lee, K. & Witterloostuijn, A. (1998). Human capital, social capital and firm dissolution. *Academy of Management Journal*, 41(4): 425-440.
- Pepitone, A. & Kathleen, L. (1996). The justice and injustice of live events. *European Journal of Social Psychology*. 29: 581-597.
- Podolny, J.M. & Baron, J.N. (1997). Resources and relationship: social networks and mobility in the workplace. *American Sociological*



- Review. 62(5): 673-693.
- Podsakoff, P.M., MacKenzie, S.B., Lee, J.L., Podsakoff, N.P., & Lee, J.Y. (2003). Common method bias in behavioral research: a critical review of the literature and recommended remedies. *Journal of Applied Psychology*, 88(5): 879-903.
- Primeaux, P., Karri, R. & Caldwell, C. (2003). Cultural insight to justice: A theoretical perspective through a subjective lens. *Journal of Business Ethics*. 46:187-199.
- Prusak, L. & Cohen, D. (2001). How to invest in social capital. *Harvard Business Review*, June 86-96.
- Salk, J.E. & Brannen, M.Y. (2000). National cultures, networks, and individual influence in a multinational management team. *Academy of Management Journal*, 43(2):191-202.
- Saunders., MNK., Thornhill, A. & Lewis., P. (2002) Understanding employees' reactions to the management of change: an exploratory through an organizational justice framework. *Irish Journal of Management*, 23(1):85-101.
- Scarpello, V. & Jones, F.F. (1996). Why justice matter in compensation decision making. *Journal of Organizational Behavior*. 17:285-299.
- Schminke, M., Ambrose, M.L. & Cropanzano, R.S. (2000). The effect of organizational structure on perceptions of procedural fairness. *Journal of Applied Psychology*, 85(2): 294-304.
- Schminke, M., Ambrose, M.L. & Noel, T.W. (1997). The effect of ethical frameworks on perceptions of organizational justice. *Academy of Management Journal*, 40(5):1190-1207.
- Schmitt, N.W. & Klimoski, R.J. (1991). *Research Methods in Human Resources Management*. South-Western Publishing Co.
- Schneider, B., Asworth, S.D., Higgs, A.C. & Carr, L. (1996). Design, validity and use of strategically focused employee attitude surveys. *Personnel Psychology*, 49: 695-705.
- Schroeder, D.A., Steel, J.E. Woodell, A.J. & Bembenek, A.F. (2003). Justice within social dilemmas. *Personality and Social Psychology Review*, 7(4):374-387.
- Schroth, H.A. & Shah, P.P. (2000). Procedures: do we really want to know them? An examination of the effect of procedural justice on self esteem. *Journal of Applied Psychology*, 85(3):462-471.
- Seibert, S.E., Kraimer, M.L. & Liden, R.C. (2001). A social capital theory of career success. *Academy of Management Journal*, 44(2): 219-237.
- Seidel, M.D., Polzer, J.T. & Stewart, K.J. (2000). Friends in high places: the effects on social networks on discrimination in salary negotiations. *Administrative Science Quarterly*, 45(1): 1-24.
- Skarlicky, D.P. & Folger, R. (1997). Retaliation in the work place: the role of distributive, procedural and interactional justice. *Journal of Applied Psychology*, 82(3): 434-443.
- Stecher, M.D. & Rosse, J.G. (2005). The distributive side of interactional justice: the effects of interpersonal treatment on emotional arousal. *Journal of Management Issues*. 17(2): 229-247.
- Sugiarti., T. (2004). Reaksi Pekerja Terhadap Downsizing: Anteseden dan Konsekuensi Dari Keadilan Prosedural, Interpersonal dan Informasional. Tesis pada Program Magister Sains-Manajemen UGM.
- Sweeney, P.D. & McFarlin, D.B. (1993). Workers' evaluation of the "Ends" and the "Means": an examination of four models of distributive and procedural justice. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, (55):23-40.
- Tang, T.L. & Baldwin, L.J. (1996). Distributive and procedural justice as related to satisfaction and commitment. *Sam Advanced Management journal*, 25-31.

- Taylor, M.S., Tracy, K.B., Renard, M.K., Harrison, J.K. & Carroll, S.J. (1995). Due process in performance appraisal: a quasi-experiment in procedural justice. *Administrative Science Quarterly*, 40: 495-523.
- Thibaut, J. & Walker, L. (1978). A theory of procedure. *California Law Review*, 66: 541-566.
- Tjahjono, H.K. (2006). Moderating role of social capital on the relationship between organizational justice and outcomes. Paper for 1st Convention Asian Psychological Association, Bali.
- Tjahjono, H.K. (2006). Relationship between organizational justice in performance appraisal context and outcomes. Proceeding International Seminar. Islamic International University Malaysia - UMY
- Triandis, H.C. & Bhawuk, P.S. (1997). Culture theory and the meaning of relatedness. *New Perspectives on International Industrial/Organizational Psychology*, 13-52.
- Tsai, W. & Ghoshal, S. (1998). Social capital and value creation: The role of intrafirm networks. *Academy of Management Journal*, 41(4): 464-476.
- Tyler, T.R. (1989). The psychology of procedural justice: A test of the group-value model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(5): 830-838.
- Tyler, T.R. (1994). Psychological models of the justice motive: Antecedents of distributive and procedural justice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 67(5):850-863.
- Tyler, T.R. & Blader, S.L. (2003). The group engagement model: procedural justice, social identity, and cooperative behavior. *Personality and Social Psychology Review*, 7(4):349-361.
- Warner, J.C., Reynolds, J. & Roman, P. (2005). Organizational justice and job satisfaction: a test of three competing models. *Social Justice Research*, 18(4): 391-409.



# Menggapai Cita-Cita Melalui Perjuangan dan Do'a

## Refleksi Pengalaman Penulisan Disertasi

### **Pengalaman Penulisan Disertasi**

**P**enulis mengambil studi S-3 di program pascasarjana Universitas Padjajaran (Unpad) Bandung. Sebelum menulis disertasi proses pendidikan mahasiswa harus menempuh program matrikulasi bahasa Inggris dan statistik yang diakhiri dengan evaluasi sebagai prasyarat mengambil mata kuliah program doctoral. Dalam mata kuliah teori yang ditempuh ada mata kuliah Filsafat Ilmu yang membuka kesadaran intelektual penulis dalam memahami suatu makna 'kebenaran ilmu' dan 'kebenaran wahyu'. Mata kuliah Filasafat Ilmu memberikan andil cukup besar dalam membangun kerangka berfikir metodologis dalam proses pencarian 'kebenaran ilmu' pada saat penulisan disertasi agar memenuhi tuntutan aspek filosofis baik ontologi, epistemologi maupun aksiologi.

Ide dasar disertasi tertuang secara formulatif dalam mata kuliah Metodologi Penelitian yang mengharuskan mahasiswa untuk mempresentasikan rencana proposal disertasinya. Rancangan proposal disertasi menjadi semakin dengan sebelumnya mahasiswa mengambil mata kuliah Topik Khusus dengan tema kajian teoritik (*critical review*) dari jurnal-jurnal ilmiah terkini, yang membahas satu topik tertentu dan penulis mengambil tema tentang kajian teoritis Ekonomi Moneter terutama *current issues* yang berkaitan tentang *exchange rate* (kurs) yang nanti menjadi topik utama disertasi. Setelah menempuh semua mata kuliah prasyarat, maka mahasiswa mengajukan judul disertasi ke bagian pengajaran, dan kemudian ditentukan promotor utama, yaitu Prof. Dr. H. Dzulkarnain Amien, MA, dan dua orang kopromotor, yaitu Prof. Dr. H. Ahmadi Rilam dan Dr. Budiono, MA. Judul proposal disertasi yaitu Analisis Nilai Tukar Rupiah dan Implikasinya pada Perekonomian Indonesia Periode 1990.1 – 2004.4. Ketertarikan menulis disertasi dengan judul tersebut lebih ke pertimbangan praktis yaitu masih relevan dengan topik tesis S-2, sehingga penelitian menjadi lebih dalam dengan tinjauan analisis dan metodologis yang





lebih luas. Barangkali ini merupakan pengalaman yang perlu dipertimbangkan mahasiswa S-3 dalam menulis disertasi, agar dapat melakukan kajian teoritik dan metodologi dengan kedalaman yang memadai untuk jenjang studi doktoral (S-3).

Mahasiswa baru bisa menulis proposal disertasi setelah lulus dalam ujian komprehensif (*preliminary exam*) yang mencakup semua mata kuliah yang diambil. Pengalaman dalam ujian komprehensif ini memberikan kesan yang mendalam karena mahasiswa diharuskan untuk mempelajari dan memperdalam mata kuliah-mata kuliah yang selama ini dianggap sudah diketahui, karena merupakan mata kuliah yang sering disampaikan kepada mahasiswa S-1. Ada manfaat besar dapat menyegarkan kembali ingatan, namun juga penuh suasana spekulasi, karena tidak tahu persis tentang bidang ilmu yang akan diujikan apakah ekonomi makro, ekonomi mikro, ekonomi moneter atau ekonomi publik. Karena menghadapi situasi ketidakpastian (*uncertainty*), maka mahasiswa dipaksa untuk mempelajari semua bidang ilmu tersebut agar dapat menjawab semua pertanyaan dengan lengkap, tepat, mendalam dan sesuai dengan tuntutan pertanyaan dan yang membuat pertanyaan.

Setelah lulus ujian komprehensif (*preliminary exam*), kemudian mahasiswa mulai intensif konsultasi dengan promotor dan kopromotor untuk menyusun proposal disertasi. Untuk promotor utama yaitu Prof. Dr. H. Dzulkarnain Amien, MA terkenal dengan julukan promotor yang 'killer' dan tidak segan-segan bertindak tegas terhadap mahasiswa bimbingannya yang tidak tanggap terhadap ide-ide yang dilontarkan dan lambat dalam

proses penulisan disertasi. Namun ternyata ada sifat positif dari beliau yaitu antusias dan respek dengan mahasiswa yang aktif dan penuh inisiatif dalam bimbingan disertasi. Karakter inilah yang mendorong penulis untuk aktif dan agresif dalam berkonsultasi dengan promotor.

Dengan perjuangan tersendiri, alhamdulillah, proposal disertasi disetujui oleh promotor utama dan ko promotor dan siap diujikan di depan dewan penguji yang berjumlah 8 (delapan) orang yang mayoritas bergelar Prof. Dr. Ujian proposal disertasi merupakan tantangan tersendiri, karena mahasiswa harus bisa menjelaskan dan menjawab pertanyaan dewan penguji tentang kerangka penelitian disertasi yang dilakukan, baik dari aspek teoritik, metodologi maupun substansi penelitiannya. Ibarat sebuah permainan, setelah lulus ujian proposal penelitian disertasi, maka 'bola' ada di tangan mahasiswa, apakah akan segera melakukan penelitian dan penulisan disertasi sehingga dapat cepat selesai, atau santai-santai saja karena merasa telah keluar dari 'lubang jarum' yang melelahkan, sehingga tanpa sadar ada mahasiswa yang baru memulai penelitian dan penulisan disertasi setelah 'istirahat' beberapa waktu untuk menikmati keletihan intelektual yang



baru setengah atau seperempat perjalanan ini.

Penulisan disertasi merupakan bagian dari proses penyelesaian studi S-3 (doktor) yang penuh dengan pengalaman suka dan duka. Untuk pendidikan setingkat doktoral yang sebelumnya telah mengalami proses penulisan skripsi (S-1) dan tesis (S-2) seharusnya mahasiswa S-3 tidak mengalami kesulitan dalam proses penulisan disertasi, terutama dari aspek teknis-metodologis. Segmen ini merupakan bagian 'tersulit' dari proses studi S-3, karena di dalamnya merupakan pertarungan dari aspek akademis, fisik, mental, spiritual dan non-akademik lainnya. Pertarungan dari aspek akademik karena mahasiswa harus benar-benar menguasai teori dan materi yang ditulis, sehingga dia harus rajin membuka jurnal, *textbook*, laporang penelitian yang relevan dengan topik disertasi. Pertarungan secara fisik karena membutuhkan ketahanan fisik, karena sering harus kerja lembur sampai pagi untuk bisa menyelesaikan satu bagian dari penelitian tersebut. Sehingga tidak jarang ada mahasiswa yang harus opname karena menderita hepatitis, hipertensi, dsb., disamping mengalami tekanan mental juga mengalami tekanan fisik yang berat.

Penulisan disertasi membutuhkan ketahanan mental, dan menurut penulis ini adalah aspek paling dominan dalam pengalaman menulis disertasi dibandingkan aspek lainnya. Mahasiswa harus gigih, ulet, tahan banting, pantang menyerah dalam mengejar cita-cita dan target yang telah ditetapkan. Mahasiswa menghadapi tantangan dengan dosen, keterbatasan anggaran, keterbatasan data dan sumber referensi merupakan menu harian mahasiswa tingkat doktoral. Tantangan ini menjadi semakin

besar untuk mahasiswa yang sudah berkeluarga dan membawa keluarga, karena harus mencari tempat tinggal yang layak, sehat dan dekat dengan lokasi sekolah untuk anak-anak. Mahasiswa harus ekstra keras menjaga keseimbangan antara kebutuhan keluarga dan kebutuhan akademik sehingga dapat berjalan seimbang tanpa harus ada yang dikorbankan.

Pengalaman studi S-3 juga menuai pengalaman spiritual mendalam, karena lebih dari semua usaha akademik, fisik, mental, akhirnya sampai pada suatu keyakinan bahwa 'tangan' (kekuasaan) Allah SWT begitu terasa dominan dalam menentukan keberhasilan studi. Karena begitu tidak berdayanya kita pada saat kita harus berhadapan dengan seorang promotor pada saat harus konsultasi dengan jadwal dan target yang begitu ketat. Begitu tidak berdayanya kita untuk mengantisipasi soal-soal yang akan dikeluarkan dalam ujian komprehensif (*preliminary exam*), yang menentukan apakah kita berhak atau tidak untuk melanjutkan studi. Begitu kecilnya kita pada saat harus mempertahankan argumentasi dari pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan dewan penguji yang begitu 'angker' dalam ruang sidang ujian nas-kah disertasi (ujian tertutup) dan ujian promosi



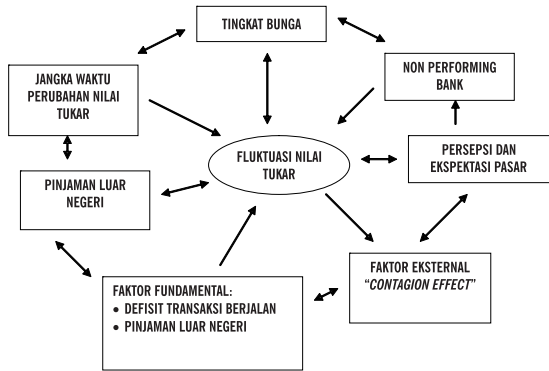
doktor (ujian terbuka). Sehingga sesuatu yang harus di jauhi bagi mahasiswa yang sedang menempuh studi S-3 khususnya yaitu segala bentuk sikap dan perilaku arogansi dalam menempuh studi. Hal ini sangat berpotensi manakala sebelumnya mahasiswa adalah mantan pejabat struktural, merasa mampu karena dulu lulus S-2 dengan predikat *cum-laude*, dan atribut lainnya yang berpotensi membawa sikap dan perilaku kesombongan. Hanya dengan pertolongan Allah saja semua proses dari penulisan, mencari data, konsultasi dosen, ujian komprehensif (*preliminary exam*), ujian proposal disertasi, ujian naskah disertasi (ujian tertutup), ujian promosi doktor (ujian terbuka), sampai di wisuda jadi orang yang berhak menyandang gelar Doktor.

### **Kerangka dan Ide Dasar Penelitian**

Penelitian tentang nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar AS dan implikasinya pada perekonomian Indonesia dapat dirumuskan dalam suatu fenomena moneter. Fluktuasi nilai tukar mata uang merupakan interaksi dari berbagai faktor baik ekonomi maupun non ekonomi. Keadaan ini secara jelas dapat diilustrasikan dalam suatu bagan sebagai berikut:

*(lihat bagan di halaman berikutnya)*

Dari skema di atas dapat diketahui bahwa fluktuasi kurs dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu tingkat bunga, persepsi dan ekspektasi pasar, kinerja perbankan, jangka waktu perubahan, jumlah pinjaman luar negeri, efek eksternal (*contagion effect*), defisit transaksi berjalan dan juga aspek non ekonomi seperti stabilitas politik, sosial dan budaya.



Gambar 1. Pengaruh Fluktuasi Kurs Rupiah terhadap Variabel Makroekonomi (Rasmo Samiun, 2002: 23)

## Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam kerangka dan ide penelitian di atas, maka dapat dirumuskan masalah pokok penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap unsur-unsur yang membentuk keseimbangan pasar barang, neraca pembayaran dan pasar uang
2. Bagaimana pengaruh jumlah hutang luar negeri pemerintah, aliran modal, rasio tingkat bunga domestik terhadap tingkat bunga internasional, indeks harga konsumen, jumlah uang beredar dan neraca pembayaran terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah.
3. Bagaimana pengaruh krisis ekonomi terha-



- dap fluktuasi nilai tukar rupiah, investasi dan aliran modal.
4. Bagaimana efektivitas intervensi pemerintah di bidang moneter dalam mengendalikan stabilitas nilai tukar rupiah.

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah dan implikasinya terhadap perekonomian Indonesia. Secara spesifik tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap unsur-unsur yang membentuk keseimbangan pasar barang, neraca pembayaran dan pasar uang.
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah hutang luar negeri pemerintah, aliran modal, rasio tingkat bunga domestik atas tingkat bunga internasional, indeks harga konsumen, neraca pembayaran, jumlah uang beredar terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah
3. Untuk menganalisis apakah intervensi pemerintah melalui kebijakan moneter bersifat efektif terhadap pengendalian nilai tukar rupiah.
4. Untuk menganalisis implikasi kebijakan dari hasil temuan dalam penelitian ini terhadap perekonomian Indonesia secara makro

### **Penelitian Sebelumnya**

Banyak penelitian yang telah dilakukan para ahli ekonomi mengenai nilai tukar mata uang diantaranya dilakukan oleh

Rudiger Dornbusch (1979) mengenai *Monetary Policy under Exchange Rate Flexibility*.<sup>1</sup> Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa ekspektasi nilai tukar merupakan permasalahan utama yang mempengaruhi perubahan pada pasar modal yang dijelaskan melalui pendekatan moneter pada perekonomian terbuka. Juga dijelaskan bahwa neraca transaksi berjalan (*current account*) merupakan faktor utama yang mendasari perubahan nilai tukar.

Secara lebih sistematis beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan analisis fluktuasi nilai tukar rupiah dan implikasinya pada perekonomian Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut:

#### HASIL PENELITIAN SEBELUMNYA TENTANG FLUKTUASI NILAI TUKAR MATA UANG

- PENELITI:** Angelos Kanas dan Georgios Kouretas  
**JUDUL PENELITIAN:** Black and Official Exchange Rate volatility and Foreign Exchange Controls Evidence from Greece  
**MODEL DAN VARIABEL EWMA:** Exponential Weighted Moving Average  
**ME:**  $(1/24) \sum_{x=1}^{24} E_x$  **RMSE:**  $(1/24) \sum_{x=1}^{24} E_x^2$  **MAE:**  $(1/24) \sum_{x=1}^{24} |E_x|$  **IMAPE:**  
**KESIMPULAN:** Kemampuan memprediksi perubahan nilai tukar valuta asing dari metode GARCH cukup baik hal ini terlihat dari model GARCH(1,1) yang memberikan prediksi yang cukup akurat pada pasar resmi maupun pasar gelap dibandingkan metode tradisional  
**KETERANGAN:** Dimuat dalam *International Journal of Finance and Economics*, Vol. VI, 13 –25, tahun 2001





2. PENELITI: Zhaoyong Zhang  
 JUDUL PENELITIAN: *China's Exchange Rate Reform and Its Impact on The Balance of Trade and Domestic Inflation*  
 Model dan Variabel ECM (error correction Model):  $BoT = BoT(EXCH, Yd, YW, DM)$   $CPI = CPI(EXCH, SD, MS, DM)$  Dimana:  $BoT =$  Balance of Trade  $EXCH =$  Nilai tukar  $Yd =$  Domestic Income  $YW =$  World Income  $DM =$  Dummy Variable  $CPI =$  Price level  $SD =$  Faktor Structural yang mempengaruhi inflasi  $MS =$  Money supply  
 KESIMPULAN: Penelitian ini membuktikan bahwa reformasi kebijakan ekonomi yang dilakukan pemerintah China memberikan sinyal yang positif dimana perubahan nilai tukar mata uang China (RMB) berpengaruh terhadap perubahan perbaikan posisi neraca perdagangan (balance of trade). Devaluasi sebesar 10 % terhadap nilai tukar riil bertendensi meningkatkan posisi neraca perdagangan sebesar 0,2 % ceteris paribus  
 KETERANGAN: Dimuat dalam *Asia Pasific Journal of Economics and Business*, Vol. 3, No. 2, December 1999
3. PENELITI: CL Osler  
 JUDUL PENELITIAN: *Currency Orders and Exchange Rate Dynamics Explaining The Succes of Technical Analysis*  
 MODEL DAN VARIABEL: Metode Simulasi Nilai Tukar  $F^*$ :  $x(t+1) - x(t) = F(o)(t)$  Dimana:  $X(t) = \log$  nilai tukar  $F^* =$  Fungsi order Perubahan Nilai tukar Total order dirumuskan:  $O(t) = F(t) + A(t) + C(t)$  Yang merupakan penggabungan dari aspek fundamental, arbitrase order dan order conditional  
 KESIMPULAN: Perubahan nilai tukar ditunjukkan oleh perubahan pada order conditional. Untuk nilai tukar aktual perbandingan 30 menit perubahan rata-rata diikuti dengan perubahan hit and failure sekitar 0,0014 persen lebih besar dari pada rata-rata perubahan hit and failure tingkat arbitrase yaitu 0,0063 %.  
 KETERANGAN: Dimuat dalam *Federal reserve Bank of New York*, NY 10045
4. PENELITI: Michael D Mckenzie  
 JUDUL PENELITIAN: *Forecasting Australian Exchange Rate Volatility A Comparative Study of Alternate Modelling Techniques and The Impact of Power Transformation*  
 MODEL DAN VARIABEL: Model ARCH:  $R_t = a_0 + \alpha R_{t-1} + \beta \sigma_t^2$ ,  $\sigma_t^2 = \omega + \alpha_1 R_{t-1}^2 + \alpha_2 R_{t-2}^2 + \dots$ ,  $\epsilon_t \sim N(0, h_t)$   $h_t = \omega + \alpha_1 R_{t-1}^2 + \alpha_2 R_{t-2}^2$   
 KESIMPULAN: Dengan metode ARCH tetap untuk menjelaskan perubahan nilai tukar 19 mata uang. Nilai forecasting dengan metode ARCH juga bisa dikomparasikan dengan metode AR dan Mean untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat  
 KETERANGAN: Dimuat dalam jurnal *Departement of Economics and Finance*, RMIT, 1997
5. PENELITI: Paul De Grauwe and Isabel Vansteenkiste  
 JUDUL PENELITIAN: *Exchange Rate and Fundamentals a Non Linear Relationship?*

MODEL DAN VARIABEL: Model non linear yang diturunkan dari model Markov-Switching Autoregressive (MS-AR): "e<sub>t</sub> =  $\hat{a}_{st}$  + " fund<sub>t</sub>  $\hat{a}_{st} + \hat{a}_t \sim N(0, \sigma^2)$

KESIMPULAN: Dengan menggunakan analisis univariat untuk mengetes kesamaan antara intercept dengan slope pada regim yang berbeda. Pertama mengetes baik pada perubahan intercept dan slope, kedua perubahan pada intercept dan ketiga perubahan pada slope saja

KETERANGAN: Dimuat dalam jurnal *CESifo Working Paper*, No. 577, October, 2001

6. PENELITI: Hongwei Du and Zhen Zhu

JUDUL PENELITIAN: *The Effect of Exchange Rate Risk on Export Some Additional Empirical Evidence*

MODEL DAN VARIABEL: Model spesifikasi:  $EX^* = \hat{a}_0 + \hat{a}_1 Y^* + \hat{a}_2 P_t + \hat{a}_3 E_t V_{t+1} + \hat{a}_4$  Dimana:  $EX^*$ : Nilai Ekspor riil Yang diinginkan atau volume ekspor yang diinginkan  $Y^*_t$ : tingkat pendapatan luar negeri riil  $P_t$ : Mengukur daya saing dan nilai tukar efektif riil mata uang luar negeri dalam mata uang domestik  $\hat{a}_3 E_t V_{t+1}$ : Mengukur perkiraan resiko nilai tukar nominal pada waktu  $t+1$   $\hat{a}_4$ : white noise error term

KESIMPULAN: Pada semua kasus menunjukkan bahwa apresiasi nilai tukar riil akan menurunkan volume ekspor secara signifikan. Nilai elastisitas jangka pendek dari nilai terendah untuk USA yaitu -0,100 sampai tertinggi yaitu france sebesar -0,61. Dari studi ini juga diketahui bahwa nilai ekspor Jepang akan terpukul oleh kenaikan nilai mata uang negara-negara lain seperti Perancis, UK, Italy dan Swedia yang diuntungkan oleh depresiasi mata uangnya  
KETERANGAN: Dimuat dalam *Journal of Economic Studies*, Vol. 28, No. 2, 2001, hal. 106 - 121

7. PENELITI: Rahadian Agus

JUDUL PENELITIAN: *Pengaruh Aliran Modal Swasta Jangka Pendek terhadap Perubahan Nilai Tukar Rupiah dan Inflasi di Indonesia Periode 1990.I – 2000.IV*

MODEL DAN VARIABEL: Metode Persamaan Simultan dengan Pendekatan 2SLS Model aliran Swasta:  $AMS = \hat{a}_0 + \hat{a}_{1t} \text{LnNT}^{\wedge} + \hat{a}_2 \text{LnHK}^{\wedge} + \hat{a}_{3t} \text{LnPDB} + \hat{a}_{4t} \text{DNTB} + \hat{a}_{5t} \text{PSB} + \hat{a}_t$  Perubahan Kurs:  $\text{LnNT} = \hat{a}_{1t} + \hat{a}_{2t} \text{AMS}^{\wedge} + \hat{a}_{3t} \text{LnIHK}^{\wedge} + \hat{a}_{4t} \text{EKSP} + \hat{a}_{5t} \text{IMJS} + \hat{a}_t$  Model aliran Modal Swasta terhadap Laju



$$\text{Inflasi:LnIHK}=\bar{a}_0 + \bar{a}_1 \text{ AMS}^{\wedge} + \bar{a}_2 \text{ LnNT}^{\wedge} + \bar{a}_3 \text{ LnPDB} + \bar{a}_4 \text{ SBI} + \bar{a}^*_{t_1}$$

KESIMPULAN: Aliran modal swasta jangka pendek berpengaruh positif terhadap laju inflasi. Perubahan nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap laju inflasi. Pengaruh perubahan nilai tukar rupiah terhadap laju inflasi yang positif merupakan pass trough effect dari barang-barang dan bahan baku impor yang harganya meningkat sehingga meningkatkan biaya produksi. Pengaruh pertumbuhan produk domestik bruto riil terhadap laju inflasi menunjukkan arah yang positif yang mengisyaratkan bahwa kenaikan tingkat output riil tidak bisa meredam inflasi  
KETERANGAN: Dimuat dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Bank Indonesia*, Juni 2003, hal. 13 - 32

8. PENELITI: Indra Suhendra

JUDUL PENELITIAN: *Pengaruh Faktor Fundamental, Faktor Resiko dan Ekspektasi Nilai Tukar terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar pasca Penerapan Sistem Kurs Mengambang Bebas pada Tanggal 14 Agustus 1997 Periode September 1997 – Desember 2001*

MODEL DAN VARIABEL: Spesifikasi Model  $ER=f(\text{PTB, THR, RGDP, MS, NFA, IAL, IATL, PULN, PUS, X, M, CRI, ER})$  Model Persamaan Jangka panjang:  $ER=b_0 + b_1 \text{ PTB} + b_2 \text{ THR} + b_3 \text{ RGDP} + b_4 \text{ MS} + b_5 \text{ NFA} + b_6 \text{ IAL} + b_7 \text{ IATL} + b_8 \text{ PULN} + b_9 \text{ PUS} + b_{10} \text{ X} + b_{11} \text{ M} + b_{12} \text{ CRI} + b_{13} \text{ ER} + ut$  Model Persamaan Jangka Pendek:  $D_1 ER=m_0 + m_0 \text{ PTB} + m_0 \text{ THR} + m_0 \text{ RGDP} + m_0 \text{ MS} + m_0 \text{ NFA} + m_0 \text{ IAL} + m_0 \text{ IATL} + m_0 \text{ PULN} + m_0 \text{ PUS} + m_0 \text{ X} + m_0 \text{ M} + m_0 \text{ CRI} + m_0 + ut$

KESIMPULAN: Koefisien pengaruh country risk index terhadap nilai tukar rupiah untuk jangka panjang dan jangka pendek bernilai negatif menunjukkan bahwa apabila index country risk meningkat, maka nilai tukar rupiah akan mengalami apresiasi. Koefisien pengaruh ekspektasi nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar rupiah negatif menunjukkan bahwa jika ekspektasi nilai tukar di masa depan meningkat maka nilai tukar rupiah akan mengalami depresiasi dan sebaliknya

KETERANGAN: Dimuat pada *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Bank Indonesia*, Juni 2003, hal. 35 – 58

9. PENELITI: R. Ramdani Achmad Djauhari

JUDUL PENELITIAN: *Pengaruh Ketidakseimbangan Eksternal terhadap Kebijakan Moneter dan Neraca Pembayaran Indonesia Periode tahun 1994.1– 2000.4*

MODEL DAN VARIABEL: Fungsi Intervensi Nilai Tukar:  $\text{Ln } E=a_0 + a_1 \text{ LnR} + a_2 (\text{LnP} - \text{Ln } P^* - \text{Ln } E_t) + \text{et}$

KESIMPULAN: Perubahan cadangan devisa dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar dimana otoritas moneter dapat mempengaruhi nilai tukar dengan cara melakukan intervensi pada pasar valas yang menunjukkan hubungan yang positif. Koefisien pada variabel cadangan internasional menggambarkan kebijakan sterilisasi yang dilakukan otoritas moneter untuk memperkecil ketidakstabilan eksternal yang dapat mengganggu perekonomian domestik.

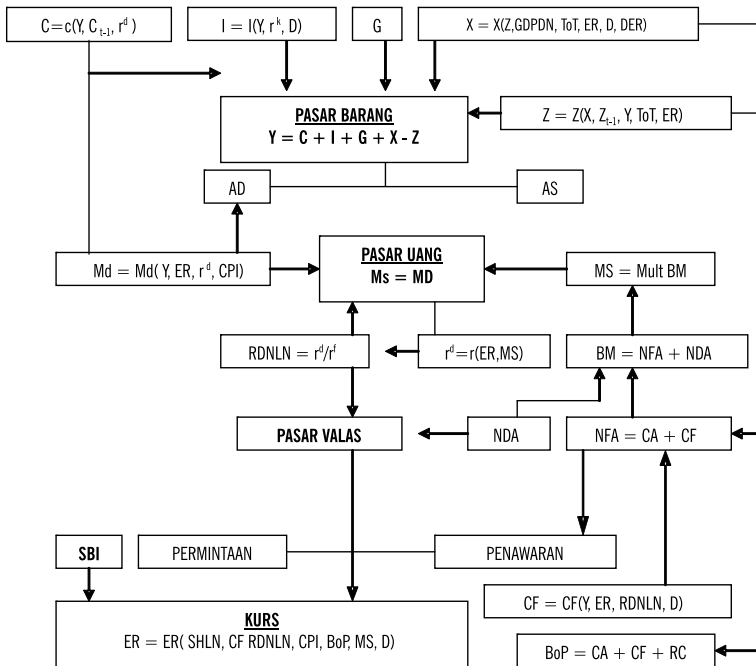
Variabel kredit domestik menunjukkan pengaruh adanya kebijakan moneter yang dilakukan bank sentral terhadap neraca pembayaran  
 KETERANGAN: Dimuat dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Bank Indonesia*, Juni 2003, hal. 59 - 80

10. PENELITI Yati Kurniati dan AV Hardiyanto  
 JUDUL PENELITIAN: *Perilaku Nilai Tukar Rupiah dan Alternatif Perhitungan Nilai Tukar Riil Keseimbangan*  
 Model dan Variabel Pendekatan Relatif  $PPP: P_{dom} = RER \times P_{in}$   
 Pendekatan Struktural: Pendekatan Reduced form (NATREX)  
 Pendekatan BEERBEER =  $f(ToT, TNT, NFA, r-r^*, \delta)$   
 KESIMPULAN: Perilaku Nilai Tukar riil rupiah adalah regime dependent yaitu sistem nilai tukar yang dianut mempengaruhi perilaku nilai tukar rupiah. Dengan pengalaman Hongkong dan Singapura menunjukkan bahwa kredibilitas manajemen nilai tukar suatu negara tidak tergantung pada sistem nilai tukar yang dianut melainkan ditentukan oleh faktor-faktor fundamental  
 KETERANGAN: Dimuat dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Bank Indonesia*, September 1999, hal. 43 - 67

## Kerangka Pemikiran

Fluktuasi kurs rupiah secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor-faktor ekonomi dan faktor-faktor non-ekonomi baik secara internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi fundamental ekonomi, sentimen dan resiko pasar maupun kebijakan ekonomi di bidang nilai tukar. Dari penjelasan mengenai latar belakang masalah dan didukung oleh kajian baik secara teoritis maupun empiris, maka dapat disusun suatu diagram alur kerangka pemikiran penelitian seperti pada gambar berikut:





Gambar 2.8. Skema Kerangka Pemikiran

Keterangan:

C = Konsumsi	SHLN = Jumlah hutang luar negeri
I = Investasi	CF = Aliran modal
G = Pengeluaran Pemerintah	RDNLN = Rasio tingkat bunga DN terhadap tkt bunga LN
X = Ekspor	CPI = Indeks harga konsumen
Z = Impor	BoP = Neraca pembayaran
$r^d$ = Tingkat bunga simpanan	MS = Jumlah uang beredar
$r^k$ = Tingkat bunga pinjaman	$M_d$ = Permintaan uang
GDPDN = Pendapatan total dunia	D = Variabel dummy krisis ekonomi
ToT = Nilai tukar perdagangan	DER = Variabel dummy kebijakan Deregulasi Perdag.
ER = Nilai tukar rupiah (kurs)	NDA = Kekayaan domestik neto
NFA = Kekayaan LN neto	Y = Pendapatan domestik total
$r^f$ = Tkt. Bunga LN (LIBOR)	RC = Rekening cadangan
SBI = Sertifikat Bank Indonesia	BM = Uang Inti (base money)
CA = Current Account	AD = Aggregate Demand

### Asumsi-asumsi

Dalam penelitian mengenai analisis fluktuasi nilai tukar rupiah dan implikasinya terhadap perekonomian Indonesia dengan menggunakan *model Keynesian*, maka perlu mempertimbangkan beberapa asumsi-asumsi yang melandasinya. Perekonomian Indonesia sebagai objek penelitian merupakan perekonomian negara kecil yang terbuka dalam konstelasi perekonomian dunia artinya bahwa perubahan kinerja ekonomi Indonesia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perekonomian dunia tetapi sebaliknya perubahan kondisi dan situasi ekonomi dunia berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perekonomian Indonesia. Implikasi dari suatu negara kecil dalam konstelasi perekonomian dunia bahwa mobilitas aliran modal tidak ada hambatan baik aliran modal masuk (*capital inflow*) maupun aliran modal keluar (*capital outflow*).

### Model Penelitian

Untuk menganalisis variabel-variabel penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang memenuhi syarat ilmiah maka kemudian dikembangkan dalam suatu model penelitian. Model yang dikembangkan dalam



penelitian ini diturunkan dari teori, konsep dan penelitian empiris yang telah dikemukakan di atas. Untuk mendapatkan gambaran yang relevan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini maka dirumuskan model penelitian mengenai fluktuasi nilai tukar rupiah dan implikasinya pada perekonomian Indonesia dengan menggunakan model pendekatan persamaan simultan (*simultaneous equation model*) yang merupakan adopsi dari model Keynesian dengan rumusan sebagai berikut:

- $C_t = f(Y, C_{t-1}, r^d)$  ..... (2.50)
- $I_t = f(Y, r^k, D)$  ..... (2.51)
- $X_t = f(Z_t, ER_t, ToT, GDPDN, D, DER)$  ..... (2.52)
- $Z_t = f(X_t, Y_t, ER_t, ToT, Z_{t-1})$  ..... (2.53)
- $ER_t = f(RDNLN_t, SHLN_t, BoP, CF, CPI, MS, D)$  ..... (2.54)
- $SHLN_t = f(RDNLN_t, Y_t, ER_t, G_t, G_{t-1})$  ..... (2.56)
- $Md_t = f(Y, ER, r^d, CPI)$  ..... (2.57)
- $r^d = f(ER, MS)$  ..... (2.58)
- $CF_t = f(RDNLN_t, Y, ER)$  ..... (2.59)
- $BoP = X - Z + CF$  ..... (2.60)
- $Y_t = C_t + I_t + G_t + (X_t - Z_t)$  ..... (2.61)
- $MS = Md$  ..... (2.62)

Keterangan:

- C = Konsumsi (milyar rupiah)
- I = Investasi (milyar rupiah)
- G = Pengeluaran pemerintah (milyar rupiah)
- X = Ekspor (milyar rupiah)
- Z = Impor (milyar rupiah)
- Y = Pendapatan Nasional (milyar rupiah)
- $r^d$  = Tingkat bunga simpanan (%)
- $r^k$  = Tingkat bunga pinjaman (%)
- D = Variabel dummy 1 = masa krisis ekonomi
- 0 = masa tidak krisis ekonomi
- DER = Variabel dummy Kebijakan deregulasi 1 setelah kebijakan deregulasi dan 0 sebelum kebijakan deregulasi
- ToT = Nilai tukar perdagangan (*terms of trade*)
- ER = Nilai tukar rupiah per satu dollar AS (rupiah/\$ AS)
- SHLN = Jumlah total Hutang luar negeri Pemerintah (Juta \$ AS)

GDPDN	=Pendapatan dunia total (milyar \$ AS)
RDNLN	=Rasio tingkat bunga domestik terhadap tingkat bunga dunia (LIBOR)
CPI	=Indeks harga konsumen
MS	=Jumlah Uang Beredar (milyar rupiah)
Md	=Permintaan Uang (milyar rupiah)
CF	=Aliran modal ( <i>capital flow</i> ) (juta \$ AS)
BoP	=Neraca pembayaran (juta \$ AS)

### Metode Analisis yang Digunakan

Atas dasar rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, maka penelitian ini merupakan penelitian verifikatif yang bertujuan untuk mengkaji dan menguji teori secara empirik. Tahapan yang akan dilalui dalam penelitian verifikatif ini adalah menguji hipotesis untuk menjelaskan hubungan antar variabel makroekonomi guna mendapatkan informasi dan makna dari permasalahan penelitian. Berdasarkan hubungan variabel-variabel yang telah dirumuskan dalam hipotesis selanjutnya akan dianalisis pengaruh dan hubungan antara beberapa variabel tersebut berdasarkan data empirik.

Deskripsi atas fenomena permasalahan penelitian ditunjukkan dari data-data makroekonomi yang dikumpulkan dari sumber-sumber data sekunder. Obyek penelitian ini adalah perekonomian Indonesia secara makro dalam kurun waktu antara 1990 triwulan I - 2004





triwulan II. Untuk mendapatkan hasil estimasi parameter yang mendekati nilai yang sebenarnya (*actual*) maka dalam penelitian ini dikembangkan metode analisis melalui dua model estimasi yaitu *Two Stage Least Square* (TSLS), dan *Insukendro Error Correction Model* (IECM).

### **Operasionalisasi Variabel**

Untuk keperluan pengukuran variabel-variabel agar dapat mencapai sasaran penelitian secara akurat, maka perlu ditetapkan secara tegas batasan operasional variabel-variabel penelitian untuk menghindari kerancuan informasi dan kesalahan pengambilan kesimpulan. Batasan operasionalisasi variabel-variabel dalam penelitian mengenai analisis fluktuasi nilai tukar rupiah dan implikasinya pada perekonomian Indonesia ditetapkan sebagai berikut:

(lihat tabel 2 di halaman berikutnya)

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data runtut waktu (*time series*). Adapun data yang dikumpulkan bersumber dari *Badan Pusat Statistik (BPS)*, *Asian Development Bank (ADB)*, *International Financial Statistics (IFS)*, *Bank Indonesia*, *Departemen Keuangan* dan sumber informasi data lain yang kredibel dengan kurun waktu dari tahun 1990 triwulan I - 2004 triwulan II yang dipakai sebagai bahan analisis statistik kuantitatif sehingga dapat memberikan informasi yang akurat bagi pengambilan keputusan. Data yang digunakan dalam

Tabel 2. Batasan Operasional Variabel Penelitian

VARIABEL	KONSEPSI VARIABEL	SATUAN	SUMBER
Nilai Tukar Rupiah (ER)	Besarnya rata-rata nilai rupiah untuk setiap satu dollar AS tiap triwulan. Dalam penelitan ini nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dinyatakan dalam nilai tukar nominal ( <i>nominal exchange rate</i> ) untuk memperlihatkan harga relatif mata uang domestik (rupiah) terhadap mata uang asing ( <i>dollar AS</i> ). Berdasarkan teori paritas daya beli bahwa nilai tukar nominal dapat mencerminkan nilai tukar efektif ( <i>effective exchange rate</i> ) karena didalamnya telah memasukkan unsur daya beli relatif.	Rp/\$ AS	International Financial Statistics (IFS) dan Bank Indonesia (BI)
Tingkat bunga simpanan ( $r^s$ )	Tingkat bunga deposito rata-rata pada bank persero.	%	BI
Tingkat bunga pinjaman ( $r^p$ )	Tingkat bunga pinjaman rata-rata pada bank persero pemerintah.	%	BI
Ekspor (X)	Nilai ekspor barang dan jasa dalam rupiah pada harga tetap dan data ekspor berasal dari dokumen pembetulan ekspor barang (PEB) yang diisi oleh eksportir yang merupakan transaksi perdagangan barang dan jasa dari penduduk Indonesia ke bukan penduduk Indonesia.	Milyar rupiah	IFS dan Badan Pusat Statistik (BPS)
Impor (Z)	Nilai impor barang dan jasa dalam rupiah pada harga tetap dan data impor berasal dari dokumen pembetulan impor barang (PIB) yang diisi oleh importir yang merupakan transaksi perdagangan barang dan jasa dari bukan penduduk Indonesia ke penduduk Indonesia.	Milyar rupiah	IFS dan BPS
Pengeluaran Investasi (I)	Nilai realisasi yang merupakan pembentukan modal tetap bruto dalam rupiah pada harga tetap yang mencakup pengadaan, pembuatan dan pembelian barang modal yang digunakan untuk proses produksi, tahun lama atau yang mempunyai umur pemakaian lebih dari satu tahun seperti bangunan, mesin-mesin dan alat angkut. Termasuk pula di sini perbaikan besar yang sifatnya memperpanjang umur atau mengubah bentuk atau kapasitas barang modal tersebut.	Milyar rupiah	IFS dan BPS
Pengeluaran Pemerintah (G)	Pengeluaran total pemerintah pada APBN dalam rupiah pada harga tetap yang mencakup pengeluaran pemerintah untuk belanja pegawai, penyusutan maupun belanja barang termasuk biaya perjalanan, pemeliharaan dan pengeluaran rutin lainnya baik yang dilakukan pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Data pengeluaran pemerintah merupakan realisasi dari pengeluaran total pemerintah pada APBN.	Milyar rupiah	IFS dan BPS
Pengeluaran Konsumsi (C)	Pengeluaran total konsumsi rumah tangga dalam rupiah pada harga tetap yang mencakup berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (residen) atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok secara langsung. Pengeluaran rumah tangga juga mencakup pembelian untuk makanan dan bukan makanan di dalam maupun di luar negeri.	Milyar rupiah	IFS dan BPS
Pendapatan Nasional (Y)	Besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) dalam rupiah pada harga tetap. PDB Indonesia merupakan jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di Indonesia dalam jangka waktu satu tahun. Nilai PDB Indonesia atas dasar harga konstan artinya semua jumlah keseluruhan produk dan jasa akhir dinilai atas dasar harga tetap pada tahun dasar sehingga perkembangan agregat pendapatan dari tahun ke tahun hanya disebabkan oleh perkembangan nilai bukan oleh perkembangan harga.	Milyar rupiah	IFS dan BPS
Rasio Tk. Bunga Domestik thd Tk. Bunga Internasional (RDNI)	Rasio antara tingkat bunga domestik rata-rata pada bank persero dengan tingkat bunga LIBOR ( <i>London Inter Bank Offer Rate</i> ) yang mengindikasikan dinamika pasar uang internasional. Variabel ini untuk menunjukkan perkembangan pasar uang domestik relatif terhadap pasar uang internasional.	Angka rasio	IFS dan BI
Netra Pembayaran (BoP)	Besarnya nilai transaksi ekonomi luar negeri Indonesia terhadap negara-negara lain dalam rupiah pada harga tetap yang merupakan ikhtisar yang tersusun secara sistematis yang memuat semua transaksi-transaksi ekonomi luar negeri yang diadakan oleh penduduk Indonesia selama satu tahun.	Juta \$ AS	IFS, BPS dan BI
Aliran Modal (CF)	Besarnya aliran modal netto dalam satuan dollar AS pada akhir tahun. Data aliran modal ( <i>capital flow</i> ) merupakan jumlah total <i>investasi portfolio (portfolio investment)</i> dan <i>investasi langsung (direct investment)</i> .	Juta \$ AS	IFS, BPS dan BI
Indeks Harga Konsumen (CPI)	Angka ( <i>indeks</i> ) yang menggambarkan perubahan harga sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat. Jumlah komoditas yang dicakup berkisar antara 249 hingga 353 komoditas yang terdiri dari tujuh kelompok barang yaitu bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, rekreasi dan olah raga. Perubahan untuk tahun kalender dihitung dengan membandingkan indeks bulan yang bersangkutan dengan indeks bulan Desember tahun sebelumnya. Data indeks harga konsumen (CPI) dengan mengambil tahun dasar ( <i>base year</i> ) tahun 1993.	Angka Indeks	BPS
Variabel Boneka Krisis Ekonomi (D)	Variabel yang membedakan perekonomian Indonesia dalam dua keadaan ekonomi yaitu dalam keadaan krisis ekonomi dengan simbol 1 dan keadaan tidak krisis ekonomi dengan simbol 0. Variabel ini untuk melihat pengaruh krisis ekonomi secara nilai terhadap indikator makroekonomi Indonesia lainnya.	Angka	BI dan BPS



Variabel Boneka Kebijakan Deregulasi Perdagangan (DER)	Variabel yang membedakan perekonomian dalam dua keadaan yaitu sebelum diterapkannya kebijakan deregulasi diberi simbol 0 dan setelah diterapkannya kebijakan deregulasi diberi simbol 1. Dalam penelitian ini kebijakan deregulasi adalah paket kebijakan deregulasi perdagangan 23 Januari 1995 (PMKJN) karena diperkirakan paket kebijakan deregulasi tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan ekspor Indonesia.	Angka	BI
Pendapatan Total Dunia (GDPDN)	Total pendapatan nasional (GDP) dari lima negara industri besar yaitu Amerika Serikat (AS), Jepang, Perancis, Jerman dan Inggris. Pemilihan kelima negara industri besar tersebut dalam penelitian ini karena ada tiga pertimbangan yaitu produk domestik bruto kelima negara tersebut relatif lebih besar dibandingkan negara –negara lainnya, besarnya volume perdagangan antara Indonesia dengan kelima negara tersebut dan besarnya kontribusi kelima negara tersebut dalam konteks perdagangan dunia. Pertimbangan lainnya adalah bahwa kelima negara besar tersebut merupakan negara-negara tujuan ekspor produk Indonesia dan sekaligus negara –negara pengimpor terbesar Indonesia karena kurang lebih 50 % ekspor dan impor Indonesia berasal dari kelima negara industri besar dunia tersebut. Metode pengumpulan data pendapatan total dunia yaitu (1) Mengbagi pendapatan nasional (GDP) masing-masing negara berdasarkan harga konstan dengan nilai tukar masing-masing negara terhadap dollar AS, (2) Menjumlahkan GDP kelima negara tersebut untuk mendapatkan pendapatan total dunia.	Milyar \$ AS	IFS
Nilai Tukar Perdagangan (Tot)	Angka yang menunjukkan rasio antara indeks harga ekspor terhadap indeks harga impor. Variabel ini menunjukkan besarnya nilai tukar antara harga komoditas yang diekspor dengan harga komo ditas yang diimpor.	Angka rasio	BPS
Jumlah Uang Beredar (MS)	Jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) meliputi uang kartal dan uang giral. Uang kartal terdiri dari uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan Bank Indonesia sebagai alat pembayaran yang sah. Sedangkan uang giral merupakan simpanan rupiah milik penduduk pada sistem moneter yang terdiri atas rekening giro, kiriman uang (transfer) dan kewajiban pembayaran perbankan lainnya. Jumlah uang beredar (MS) dalam penelitian ini sekaligus juga menunjukkan besarnya jumlah permintaan uang oleh masyarakat (Md).	Milyar rupiah	BI
Jumlah Hutang Luar Negeri Pemerintah (SHLN)	Jumlah total pinjaman luar negeri pemerintah dari setiap penerimaan negara baik dalam bentuk devisa dan atau devisa yang dirupiahkan maupun dalam bentuk barang dan atau dalam bentuk jasa yang diperoleh dari pemberi pinjaman luar negeri yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu.	Juta \$ AS	Departemen Keuangan (Depkeu)

penelitian tentang analisis fluktuasi nilai tukar rupiah dan implikasinya pada perekonomian Indonesia merupakan data triwulanan antara kurun waktu 1990 – 2004 dengan pertimbangan bahwa kurun waktu tersebut mencakup kondisi dan situasi perekonomian Indonesia baik sebelum terjadinya krisis ekonomi maupun setelah terjadinya krisis ekonomi.

## Analisis Hasil Penelitian

Hasil estimasi dari persamaan struktural pada penelitian mengenai analisis nilai tukar rupiah dan implikasinya pada perekonomian Indonesia adalah sebagai berikut:

(lihat tabel 3)

Dari hasil analisis penelitian tersebut ada beberapa informasi penting yang bisa dirumuskan yaitu:

1. Rasio tingkat bunga domestik terhadap tingkat bunga internasional berpengaruh secara signifikan terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Temuan empiris ini juga selaras dengan teori nilai tukar dengan pendekatan pasar uang (*asset market approach*) yang menjelaskan kaitan antara perubahan tingkat bunga terhadap nilai tukar mata uang. Pemilik modal memang rasional dan dengan mudah memindahkan uang mereka sehingga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah artinya bahwa derajat pergerakan modal memang sangat tinggi. Tingkat bunga merupakan instrumen penting dalam mengendalikan nilai tukar rupiah dan untuk itu perlu ditingkatkan kinerja perbankan nasional sebagai pelaku pembangunan (*agent of development*) dalam mendorong kegiatan ekonomi. Namun dalam implementasinya perlu dirumuskan pola kebijakan intervensi moneter yang fleksibel, proaktif dan terukur sehingga lebih memberikan kepastian



Tabel 3 Analisis Estimasi Persamaan Struktural

Regresi Persamaan Fungsi Konsumsi						
Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	t-tabel $\alpha = 5\%$	R <sup>2</sup> Adj.	F-statistik
Konstanta	-4295,829	-2,031233	0,0473	1,684	0,982614	1049,503
Y	0,346041	6,448877	0,0000			
C <sub>ct-1</sub>	0,531858	7,798296	0,0000			
r <sup>2</sup>	81,48018	1,282538	0,2052			
Regresi Persamaan Fungsi Investasi						
Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	t-tabel $\alpha = 5\%$	R <sup>2</sup> Adj.	F-statistik
Konstanta	19274,31	5,376639	0,0000	1,684	0,832936	92,44853
Y	0,171666	8,689634	0,0000			
r <sup>2</sup>	-650,5445	-5,324759	0,0000			
Dummy	3622,641	2,807354	0,0070			
Regresi Persamaan Fungsi Ekspor						
Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	t-tabel $\alpha = 5\%$	R <sup>2</sup> Adj.	F-statistik
Konstanta	2323,918	1,417979	0,1624	1,684	0,954933	193,2928
Z	0,772733	21,25524	0,0000			
GDPDN	0,070722	0,422705	0,6743			
ToT	420,9364	0,338961	0,7361			
ER	0,670959	5,137092	0,0000			
Dummy	-1486,733	-2,034405	0,0472			
DER	-106,4920	-0,529392	0,5989			
Regresi Persamaan Fungsi Impor						
Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	t-tabel $\alpha = 5\%$	R <sup>2</sup> Adj.	F-statistik
Konstanta	-2855,075	-2,937841	0,0049	1,684	0,966371	398,9716
X	0,840567	8,481835	0,0000			
Z <sub>-1</sub>	0,366007	4,824798	0,0000			
ToT	684,6662	0,578106	0,5657			
ER	-0,707720	-5,639158	0,0000			
Regresi Persamaan Fungsi Hutang Luar Negeri Pemerintah						
Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	t-tabel $\alpha = 5\%$	R <sup>2</sup> Adj.	F-statistik
Konstanta	33153,41	18,13140	0,0000	1,684	0,759236	45,33135
Y	0,083478	1,079055	0,2855			
ER	0,593556	2,447882	0,0178			
RDNLN	124,2140	0,450848	0,6540			
G	1,544394	1,625298	0,1101			
Regresi Persamaan Fungsi Aliran Modal						
Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	t-tabel $\alpha = 5\%$	R <sup>2</sup> Adj.	F-statistik
Konstanta	1479,626	2,112316	0,0395	1,684	0,425158	11,39446
Y	0,008652	0,976728	0,3332			
ER	-0,487081	-5,811307	0,0000			
RDNLN	178,9613	2,007043	0,0500			
Dummy	159,0584	0,295890	0,7685			
Regresi Persamaan Fungsi Permintaan Uang						
Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	t-tabel $\alpha = 5\%$	R <sup>2</sup>	F-statistik
Konstanta	24709,02	1,137288	0,2606	1,684	0,811704	64,98267
Y	0,084201	0,414813	0,6800			
ER	14,95830	9,440793	0,0000			
r <sup>2</sup>	-2771,867	-4,336356	0,0001			
CPI	152,2155	1,325365	0,1908			
Regresi Persamaan Fungsi Tingkat Bunga Simpanan Domestik						
Variabel	Koefisien	t-statistik	Prob.	t-tabel $\alpha = 5\%$	R <sup>2</sup>	F-statistik
Konstanta	16,98882	11,64841	0,0000	1,684	0,254159	14,08231
ER	0,002363	4,951041	0,0000			
MS	-0,000134	-5,257865	0,0000			

SUMBER: Data sekunder (diolah)

- bagi para pelaku ekonomi serta menciptakan sinyal positif bagi pasar.
2. Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan jumlah hutang luar negeri pemerintah. Untuk itu diperlukan pola penggunaan dan manajemen hutang luar negeri yang transparan, disiplin dan efektif disamping terus berupaya mengurangi tingkat ketergantungan dana dari luar negeri. Mengoptimalkan penggunaan pinjaman luar negeri pemerintah untuk kegiatan ekonomi produktif yang dilaksanakan secara transparan, efektif dan efisien serta dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan yang dibiayai dari pinjaman luar negeri harus memberikan dampak positif dan langsung bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.
  3. Aliran modal (*capital flow*) berpengaruh secara signifikan terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah sehingga perlu didukung dengan seperangkat kebijakan untuk mengantisipasi dampak negatif dari semakin bebasnya aliran modal antar negara. Konsistensi kebijakan ekonomi pemerintah dalam bidang perdagangan, perbankan dan keua-



ngan agar modal yang masuk dapat digunakan untuk menggerakkan perekonomian Indonesia secara optimal.

4. Jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah sehingga perlu kebijakan moneter yang tepat untuk mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari kebijakan moneter ekspansif melalui peningkatan efektifitas dan efisiensi peran intermediasi dari lembaga perbankan dalam menyalurkan kredit. Sehingga dampak peningkatan nilai tukar rupiah dan inflasi dapat diimbangi dengan peningkatan pertumbuhan dunia usaha dan penciptaan lapangan kerja.
5. Neraca pembayaran (*balance of payments*) berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah sehingga perlu ditingkatkan kinerja ekspor migas dan non migas untuk meningkatkan cadangan devisa negara. Peningkatan kinerja ekspor harus diikuti dengan upaya untuk terus meningkatkan kualitas produk ekspor sehingga bisa semakin kompetitif di pasar internasional. Kegiatan promosi ekspor harus terus digalakkan agar potensi pasar ekspor dapat terus ditingkatkan melalui berbagai forum kerjasama ekonomi antar negara.
6. Krisis ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah sehingga diperlukan kebijakan ekonomi pemerintah yang jelas dan terpadu untuk mengurangi dampak negatif terhadap nilai tukar rupiah. Informasi kepada masyarakat mengenai langkah-langkah antisipatif pemerintah dalam menangani hutang luar negeri, kebijakan penanganan perbankan yang bermasalah, penanganan kasus-kasus korupsi

secara terpadu dan upaya penegakan hukum secara konsekuen akan memberikan kepastian kepada masyarakat.

7. Dan untuk meredam dampak negatif perilaku spekulasi, maka setiap pembelian dolar AS harus disertai *underlying transactions* dengan menyodorkan bukti dokumen yang mendukung seperti L/C. Bank Indonesia harus melakukan pengawasan yang ketat terhadap setiap transaksi yang menggunakan valuta asing agar benar-benar transaksi valuta asing digunakan untuk kegiatan ekonomi riil.
8. Membangun kepercayaan masyarakat terhadap institusi resmi pemerintah seperti Bank Indonesia agar setiap kebijakan yang dikeluarkan memberikan respon yang positif. Merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap Tim Ekonomi di kabinet harus segera dijawab dengan langkah konkrit dalam mewujudkan kegiatan ekonomi secara riil.
9. Kebijakan intervensi pemerintah dalam menentukan tingkat bunga SBI pada model penelitian melalui analisis dinamis jangka pendek dan jangka panjang terbukti tidak signifikan dalam mempengaruhi nilai tukar rupiah. Untuk itu perlu dikaji lebih lanjut





format kebijakan moneter yang tepat melalui alternatif instrumen moneter lainnya misalnya penentuan jumlah uang beredar (ekspansi moneter), dan penentuan tingkat bunga surat berharga pasar uang (SBPU) agar dapat mengendalikan stabilitas nilai tukar rupiah.

10. Dalam penelitian ini terbukti bahwa rasio tingkat bunga domestik terhadap tingkat bunga internasional (RDNLN) bersifat negatif meskipun dengan tingkat signifikansi yang rendah terhadap nilai tukar rupiah artinya bahwa instrumen tingkat bunga untuk mengendalikan nilai tukar tidak efektif. Untuk itu perlu ditindaklanjuti dengan penelitian berikutnya mengenai karakteristik perilaku ekonomi masyarakat mengenai permintaan valuta asing. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi permintaan valuta asing dan bagaimana penggunaannya.
11. Dalam penelitian ini terbukti bahwa peningkatan nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap peningkatan permintaan uang dan untuk itu perlu ada penelitian lebih lanjut mengenai pola dan karakteristik permintaan uang di masyarakat. Perlu ada penelitian lebih lanjut mengenai pola konsumsi masyarakat terhadap produk-produk yang kandungan impornya tinggi yang rentan terhadap perubahan harga produk karena perubahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.
12. Dari penelitian diketahui bahwa variabel indeks harga konsumen (CPI) sifatnya tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan model penelitian yang berbeda dan variabel yang tidak sama

untuk menjelaskan lebih konkrit mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar AS.

Catatan:

Estimasi parameter pada semua persamaan fungsi dalam penelitian ini melalui metode penaksiran *two stage least square (TSL)* setelah melalui serangkaian uji statistik dan ekonometrik.





## Writing a Thesis: a Personal Experience From Down Under

**A**fter many preparations, interviews and English Test (IELTS) I finally received ADS (Australian Development Scholarship) Award for my PhD at the University of Melbourne, Australia starting in July 2003. The Award changed my life both in academic and personal life.

In academic terms, my Award allowed me to successfully integrate into well-known scientist community in Australia. The Award are like “opened doors” to my academic life, it led me to get other scholarships and travel grants to join an extraordinarily wide-range of academic activities. I had opportunities to present my works in different international conferences in Perth, Adelaide and New Orleans, USA. I also had the opportunity to have a lab visit at the University of Georgia, USA and discuss my research with my supervisor collaborators in Japan, UK and Denmark.

The state of the art of a PhD thesis is a must at the University of Melbourne therefore PhD student are always encouraged to

go for academic activities in other countries and have discussion with leading scientists.

On the personal side, my PhD experience was also life-changing. I still couldn't believe, even today, that I was able to finish my PhD knowing that I also had to take care of my two children. I finished my PhD within 4.5 years. My scholarship from AusAID was 4 years and 3 months and I extended 3 months because of a knee injury from an accident. This experience elevated my confidence and made me believe that I was able to accomplish "an almost impossible" mission when I pushed myself to the edge, the belief I hold so tightly until today.

Now being back at my university, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, I often reflect back on my Award experience, a bitter sweet experience that I want to share with you through this small article.

### **First of all: How to find a suitable university for you?**

My personal experience showed that before finding a suitable university for you, more importantly is that you have to find out what subject attracts you in doing such a research be-



cause your passion in your research is important to keep you sane during your PhD journey (people make a joke that PhD stands for Permanent Head Damage). Remember that you will live with your research subject for 24 hours a day and 7 days a week within more or less 4 years.

The reason I chose the University of Melbourne was because of the research subject. I found from the university website that a professor in the School of Botany, the University of Melbourne, Prof. Tony Bacic (later on he became my supervisor) needed a PhD student to do a research about bioproducts. Without thinking any further I contacted him and submitted my PhD application because I was so interested in bioproducts. It was a coincidence that my research for my Master Degree was about bioproducts too. Actually I had applied to University of Queensland but then I drew back my application as soon as possible knowing that I would change my direction. In that time I just followed my passion in bioproducts and later on I found that it was the wiser choice.

I was fortunate because further contacts with Prof Bacic and his research team revealed good news. I received a warm welcome from their emails and more importantly their lab provided the facility and protocols I needed to conduct my research. Their international experience with international students and researchers and also their collaboration with industries made me more excited to study at the University of Melbourne.

### **The journey starts and the emotional pain begins**

My journey in Melbourne began in July 2003 and it was winter time. I have never been in Melbourne before so I did not really know what to expect. I flew from a warm and humid place to a cold and dry environment. Not only the weather tortured me, but also the Australian accent gave me a severe headache! I have passed my IELTS (with overall score 6.5) however I still had difficulties in understanding their English.

I have a month to settle in before my family arrived so I had to prepare everything from finding an apartment to registering my kids to a primary school and a childcare. Many forms needed to be filled in, many regulations and lease contract needed to be understood, opening a bank account, interview with officers in CentreLink to receive social security and so on. At the same time I had to attend the Preparatory Program conducted by the University of Melbourne with many assignments to be handed in on time. I felt very exhausted, confused, and began to miss my family. Calling them was the only remedy to keep me going.

The situation in the School of Botany where



I was going to conduct my research was not even better. I recalled my first meeting with my supervisors to discuss my research proposal. During the meeting I felt like a fool because I did not understand what they discussed about. Part of it because of their English and another thing was because of their advanced knowledge about the research subject. I felt intimidated and started to worry. I began to sense the difficulties in my journey and was aware that it was just the beginning.

I was asked to sit in my supervisor's lecture that semester and read many journals and books to build my general knowledge about the research subject. I also attended induction to learn the protocols, lab facilities, safety matters and quarantine (because I worked with *monoclonal antibodies* and certain chemicals). I also had to revise my research proposal, again and again. I needed to do so many revisions on my proposal that like writing a new one. That semester I was drowned into tons of journals, papers, research protocols and struggled to catch up with my research skills. I felt disoriented with the new environment and was overwhelmed with the high expectation of being a PhD student. My self-confidence crumbles. Despite all the emotional pain I had to deal with I decided to go on because it was too late to go back and too early to give up.

### **Now, things are getting better**

I realized that I needed to join their social life so that I did not feel alone in the lab. I opened my “communication channel” with them and actively participated in their activities such

as lunch gathering, morning coffee and barbeque. I must say that I enjoyed these activities (although I had to be very careful to choose the food I allowed to eat) and those made me easier in communicating with them. I finally broke the social and language barriers with them.

After one exhausting semester I began to feel at home in my lab. My office was in Carbohydrate Lab in PCBRC (Plant Cell Biology Research Centre) and I was now a member of the team. We called ourselves the CRC People (because our research was funded by the CRC, Cooperative Research Centre, a project from the Australian Government).

### **Writing: The hard part**

After six months from my enrolment I was now allowed to work by myself in the lab and prepared for my confirmation. PhD applicants at the University of Melbourne are first admitted to probationary candidature. As full-time students, at the end of our first nine months we are asked to prepare a confirmation report for submission by the end of our first year. We must pass the examination and satisfy the Confirmation Committee. If we pass





we will be called PhD Candidate. If not we will be asked to do examination again, or downgraded into Master Degree, or the worst is failed that means we are not allowed to continue our study. As for ADS holder failed means going back to Indonesia with nothing.

The confirmation report contains title of thesis, description of research project, proposed research procedure, research timetable and reference. Clearly, we are expected that after one year a PhD Candidate are able to write a draft introduction chapter containing a problem statement, an aim and an outline of the thesis. Draft background chapters and a draft research design chapter are also expected. At this point, we are also expected to have read enough to produce a reasonable reference.

I passed my confirmation and was entitled to be called as PhD Candidate. I regained my self-confidence back and was started to be more relaxed yet more focus into my research. I already got some data that I expected and presented my work in some international conferences. In this time my academic activities in Australia and other countries were blooming. However I was struggled to produce a good piece of writing. To improve my writing skill I took Academic Writing Course and started to write as early as possible.

### **Start it early and often**

Knowing that most international student usually takes longer time in writing, my supervisors suggested me to do the research and writing simultaneously. I must say that it was very difficult

at the beginning but later on I found it that it was very useful. By doing research and writing at the same time I was able to sharpen my research questions and better design of my research project. Other benefit was that I got more experience in writing.

If you are not ready to write your thesis I suggest you to practice your writing skill by writing papers for presentations or manuscripts for publications during your candidature. Since you need hundreds of journals and books to support your argument in your thesis, you need to organize your references well and you should do it as early as possible otherwise you will get trouble with hundreds of literatures and you will spend a lot of time to fix it. The popular software to organize references is EndNote.

International students usually need more or less 8 months to write a thesis although it depends on how good their writing skill is. If you do research and writing simultaneously it will be less than 8 months, but I suggest that you give 8 months for writing just in case.



### **When does the research end?**

Good communication with your supervisors

is extremely important during your study. You need to discuss with your supervisors about the completion criteria of your research. You also need to remind your supervisor when your scholarship will end especially when you study overseas since staying longer in foreign countries need many requirements such as visa, living allowances and insurance. Sometimes the supervisors tend to ask the students to do more and more research but if you already agreed with your supervisor about the completion criteria it would easier for you to say no.

### **What the heck is a PhD thesis?**

*If it's not written it's not research* that was the quote from Evans and Gruba's book *How to write a better thesis*. Therefore PhD student needs to write down the result of their research into thesis. A PhD thesis (or dissertation) differs from Master thesis by its deeper and more comprehensive treatment of its research subject. According to the PhD Handbook of The University of Melbourne (2011), PhD thesis is written succinctly and in good English, unless approval has been given for the thesis to be written in a language other than English. The length of the thesis varies with each discipline with 80,000 words being the norm. The thesis should not exceed 100,000 words (or equivalent) without special approval from the RHD Committee. Furthermore, the thesis demonstrates authority in the candidate's field and shows evidence of command of knowledge in relevant fields.

The standard thesis structure consists of four parts (see Figure 3). Some of these parts might contain more than one chap-

ter. The arrows show the logic flow between the parts.

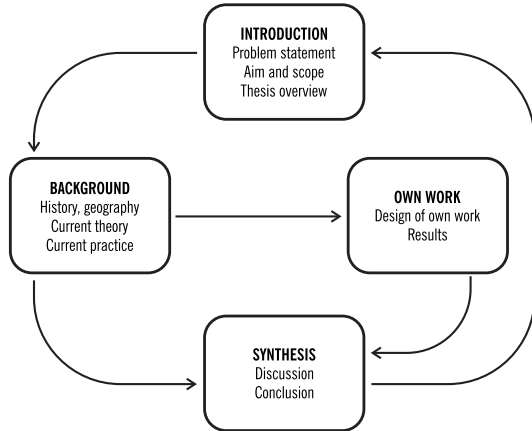


Figure 3 Structure of theses in the physical, biological and social sciences (Evans and Gruba, 2004)

A good way to ensure that the structure is sound is to write the introduction to each chapter, then string them together to see whether the thesis develops logically. In this way, the study is remained focused and not drifted from start to conclusion.

During examination, the examiners assess the PhD thesis based on attributes below:

- It shows that the candidate has a thorough grasp of the appropriate methodological techniques and an awareness of their limitations.



- It makes a distinct contribution to knowledge.
- Its contribution to knowledge rests on originality of approach and/or interpretation of the findings and, in some cases, the discovery of new facts.
- It demonstrates an ability to communicate research findings effectively in the professional arena and in an international context.
- It is a careful, rigorous and sustained piece of work demonstrating that a research “apprenticeship” is complete and the holder is admitted to the community of scholars in the discipline (PhD Handbook, 2011).

After knowing what the examiners expect from your thesis it will be easier for you now to use the best strategy to satisfy the examiners.

### **Revision, revision, revision!**

Writing is a process so that it always changes, especially when you do research and writing simultaneously. You do not need to worry nor be discouraged by how many revisions you need to do. I suggest you to keep on writing because all these revisions will only make your thesis much better and easier to read. Be persistent and you will get there.

To know your supervisors style in writing is useful so that you can mix your own style and theirs. Remember that writing in English is different with mother language, i.e. Bahasa Indonesia. Writing in English need to be more straightforward therefore you need to adjust it. Do not try to translate your writing

from Bahasa Indonesia to English or your writing will be an ugly piece of writing. Writing directly in English is much better because you can get the sense of the language from the beginning.

### **A good thesis is a thesis that is complete**

Always remember that a good thesis is a thesis that is complete. No matter how brilliant your idea is, if it is not complete it will be wasted. To keep your spirit up, do not stop your writing process for too long otherwise you will lose your mood. You may take a break for a while to give your brain a good rest but you need to go back quickly.

### **Finish it before five years or you will hate it**

Once my friend, Miriam (a smart postdoc from UK) gave me a good advice “*Indira, finish it before five years or you will hate it*”. It is totally true because after 4 years in hectic time it is very natural that you will want your normal life back.



### **The accident**

During my last month in Melbourne I fell down from the library stairs. I got knee injury

because of that accident and had to be treated in Royal Melbourne Hospital. I was so frustrated because my visa was going to expire that month. I knew that if I flew back home to Indonesia that time I would not be able to finish my writing so that I decided to stay longer in order to finish my writing. In that case I had to apply extension for my visa in Australia instead of in my homeland, Indonesia. This process is very complicated. I had to fill in dozens of forms, took health examination and collected many requirements including Police Clearance Certificate from Indonesia (SKKB) and Australian Government.

At the same time I was pushed to finish my writing and did many revisions of my thesis. My time was limited and I was very nervous whether the immigration would grant my visa. Now it was not only emotionally but also physically painful. My knee injury was killing me. It hurt every time I walked with crutches and I had to go to the hospital three times a week for physiotherapy. Catching the tram to go to the hospital and university with crutches for walking is not fun at all. Furthermore it was so sore that sometimes I needed a pain killer to make me sleep at night. It was the lowest point in my journey moreover my family has already back in Indonesia. I felt so miserable that one late evening I cried in my lab for the first time after 4 years because I could not stand it anymore. I really wanted to go home and forget all these stress and pain. I lost my strength but luckily I did not lose my faith in Allah SWT. I surrendered all my difficulties to Allah SWT and kept on going to finish my writing despite all the hardship I had to deal with.

After so many obstacles, finally I successfully submitted my thesis. Three months later I received the happiest news I have been waiting for so long: I passed with very minor revision! Later on my work was published in international journals: Carbohydrate Polymers (Elsevier) and Planta (Springer). My writing skill has improved but I am quite aware that if I don't use it frequently, it will disappear. Publish or perish.

### Summary

Writing a thesis is a complicated process. To avoid the delay I suggested you to do writing as early as possible. If it is possible, do the research and writing simultaneously to sharpen your research design and save your time. Writing is a process so that always prepare for revisions and changes. Be prepared for the unexpected to happen like accident or a change in the direction of your research. Therefore give yourself reasonable time to do writing just in case.





Dr. Muhammad Azhar, M.A.

---



# Rekonstruksi Pemikiran Politik Islam: Studi tentang Etika Politik Mohammed Arkoun

## Lika-Liku Pemilihan Judul Disertasi

Pada saat pertamakali mengajukan proposal disertasi, penulis sebenarnya ingin menulis tentang tema: peran Indonesia dalam keanggotaan OKI (*Organisasi Konferensi Islam*)/*The Organization of Islamic Conference*. Tema tersebut penulis rencanakan dengan asumsi bahwa Indonesia merupakan negeri muslim terbesar di dunia, namun sampai sejauhmana sudah perannya dalam aktivitas OKI yang memiliki anggota negara Islam, lebih dari 50 negara. Penulis juga terdorong memilih topik tersebut mengingat masih langkanya penelitian tentang OKI. Hampir tidak ditemukan buku tentang OKI dalam edisi Indonesia. Belakangan baru terbit buku tentang OKI yang ditulis oleh almarhum Prof. Dr. Ismail Sunny. Penulis berpandangan betapa minimnya perhatian umat Islam, khususnya para intelek-

tual muslim, di tanah air yang memiliki *concern* tentang dunia Islam, khususnya yang terkait dengan kelembagaan Islam internasional.

Ketika penulis mencoba mendiskusikan topik OKI tersebut kepada Direktur Pascasarjana UIN – kala itu dipimpin oleh almarhum Prof. Dr. Nourouzzaman as-Shiddiqy – ternyata respon beliau membuat semangat penulis untuk meneruskan riset tersebut menjadi terhenti. Beliau beralasan, bahwa penulis sudah menulis tesis S2 tentang *Pemikiran Politik OKI dan Tata Dunia Baru*. Untuk apa lagi penulis menulis tentang OKI, demikian kira-kira argumen keberatan beliau. Padahal saat itu penulis justeru punya pandangan sebaliknya, karena tesis S2 penulis tentang OKI, tentu lebih bagus lagi bila dilanjutkan ke jenjang disertasi, agar – sesuai cita-cita penulis ketika itu – ada ilmuwan Indonesia yang menekuni secara lebih mendalam tentang kiprah OKI di dunia internasional. *Toh*, tesis penulis baru sebatas meneliti tentang filsafat politik yang dianut OKI. Adapun rencana disertasi tentang Peran Indonesia dalam OKI itu sendiri, yang lebih bersifat lokal keindonesiaan. Sekarang penulis baru menyadari, kenapa ketika itu penulis tidak sedikit berteguh hati untuk tetap meneruskan rencana



disertasi dimaksud.

Setelah merenung beberapa bulan, barulah penulis bersemangat lagi untuk mengajukan rencana penulisan disertasi yang baru dengan topik: *Pemikiran Politik Islam, Studi tentang Etika Politik Mohammed Arkoun*. Alhamdulillah, proposal tersebut sekali diajukan - bersama beberapa proposal rekan lainnya - langsung disetujui oleh tim akademis Pascas UIN ketika itu, dengan beberapa catatan perbaikan. Dalam proses penulisan yang panjang dan penuh 'kesabaran' naskah disertasi tersebut baru terwujud secara lengkap pada tahun 2009. Telah diuji (tertutup/pendahuluan) pada 2010, dan saat tulisan ini diketik kini sedang menunggu antrian jadwal promosi terbuka, karena semua penguji sudah menyetujui dan membubuhkan tandatangan atas naskah disertasi yang telah penulis revisi pasca ujian tertutup/pendahuluan, dengan judul final yang lebih ringkas: *Studi tentang Etika Politik Mohammed Arkoun*. Lamanya masa penulisan karena kesalahan penulis sendiri yang tidak fokus dalam menulis disertasi. Disamping kegiatan rutin akademik di kampus maupun kemasyarakatan, masa-masa penulisan disertasi lebih banyak diintervensi dengan penulisan artikel maupun buku. Karena lamanya menulis, sehingga bila ditanya oleh teman-teman sejawat, kenapa belum juga meraih titel doktor, dengan bercanda penulis menjawab: saya ini kan termasuk *member of IDT* (Ikatan Doktor Tertinggal).

Kepada mahasiswa, setiap kali mengajar, penulis selalu menyampaikan: kalau dalam menulis artikel, jurnal atau buku, silahkan anda mengambil inspirasi dari saya, namun satu hal yang

tidak boleh anda contoh, yakni terlalu ‘sabar’ dalam menulis karya kesarjanaan/disertasi. Untuk soal ini anda semua harus mencontoh dosen lain yang cepat dan tepat waktu dalam menyelesaikan studi. Gambaran sekilas, mengenai disertasi penulis, dapat dilihat uraian berikut.

### **Biografi Singkat dan Konteks Sosio-Historis Mohammed Arkoun**

Mohammed Arkoun merupakan seorang tokoh pemikir muslim kontemporer yang berasal dari Aljazair, kini ia bermukim di Perancis. Beliau lahir tanggal 1 Pebruari 1928 di Taourirt-Mimoun, Kabilia, suatu daerah pegunungan sebelah timur Aljazair (Algeria), Afrika Utara, yang berpenduduk Berber.

Menurut Suadi Sa’ad,<sup>1</sup> dengan mengutip Louis Ma’luf sebagaimana tertera dalam kitab *Al-Munjid fi al-A’lām*,<sup>2</sup> Kabilia (*al-Qabā’il*) sebagai tempat kelahiran Arkoun merupakan suatu daerah yang terdiri dari Kabilia Besar (sekitar satu juta hektar) dan Kabilia Kecil. Penduduknya secara umum terdiri dari para petani, yakni pertanian buah tin dan zaitun, juga para pengembala ternak maupun kerajinan tangan. Sedangkan Berber merupakan penduduk Afri-



ka bagian utara, dari Libya hingga Samudera Atlantik. Umumnya mereka menggunakan logat non-Arab (*'ajamiyyah*) sebelum terarabkan, dan masih ada yang menggunakan bahasa Berber hingga saat ini. Asal usul mereka adalah dari beberapa kelompok (*fi'ah*) penduduk yang telah berada di sana sebelum Masehi (antara lain yang terkenal adalah di daerah Numidia dan Mauritania) dan mereka bercampur baur dengan orang-orang Finicia dan Yunani.

Pada era belakangan, sekalipun pernah dikuasai oleh Imperium Romawi, mereka tidak menganut secara sempurna hukum Romawi dan tidak pula agama Kristen. Sebagian besar mereka masuk Islam bersama 'Uqbah ibn Nafi' (w. 683) dan mereka ikut bersama tentara Arab dalam berbagai penaklukkannya di Spanyol di bawah pimpinan Thariq ibn Ziyad. Mengikuti kaum Khawarij, mereka memberontak terhadap Bani Abbas. Mereka terpecah menjadi beberapa kerajaan dan dinasti, seperti Dinasti Aglabiyah, Murabitun, Muwahidun, yang pada akhir abad ke-13 kekuasaan mereka hancur. Mereka yang tinggal di perkotaan berbaur dengan orang-orang Arab, sedangkan yang lain berdiam di pegunungan Auras (sebelah tenggara), pegunungan Atlas (terbentang antara Marokko, Aljazair, dan Tunisia), pegunungan Rif (sebelah utara Marokko), dan di Kabilia, tempat kelahiran Arkoun. Hingga kini sebagian dari mereka mempertahankan kebiasaan dan bahasa mereka.

Lingkungan Arkoun yang merupakan penduduk Berber itu sarat dengan aktivitas keagamaan (Islam). Dalam sejarah, Aljazair ditaklukkan oleh bangsa Arab pada tahun 682 di bawah

pimpinan ‘Uqbah tersebut di atas, yakni ketika Bani Umaiyah dipimpin oleh Yazid. Pada saat itu pulalah – sebagaimana telah disebutkan – orang Berber banyak yang memeluk agama Islam. Pada tahap berikutnya di Afrika Barat Laut, penyebaran Islam dengan kegiatan politik di kalangan kaum Berber dan di Afrika Hitam sangat berkaitan dengan kegiatan sufisme. Ada beberapa aliran tarekat sufi yang berkembang dan berpengaruh di sana, seperti Syaziliyah yang ortodoks dengan penekanan pada pengabdian kepada Tuhan, yang kemudian muncul kembali di Marokko dengan nama Jazuliyah; Qadiriyyah; ‘Isawiyyah dengan ritual sayatan pedang; Darqawiyyah (Marokko) yang ortodoks; dan Tijaniyyah di Fez.

Melalui kegiatan sufisme populer, berbagai bentuk kepercayaan dan ritual animistik Afrika dan Berber telah merasuk dalam Islam di Afrika; “marabout” (*murābith*) kaum Berber, “manusia suci” atau “pemimpin keagamaan” (*alfa*) Muslim Hitam pada dasarnya adalah ambilan dari pemujaan orang suci pra-Islam, antara lain dokter-dokter dalam fetisisme Negro. Secara sosio-kultural, di Kabilia tidak dikenal tulisan; yang ada adalah bahasa lisan. Secara politis, pada saat lahir dan dibesarkan-



nya Arkoun, Aljazair berada di bawah kekuasaan Perancis. Sebagaimana tercatat dalam sejarah, Perancis menguasai Aljazair mulai dari tahun 1830. Mohammed Arkoun termasuk putra muslim yang terdidik di sekolah Perancis. Sebagai anak yang dilahirkan di Kabilia, Arkoun mengenal bahasa Kabilia yang tidak tertulis dan merupakan alat untuk mengungkapkan berbagai tradisi dan nilai yang sudah ribuan tahun lamanya. Di sana ia berada di lingkungan keluarga tani yang Muslim. Sebagai penduduk Aljazair yang muslim, Arkoun juga mengenal bahasa Arab sebagai bahasa keagamaan yang tertulis. Adapun bahasa Perancis dikenalnya dalam dunia pendidikan yang berada di bawah kebijakan pemerintah kolonial erancis, sebagai bahasa non-keagamaan yang tertulis dan merupakan alat untuk mengenal nilai serta tradisi keilmuan Barat.<sup>3</sup>

Karena hidup dalam tiga bahasa itu, Arkoun sangat sadar bahwa bahasa lebih dari sekedar sarana teknis belaka untuk mengungkapkan diri, yang dapat diganti tanpa masalah apapun dengan bahasa lain. Setiap bahasa membawa latar belakang nilai tersendiri. Bahasa Arab sebagai bahasa keagamaan, sedangkan Perancis sebagai bahasa administrasi dan pendidikan. Ada sesuatu yang tidak bisa diungkapkan dalam bahasa Arab, tetapi ada dalam bahasa Perancis. Sebagai contoh, kata “mitos” (*myth*) yang tidak ada terjemahannya dalam bahasa Arab. Jika diterjemahkan dengan *ustûrah* sebagaimana dalam ayat *asâthir al-awwal*)n, maka artinya adalah negatif. Padahal, menurut Arkoun, mitos sangat penting dalam suatu masyarakat apa pun, dan al-Qur’an sendiri memiliki susunan mitis (unsur *usthûrah*) di dalamnya, namun

bukan dalam arti negatif.<sup>4</sup> Dalam berbagai data di atas, dapat dimaklumi bila Arkoun menjadikan wacana bahasa dalam rangkaian pemikiran keislamannya, di samping wacana lisan yang tidak tertulis lainnya.

Adapun tentang karir hidup yang ditempuh oleh Mohammed Arkoun, setelah tamat SLTA, ia melanjutkan studinya di Aljier dan di Paris. Setelah itu, ia sebagai *agregé* bahasa dan kesusastraan Arab di Paris. Kemudian menjadi guru SLTA (*lycée*) di Strasbourg (1956-1959) sembari memberi kuliah di Fakultas Sastra di Universitas Strasbourg. Antara tahun 1959-1969 dia menjadi profesor madya di Sorbonne. Lalu pindah mengajar di Universitas Lyon II (1969-1972). Tahun 1972-1977 dia menjadi profesor bahasa Arab dan peradaban Islam di Universitas Paris VIII. Kini dia menjabat profesor pemikiran Islam di Universitas Sorbonne Nouvelle (Paris III), dan juga menjadi direktur Institute d'Etudes Arabes et Islamique (Institut Kajian Dunia Arab dan Islam) di Universitas yang sama.

Pergulatan Arkoun dengan budaya Perancis sudah dimulai sejak ia di SD yang bercorak Perancis di desa kelahirannya. Hijrahnya Arkoun ke Perancis tentu semakin memantapkan in-





teraksi kulturalnya dengan kultur Perancis. Pada tahun 1969 Arkoun menyelesaikan studi S3-nya di universitas Sorbonne di Paris dengan topik disertasinya mengenai Humanisme dalam pemikiran etika Miskawaih (pemikir Muslim dari Persia yang wafat tahun 1030 M). Disertasinya tersebut telah dipublikasikan berjudul *Traité d'éthique (traduction française avec introduction et notes du Tahdh) b al-Akhilāq de Miskawayh*, Damascus, 1969.

Sejak tahun 1961, Arkoun menjadi dosen di Sorbonne University, Perancis. Antara tahun 1970-1972 ia mengajar pada Lyon university, setelah itu kembali lagi ke Paris sebagai guru besar sejarah pemikiran Islam hingga sekarang. Arkoun sering diundang untuk mengisi seminar tentang berbagai pemikiran keislaman yang ada di luar negeri (Perancis)<sup>5</sup> seperti di University of California Los Angeles Princeton University, Temple University di Philadelphia (AS). Tempat lainnya adalah di lembaga kepausan untuk studi Arab dan Islam di Roma, Universitas Katolik Louvain La Neuve di Belgia. Arkoun juga diundang untuk hal yang sama di Rabat, Fez, Aljazair, Tunisia, Damaskus, Beirut, Teheran, Berlin, Kolumbia dan Denver<sup>6</sup> hingga Indonesia, terutama Jakarta dan Yogyakarta.<sup>7</sup>

Setelah Arkoun pensiun dari jabatan guru besarnya di Paris, Arkoun masih tetap diminta untuk membimbing berbagai penelitian di bekas almaternya di Sorbonne. Sejak tahun 1993 ia bertugas sebagai guru besar tamu di universitas Amsterdam dan Institute of Ismaili Studies di London.<sup>8</sup>

### Karya-karyanya

Berbagai karya tulis yang diwujudkan oleh Mohammed Arkoun sudah cukup banyak, baik dalam bentuk buku, artikel maupun tulisan lainnya. Sebagian besar karyanya ditulis dalam bahasa Perancis, Arab dan Inggris.<sup>1</sup> Selain itu telah banyak pula karya ilmiah yang menuliskan berbagai model pemikiran Mohammed Arkoun dan dengan segala tinjauan topik kajian yang diteliti. Untuk melihat beberapa karya orang lain yang menulis tentang pemikiran Mohammed Arkoun dapat dilihat dalam lampiran disertasi ini. Hanya beberapa karya Arkoun saja yang peneliti kemukakan di sini yakni yang terkait dengan topik yang dibahas dalam penulisan disertasi ini. Sedangkan sisa karya Arkoun yang lain, baik dalam bentuk buku maupun artikel, peneliti cantumkan dalam lampiran disertasi ini.

Adapun beberapa karya Arkoun tersebut, antara lain sebagai berikut:

Karya pertama adalah *La pensée arabe* (Pemikiran Arab), Paris: P.U.F., 1975.<sup>9</sup> Buku ini berisi lima bab yakni tentang fakta al-Qur'an, pembentukan pemikiran Arab, pemikiran klasik, konservasi serta keterputusan dan kebangkitan tradisionalisme. Terkait dengan



disertasi ini berisi tentang pembahasan mengenai ledakan *modernitas* (bab akhir dari buku ini).

*Essais sur la pensée islamique* (Esei-esei tentang Pemikiran Islam), Paris: Maisonneuve et Larose, 1973.<sup>10</sup> Karya ini merupakan salah satu untaian pemikiran Arkoun tentang berbagai wacana, diantaranya: pengantar pemikiran Islam klasik, etika dan sejarah, humanisme Arab abad IV H/X M, upaya menggapai kebahagiaan versi Abul-Hasan al-'Amiri. Buku ini juga memuat tentang *logosentrisme* dan kebenaran agama dalam pemikiran Islam (tentang *logosentrisme* ini penulis singgung juga dalam bahasan tentang metodologi pemikiran Mohammed Arkoun), wahyu-kebenaran dan sejarah dalam karya al- Ghazali, etika Muslim menurut al-Mawardi, Islam modern versi Prof. G.E. Von Grunebaum. Terkait dengan disertasi ini penulis juga merujuk satu tema khusus tentang *Islam dan pembangunan*. Sedangkan isi buku ini lainnya adalah tentang sumbangan kajian leksikon Etika Muslim.

*Lectures du Coran* (Telaah tentang Qur'an), Paris: Maisonneuve et Larose, 1982.<sup>11</sup> Karya ini mengandung pengkajian tentang berbagai perspektif al-Qur'an, bagaimana cara membaca al-Qur'an, dan apakah al-Qur'an benar-benar berasal dari Allah. Dalam karya ini juga diaplikasikan tentang model pembacaan surat al-Fatihah dan surat al-Kahf. Tak lupa pula diulas mengenai keajaiban dalam al-Qur'an serta haji dalam pemikiran Islam. Adapun yang terkait dengan penulisan disertasi ini ditemukan sebuah ulasan tentang *pengantar bagi suatu kajian tentang hubungan antara Islam dan politik*.

*L'Islam, hier, demain* (Islam, Kemarin dan Esok Hari), Paris, cet. ke-2, 1982. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Karya ini merupakan karya Arkoun bersama Louis Gardet, Buchet-Chastel.<sup>12</sup> Buku ini mencakup tentang Islam dan umat Nabi, keragaman dalam kesatuan: kelompok-kelompok spiritual Islam, nilai-nilai keagamaan dalam Islam, tonggak-tonggak sejarah Islam sejak era klasik hingga era modern. Buku ini juga berisi tentang bagaimana kita seharusnya berbicara tentang Islam dewasa ini, pengertian Islam, Islam masa lalu dan masa kini. Terkait dengan penulisan disertasi ini adalah tentang Islam dalam perjalanan *pembangunan dan perubahan sosial* maupun fenomena kaum muslimin di dunia.

*Pour une critique de la raison islamique*, Paris 1984.<sup>13</sup> Buku ini berisi tentang bagaimana menelaah pemikiran Islami, Logosentrisme pemikiran Islam, demi *Islamologi Terapan* (kajian ini penulis muat juga dalam disertasi ini), anggitan nalar Islami, profil kesadaran Islami, menuju pemersatuan kembali kesadaran Islami, agama dan masyarakat berdasarkan contoh Islam. Hal lain terkait dengan disertasi ini menyangkut tentang tema *wewenang dan kekuasaan dalam Islam* serta *Islam dan kemodernan*.



*Al-Islām al-Akhlāq wa al-Siyāsah*, 1988.<sup>14</sup> Karya ini merupakan rujukan inti dalam penulisan disertasi ini yang berisi tema kajian antara lain tentang: *d)ṅ-daulah* dan *duniyā*, pemikiran dan historisitas politik Islam, kondisi Islam dewasa ini juga tentang kedudukan negara dan individu dalam masyarakat Islam.

*Al-Fikr al-Islāmy: Qirā'ah 'Ilmiyyah*, Markaz al-Inma' al-Qawmiy, Beirut, 1987. Buku ini diberi pengantar tentang pemahaman ortodoksi dan nalar dogmatis, Islam kontemporer dan tradisinya, Islam dalam sejarahnya, penerapan ilmu-ilmu humaniora dan *sosial sciences* dalam studi Islam, Islam-historisitas dan masa depannya, *entry point* dalam kajian tentang *relasi Islam dan politik*, pemahaman tentang *puncak kepemimpinan politik dalam pemikiran Islam*. Dalam buku ini diulas juga dua topik tentang studi al-Qur'an. Karya ini tentunya banyak relevansinya dengan disertasi ini.

*Ouvertures sur l'Islam*, Paris:Grancher, 1989.<sup>15</sup> Karya ini boleh dikatakan buku yang paling banyak memuat tema kajian (hingga 24 topik) yakni tentang: mencitrakan Islam, Islam dan Muslim, gereja dan Negara, sekularisme, nasionalisme, wahyu, al-Qur'an, tafsir, Muhammad, hadits, tradisi, komunitas ideal, wanita, dogma-dogma, kekuasaan sakerdotal, otoritas, agama Yahudi-Kristen dan Paganisme, warisan Yunani, Islam-ilmu pengetahuan dan filsafat, tasawuf, person, hak-hak asasi manusia, Etika dan politik dan terakhir tentang budaya Mediterania. Topik-topik dalam buku ini tentu banyak dijadikan rujukan dalam disertasi ini.

*Al-Fikr al-Islāmy, Naqd wa Ijtihād*, terj. Hasyim Shalih, Beirut:

Dar al-Saqi, cet. ke-1, 1990. Terkait dengan penulisan disertasi ini termuat topik tentang Islam-Arab dan Eropa, kekuasaan politik dalam Islam serta pandangan Arkoun tentang HAM.

“*The Concept of Authority in Islamic Thought*”, dalam *The Islamic World from Classical to Modern Times: Essays in Honor of Bernard Lewis*, Princeton: Darwin Press, 1989. Artikel ini juga terkait soal konsep tentang otoritas (wewenang) dalam pemikiran Islam.

*Al’Almanah wa ad-D)n al-Islām al-Mas)h al-Gharb*, 1990.<sup>16</sup> Karya ini khusus tentang pemahaman Arkoun mengenai sekularisme, yakni telaah epistemologis, makna sekularisasi, sekularisasi: titik temu Islam-Kristen, sikap sekuler: yang ada dan yang seharusnya, serta menemukan kembali sekularisme Islam (lihat bab IV dalam disertasi ini).

*Min Faisal Tafr)qah ilā Fashli al-Maqāl, al-Fikr al-Islāmy al-Mu’āshir*, 1993.<sup>17</sup> Karya ini menyinggung tentang pengajaran antropologi agama, pengertian tentang masyarakat-masyarakat *ummi al-Kitab* dan *masyarakat-masyarakat al-Kitab*. Buku ini juga mengandung pembahasan tentang Islam: wahyu dan revolusi, toleransi dalam Islam, gerakan fundamentalisme Islam



dan Integrisme (*Tamamiyah*) di dunia “Islam”, serta akhlaq atau etika dan politik dalam Islam kontemporer.

*Al-Islām, al-'Urūbā wa al-Gharb*, Dar al-Saqi, Beirut, 1995.<sup>18</sup> Karya ini secara khusus membahas tentang hubungan Islam dengan Eropa dan Barat.

*The Unthought in Contemporary Islamic Thought*, Islamic Publications Ltd, 2002. Buku ini merupakan karya Arkoun yang terbaru sejauh yang penulis temukan, yang antara lain berisi tentang: yang terpikirkan-tidak dapat dipikirkan-belum terpikirkan dalam pemikiran Islam kontemporer, pengantar kritis dalam studi al-Qur'an, berbagai status kognitif dan fungsi-fungsi normatif tentang wahyu: contoh kasus al-Qur'an, kepercayaan dan konstruksi tentang subjek dalam konteks Islam, logosentrisme dan kebenaran agama di dalam pemikiran Islam: studi kasus *al-'Ilām bi-mānaqib al-Islām*, wewenang dan kekuasaan dalam pemikiran Islam, konsep tentang person dalam tradisi Islam, beberapa aspek tentang imajinasi keagamaan: contoh kasus perang salib (*crusade*) dan perang Lepanto, aturan hukum dan masyarakat sipil dalam konteks Muslim: seputar pola pemikiran dualistik.<sup>19</sup>

### **Ringkasan Disertasi**

Penulisan disertasi ini paling tidak dimotivasi oleh beberapa alasan: *pertama*, Mohammed Arkoun merupakan salah seorang di antara pemikir Muslim pasca modernis/kontemporer (abad 21) - pasca gelombang Muslim modernis seperti Abduh dan Ridha - yang memiliki otoritas untuk membangkitkan kembali 'batang terendam' potensi kekayaan pemikiran Islam. *Kedua*,

pesan dibanding para pemikir lainnya, Arkoun termasuk salah seorang pemikir Muslim yang memiliki kemampuan intelektual untuk mengawinkan antara “otentisitas Islam” dengan wawasan *social sciences* kontemporer. Dari renungan akademisnya ini dia melahirkan paradigma Islamologi Terapan. *Ketiga*, Arkoun merupakan pemikir Muslim yang memiliki pengalaman hidup di dua tradisi – sejak kecil – yakni Islam (Aljazair) dan (Barat) Perancis yang tentunya sangat berpengaruh dalam upayanya untuk merekayasa studi keislaman masa depan yang berupaya mempertautkan dua khazanah peradaban di atas, yang dalam saat yang sama banyak pemikir Muslim lainnya - dengan beberapa pengecualian - malah ‘mempertentangkan’ kedua tradisi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dengan meminjam metode analisis Jacques Derrida, Muhammad Sa’id al-‘Asymawy, Paul Ricoeur dan Anthony Giddens. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, historis, komparatif dan analisis sintesis. Adapun jenis data yang dikumpulkan bersifat *library research*, baik yang mengacu pada karya yang ditulis Mohammed Arkoun maupun karya orang lain yang ada hubungannya dengan pene-





litian ini. Sedangkan metode pengumpulan data yang ditempuh adalah berupa metode dokumentasi dari karya-karya Arkoun yang bersifat primer maupun karya lain yang terkait dan bersifat sekunder. Berbagai sumber data tersebut ditelaah sekaligus disertai dengan upaya seleksi data. Proses deskripsi yang dilakukan memunculkan narasi tekstual, bersamaan dengan dilakukannya analisis data sesuai dengan teori-teori yang menyertainya. Dari telaah filosofis-kritis terhadap semua data yang ada, lalu dilakukan upaya penyimpulan secara verifikatif. Secara keseluruhan, semua proses tersebut dilakukan secara sistematis, kontinyu dan dalam beberapa hal dikemukakan pula beberapa pandangan non-Arkounian sebagai bahan perbandingan.

Penulisan disertasi tentang *siyāsah* Islam memang sudah banyak dirintis oleh peneliti lain. Namun umumnya belum menukik pada persoalan tinjauan nalar etika politik sebagaimana yang dikemukakan Arkoun. Bila penelitian *siyāsah* lainnya cenderung bersifat analisis-deskriptif-historis semata, maka analisis Arkoun lebih menukik lagi pada persoalan nalar etika politik yang bersifat dekonstruktif-epistemologik terhadap khazanah Islam *siyāsah* tersebut. Dari penelitian ini, dihasilkan suatu kritik filosofis terhadap pemikiran politik Islam yang saat ini umumnya masih dihegemoni oleh wacana Islam politik (*daulah ilāhiyyah*) yang bercorak idealistik-fundamentalistik-teokratik.

Lahirnya fenomena oligarki keagamaan atau tirani religius karena ingin menyelamatkan wewenang yang terlalu teokratik, diakibatkan dari minimnya penguasaan terhadap perangkat metode keilmuan *Islamic studies* kontekstual-integratif maupun

wawasan etika politik Teo-humanistik.

Akibat belum adanya rumusan konkrit ber-nuansa kontekstual kejelasan antara tanggung jawab wilayah keagamaan maupun wilayah kenegaraan, menyebabkan munculnya konflik antara ulama-ilmuan penganut paham bebas-kritis dengan penguasa politik yang terkadang menindas. Pengalaman sekularisme di Turki di masa lalu bisa menjadi pelajaran yang konstruktif bagi negara Muslim lainnya. Demikian pula akibat negatif dari politik marjinalisasi nilai-nilai keagamaan di dunia Barat, seperti yang terjadi di Perancis, dan di Indonesia di era Orde Baru.

Kekayaan nalar etika politik Islam klasik perlu ditelaah ulang secara kritis, lalu dikontekstualkan dengan kondisi sekarang. Model nalar etika politik seperti yang dikemukakan Ibnu Khaldun, Fazlur Rahman, M. Sa'id al-'Asymawy, Mohammed Arkoun; tampaknya cukup relevan untuk diteruskan dan dikembangkan saat ini, khususnya bagi pengembangan nalar etika politik di Indonesia yang pluralistik. Ideologi Pancasila yang berwatak humanistik, namun di dalam sila-silanya terkandung nilai ketuhanan, kemanusiaan yang universal dan abadi, menjadi simbol bagi relevansi



dan signifikansi pengembangan nalar etika politik teo-humanistik, melalui pengembangan sistem demokrasi religius. Untuk itu, ideologi Pancasila harus tetap dan terus dijaga untuk selalu menjadi ideologi terbuka (*inclusive ideology*), bukan ideologi tertutup (*exclusive ideology*). Demikian pula halnya dengan metode kajian politik apologetik sebagaimana terlihat dalam banyak literatur Sunni maupun Syiah, serta penggunaan nalar positivistik sebagian dari pemikir orientalis, sudah saatnya ditelaah secara kritis. Berbagai ragam metode pemikiran *Islamic studies* dan studi politik, harus selalu terbuka untuk dikaji secara kritis dan akademis sepanjang masa.

Dari fokus kajian di atas penulis menemukan betapa pentingnya *upaya rekonstruksi pemahaman keislaman melalui penggunaan nalar akademis ketimbang nalar ideologis-politis-teokratik*. Dari sini dimunculkan nalar etika politik yang baru. Etika politik Islam yang baru tidak mungkin dikembangkan berdasarkan pada metode *Islamic studies* yang lama, tetapi harus ditopang oleh landasan metode keilmuan Islam yang baru yang disebut dengan *metode studi Islam posmodern*. Di atas fondasi metode inilah perlunya ditegakkan *etika politik teo-humanistik* dibedakan dengan etika politik teokratik maupun humanistik *ansich*. Secara praksis politik, penelitian ini menunjukkan bahwa wawasan etika politik Arkoun umumnya masih bersifat diskursif, belum mengarah lebih jauh ke wilayah politik praktis. Dengan kata lain, kajian etika politik Arkoun baru sebatas etika individual, belum menuju pada etika politik sosial, prosedural dan institusional.

Dari riset ini penulis juga mengusulkan betapa mendesaknya

formulasi *ushil as-siyāsah al-mu'āshirah* yang bercorak *teo-humanistik* melalui konsep *religious democracy*, sebagai kontribusi keilmuan dalam wilayah pemikiran politik kontemporer di Indonesia.

Wallāhu a'lam bishawāb.

### Footnotes

- <sup>1</sup> Lihat *Tesis* Suadi Sa'ad, "Islam Menghadapi Tantangan Kemodernan: Pandangan Mohammed Arkoun" (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1995), hlm.18-22.
- <sup>2</sup> Bandingkan Louis Ma'luf (ed.), *Al-Munjid fi al-A'lām*, cet. Ke-9 (Beirut: Dar al-Mashreq Publisher, 1976), hlm. 544, 122-123, 213. Lihat juga Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), hlm. 162.
- <sup>3</sup> *Ibid.*
- <sup>4</sup> Bandingkan dengan Meuleman, "Nalar Islami dan Nalar Modern Memperkenalkan Pemikiran Mohammed Arkoun" dalam *Ulumul Qur'an*, No.4/IV/1993, hlm. 99.
- <sup>5</sup> Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 1.
- <sup>6</sup> Johan Hendrik Meuleman, "Pengantar" dalam *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme, Memperbincangkan Pemikiran Mohammed Arkoun* (Yogyakarta: LKiS, 1996), hlm.vii.
- <sup>7</sup> Lihat harian *Republika*, 4 April, 2000, hlm.11. *Gatra*, 22 April 2000, hlm. 96. *Panji Masyarakat*, No.52/Th.III, 19 April 2000, hlm. 96 dan *Tempo*, 23 April 2000, hlm.97. Tentang ceramahnya di IAIN/UIIN Yogya lihat dalam Muhammad Azhar, "Ilmu Humaniora" dalam *Epistemologi dan Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer* (Yogyakarta: Transmedia, 2003), hlm. 137. Juga dalam Arkoun, "Clearing Up the Past to Prepare the Future", dalam Wiendu Nuryanti (ed.), *Tourism and Culture: Global Civilization in Change*, (Yogyakarta: UGM Press, 1996).
- <sup>8</sup> Johan Meuleman, "Pengantar", hlm.vii.
- <sup>9</sup> Buku ini sudah diterjemahkan ke bahasa Inggris *Arab Thought* (New Delhi: S. Chand & Company (Pvt) LTD), 1988. Dalam edisi Indonesia, oleh Yudian W. Asmin, *Pemikiran Arab* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,



- 1996).
- <sup>1 0</sup> Lihat edisi Indonesianya: *Membedah Pemikiran Islam*, terj. Hidayatullah (Bandung: Pustaka, 2000).
- <sup>1 1</sup> Pengantar Arkoun ini dapat dibaca dalam edisi Indonesianya: "Bagaimana Cara Membaca Quran?" dalam buku *Berbagai Pembacaan Quran*, terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997), hlm.47-73. Dalam *Le Coran* (Al-Qur'an edisi Prancis) yang ditulis Kasimirski Mohammed Arkoun memberikan pengantarnya "Comment Lire Le Coran?". Buku ini diterbitkan di Paris: Garnier-Flammarion, 1970.
- <sup>1 2</sup> Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab *Al-Islām al-Amsu wa al-Islām al-Ghad* (Beirut, Libanon: Darut Tanwir li al-Thiba'ah al-Nasyr, 1983). Dan sudah diterjemahkan pula ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Islam, Kemarin dan Hari Esok*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1997).
- <sup>1 3</sup> Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh muridnya Hasyim Shalih, menjadi *Tārikhiyyah al-Fikr al-'Araby al-Islāmy* (Beirut: Markaz al-Inma' al-Qawmiy, 1986). Buku Arkoun ini juga sudah disunting ke dalam bahasa Indonesia (kecuali bab terakhir yakni bab VIII tentang al-'almanah dan bab IX (Comment lire le "Jawidan Khirad"), lihat John Hendrik Meuleman, *Nalar Islami*.
- <sup>1 4</sup> Dalam edisi Prancisnya berjudul *L'islam, Morale et Politique* (UNESCO-Desclée, 1986).
- <sup>1 5</sup> Buku ini diterjemahkan oleh Robert D. Lee menjadi *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers* (Westview Press, Boulder, 1994), lihat Robert D. Lee, *Mencari Islam Autentik, Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun*, terj. Ahmad Baiquini (Bandung: Mizan, 2000), hlm.245 no.86. Edisi asli buku ini berjudul *Overcoming Tradition and Modernity: the Search for Islamic Authenticity*, 1997. Dalam edisi Indonesianya menjadi *Rethinking Islam*, terj. penerjemah Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- <sup>1 6</sup> Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Islam Agama Sekuler, Penelusuran Sekularisme dalam Agama-agama di Dunia*, terj. Sunarwoto Dema (Yogyakarta: Belukar Budaya, 2003).
- <sup>1 7</sup> Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Post Modernisme*, terj. Jauhari et. al (Surabaya: Al-Fikr, 1999).
- <sup>1 8</sup> Dalam edisi Inggrisnya berjudul 'Islam, Europe, the West: Meaning-at-Stake and the Will-to power', in *Islam and Modernity: Muslim Intellectual Respond*, J. Cooper, R. Nettleter and M. Mahmoud (eds) (I.B. Tauri, 1998).
- <sup>1 9</sup> Untuk poin kajian terakhir, lihat juga Arkoun, "Melampaui Pemikiran Dualis: Aturan Hukum dan Masyarakat Madani dalam Konteks Muslim", *Tanwir*, edisi Perdana, Vol.1 No.1, Mei 2003 dan edisi ke-2, Vol.1 No.2, Juli 2003.





# Risalah Penstudi Hukum: Mencari Ilmu untuk Membangun Kesadaran Tanggung Jawab Sosial

## **Prolog: Mengikuti Tapak Takdir**

**T**akdir kadang susah untuk ditebak. Bahkan kadang sulit untuk menerimanya dengan syukur atau gerutu. Awal 2004, perihal itu datang padaku. Saya diminta bantuan oleh salah seorang sahabat untuk menghubungkan dengan Prof. Erman Radjaguguk, S.H, LL.M. Waktu itu dia ingin bersekolah program doktor di Universitas Indonesia. Pada saat bertemu, tidak hanya sodara Johan yang diminta Prof. Erman untuk mendaftar, namun saya juga diminta mendaftar. Tentu saja saya tidak langsung menjawab.

Namun kebetulan di Fakultas Hukum UMY sedang menyelenggarakan rapat Pleno untuk menentukan siapa yang akan dikirim untuk studi lanjut. Tradisi yang ada biasanya

pemilihannya berdasarkan prinsip *urut kacang*: yang lebih senior berangkat dahulu. Namun dari person yang mendapat jatah tak ada satu pun yang bersedia, hingga sampai urut nomer jatahku. Kabar itu dikonfirmasi via telepon untuk diminta kesanggupan. Saat itu saya tidak dikondisikan tidak punya pilihan lain selain menerima.

Kebetulan yang kedua. Takdir juga menggariskan bahwa permohonan KPR untuk pembelian rumah saya disetujui. Tentunya harus ada uang muka untuk dibayarkan. Selanjutnya, kebetulan yang ketiga, nama saya masuk daftar calon haji yang berangkat ditahun itu (2004). Semuanya datang tanpa direncanakan. Bahkan tak sempat membayangkan sebelumnya.

Sempat saya termenung, untuk mensyukuri nikmat kadang tidak mudah. Disatu sisi Allah SWT memberikan banyak rezeki dan kesempatan, tetapi dipikiranku muncul berbagai pertanyaan: mengapa mesti bersamaan, darimana membiayai semua ini, mampukah saya menjalani ketiganya, berapa besar pengorbanan yang harus saya berikan?

Hanya dengan kata bismillah dan keihlasan keluarga, saya coba jalani semuanya. Tapak





demis tapak, cucuran keringat, tekanan mental dan batin, serta kondisi fisik yang mulai rapuh. Walaupun mendapatkan beasiswa BPPS dan diberi bantuan oleh UMY, tetap saja kurang adanya. Hutang mulai menumpuk. Karena, sekolah di Jakarta sama saja dengan mengasapi dua dapur, pikiran bercabang, dan gugup karena mahalnya ongkos hidup di ibukota.

Selalu ada kemudahan diantara beratnya kesulitan adalah benar adanya. Ketika kantong sudah tidak mampu membayar biaya kost. Mulai semester 3, saya hidup menggelandang. Tidur dan makan dirumah teman atau saudara. Induk semangku sangat beragam. Saya sempat “diopeni” seorang supir angkot, pengusaha minyak hingga Presdir perusahaan asing. Tempatku tidur dirumah petak sampai rumah gedongan. Bahkan, saya sempat mendapat pinjaman apartement mewah di daerah Plaza Indonesia: gratis !!!

Pada semester ke 7, Prof. Erman menghendaki saya untuk tinggal di Jakarta. Saya diberi fasilitas beliau untuk tidur dipojok ruang kantor beliau di lantai 2 gedung perkantoran Graha Telkomsel. Saya dijatah dipojokan ruang yang disekat. Jika siang hari ramai sekali aktivitas para pekerja, jika malam hari sunyi sepi yang menemani. Hidup saya mirip satpam atau OB.

Aku makan dari warung tegal, nasi bungkus hingga diajak *dinner* di restoran super mahal. Transportasiku adalah, jalan kaki, mikrolet, KRL ekonomi hingga naik mobil mewah. Kebetulan juga ada teman di sebuah kantor Kementrian yang memberikan fasilitas berrim-rim kertas, bebas *ngeprint* dan *ngasih job* untuk buat buku. Syukurku mulai bertambah, walau hutang tetap

menambah. Alhamdulillah saya punya banyak teman, yang bisa dipinjami uang tanpa bunga.

### Proses Bimbingan

Karena ahli hukum ekonomi (hukum bisnis) di Universitas Indonesia yang hebat adalah Prof. Erman, maka saya berharap beliau mau menjadi promotor. Tidak seorang pun menyangsikan kepiawaian beliau. Banyak orang bilang: *“tukang sapu kalau dibimbing Prof. Erman pasti jadi Doktor”*. Saya adalah Doktor yang ke-36 yang menjadi bimbingannya. Namun ternyata tidak mudah menjadi muridnya. Beliau memperlakukan bimbingannya dengan ukuran kelas dunia. Dia selalu berkata: *“Kalau lulus dari bimbinganku, kau harus berani berdebat dengan doktor dan profesor luar negeri”*. Itu selalu dikatakan dengan suara yang keras dan logat batak yang kental. Tak ada satu pun muridnya yang berani melawan.

Hanya untuk membuat proposal, saya diwajibkan membaca jurnal dan buku asing, paling sedikit 150. Dengan kemampuan bahasa Inggris yang masih *alif ba’ ta’*, membuat proses ini cukup panjang. Tidak cukup membaca, tetapi semua harus *diprint out* dan dibawa pada saat bimbingan. Karena jika beliau tidak yakin,



maka akan minta sumber referensi dan membacanya langsung. Tak ada kesempatan untuk “*ngibulin*” promotor. Semua berdasar data untuk menulis dan bicara. Terasa benar menjadi tekanan mental sekaligus intelektual. Setelah saya hitung pada akhir disertai, ternyata hampir 1000 referensi yang telah saya baca.

Beliau membimbing dengan cara yang khas: keras, tak ada kompromi untuk argumentasi ilmiah, dan tidak boleh *ngeyel* sama sekali. Semua harus seperti perintahnya. Pernah, karena tidak menuruti arahannya, saya diusir dari rumahnya di Pondok Gede pukul 12 malam. Waktu itu saya hanya berdiri diperempatan jalan dengan pikiran kosong dan memelas.

Tetapi sangat luar biasa. Di akhir bimbingan, saya diberi kesempatan untuk bertanya atau mendebat hal yang belum sepaham. Anehnya, tiba-tiba tak ada lagi yang perlu ditanyakan. Saya merasa semuanya menjadi sangat jelas. Kadang ada *moment* ketika saya diperlakukan seperti anaknya. Diantara waktu bimbingan seringkali beliau memberi petunjuk dan contoh apa yang pernah beliau lakukan sebagai seorang akademisi, jabatan di fakultas, menjadi Dirjen, konsultan berbagai BUMN, saksi ahli di pengadilan atau DPR, mengajar di luar negeri, hingga menjadi wakil sekretaris kabinet empat presiden pernah beliau jalani.

### **Menjadi Doktor**

Di akhir masa studi, dalam ujian promosi yang diuji dihadapan 200 orang undangan dan 7 penguji, saya dinyatakan LULUS dengan gelar Doktor dan sederet catatan hutang. Hanya ada

satu pikiran di otak saya: saatnya membayar hutang, baik hutang uang, hutang penderitaan maupun hutang perhatian pada anak dan istri saya, yang saya “telantarkan” selama 5 tahun. Kadang takdir seseorang bisa berdampak dan ditanggung banyak orang.

Disaat terakhir Prof. Erman berpesan padaku. Sebuah pesan yang sangat mendalam. Beliau berkata: *“ Mukti..., setelah kau jadi Doktor, akan banyak orang yang akan menggunakan dan mengundangmu, tapi jangan kau lupakan bahwa tugas utamamu adalah menjadi guru... mencerdaskan bangsa. Berapa pun hasil yang kamu dapat, berikan sebagian untuk orang yang menuntut ilmu. Hidup ini hanya sekali, harus ada yang kau persembahkan kepada ibu pertiwi.”*

### **Pemilihan Topik Disertasi**

Awal mula konsultasi dengan promotor, saya mengajukan topik disertasi mengenai Hukum dan UMKM di Jogja dan sekitarnya. Sebuah topik yang sangat menyenangkan Prof. Erman. Karena menurut beliau, disertasi justru mempunyai karakteristik seperti halnya membuat “sumur”: kecil tapi dalam. Topik “Hukum dan UMKM” belum banyak ditulis orang, dan sangat khas masyarakat marginal. Isu yang



menjadi perjuangan beliau untuk membela rakyat kecil.

Ketika sedang mengumpulkan bahan untuk membuat proposal. Gempa melanda Jogjakarta di tahun 2006. Banyak daerah sentra industri UMKM di Jogja dan sekitarnya yang rusak. Jelas sangat tidak mendukung untuk digunakan lokasi penelitian. Mereka sedang kesusahan. Saya bingung. Prof. Erman kecewa.

Hampir 1 semester saya ajukan berbagai macam topik, tetapi selalu ditolak. Sebab tidak menarik, pernah ditulis orang atau tidak ada yang perlu dipermasalahkan dari sisi hukum. Hingga pada suatu ketika saya berjumpa dengan kawan lama yang memberikan saya undangan untuk hadir dalam konferensi Internasional tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Jakarta. Topik yang baru kali itu kudengar. Lalu segera saya *download* berbagai jurnal asing mengenai CSR, membuat sekilas *review* dan saya ajukan ke promotor. Kebetulan sekali DPR sedang membahas Rancangan Undang-undang Penanaman Modal dan Rancangan Undang Undang Perseroan Terbatas. Dimana di dalamnya mewajibkan perusahaan untuk ikut memperhatikan persoalan sosial melalui kewajiban menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Dari sisi topik, belum pernah ditulis oleh ahli hukum di Indonesia, dari sisi substansi, mengandung semangat juang membela kaum miskin. Dua hal prinsip yang membuat promotor sepakat saya meneliti CSR.

Pada intinya CSR adalah aktivitas perusahaan untuk peduli pada masalah sosial yang berdasarkan nilai etika, bukan hukum. Sehingga menjadi persoalan dan perdebatan diantara para ahli (asing) dan pelaku usaha. Sementara di negara manapun CSR

tidak pernah diatur hukum, tetapi berjalan dengan sangat baik, karena kesadaran yang tinggi untuk menjaga *sustainability development*. Berbeda dengan Indonesia, hal yang telah jelas diatur oleh hukum saja sering dilanggar, apalagi yang hanya berdasar etika. Bisa dipastikan tidak dilakukan. Sebuah tantangan akademis untuk dikaji. Namun bagi saya, ada semangat yang bergolak karena CSR identik dengan nafas perjuangan Muhammadiyah yang tersurat dalam surah *al-Mā'ûn*. Harapan-ku, ada sumbangsih yang bisa saya berikan bagi Muhammadiyah selain menyelesaikan disertasi.

Selanjutnya akan saya sampaikan secara ringkas temuan yang saya tulis dalam disertasi, dimana telah diterbitkan bukunya secara umum oleh Penerbit Pustaka Pelajar.

## Temuan Disertasi

### LATAR BELAKANG

Tanggung Jawab Sosial Perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (selanjutnya ditulis CSR), diatur secara tegas di Indonesia, dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal,<sup>1</sup> dan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang



Perseroan Terbatas.<sup>2</sup>

Hal ini dilatarbelakangi oleh amanat Undang-Undang Dasar 1945 mengenai perekonomian nasional dan kesejahteraan sosial harus diatur oleh Negara untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.<sup>3</sup> Selain itu berdasarkan prinsip pembangunan berkelanjutan, dalam hal ini lembaga legislatif, berkeinginan untuk mencegah dan mengurangi rusaknya lingkungan yang diakibatkan oleh operasional korporasi yang tidak memperhatikan lingkungan hidup dan masyarakat disekitarnya.<sup>4</sup>

Penelitian mengenai CSR di Indonesia menjadi penting dilakukan, setidaknya dikarenakan alasan yaitu:

*Pertama*, Adanya kewajiban hukum dalam penerapan kewajiban CSR bagi perusahaan yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, yang akan diatur dengan Peraturan Pemerintah sebagai peraturan pelaksanaan. Kedua pasal tersebut tidak akan dapat dilaksanakan apabila peraturan pelaksanaannya tidak ada.<sup>5</sup> Selain itu pengaturan CSR tersebut menimbulkan ketidakjelasan karena beberapa persoalan sebagai berikut;(1). Adanya perbedaan definisi dan terminologi yang digunakan oleh Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan; (2). Dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal tidak ada pembatas terhadap bentuk perusahaan dan bidang usahanya. Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas hanya diperuntukan

bagi bentuk perusahaan Perseroan Terbatas khusus yang bergerak dibidang Sumber Daya Alam dan yang terkait. Klausula tersebut menimbulkan persoalan yaitu: diskriminasi bagi perusahaan Perseroan Terbatas yang bergerak dibidang sumber daya dan atau terkait saja. Sedangkan perusahaan non Perseroan Terbatas dan tidak bergerak di bidang tersebut dianggap tidak dibebani kewajiban CSR.<sup>6</sup> ; (3). CSR sebagai bentuk kewajiban menyalurkan kekayaan dianggap melanggar hak kepemilikan privat (*private property right*) dari korporasi.<sup>7</sup> Sebab korporasi sebagai institusi privat mempunyai hak kepemilikan yang dilindungi penuh secara hukum. Hak milik pribadi (*private property right*) harus dijamin sepenuhnya oleh hukum negara sebagai sesuatu yang sakral (*the sacred rights of private property*).<sup>8</sup> Konsep yang paling kuat untuk digugat adalah dari Pernyataan Milton Friedman yang mengatakan bahwa: “*there is one and only one social responsibility of business – to use its resources and engage in activities designed to increase its profits*”.<sup>9</sup> Doktrin diatas disanggah oleh Gary von Stage. Dia mengatakan bahwa: *korporasi tidak boleh hanya sekedar mencari keuntungan demi kepentingan pribadi, sebab korporasi yang didirikan berdasarkan*





*hukum di suatu wilayah, seharusnya mengabdikan pada kepentingan masyarakat dimana hukum itu berada.*<sup>10</sup> Oleh karena itu perlu adanya perubahan paradigma dari hukum korporasi terhadap tujuan korporasi.<sup>11</sup> Rekonstruksi hukum korporasi tersebut harus memberikan ruang bagi terciptanya keadilan sosial.<sup>12</sup> Aset yang dimiliki korporasi tidak hanya menjadi milik privat, namun harus digunakan untuk memberikan kemanfaatan umum, khususnya bagi kaum yang paling tidak beruntung.<sup>13</sup>

*Kedua*, Untuk menemukan bagaimana sebaiknya peraturan pelaksanaan CSR di Indonesia.<sup>14</sup> Substansi Peraturan Pelaksanaan tersebut penting untuk dipikirkan, karena konsep CSR di berbagai Negara mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ruang lingkup CSR diawali dengan isu hubungan perusahaan dengan karyawan. Perihal ini muncul pada masa *great depression* di Amerika, dimana hak hak buruh mulai diperjuangkan. Selanjutnya ruang lingkup CSR terus berkembang. Mulai masuk pada isu perlindungan konsumen, kepedulian pada masyarakat sekitar, lingkungan hidup, hak Asasi manusia hingga bisnis anti korupsi. Cepatnya dinamika ini menjadi persoalan tersendiri dalam pengaturan. Karena hukum mempunyai keterbatasan untuk mengatur (*limit of law*), yaitu: (1) mengenai norma yang dijadikan dasar acuan pengaturan; (2) adalah mengenai objek yang akan diatur. (3), persoalan keterbatasan teks untuk memberikan terminologi hukum secara definitif.<sup>15</sup>

*Ketiga*: sebelum diwajibkannya CSR di Indonesia, telah banyak perusahaan di Indonesia, telah menjalankan berbagai aktivitas kepedulian pada persoalan sosial menurut tafsir mereka

masing-masing. Keberagaman tafsir dari berbagai perusahaan, baik perusahaan swasta nasional, perusahaan multi nasional maupun perusahaan BUMN yang telah dilakukan, perlu diteliti masuk kategori CSR atau bukan.

### RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini secara obyektif adalah untuk menjawab rumusan masalah yaitu:

- a) Bagaimana sebaiknya pengaturan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) di Indonesia, wajib atau sukarela?
- b) Bagaimana perkembangan ruang lingkup tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) di Indonesia?
- c) Bagaimana masalah pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia?

### TEORI PENELITIAN

Untuk kepentingan analisis, penelitian ini menggunakan Teori *reflexive law theory*<sup>16</sup>. *Reflexive law theory* adalah teori hukum yang menjelaskan adanya keterbatasan hukum (*limit of law*) dalam masyarakat yang kompleks untuk mengarahkan perubahan sosial secara efektif.<sup>17</sup> Teori ini mencoba untuk menekan kerumitan dan keberagaman masyarakat melalui peratu-



ran perundang-undangan yang bertujuan untuk mengarahkan pola tingkah laku *private actors*, seperti korporasi untuk bebas mengatur dirinya sendiri melalui *self regulation*.<sup>18</sup>

Untuk mengontrol perilaku korporasi, *reflexive law theory* menghendaki adanya *social accounting*, *auditing* dan *reporting* yang disebut *social reporting*. Laporan Sosial adalah bentuk laporan singkat mengenai dampak sosial dari perilaku korporasi secara etika terhadap kepentingan masyarakat atau *stakeholders*.<sup>19</sup>

#### KONSEP / DEFINISI OPERASIONAL

Paragraf berikut ini akan menguraikan konsep penelitian dengan memberikan definisi operasional dari istilah-istilah yang digunakan dalam penulisan ini sebagai berikut:

Konsep CSR dapat diartikan sebagai suatu aktivitas perusahaan untuk ikut mengatasi permasalahan sosial dengan peningkatan ekonomi, perbaikan kualitas hidup masyarakat dan mengurangi berbagai dampak operasionalnya terhadap lingkungan, mengikuti peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang dalam jangka panjang mempunyai keuntungan bagi perusahaan dan pembangunan masyarakat.<sup>20</sup>

Korporasi dalam penelitian adalah perusahaan, yaitu badan usaha yang bergerak di bidang bisnis, bersifat tetap dan terus menerus, dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah hukum tertentu, untuk tujuan memperoleh keuntungan.<sup>21</sup> Penggunaan istilah korporasi dan perusahaan dalam penulisan ini secara bergantian mempunyai maksud dan arti yang sama.

*Code of conduct* adalah sekumpulan aturan mengenai panduan tata perilaku yang dibuat oleh sebuah lembaga, asosiasi profesi, korporasi maupun badan pemerintah yang diterapkan bagi anggota atau karyawannya.<sup>22</sup> *Code of conduct* merupakan sebuah anjuran mengenai perilaku yang difokuskan pada tanggung jawab etika dan sosial.<sup>23</sup> Sering pula disebut dengan istilah *soft law*, karena tidak mempunyai kekuatan memaksa seperti halnya peraturan perundang-undangan. Istilah lain yang sering digunakan adalah *guidelines*, *principles* atau *code of ethict*.

*Self Regulation* adalah sebuah ketentuan komitmen yang dibuat oleh korporasi untuk diterapkan bagi pihak-pihak internal maupun pihak yang terkait. *Self regulation* biasanya dibuat dalam bentuk peraturan perusahaan.<sup>24</sup> Etika bisnis adalah prinsip-prinsip dari sistem moral yang diterapkan dalam dunia bisnis.<sup>25</sup>

*Stakeholders* adalah para pihak, baik individu maupun kelompok yang terpengaruh dan mempengaruhi aktifitas korporasi.<sup>26</sup> *Stakeholders* mempunyai pengertian yang sangat luas dan beragam, namun dalam penelitian ini istilah *stakeholders* dibatasi hanya bagi pihak eksternal yang mempunyai hubungan langsung



dengan korporasi, yaitu konsumen dan mitra bisnis.

Pembangunan masyarakat (*community development*) adalah suatu proses dimana masyarakat yang tinggal pada lokasi tertentu mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan (dengan atau tanpa intervensi) untuk mengubah situasi ekonomi, sosial, kultural dan lingkungan mereka sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan masyarakat tersebut.<sup>27</sup>

#### ASUMSI

Dalam penelitian ini diajukan beberapa asumsi atau klaim tentatif terhadap permasalahan yang diteliti. Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bahwa penerapan kewajiban hukum (*mandatory*) terhadap CSR akan lebih efektif dan terukur dibandingkan dengan prinsip sukarela (*voluntary*). Selain itu juga akan memberikan kemanfaatan, baik kepada masyarakat maupun korporasi dalam jangka panjang
- b. Bahwa ruang lingkup CSR di Indonesia sebaiknya ditentukan lebih luas dari apa yang selama ini dipahami dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Begitu pula pengaturan CSR di Indonesia sebaiknya merupakan peraturan yang berbeda dengan isu-isu yang telah diatur dalam berbagai Peraturan perundang-undangan yang telah ada.<sup>28</sup>
- c. Bahwa berbagai masalah dalam penerapan CSR di Indonesia mempunyai karakteristik yang khas diantara Perusahaan

Swasta Nasional, Badan Usaha Milik Negara dan Multi National Corporation. Karakteristik CSR tersebut meliputi sumber pembiayaan, persepsi atas definisi dalam peraturan, serta bentuk pelaksanaan dilapangan. Perihal inilah yang diperlukan menjadi pertimbangan pengaturan CSR di Indonesia.

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian hukum sosiologis (*socio legal research/empirical legal research*). Metode ini dipilih karena obyek kajian penelitian adalah mengenai fakta-fakta empiris (*reality*) dari interaksi antara hukum dan masyarakat<sup>29</sup>. Realitas yang menjadi pengamatan penelitian ini berupa pengaruh penerapan peraturan terhadap perilaku masyarakat dan atau mengenai perilaku masyarakat.<sup>30</sup> Seperti yang dikatakan oleh Holmes, *that the life of the law was experiences, as well as logic*. Dia menekankan aspek empiris dan pragmatis dari hukum.<sup>31</sup>

Ruang lingkup perilaku yang diamati adalah perilaku verbal yang didapat melalui wawancara maupun perilaku nyata yang dilakukan melalui pengamatan langsung. Termasuk



mengamati hasil dari perilaku manusia yang berupa fakta fisik maupun arsip (dokumen) yang terkait dengan penerapan CSR.

Sebagai penelitian hukum, maka secara esensial bertujuan untuk menciptakan pemahaman terhadap materi hukum dan *interrelationships* nya terhadap tanggung jawab sosial perusahaan. Baik hukum yang mengikat (*mandatory/binding*) seperti peraturan perundang-undangan atau perjanjian internasional (*convention*), maupun hukum yang tidak mengikat (*persuasive/non-binding*), seperti *code of conduct* atau *guidelines*.<sup>32</sup>

Penelitian ini juga dilakukan dengan studi perbandingan hukum (*comparative legal study*).<sup>33</sup> Mengingat isu CSR tersebut tidak hanya dikaji dan diregulasi oleh negara saja, namun juga oleh berbagai lembaga dan LSM internasional. maka perbandingan hukum dalam penelitian ini tidak dilakukan untuk membandingkan secara dikotomi antara sistem hukum *common law* dan *civil law*.<sup>34</sup> Tetapi lebih difokuskan pada hal yang substansial, sehingga tidak dibatasi oleh waktu dan wilayah berlakunya serta bentuk pengaturannya. Pembatasan perbandingan hanya antara hukum yang berlaku di Indonesia (*domestic law*) dengan hukum yang berlaku di luar negeri (*foreign law*).<sup>35</sup>

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer akan didapat dengan cara wawancara. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui berbagai pendapat dan berusaha mengungkap makna atau maksud yang ada dibalik perilaku korporasi dalam penerapan CSR. Khusus untuk mendapatkan data primer dilakukan hanya di Indonesia. Adapun responden atau narasumber dalam penelitian ini adalah para pengambil

keputusan atau pihak yang berkompeten dari berbagai korporasi di atas, wakil pemerintah dan wakil masyarakat (pengamat dan aktivis LSM).

Obyek dari penelitian ini adalah penerapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan; (1) Perusahaan Milik Negara (BUMN); (2) Perusahaan Swasta Nasional dan ;(3) Perusahaan Multi Nasional.

Data sekunder dalam penelitian ini akan didapat melalui studi kepustakaan.<sup>36</sup> Adapun data sekunder dalam penelitian ini menggunakan (1) bahan hukum primer yang berupa peraturan perundang-undangan,(2) bahan hukum sekunder, berupa artikel, buku, hasil penelitian jurnal, makalah dan tulisan ilmiah lainnya di bidang hukum yang membahas mengenai CSR.; (3) bahan hukum tersier dan bahan non hukum berupa kamus dan ensiklopedia hukum dan; (4) Bahan non hukum berupa segala dokumen, gambar, data statistik, berita surat kabar dan berbagai artikel umum. Khusus data sekunder yang dikumpulkan adalah data mengenai CSR di Indonesia dan berbagai negara.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif dengan pende-





katan kualitatif (*qualitative approach*).<sup>37</sup> Yaitu dengan memberikan pemaparan dan menjelaskan secara menyeluruh dan mendalam (*holistic/verstehen*), berdasarkan kata-kata yang disusun dalam sebuah latar alamiah,<sup>38</sup> untuk mengungkap apa yang tampak maupun yang terdapat dibalik dari peristiwa nyata dengan maksud mencari pemahaman yang terkandung didalam penerapan CSR.

#### TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan dari setiap bab pembahasan, penelitian ini melahirkan temuan sebagai berikut:

- a) Temuan dan kesimpulan dari permasalahan pertama bahwa CSR adalah suatu aktifitas korporasi yang dapat diwajibkan oleh hukum. *Pertama*, paradigma tujuan korporasi telah mengalami pergeseran. Pada gelombang kedua korporasi hanya bertujuan mencari keuntungan demi kepentingan pemegang saham, namun pada gelombang ketiga dan keempat korporasi harus memperdulikan persoalan sosial, karyawan dan keluarganya, rekanan, konsumen dan lingkungan hidup. Hal ini juga sudah menjadi kesadaran global tentang *triple bottom lines* yaitu, bahwa tujuan korporasi adalah untuk mencari keuntungan (*profit*), memperhatikan sosial dan kemasyarakatan (*people*) dan keberlanjutan lingkungan hidup (*planet*). *Kedua*, bahwa CSR sebagai kewajiban moral dan etika sangat mungkin untuk digeser menjadi kewajiban hukum. Sebab hukum yang baik adalah yang sesuai dengan nilai nilai moral. Seperti adagium “*Quid Leges Sine Moribus?*” (“*Apa artinya*

*hukum jika tidak disertai moralitas?").* Jadi, apabila hukum tidak mencerminkan nilai moral akan mengakibatkan suatu aturan hukum akan kehilangan substansinya untuk menciptakan keadilan. *Ketiga*, secara khusus di Indonesia, pengaturan CSR dalam Undang-undang sangat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang tercantum dalam sila ke 2 tentang kemanusiaan yang adil dan beradab serta sila ke 5 tentang keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. CSR juga sesuai dengan UUD 1945 Pasal 33 yang didasari oleh pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam alinea ke IV Pembukaan UUD 1945, yang intinya pemerintah harus memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan keadilan sosial. *Keempat*, Pemerintah dapat memberikan kewajiban CSR sesuai dengan kondisi korporasi dan lingkungan yang dihadapi. Namun yang lebih penting kewajiban bagi korporasi untuk melaporkan kegiatan CSR kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan *reflexive law theory* yang mewajibkan setiap korporasi untuk membuat *social reporting*, dan selanjutnya biarkanlah masyarakat yang akan memberikan sanksi



ataupun penghargaan.

- b) Temuan berkait permasalahan kedua, ruang lingkup tanggung jawab sosial perusahaan, sebaiknya tidak perlu dibatasi secara kaku, Hal ini didasarkan pada beberapa argumen berikut ini: *Pertama*, bahwa perkembangan ruang lingkup CSR sangat pesat, sesuai dengan perkembangan bisnis dan situasi sosial ekonomi, baik lokal, nasional maupun global. Apabila diatur secara sempit maka akan menghambat perkembangan ruang lingkup CSR itu sendiri. *Kedua*, pengaturan ruang lingkup CSR, tidak cukup mengacu pada peraturan perundang-undang yang sudah ada, karena peraturan yang sudah ada tidak dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu perlu diatur secara khusus dalam Peraturan Pemerintah tentang CSR. Pengaturan tersebut harus mengacu pada pertimbangan yang lebih luas dari pada yang sudah diatur oleh hukum yang terkait, yaitu dengan mengacu pada nilai moral dan etika etika bisnis serta mendasarkan pada prinsip keberlanjutan bisnis (*corporate sustainability*) dan pembangunan keberlanjutan (*sustainable development*). *Ketiga*, korporasi seharusnya diberikan keleluasaan dalam menentukan ruang lingkup CSR, yang disesuaikan dengan motivasinya. Baik dalam arti donasi, promosi, pemberdayaan masyarakat, maupun bagian dari strategi bisnisnya. Hal yang terpenting bahwa korporasi harus ikut serta menyelesaikan persoalan-persoalan sosial serta memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat dan dalam arti yang luas.
- c) Mengenai masalah masalah penerapan tanggung jawab sosial

perusahaan di Indonesia, Temuan dan kesimpulannya adalah sebagai berikut: *Pertama*, pelaksanaan CSR menghendaki kejelasan pengaturan dari peraturan perundang-undangan yang ada, sehingga dapat dijadikan acuan yang efektif dan tidak menimbulkan multi persepsi. *Kedua*, kewajiban CSR tidak bisa dimaknai sempit sebagai bentuk penyaluran sebagian kekayaan perusahaan kepada masyarakat. Banyak model penerapan CSR yang tanpa menggunakan dana, seperti merekrut karyawan dari masyarakat sekitar, menjalin kemitraan dengan pengusaha atau petani lokal, mentaati peraturan-perundang undangan yang berlaku, memproduksi barang yang tidak membahayakan konsumen dan lingkungan dan sebagainya. Jika CSR dimaknai sebagai penyaluran dana kepada masyarakat justru akan menjadi hambatan bagi perusahaan kecil atau perusahaan yang belum mendapatkan keuntungan. *Ketiga*, Untuk mendorong iklim usaha yang kondusif, pemerintah harus mendorong korporasi untuk melaksanakan CSR dengan memberikan pengurangan pajak. Hal ini akan mengurangi beban perusahaan dan tidak berten-



tangan dengan prinsip efisiensi. *Keempat*, mengenai berbagai bentuk pelaksanaan CSR oleh Perusahaan Multi Nasional, Perusahaan Swasta Nasional dan Badan Usaha Milik Negara yang sudah berjalan, baik dengan nama *community development*, Program Kemitraan dan Bina Lingkungan, donasi dan lain sebagainya, harus dianggap sebagai bentuk dari pelaksanaan CSR.

### (Footnotes)

- <sup>1</sup> Pasal 15 huruf b Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal menyebutkan "Setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan", dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan "Yang dimaksud dengan "tanggung jawab sosial perusahaan" adalah tanggung jawab yang melekat pada setiap perusahaan penanaman modal untuk tetap menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat"
- <sup>2</sup> Pasal 1 angka 3 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyebutkan "Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan adalah komitmen Perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya".
- <sup>3</sup> Risalah Rapat Panitia Khusus, Rancangan Undang-Undang Tentang Perseroan Terbatas, Masa Sidang I, Jumat, 1 Desember 2006
- <sup>4</sup> Risalah Rapat Panitia Khusus, Rancangan Undang-Undang Tentang Perseroan Terbatas, Masa Sidang III, Kamis, 22 Februari 2007
- <sup>5</sup> Antony Allott, "The Effectiveness of Law", *Valaraiso University Law Review*, Volume 15, Number 2 (Winter 1981): 238
- <sup>6</sup> Surat Permohonan Uji Material kepada Mahkamah Konstitusi No Reg: 53/PUU-VI/2008, tertanggal Jakarta, 28 Nopember 2008 perihal "Pengujian Pasal 74 dan Penjelasan Pasal 74 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Angka 32 dan 33, hal. 14-15.
- <sup>7</sup> CSR sering disebut corporate philanthropy, yang dapat diartikan sebagai upaya menolong sesama, kegiatan berderma, atau kebiasaan beramal dari korporasi yang dengan ikhlas menyisihkan sebagian dari harta atau sumberdaya yang dimilikinya untuk disumbangkan kepada orang lain yang memerlukannya, Cheryl L Wade, "Lesson From a Prophet On Vocational Identity: Profit or Philanthropy", *Alabama Law Review*. 50. (Fall 1998) hal 127- 128
- <sup>8</sup> Edwin Cannan, Adam Smith: An Inquiry Into The Nature and Causes of The Wealth of Nation, (New

- York: The Modern Library, 1965), hal. 149.
- <sup>9</sup> Milton Friedman, "The Social Responsibility of Business is to Increase its Profits", *The New York Times Magazine*, 13 September 1970. Diunduh dari <http://www.colorado.edu/studentgroups/libertarians/issues/friedman-soc-resp-business.html>
- <sup>10</sup> Gary von Stage, "CSR Trought Constituency Statutes: Legend And Lie", *Hofstra Labor Law Journal* 11 (Spring, 1994): 462
- <sup>11</sup> Raúl Aníbal Etcheverry, "Corporate Social Responsibility", *Penn State International Law Review* 23 (Winter 2005): 498
- <sup>12</sup> Mukti Fajar ND, "CSR: Tindakan a Moral Korporasi?", *Kompas*, 15 Agustus 2007, hal. 37
- <sup>13</sup> John Rawls dalam Bur Rasuanto, *Keadilan Sosial: Pandangan Deontologis Rawls dan Habermas, Dua Filsafat Politik Modern*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 2005), hal. 80
- <sup>14</sup> Pasal 74 ayat (4) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyebutkan: Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.
- <sup>15</sup> Orly Lobel memberikan penjelasan bahwa "The limits of the law as a means of effecting social change have been a key focus of legal thinkers over the past several decades. The aggregate impact of emerging schools of thought challenging the value of legal reform in producing social change has been the development of a contemporary critical legal consciousness—a conventional wisdom about the relative inefficacy of law", Orly Lobel, "The Paradox Of Extralegal Activism: Critical Legal Consciousness And Transformative Politics", *Harvard Law Review* 120 (February, 2007),: 938-939
- <sup>16</sup> Setidak-tidaknya ada 4 teori hukum yang terkait dengan CSR. (1) reflexive law theory, (2) social responsibility theory, (3) hobbesian Leviathan theory, (4) corporate governance theory. Baca Peter Nobel, "Social Responsibility Of Corporations, Article on Symposium Corporate Social Responsibility: Paradigm or Paradox", *Cornell Law Review* 84 (July, 1999): 1259. Lihat Frank René López, "Corporate Social Responsibility In A Global Economy After September 11: Profits, Freedom, And Human Rights", *Mercer Law Review* 55 (Winter 2004): 747. Lihat juga Julian Velasco, "The Fundamental Rights Of The Shareholder", *U.C. Davis Law Review* 40 (December 2006),: 453
- <sup>17</sup> David Hess, "Social Reporting: A Reflexive Law Approach To Corporate Social Responsiveness", *Journal of Corporation Law*, 25 (Fall 1999): 42
- <sup>18</sup> *Ibid.* hal 43
- <sup>19</sup> *Ibid.*, hal 64



- <sup>2 0</sup> Bandingkan antara penjelasan Pasal 15 huruf b Undang-Undang No 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal dengan The World Business Council for Sustainable Development (WBCSD), definisi CSR, adalah: "Corporate Social Responsibility is the continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community and society at large" World Bank Commitment Sustainable Development (WBCSD), 2000, Corporate Social Responsibility: Making Good Business Sense. Diunduh dari <http://www.wbcsd.org/DocRoot/lnSPdIKvmYH5HjbN4XC/csr2000.pdf>. Lihat juga Anne T Lawrence dan James Weber, *Business and Society ; Stakeholders, Ethics, Public Policy*, (New Jersey: McGraw Hill/Irwin Companies. Inc, 2008), hal. 45
- <sup>2 1</sup> Corporation adalah "an entity (usually a business) having authority under law to act as single person distinct from the shareholders who own it and having rights to issue stock and exist indefinitely", Bryan A Gardner, (Ed), *Black's Law Dictionary*, (Dallas: Thomson West, 2004), hal. 365. Bandingkan dengan Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 15 tahun 2002 tentang Tindakan Pidana Pencucian Uang disebutkan bahwa korporasi adalah kumpulan orang dan/atau kekayaan yang terorganisasi baik merupakan badan hukum maupun bukan badan hukum. Menurut pengertian ini, yang termasuk korporasi bisa juga Badan Hukum Yayasan, Perkumpulan/ Persyarikatan, Rumah Sakit, Sekolah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan sebagainya. Bandingkan juga dengan Pasal 1 huruf b UU Nomor 3 Tahun 1982 tentang Wajib Daftar Perusahaan, sebagai berikut: Perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan setiap jenis usaha yang bersifat tetap dan terus menerus, dan yang didirikan, bekerja serta berkedudukan dalam wilayah negara Republik Indonesia, untuk tujuan memperoleh keuntungan dan/atau laba.
- <sup>2 2</sup> Code of Conduct: A written set of rules governing the behaviour of a special group, such as a lawyer, government employees or corporate employees, Bryan A Gardner, (Ed), *Black's Law Dictionary*, ... op. cit. hal. 274
- <sup>2 3</sup> Business Definition for Code Of Conduct; a statement and description of required behaviors, responsibilities, and actions expected of employees of an organization or of members of a professional body. A code of conduct usually focuses on ethical and socially responsible issues and applies to individuals, providing guidance on how to act in cases of doubt or confusion diunduh dari <http://dictionary.bnet.com/definition/code+of+conduct.html>
- <sup>2 4</sup> *Self-Regulation is a term used to describe privat governance systems where groups of firms, or individual members of a profession, cooperate to set and meet standards.* Diunduh dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Self-regulation>
- <sup>2 5</sup> Business Definition for Business Ethics ; a system of moral principles applied in the commercial world. Business ethics provide guidelines for acceptable behavior by organizations in both their strategy formulation and day-to-day operations. An ethical approach is becoming necessary both for corporate success and a positive corporate image. Following pressure from consumers for more ethical and responsible business practices, many organizations are choosing to make a public commitment to ethical business by formulating codes of conduct and operating principles. In doing so, they must translate into action the concepts of personal and corporate accountability, corporate giving, corporate governance, and whistleblowing. diunduh dari <http://dictionary.bnet.com/definition/Business+Ethics.html>

- <sup>26</sup> Stakeholders include all individuals and groups who are affected by, or can affect, the organization, David Hess, "Social Reporting: A Reflexive Law Approach To Corporate", op cit ., hal.43. Menurut Lynda J. Oswald: "...stakeholders in the corporation are parties such as employees, customers, suppliers, and/or the local community". Lynda J. Oswald, "Shareholders v. Stakeholders: Evaluating Corporate Constituency Statutes Under The Takings Clause", Journal of Corporation Law 24 (Fall 1998): 1-2
- <sup>27</sup> Soetomo, Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 81. Bandingkan dengan pendapat Mark A. Brennan, "community development is seen as a dynamic process involving diverse social groups All communities have numerous distinct groupings of people. Through these groups, people act to achieve various interests and goals. Finding common needs and connecting these diverse individual groups is central to community development. Meeting these general needs contributes to the greater well being of the entire locality, while significantly enhancing local structures and/or institutions as well as the environment for small business, entrepreneurial efforts, and other locally based economic development. Furthermore, each of these groups presents an enormous range of skills, experiences, and methods for addressing local needs and problems. Bringing together these local assets allows for the maximization of local resources and development programs". Mark A. Brennan, IFAS Community Development: Toward a Consistent Definition of Community Development, Department of Family, Youth and Community Sciences, Cooperative Extension Service, Institute of Food and Agricultural Sciences, University of Florida, December 2004, diunduh dari <http://edis.ifas.ufl.edu>.
- <sup>28</sup> Ruang lingkup CSR yang dimaksud disini adalah sesuatu yang berbeda dengan isu-isu yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan mengenai ketenagakerjaan, lingkungan hidup, hak asasi manusia dan lainnya.
- <sup>29</sup> Elizabeth Chambliss, "When Do Facts Persuade? Some Thoughts On The Market For Empirical Legal Studies" Law and Contemporary Problems, 17 (Spring 2008): 25
- <sup>30</sup> James Willard Hurst, Justice Holmes on Legal History, (London: Collier MacMillan Limited), hal. 3- 5
- <sup>31</sup> MDA Freeman dan Lord Lloyd, Introduction to Jurisprudence, (London: Sweet & Maxwell LTD, 2001) hal. 800-801
- <sup>32</sup> Thurgood Marshall, "Introduction To Legal Authorities And Legal Research, Chapter 1", Law Library Guide to Legal Research, 2007 – 2008, hal. 1-2





- <sup>3 3</sup> Studi perbandingan hukum dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan yaitu comparative law as hermeneutic exercise , critical comparative law dan comparative law and economics, Oliver Brand, "Conceptual Comparisons: Towards A Coherent Methodology Of Comparative Legal Studies", *Brooklyn Journal of International Law*, 32 (2007), hal. 421-435
- <sup>3 4</sup> Michael P Waxman, "Teaching Comparative Law in the 21st Century: Beyond The Civil/Common Law Dichotomy", *Journal of Legal Education*, 51 (June 2001): 306
- <sup>3 5</sup> John. C Reitz, "How To Do Comparative Law", Artikel dalam Symposium "New Direction in Comparative Law", *American Journal of Comparative Law*, 46 (Fall 1998): 620
- <sup>3 6</sup> Penggunaan data sekunder atau kepustakaan dimaksudkan untuk; (1) memberitahu pembaca mengenai hasil penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan, (2) Menghubungkan suatu penelitian yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mengisi kekurangan dan memperluas penelitian lainnya, (3) Memberikan kerangka dan acuan untuk membandingkan suatu penelitian dengan temuan temuan lainnya. Lihat John W Cresswell, *Research Design, Qualitatif and Quantitative Approaches*, (London: SAGE Publication), hal. 20 -21
- <sup>3 7</sup> Ansem Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar Dasar Penelitian Kualitatif*, terjemahan Muhammad Shodiq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 5
- <sup>3 8</sup> John W Cresswell, *Research Design... op. cit.*, hal. 1-2. Lihat Juga Bogdan dan Taylor dalam Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 1996), hal. 3



# Dinamika Penulisan Disertasi: Antara Memantapkan Teori dan Mental

## Penyusunan Masalah: Deduktif-Induktif

**P**enelitian yang saya lakukan menggunakan pendekatan kualitatif, setidaknya karena dua alasan sebagai berikut: (1) Saya berasumsi bahwa realitas itu bersifat subyektif dan ganda. Sebab pada hakikatnya setiap orang dan kelompok memiliki nilai-nilai atau terlibat dalam sebuah nilai yang menggerakkan perilakunya. (2) Tema penelitian mengenai relasi kuasa antarkelompok membutuhkan interaksi mendalam antara peneliti dengan yang diteliti agar peneliti memahami keadaan yang sebenarnya, dan hal ini hanya dapat dilakukan melalui penelitian kualitatif. *Setting* penelitian mengambil di sebuah desa di Bumi Minotani yang didiami oleh Wong Sikep selama 8 bulan.

Sebagaimana layaknya dalam penentuan masalah penelitian, keputusan meneliti tentang Wong Sikep dilakukan melalui 2 (dua) cara yaitu deduktif dan induktif. Deduktif berarti mengkaji teori-teori yang terkait dan yang berkembang dalam kajian

antropologi. Induktif berarti mencari informasi hal-hal yang terkait dengan Wong Sikep. Kedua proses ini meskipun dapat dikategorisasi dalam uraian, namun dalam praktiknya menjadi satu kesatuan tak terpisahkan.

*Proses Induktif:* Proses induktif ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti: melacak buku, makalah, laporan penelitian terdahulu, skripsi, tesis dan disertasi yang berkaitan dengan Wong Sikep. Hal ini berguna untuk mencari ‘celah’ yang belum dikaji /diteliti orang lain. Untuk itu saya harus melacak ke beberapa tempat seperti Solo, karena ada dosen UMS yang pernah melakukan penelitian tentang hukum adat Wong Sikep, ke perpustakaan di UIN Sunan Kalijaga dan UGM karena banyak skripsi dengan tema orang Samin dan agama lokal, silaturahmi ke (almarhum) Masyhari Makasi untuk meminjam skripsinya tentang orang Samin di Bojonegoro. Juga menemui dosen Universitas Duta Wacana di Salatiga yang temannya pernah menyusun disertasi tentang orang Samin. Tidak lupa juga ke Perpustakaan Hatta di Jl Solo (sekarang diintegrasikan ke perpustakaan UGM), Kantor Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Propinsi DIY, dan perpustakaan di UI. Hal



penting yang perlu dicatat dalam proses pelacakan informasi tersebut, kita membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan banyak menyerap informasi melalui kontak dengan teman, termasuk teman lama yang berada di suatu daerah atau lembaga tertentu. Peran internet juga sangat besar dalam proses pelacakan informasi tentang subyek kajian kita (baca Wong Sikep dan komunitas lokal).

Dengan demikian setidaknya ada 2 fungsi penting dari kegiatan induktif ini, termasuk internet dalam konteks persiapan penentuan tema penelitian yaitu: (1) sebagai informasi awal (*introduction*) yang dapat dijadikan dasar untuk mengenal lebih lanjut subyek kajian, (2) mencari celah dari kajian /penelitian terdahulu supaya tidak terjadi replikasi. Tentu, setiap pelacakan sumber tetap memiliki keterbatasan karena kita dibatasi oleh waktu dan 'dana' juga, namun paling tidak seorang peneliti sudah berusaha menghindari terjadinya replikasi, meskipun 'mungkin' saja tetap ada kemiripan dengan kajian terdahulu yang pernah ada dan belum sempat terlacak. Hal ini juga berlaku ketika penggunaan dan perolehan teori tertentu. Dalam rimba dan jagat keilmuan saat ini, mungkin seseorang mengklaim menemukan temuan atau teori baru karena 'dianggap' belum diteliti atau ditemukan peneliti sebelumnya, mungkin saja sebenarnya sudah ditemukan orang lain. Semoga pandangan seperti ini tidak melahirkan pesimistik-ilmiah.

*Proses Deduktif*: Proses deduktif atau pelacakan teori-teori saya memulai dari memerikan (mendeskripsi) paradigma-paradigma dalam ilmu antropologi. Dalam proses ini saya harus mereview

dan memperdalam lagi materi kuliah terkait sebelumnya, membaca buku-buku yang membahas paradigma seperti struktural fungsionalisme, konflik dengan segala versinya (Marxian, Simmelian), konstruktivisme seperti interaksionisme simbolik, interpretivisme simbolik, strukturalisme, materialisme kebudayaan sampai pemikiran poststrukturalisme seperti pemikiran Foucault dan Bourdieu. Kajian paradigma dan juga perspektif teori sangat penting karena menjadi ‘dasar opsi’ bagi saya untuk ‘mengambil posisi’ dalam melihat subyek kajian saya (tentang relasi Wong Sikep dengan kelompok lain).

### **Konflik Paradigma dan Teori Signifikan**

Pengambilan posisi atau penentuan paradigma berguna untuk memudahkan dalam pemahaman (*understanding*) data lapangan, dan memudahkan dalam proses seleksi data. Sebab seorang (peneliti untuk disertasi) tidak mungkin menoleh ke kedua arah sekaligus dalam memahami data lapangan atau subyek kajian.

Pengambilan paradigma tertentu sebagai kacamata pandang dalam melihat kajian, khususnya dalam antropologi, merupakan sesuatu yang sangat berat yang dihadapi saya, dan



teman-teman. Hal ini bukan hanya karena seorang kandidat harus menguasai suatu paradigma, namun juga sering terjadi kontestasi bahkan konflik penganut paradigma di antara dosen. Konflik paradigma antardosen ini tentu berpengaruh terhadap kemantapan dalam memegang satu paradigma bahkan teori signifikan (teori yang diakui dan mendunia dalam komunitas disiplin ilmu tertentu). Saya, dan banyak teman, sempat terombang ambing dalam pemilihan paradigma. Saya awalnya ingin melihat subyek kajian dengan paradigma struktural-fungsionalisme, karena saya selama ini sedikit memahami dan pernah melakukan penelitian dengan pendekatan ini. Saya juga awalnya, akan melihat Wong Sikep dalam aspek kebudayaannya yang unik, namun kemudian beralih ke paradigma konstruktivisme khususnya pemikiran Foucault dan Bourdieu. Perubahan ini terjadi karena pengaruh wacana paradigma, dan mungkin dapat dianggap dominasi wacana paradigma yang berkembang di lingkungan departemen, dan secara pribadi juga saya ingin ‘menikmati tantangan/ paradigma baru.’

Sekali sudah menentukan sebuah paradigma, berarti juga menentukan teori signifikan yang ada dalam suatu paradigma, termasuk metodologinya. Karena itu saya harus memulai membaca teori-teori signifikan (tentang relasi sosial, khususnya relasi kekuasaan) sesuai dengan paradigma yang saya ambil. Sekali lagi, memang agak berat karena memulai hal yang baru, namun sekaligus tertantang, meskipun harus berstress-ria.

Kesulitan terbesar bagi saya yang biasa melihat sesuatu dari sudut pandang struktural-fungsionalisme, adalah menghilangkan

‘nuansa fungsionalisme’ dalam peta kognisi saya, dan menggantikannya dengan sudut pandang dan logika berpikir teori baru. Karena itu, kritik terbesar yang saya terima dari Tim Penguji ketika seminar proposal adalah mengenai ketidakjelasan paradigma dan teori signifikan, ‘semua teori ada dan gado-gado menjadi satu, namun tidak jelas !!!.’

### **Pertanggungjawaban Penelitian**

*Fungsi:* Hal penting yang harus diperhatikan dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, khususnya desain etnografi, adalah menguraikan bagaimana penelitian dilakukan sejak awal hingga akhir. Fungsi pokok dari uraian ini adalah: (1) sebagai bagian dari tanggung jawab peneliti dalam menjalankan dan menjaga kredibilitas (kesahihan) penelitian. (2) dapat dijadikan bahan evaluasi dan refleksi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sebagai sebuah bahan refleksi berarti tidak harus sama. Hal ini beranjak dari pandangan bahwa dalam penelitian kualitatif, ‘setiap peneliti memiliki politiknya (baca cara dalam makna luas) sendiri’, mulai dari cara melakukan pendekatan dan berinteraksi dengan su-





byek dan setting penelitian, melakukan langkah-langkah penelitian dan lainnya.

Secara garis besar isi pertanggungjawaban penelitian ini meliputi: (1) mengemukakan pengenalan awal dengan setting. (2) prosedur dan kegiatan pada setiap tahapan. (3) Cara penulisan dan penuangan perolehan informasi dan data ke dalam catatan deskripsi dan refleksi. (4) mengemukakan unsur-unsur psikologis dalam menghadapi suatu masalah atau tantangan dan lainnya di lapangan (perasaan, suka-tidak suka, kesan atau persepsi, kekhawatiran). Uraian rinci mengenai pertanggungjawaban penelitian ini sebagai berikut:

*Pelacakan Informasi dan Pengembangan Rapport:* Saya masuk ke setting penelitian bukan tanpa bekal, sebab sebelumnya saya sudah memperoleh informasi dari seorang teman yang berasal dari Ngawen Sukolilo yang bekerja di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pertemuan saya dengannya sebenarnya serba kebetulan. Ketika itu saya melacak buku yang berkaitan dengan Wong Sikep yang ditulis oleh peneliti di lembaga tersebut dan bertemu dengannya di perpustakaan karena kebetulan dia adalah kawan lama di kepengurusan organisasi mahasiswa (HMI Cabang Yogyakarta), dan kebetulan dia pernah meneliti Wong Sikep yang ada di Sukolilo. Berbekal dari beberapa informasi melalui pelacakan awal, sebagaimana dikemukakan di bagian awal, saya sebenarnya sudah memiliki nama-nama yang dapat dijadikan sebagai informan pangkal, selain gambaran umum tentang kondisi lokasi. Di sisi lain

informasi tersebut melahirkan satu kesan yang agak 'mengkawatirkan' saya yaitu tentang eksklusivitas dan kecurigaan Wong Sikep terhadap orang luar.

Respon saya dalam menanggapi informasi tersebut mungkin terkesan berlebihan, dan merenungkan hal ini sekarang saya menjadi tertawa sendiri. Kesan ini ditandai dengan saya tidak berani berangkat sendiri, dan harus minta bantuan dua orang untuk mengantar saya ke lokasi. Perjalanan dari Yogya-Sukolilo kami tempuh selama sekitar 5 jam, termasuk berhenti di tengah jalan untuk shalat, dan makan malam di Gemolong. Rute yang kami tempuh yaitu Yogya-Klaten-Solo-Gemolong (Sragen), Gundih - Purwodadi-Sukolilo.

Pagi harinya kami bertiga mengurus penelitian ke Bumi Minotani (27 Km dari Sukolilo) yaitu Kantor Penelitian dan Pengembangan, bukan Kesbanglinmas. Saya terkesan dengan pelayanan cepat dalam pengurusan ijin di kota ini karena hanya butuh waktu sekitar setengah jam. Selesai dari pengurusan ijin kami membagi tugas, mahasiswa UMY saya tugaskan untuk menemui ketua RT yang ada di lingkungan Wong Sikep Bombong dengan tujuan memberikan informasi sekaligus pendekatan



awal kepadanya karena mahasiswa ini sebelumnya sudah pernah bertemu dengannya. Saya dan mas Sukari menemui Kepala KUA untuk mengetahui informasi lebih lanjut mengenai Wong Sikep di Bombong dan sekitarnya, serta nama-nama informan kunci (*key-informants*) dari kalangan muslim. Siang harinya saya baru menuju ke Bombong bertemu dengan ketua RT di lingkungan pemukiman Wong Sikep.

Saya memperoleh ‘bekal’ yang cukup lumayan dari P Saripan, ketua RT dan mantan Sikep, mengenai seluk-beluk tokoh dan kiat untuk mendekati Wong Sikep. Misalnya etiket kalau bertemu dengan mereka yaitu dengan mengucapkan salam, ‘*seger kawarasan mbah/lek/pak ?*’, kemudian kalau dalam pertemuan *brokohan* (sejenis slametan) dan lainnya supaya memperkenalkan diri (siapa, dari mana keperluannya apa), saya menghafal sebuah kalimat dalam Bahasa Jawa-kromo di kalangan Wong Sikep, ‘*Pangaran kulo Nawari, saking Yogyakarta keperluan ngangsu kaweruh saking sedulur Sikep*’. Salam dan kalimat perkenalan ini menjadi semacam ‘senjata’ awal ampuh untuk memasuki kehidupan Wong Sikep. Etiket lain agar peneliti dapat diterima oleh Wong Sikep adalah menyelami kebiasaan sehari-hari mereka dan kebiasaan ketika dalam acara *brokohan*. Wong Sikep biasa melakukan ‘*melekan*’ pada malam hari, dan biasa minum dari kendi secara langsung serta kurang senang kalau tamunya menolak hidangan makan dan minuman yang sudah diberikan, apapun alasannya, mereka juga tidak memiliki jamban di rumah, sehingga buang air besar di ‘*lepen*’ (sungai/kali). Dari berbagai kebiasaan sehari-hari tersebut, pada awalnya ada tiga hal yang

berat bagi saya yaitu harus memakan daging ayam yang tidak disembelih dengan cara keyakinan saya, minum air dari kendi secara bergiliran, dan buang air besar. *Ini terkait dengan kendala perbedaan kebudayaan antara peneliti dengan yang diteliti yang menjadi dilematis bagi peneliti.*

Menghadapi *dilema budaya* ini sebagai peneliti (*outsider*) harus ‘mengalah’ dengan cara beradaptasi dengan kebudayaan masyarakat setempat. Misalnya dalam hal makan daging ayam yang tidak dipotong dengan cara Islam, setelah melalui konfirmasi kepada sejawat saya yang pakar fiqih, saya cukup melafazkan kata ‘*basmalah*’ sebelum memakannya, sementara untuk minum air dari kendi saya minum saja dengan memejamkan mata, apalagi kebiasaan seperti ini pernah saya alami ketika masih kecil di Madura. Satu hal yang masih belum bisa saya lakukan, sekali lagi meskipun kebiasaan ini pernah saya lakukan ketika kecil di Madura, adalah buang air besar di *lepen*. Sampai dua bulanan saya menyasinya dengan melakukan penelitian selama 4 hari/seminggu lalu pulang ke Yogya, dan atau pergi ke terminal di Purwodadi. Setelah bulan-bulan itu saya mendapat ‘bantuan’ buang air besar di rumah



Wong Sikep yang punya WC di rumahnya atas bantuan dan negosiasi P Saripan.

Hambatan yang lain adalah dari segi penggunaan pakaian, terutama ketika hari Jum'at atau hari yang lain ketika waktu mendekati shalat maghrib. Hal ini muncul karena saya harus melakukan penelitian di masyarakat dengan dua keyakinan yang berbeda. Ketika saya di pemukiman Wong Sikep saya biasa menggunakan celana pendek, namun ketika waktu-waktu maghrib/jumatan di masjid orang Islam saya harus menggunakan sarung dan kopiah. Untuk itu saya biasa membawa tas kresek hitam yang berisi 'peralatan' tersebut ketika jalan-jalan di lokasi penelitian.

Hambatan yang lebih serius adalah berkaitan dengan upaya melakukan *triangulasi informasi* kepada informan. Saya dilarang bertemu dengan salah seorang tokoh pemuda Sikep oleh tokoh masyarakat dan salah seorang tokoh Sikep. Untuk itu saya menahan sementara keinginan untuk menemuinya. Saya berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan wacana-prasangka terhadap pemuda tersebut dan tindakan-tindakan yang dilakukannya di kalangan Wong Sikep, muslim dan aparat pemerintah. Menjelang akhir penelitian saya bertekad untuk bertemu dengan sang pemuda. Tujuan pokoknya ada dua yaitu memperoleh informasi yang berkaitan dengan Wong Sikep dan relasi dirinya di kalangan internal Wong Sikep dan dengan pihak di luar, juga untuk mengecek dan mengkonfirmasi informasi yang saya terima mengenai dirinya dari kalangan Wong Sikep. Saya melakukan pertemuan dengannya

secara rahasia, dan nampaknya dia juga memahami kondisi dan posisi dirinya saat itu. Untuk itu lokasi pertemuan tidak dilakukan di Bombong namun di rumah almarhum sesepuh WS di desa lain, selain melalui *handphone*.

Untuk *meluruskan dan memperkuat citra positif, sekaligus sebagai bagian dari pendekatan*, saya memberikan sesuatu, baik kepada Wong Sikep maupun orang Islam. Misalnya dengan memberikan oleh-oleh khas Yogyakarta ataupun pupuk kapsul untuk pertanian yang diminta oleh pemuda Sikep. Saya juga mengajak pemuda Sikep dan mantan Sikep ke Yogyakarta, hal ini saya lakukan setelah adanya isu yang berkembang di kalangan Wong Sikep bahwa saya ditengarai sebagai wartawan harian tertentu yang menulis tentang 'isu perselingkuhan Wong Sikep'. Padahal sejak awal saya sudah menegaskan status saya sebagai 'guru'. Saya juga meluluskan permintaan tokoh Rifaiyah untuk menerjemahkan *Babad Baturejo*, termasuk pembelian Kitab *Ri'ayatul Himmah* yang ditawarkan oleh tokoh Islam ini. Begitu juga saya memberikan bantuan dana fotokopi untuk penggandaan buku di madrasah yang dimiliki oleh kelompok Islam netral.

Untuk memperoleh dan memahami infor-



masi yang terkait dengan relasi kuasa antara muslim dan Wong Sikep, dan yang terjadi di lingkungan muslim saya biasa menghadiri Jumatan di setiap masjid yang ada secara bergiliran. Selain itu saya meyakinkan setiap kelompok bahwa saya bersifat netral, baik dalam kaitannya dengan Wong Sikep maupun dengan kelompok-kelompok yang ada di kalangan muslim. Mereka memahami posisi saya, sehingga mereka tetap menyampaikan informasi yang sebenarnya. Hal ini saya lakukan karena pada awalnya, terutama dari tokoh Rifaiyah, saya dicurigai sebagai orang yang lebih berpihak kepada kelompok Islam netral hanya karena saya pertama kali ke Bombong langsung menemui tokoh Islam netral. Padahal ketika itu sebenarnya saya ingin bertemu dengan *modin*, yang kemudian saya ketahui adalah adik dari tokoh Islam netral, namun yang banyak berbicara adalah tokoh Islam netral tersebut.

*Prosedur:* Secara keseluruhan, penelitian saya terdiri dari beberapa tahapan yaitu:

*Pertama*, melakukan review literatur yang terkait dengan kebijakan dan sistem perundang-undangan yang terkait dengan kehidupan agama dan Program Komunitas Adat Terpencil (PKAT), serta seluk-beluk kehidupan Wong Sikep. Literatur ini saya peroleh dari berbagai sumber seperti buku teks, internet, makalah, jurnal, dan laporan penelitian terkait, hal ini saya lakukan di Yogyakarta, Solo, Jakarta, Salatiga.

*Kedua*, mengusahakan *gatekeeper*, kegiatan ini dimulai dari pengurusan ijin penelitian, dan menghubungi *petinggi*, sebutan untuk 'lurah' di kalangan masyarakat setempat. Selain itu saya

juga menghubungi informan pangkal<sup>2</sup> yang memahami seluk beluk secara umum mengenai Wong Sikep dan orang Islam yaitu masing-masing P Saripan dan P Sukar, serta P Dar. Saripan adalah mantan Wong Sikep (Sikep konversi) dan saat itu menjabat Ketua RT 2 yang seluruh anggota masyarakatnya terdiri dari Wong Sikep, sedangkan P Sukar adalah Wong Sikep yang menjabat sebagai ketua RT 1 dan semua anggotanya terdiri dari Wong Sikep. Sementara P Dar adalah seorang pensiunan guru, tokoh masyarakat, dan jamaah di beberapa masjid, dia berposisi sebagai orang yang berada di beberapa kelompok Islam, dan memahami seluk beluk secara umum kehidupan umat Islam di Baturejo.

*Ketiga*, penelusuran data sesuai dengan fokus penelitian. Dalam tahapan ini saya berusaha memperoleh data umum seperti monografi dan data kependudukan di lembaga pemerintah tingkat desa dan kecamatan. Dalam hal ini saya memperoleh monografi kecamatan, dan desa serta dokumen tambahan yang berkaitan dengan proposal Program Komunitas Adat Terpencil (PKAT) dan Data Warga Sikep/Warga KAT yang saya peroleh dari kantor kecamatan. Semula dokumen ini





tidak diperbolehkan untuk difotokopi, namun saya memanfaatkan hubungan emosional kelembagaan (Muhammadiyah) dengan seorang aparat kecamatan Sukolilo. Kebetulan dia Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sukolilo. Hubungan emosional kelembagaan ini ternyata sangat efektif untuk memperoleh informasi yang terkait dengan penelitian saya sepanjang yang berkaitan dengan kebijakan dan relasi dari aparat pemerintah dengan Wong Sikep.

Saya juga melakukan pengenalan lingkungan fisik di lokasi penelitian. Saya berusaha mengenal lingkungan fisik desa dan dusun, pemukiman Wong Sikep dan muslim, serta pesawahan, tempat ibadah, lembaga pemerintahan, dan lainnya. Untuk itu saya biasa berjalan kaki pada pagi hari, mulai dari selesai shalat Subuh sampai pukul 7 pagi. Sekali-kali menggunakan sepeda 'onthel' atau sepeda motor pinjaman dari P Saripan, khususnya untuk lokasi yang agak jauh seperti ke Desa Wotan dan ke pesawahan. Hal ini saya lakukan juga dalam upaya mencari jenis data yang lain. Pada tahapan ini saya berusaha memperoleh data tentang konteks sosial budaya masyarakat, baik tentang kegiatan ekonomi, agama, kemasyarakatan, dan pendidikan. Sekaligus berusaha memperoleh data yang terkait dengan relasi kuasa antar kelompok.

Dalam praktek di lapangan upaya memperoleh data di lapangan lebih bersifat semi acak yaitu sesuai dengan peristiwa yang sedang berlangsung atau saya hadapi, dan tergantung kepada arah perbincangan dari kelompok atau orang (informan) yang saya hadapi. Untuk itu saya melakukan langkah sebagai berikut:

(a) Setelah memperoleh monografi saya langsung (b) melakukan pelacakan awal tentang data terkait dengan hubungan-hubungan sosial antara Wong Sikep dengan aparat dan muslim. (c) Setelah memperoleh temuan awal tersebut saya mulai berusaha memperoleh data lebih mendalam, baik yang terkait dengan konteks-konteks sosia-budaya maupun mengenai relasi yang terjadi antar kelompok maupun dalam internal kelompok Sikep, dan bahkan internal muslim. Data tersebut ada yang berupa informasi yang bersifat historis juga ada yang berupa peristiwa aktual.

Dalam tahapan ketiga tersebut saya melakukan beberapa hal:

1) Mencari informasi, mendengar, mengamati, berbincang, dan menghadiri peristiwa (dengar-amati-bincang-peristiwa) tertentu dalam setting penelitian saya.

2) Khusus penentuan informan digunakan teknik *purposive* atau seleksi berdasarkan kriteria tertentu (*criterion-based selection*), dan penentuan informan berikutnya digunakan teknik *snowball*. Dalam hal ini informannya meliputi: (a) tokoh dan umat Islam, baik dari kalangan tokoh Islam Rifaiyah, Islam netral, NU, Yakari, dan MD/Muhammadiyah. Juga dari kalangan



pemuda Islam. Sementara anggota jamaah mencakup laki-laki dan perempuan. Sebagian terbesar laki-laki yang mewakili dari kelompok-kelompok Islam tersebut. (b) Sesepuh, tokoh dan penganut agama Adam. Di kalangan Wong Sikep konsep sesepuh itu bukan hanya menunjuk kepada satu orang yang menjadi semacam pimpinan puncak, namun mereka juga menyebut beberapa orang yang biasa memimpin *brokohan* sebagai sesepuh juga, sesepuh jenis ini dapat disebut dengan sesepuh yang berada di level di bawahnya. Juga dari kalangan anggota seperti pemuda, remaja dini, dan warga Sikep. (c) Modin. (d) pejabat pemerintah pada level RT sampai kabupaten. Di tingkat desa terdiri dari lurah dan carik yang berkantor di rumahnya masing-masing, kantor desa tidak pernah dipakai di antaranya karena adanya konflik di antara keduanya. Hal ini mempengaruhi dalam pencarian informasi dan data terkait, khususnya dokumentasi. Untuk ini saya berusaha 'menyowani' satu persatu ke rumah mereka. Di tingkat kecamatan, saya selain menghubungi Sekcam dan Satpol, juga yang terbanyak adalah dengan aparat yang membidangi dan memahami data kependudukan, Wong Sikep dan Program Komunitas Adat Terpencil. Selain itu saya juga menghubungi aparat Kantor Urusan Agama Kecamatan Sukolilo yang selain dilayani kepalanya juga 2 orang yang ditugasi untuk memberi informasi rinci mengenai kehidupan Wong Sikep dan usaha-usaha yang dilakukan modin. Di Tingkat kabupaten saya menghubungi aparat Departemen Agama yaitu Kasi Urais dan Penamas. Saya juga melakukan wawancara dengan berbagai pihak terkait seperti pengurus dan guru TK ABA, dan Madrasah

Ibtidaiyah Darul Ulum, mantan Penyuluh KB, mantan Kepala SD Wotan dan Kepala SD dan karyawan dan guru di SD Baturejo 3, mantan Dinas P & K kecamatan dan budayawan. Ini merupakan bagian dari penerapan teknik *snowball*. Setelah dimulainya kasus pendirian pabrik semen di Sukolilo dan meninggalnya sesepuh Sikep (23 Juni 2009), saya kontak lagi dengan beberapa informan yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proyek yang kontroversial ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dengan berpartisipasi, dokumenter, dan perbincangan (*daily course method*). Wawancara mendalam berfungsi dalam dua hal: (a) sebagai pelengkap atau tindak-lanjut dari observasi, karena ada data yang tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi, misalnya data tentang mengapa pelaku melakukan tindakan sosial tertentu, (b) wawancara mendalam mandiri/utama, misalnya data yang berkaitan dengan alih nilai Sikepisme dan kegiatan dalam perebutan pengaruh, baik di kalangan Wong Sikep maupun antara mereka dengan muslim dan aparat pemerintah. Sementara untuk memperoleh informasi yang bernilai historis saya menggunakan *wawancara*



*sejarah hidup* (*life history interview*), baik dari kalangan Wong Sikep maupun muslim dan aparat pemerintah. Hal ini untuk mengetahui pengalaman dan kegiatannya secara rinci pada masa-masa sebelumnya yang terkait dengan fokus penelitian, sehingga peneliti dapat mengonstruksi kejadian masa lalu dalam kaitannya dengan masa kini. Observasi dilakukan antara lain untuk mengetahui proses alih nilai dan interaksi sosial antarkelompok. Jenis observasi menggunakan antara observasi biasa dan observasi partisipan-pasif. Adapun *dokumenter* untuk memperoleh data historis, baik yang berkaitan dengan data monografi, kependudukan, Program Komunitas Adat Terpencil, dan kitab di kalangan Islam Rifaiyah.

Teknik perbincangan sehari-hari merupakan temuan saya dalam penelitian ini, dikembangkan ketika penelitian lapangan sudah berlangsung dua mingguan. Teknik ini cukup baik untuk dikembangkan, terutama pada masyarakat yang ada di perdesaan. Sebab dalam masyarakat tipe ini, orang sering berkumpul pada waktu-waktu tertentu, baik pagi, siang atau malam hari. Saya menggunakannya di kalangan muslim pada saat selesai shalat jamaah, khususnya shalat dluhur, ashar, dan maghrib, dan sehabis shalat jumat di masjid. Begitu juga ketika *melekan* (begadang) malam hari, serta sehabis pelaksanaan *brokohan* dan *slametan* yang biasa dilakukan Wong Sikep. Pada peristiwa yang terakhir ini, Wong Sikep yang diundang tidak langsung pulang setelah selesainya acara, namun melakukan perbincangan di antara yang hadir.

Walaupun begitu teknik ini tidak menutup kemungkinan

dilakukan di masyarakat perkotaan, terutama misalnya pada peristiwa dan kesempatan tertentu seperti setelah pelaksanaan shalat jamaah di mushalla atau masjid, dan peristiwa-peristiwa sosial lainnya.

Teknik perbincangan mirip dengan *focus group discussion* (FGD) tapi tentu banyak perbedaannya. Saya melihat ada beberapa kekuatannya dibandingkan dengan FGD yaitu: (a) suasananya berjalan santai, tidak formal seperti di FGD, Karena santai maka memungkinkan setiap orang yang hadir ikut berbicara dengan bebas dan lepas, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi, sikap, persepsi, dan tindakan yang lebih asli (*nature*). (b) Peneliti dapat memperhatikan mimik dan lagak setiap yang hadir. Kesamaannya dengan FGD pada aspek kelompoknya. Hanya saja cara ini ada kelemahannya yaitu makan waktu yang *bertele-tele* (*molor*), dan terkadang tidak fokus. Tapi hal ini dapat diatasi dengan pengendalian arah pembicaraan oleh peneliti. Juga ada kemungkinan adanya dominasi pembicaraan oleh satu orang. Kalau kita sudah akrab dengan yang hadir peneliti dapat 'mengaturinya' agar yang lain ikut mengemukakan pendapatnya. Namun dalam hal-hal tertentu adanya dominasi



pembicara oleh satu orang dapat ditoleransi kalau itu berkaitan dengan keahlian atau otoritas yang dimiliki sesuai isi pembicaraan. Hal yang perlu diperhatikan adalah peneliti harus mengabdikan kepada ingatan dan catatan saku yang ada. Sebab dalam kasus di lokasi penelitian ini, mereka merasa terganggu ketika saya menggunakan alat perekam. Berdasarkan kasus yang pernah saya alami di masjid BM saya tidak menggunakan lagi alat perekam ketika ada perbincangan. Alat perekam yang diketahui oleh subyek akan menghilangkan suasana santai dari perbincangan.

Teknik pengumpul data tersebut didukung oleh instrumen. Pada hakikatnya peneliti sendiri merupakan instrumen utama dan terpenting. Sebab seperti halnya prinsip yang berlaku dalam penelitian kualitatif, sebaik apapun rancangan penelitian dan teknik pengumpul data tanpa didukung oleh peneliti yang baik, maka teknik dan rancangan tersebut tidak akan memiliki makna. Selain itu, seperti telah disinggung di atas, ditambah dengan instrumen penunjang seperti alat perekam suara, catatan saku, catatan lapangan (*fieldnotes*) yang memuat catatan deskripsi dan refleksi, serta kamera.

3) Mencatat dalam catatan saku yang memuat pokok-pokok hasil mendengar-mengamati, berbincang, dan peristiwa, sering juga dibantu oleh alat perekam suara.

Kemudian menyalin dan mengelaborasi apa yang ada dalam catatan saku ke dalam catatan lapangan (*fieldnotes*) dengan format yang sudah ada. Format catatan lapangan saya buat dengan beberapa kolom yang berisi tema, catatan deskripsi atau peristiwa, dan catatan refleksi.<sup>3</sup> Kolom tema memberi informasi

tentang inti deskripsi yang sekaligus juga berisi konsep atau istilah-istilah kunci. Adapun catatan deskripsi berisi uraian penggambaran apa adanya secara rinci mengenai hasil pengamatan-bincang-peristiwa. Dalam hal ini saya menuangkan melalui 3 cara yang dimodifikasi dari anjuran Bogdan & Biklen (1982) dan Emerson (1995: 68-80), yaitu penggambaran (*description*), dialog, dan karakterisasi. Dalam penulisan dialog saya memadukan antara model penggunaan kalimat sendiri, dan pembicaraan langsung. Adapun catatan refleksi berisi tentang (a) pemahaman saya dari catatan deskripsi dengan mengaitkan dan membandingkannya dengan konsep-konsep, teori umum atau signifikan (*general/significant theory*), meminjam istilah Sanjek (1990), atau bahkan membandingkannya dengan temuan peneliti lain. (b) juga berisi evaluasi terhadap metode penelitian yang saya lakukan, (c) langkah dan informasi yang perlu dilacak lebih jauh dari data dalam catatan deskripsi yang sudah ada. Hal ini sekaligus berfungsi sebagai hipotesis (kerja) yang perlu dibuktikan melalui penelitian selanjutnya. (d) Khusus untuk evaluasi kemajuan setiap tahap dilakukan seminggu sekali. Dari evaluasi mingguan ini akan





diketahui apa saja yang belum atau yang sudah ditindaklanjuti dari temuan dan informasi sementara yang saya kemukakan dalam catatan deskripsi, dan catatan refleksi.

Dalam catatan dan pembahasan pada setiap bagian saya mengemukakan unsur-unsur sebagaimana dianjurkan Vayda (1983) yaitu: siapa melakukan atau memerankan apa, kapan dan bagaimana pengorganisasian atau usaha-usaha mempengaruhi atau mengarahkan pihak lain (interaksi dan negosiasinya), mengapa dilakukan, dan hasil atau pengaruh yang dilakukan tiap pihak terhadap pihak lain.

*Keempat*, analisis dan penulisan hasil, kegiatannya meliputi:

- 1) Seluruh data yang diperoleh dari informan hasil observasi, dan dokumen diolah dan dianalisis. Analisis data dilakukan, seperti dikemukakan Bogdan dan Biklen (1982), dalam dua tahap yaitu analisis ketika di dalam proses penelitian di lapangan dan analisis setelah penelitian di lapangan. Kesatu, analisis ketika di lapangan setelah melalui pengolahan data dianalisis secara induksi-analistik. Tujuannya untuk menemukan simpul-simpul sementara. Kemudian dikembangkan pertanyaan atau hipotesis baru, lalu mengadakan penelitian lagi untuk memperoleh jawaban dan perluasan data dan seterusnya sampai 'jenuh' (*on-going hypothesis making and testing*). Hal ini sesuai dengan teknik *triangulasi*.<sup>4</sup> Kedua, analisis setelah di lapangan dilakukan melalui proses mengkategorikan dan menemukan konsep atau budaya lokal yang terkait dengan tujuan penelitian, kemudian menghubungkan antar-konsep, sehingga ditemukan karakteristik yang berkaitan

dengan tema penelitian secara utuh (holistik) (Bandingkan dengan Miller dan Huberman:1992).

- 2) Proses koding dan pengolahan data, langkah-langkahnya dilakukan dengan cara: (a) Membuat atau menyusun *outline* yang dapat menjadi panduan saya menulis disertasi. Hal ini sebenarnya sudah saya lakukan setelah penelitian berlangsung 3 bulanan. Untuk itu saya menyusun sistematika atau *outline* laporan dengan sub-subkajiannya. (b) Memilih dan memilah tema-tema yang sejenis yang ada dalam *fieldnotes* dengan memberi kode pada *outline* yang saya susun.
- 3) Berdasarkan *outline* tersebut dengan mengkaji ulang perolehan catatan lapangan saya ternyata masih banyak ‘bolong-bolongnya’, masih perlu penajaman, perluasan, dan perolehan data baru. Untuk itu saya terjun ke lapangan lagi sehabis lebaran, dengan menggunakan *outline* yang ada, juga mencari referensi terkait dengan bahasan seperti tentang Rifaiyah, Yakari, dan Wong Sikep, serta teori-teori relevan. Untuk teori-teori relevan ini saya juga sudah melakukannya ketika dalam proses penelitian periode



pertama sebelum jeda.

- 4) Melanjutkan penyusunan laporan sehingga menjadi 'bangunan' yang utuh.

*Kelima*, pengecekan kembali informasi dan data setelah penelitian di lapangan. Khusus untuk data yang berkaitan dengan kelompok Islam saya menemui lagi tokoh Islam netral, Yakari, Rifaiyah, MD, dan NU. Pengecekan kepada kelompok ini selain memberikan data tertulis juga dengan membacakan secara lisan. Sementara data yang berkaitan dengan Wong Sikep saya minta bantuan dari kalangan pemudanya, hanya masalahnya adalah meskipun saya yakin dia mampu baca-tulis karena pernah sekolah, namun dia enggan karena *khawatir* diketahui bisa membaca. Untuk itu saya melakukannya dengan cara membacakan beberapa data penting untuk ditanggapi.

### **Interaksi dengan Pembimbing**

Interaksi dengan pembimbing (promotor dan kopromotor) hampir tidak ada masalah, Pembimbing lebih memberikan panduan umum, dan ketika saya menyelesaikan revisi, mereka memberikan kesempatan kepada saya untuk persentasi, kemudian memberikan kritik dan saran. Memang sering terjadi ketidaksesuaian pandangan, namun harus dipandang sebagai bagian dari dinamika bimbingan.

Ada satu nasehat seorang profesor yang selalu saya pegangi, 'gunakanlah etika ilmiah ketika berinteraksi dengan pembimbing, dan salah satu etika tersebut adalah menggunakan sumber

yang ditulis oleh pembimbing,’ selama sumber tersebut ada relevansinya dengan subyek kajian kita. Saya berusaha menggunakan tulisan kedua pembimbing dalam disertasi saya. Misalnya dari promotor, saya mengutip tulisannya tentang multikulturalisme, sedangkan dari kopromotor mengutip tentang sinkretisme. Sementara dari pembimbing akademik saya banyak mengutip tulisannya tentang paradigma dan teori.

Saya sangat dimudahkan oleh pembimbing dalam cara bimbingan, khususnya penggunaan e-mail. Sebelum bimbingan biasanya saya mengirimkan naskah terlebih dahulu kepada pembimbing melalui e-mail. Setelah pembimbing membacanya, saya melakukan persentasi di hadapan beliau, terkadang pembimbing juga memberikan masukan dan saran melalui e-mail. Hal ini sangat membantu saya dalam urusan ‘fulus’, karena irit dana transportasi-akomodasi-konsumsi Yogyakarta-Jakarta. Hal ini butuh komunikasi dan kesepakatan sebelumnya.



### **Kiat Mengatasi Kendala**

Dalam proses bimbingan dan penyusunan proposal sampai persiapan promosi pasti ada

kendala dan masalah. Untuk itu ada beberapa hal yang saya lakukan.

1. *Pertama dan yang utama adalah 'siap dan mantapkan mental !'*

Sebenarnya proses penyusunan disertasi ini terkait dengan seni memantapkan teori dan mental. Jika tidak siap, kita akan diombang-ambingkan oleh perasaan yang tidak menentu. Stress pasti ada, namun mengendalikan pikiran dan perasaan ketika dilandanya jauh lebih penting, sehingga kita tetap mampu menghadapi masalah yang ada. Yang sering terjadi adalah orang berusaha menghindari masalah atau sebaliknya menghindari stress dengan cara yang tidak lazim, misalnya dengan melakukan kegiatan selingan yang tak terkait dengan proses penulisan disertasi dalam waktu lama. Padahal semakin dihindari semakin 'ogah' mendekatinya.

Ketika berada di puncak jenuh dan stress karena merasa banyak benang kusut yang tak terurai, biarkan benang kusut itu dalam status-quo beberapa hari. Baru setelah merasa segar dan memang harus 'berani' mendekatinya (benang kusut, masalah).

Kemantapan mental semakin teruji ketika akan dan mendekati pelaksanaan sidang (seminar proposal, ujian hasil penelitian, ujian tertutup, dan terbuka). Keraguan terhadap kemampuan dan 'kesempurnaan' tulisan sering menghinggapi. Setiap orang mesti memiliki caranya sendiri untuk menghadapinya. Saya mengatasinya dengan melakukan kegiatan 'tanpa baca' dan kegiatan praktis sampai menjelang sidang.

2. *Mencari mitra diskusi*

Berdiskusi dengan teman atau sejawat yang paham relatif paham subyek kajian sangat berguna. Tentu harus didahului dengan persiapan membaca dan mereview bacaan yang terkait dengan subyek kajian. Saya sendiri harus bolak-balik 3 kali Yogya-Semarang untuk menemui teman di Universitas Diponegoro yang sudah selesai terlebih dahulu untuk 'berguru' dan memperdalam pemikiran Foucault dan Bourdieu, saya juga sempat 'berguru' dengan mas Fajar Junaidi di Fisipol UMY tentang 'panapticonnya Foucault.'

### **Teori dan Temuan**

*Teori Inspirator:* Titik tekan kajian saya adalah memahami proses bekerjanya kuasa dan isu yang terkait dengannya dalam pengubahan budaya komunitas lokal. Dalam mendekati masalah digunakan perspektif konstruktivisme, sebuah perspektif yang melihat manusia sebagai sosok aktif dalam berpikir dan bertindak. Perspektif konstruktivisme merupakan bagian dari momentum postmodernisme. Karena itu kajian ini banyak diinspirasi oleh teori-teori postmodernisme, khususnya teori yang dibangun oleh Bourdieu dan Foucault. Maksud dari pernyataan 'teori yang menginspirasi'



atau 'teori inspirator' adalah saya berusaha memposisikan teori tersebut sebagai 'pengantar' atau cara pandang untuk memahami gejala yang ada di lapangan. Juga sebagai 'pembanding' dengan temuan lapangan. Dalam perbandingan antara teori inspirator dengan temuan lapangan dapat terjadi temuan lapangan (teori lokal) menguatkan atau mengkritiknya. Pada akhirnya, temuan penelitian ini tidak ditujukan untuk menggeneralisasikan kepada kasus lain dan memperoleh teori-teori umum atau narasi besar, namun lebih mengarah kepada teori atau narasi lokal. Teori lokal dapat saja diperbandingkan atau diterjemahkan (*transferability*), sebagaimana menurut Lincoln & Guba (1985), ke dalam kasus lain sepanjang kasus lain tersebut memiliki karakter dari subyek penelitian ini.

*Temuan: Pertama*, dalam struktur dan relasi yang tidak setara atau timpang secara politik dan keagamaan, kuasa (kekuasaan) dipraktekkan dalam suatu ruang lingkup sosial yang jamak melalui jalinan relasi atau berbagai tindakan yang kompleks antarposisi yang bersifat dinamis dan produktif. Di dalamnya para pelaku menggunakan berbagai strategi dan modal, sehingga terjadi dominasi dinamis atau interseduksi, dan sekaligus menunjukkan hubungan dialektik agen dan struktur, ia juga menghasilkan pengetahuan baru bagi masing-masing pelaku.

*Kedua*, strategi memenangkan pergumulan atau sekedar untuk bertahan dalam relasi tersebut dilakukan para pelaku dengan menggunakan berbagai strategi dan modal. Strategi dilakukan melalui regulasi, wacana stereotip, resistensi dan bahkan akomodasi. Strategi negosiasi dalam beroperasinya kuasa

menunjukkan adanya keagenan pelaku atau adanya individu yang aktif, kreatif dan manipulatif.

*Wacana* sebagai bagian dari alat tawar dari setiap pelaku dalam penelitian ini ditemukan dalam bentuk *wacana stereotipikal*. Ketika satu pihak melontarkan stereotip, maka pihak lain menanggapi dengan melakukan pembalikan stereotip. Isi stereotip biasanya berkaitan dengan tindakannya dalam mengubah tindakan pihak lain, sementara yang melontar pembalikan stereotip lebih bertujuan untuk mempertahankan diri, sehingga *pembalikan stereotip* sebagai bagian dari pertahanan dirinya menjadi alat tawar dengan pihak lain. Hubungan lontaran wacana dan pembalikan wacana ini berproses seperti ‘bandulan jam’, dan sama-sama dianggap penting oleh setiap pihak. Sebab dominasi wacana menentukan dalam pendefinisian dan pengorganisasian kelompok termasuk pendefinisian dan penentuan budaya yang sah atau tidak sah.

*Resistensi* diam Wong Sikep sering diekspresikan melalui *kirotoboso* terhadap struktur yang timpang secara politik dan keagamaan, dan dilakukan dalam banyak ranah, misalnya dalam menjalankan hak-hak sipil dan pendi-





dikan. Ketika mereka mengambil perlawanan diam (*silent violence*) dan patuh-semu, alih-alih melaksanakan ajaran agama resmi yang dicantumkan dalam administrasi kependudukannya, mereka justru tetap melaksanakan ajaran agama lokalnya. Tindakan diam dan patuh-semu tersebut mengisyaratkan bahwa meskipun mereka telah mengakomodasi kepentingan aparat pemerintah dan muslim, namun mereka masih memainkan kuasa untuk melawan yaitu dengan tindakan diam dan tidak melaksanakan agama resmi yang dicantumkan dalam administrasi kependudukannya, bahkan memperkuat identitas budayanya melalui kegiatan revitalisasi nilai-nilai Agama Adam, baik melalui sosialisasi dalam keluarga maupun oleh sesepuhnya. Akomodasi bukan sepenuhnya menunjukkan bahwa pelaku menerima dan pasrah total dalam menghadapi permainan kuasa pelaku lain, namun ia lebih merupakan bagian dari strategi untuk bertahan sesuai kepentingan pelaku.

Ketiga, para pelaku di setiap kelompok menggunakan modal budaya, simbolik, ekonomi, dan sosial dalam berelasi dengan pihak lain. Setiap pelaku tidak memiliki keempat modal tersebut ketika berelasi dengan yang lainnya, setiap pelaku juga berbeda dalam penggunaan bentuk pada setiap modalnya. Selain itu, besaran (banyaknya) modal yang dimiliki pelaku belum tentu dapat mempengaruhi pelaku lain, semuanya tergantung kepada kemampuan pelaku untuk mencari, mendayagunakan, dan mentransformasikan modal yang ada. Hanya saja satu hal yang pasti bahwa setiap pelaku senantiasa berstrategi dalam mencari, mendayagunakan, dan mentransformasikan modal. Pentransfor-

masian modal ada yang dilakukan melalui pemanfaatan modal pihak lain menjadi modal diri sendiri, baik ketika berelasi dengan pihak lain tersebut maupun dengan pihak ketiga.

*Keempat*, dominasi dinamis tersebut dapat disebut juga sebagai ‘dominasi-interseduksi’, karena dalam hubungan antar kelompok tidak pernah ditemukan adanya satu pelaku atau pihak yang pasrah, dipengaruhi dan dikuasai secara total oleh pihak yang lain. Selain itu, dalam proses dominasi tersebut tidak berarti satu pihak terus mendominasi sepanjang waktu dalam satu ranah atau beberapa ranah sekaligus. Sebaliknya satu pihak yang pada waktu tertentu dan dalam satu ranah banyak mempengaruhi menjadi dipengaruhi dalam suatu waktu dan /atau dalam satu ranah atau beberapa ranah. Hal itu tergantung kepada ‘kecerdasan’ atau kejelian masing-masing pihak untuk bernegosiasi melalui berbagai strategi. Jadi setiap pihak berupaya saling mempengaruhi dan membujuk pihak yang lain. Bahkan ketika suatu pihak dipengaruhi oleh pihak lain, dalam waktu yang lama atau sementara, itu karena adanya ‘persetujuan’ dari pelaku (agen). Temuan ini sekaligus menjadi kritik terhadap pandangan hegemonian. Dalam pers-



pektif hegemonian, kebudayaan global yang direpresentasikan oleh aparat negara akan bersifat tunggal karena watak kapitalisme yang monolitik. Hal ini mengandaikan bahwa komunitas (agama) lokal tidak memiliki ruang kebebasan lagi, sebab mereka begitu saja menerima dan menyepakati secara moral, kognisi-afeksi, dan bahkan psikomotori, yang secara berkesinambungan dibuktikan oleh elite negara. Kebudayaan lokal dengan sendirinya secara perlahan akan terpinggirkan. Bagi Gramsci, penguasa diandaikan sebagai raksasa-jenius yang dengan 'kecerdasannya' mampu memandulkan kesadaran resistensi masyarakat. Artinya, dalam kondisi hegemoni, orang tidak punya sikap optimis dalam melawannya dan sekaligus tidak kritis dalam menghadapinya, suatu kelompok menjadi tidak berdaya, dan pasrah total dalam menghadapi kekuatan kelompok lain dengan segala modal yang dimilikinya. Dalam konteks relasi aparat pemerintah dan muslim dengan agama lokal di lokasi penelitian ini, tidak menunjukkan karakteristik relasi kuasa yang hegemonis seperti itu.

*Kelima*, dalam relasi kuasa tersebut selain mengindikasikan adanya keagenan pelaku, juga adanya pengaruh struktur (struktur obyektif, struktur sosial) yang mengitari pelaku. Temuan ini berbeda dengan teori yang memandang bahwa manusia memiliki kebebasan yang tidak terkait dengan struktur yang ada, atau pelaku selalu dalam keadaan beresistensi, dan struktur yang selalu mempengaruhi pelaku.

*Keenam*, beroperasinya kuasa menghasilkan pengetahuan baru di kalangan Wong Sikep. Tiap pelaku di kalangan internal mereka lebih memahami karakter pelaku yang lain dan

melahirkan *aliansi* baru. Dalam relasinya dengan aparat pemerintah, Wong Sikep memperoleh pengetahuan baru tentang makna penting teknologi pertanian (bidang ekonomi), coblosan sebagai bagian dari media untuk melakukan serangan balik terhadap aparat pemerintah (bidang politik). Dalam relasinya dengan muslim, Wong Sikep memperoleh pengetahuan baru yang melahirkan *kultur hibrida* seperti dalam perawatan janazah dan pemakaman, sunnatan, bodo kupat, bahkan juga dalam perkawinan.

*Refleksi tentang Kebudayaan:* Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa dalam penelitian ini ditemukan banyak bukti adanya relasi dialektikal antara agen dan struktur, dan bahwa mekanisme dominasi yang dinamis melibatkan dua posisi pelaku yang melakukan dan mengalami kuasa sekaligus. Dalam bahasa Bourdieu (1977) mekanisme dominasi terjadi karena dua hal yaitu faktor dari luar dan dari dalam, akibat-akibat yang dari luar individu atau kelompok dan akibat-akibat yang dibatinkan (*habitus*) individu atau kelompok. Hal ini tergambar dari penjelasan tentang makna *practice*-nya sebagai ‘*the internalization of the externality and externalization of the internality.*’ Peruba-



han-perubahan budaya dapat dipahami sebagai bertemunya dari tindakan-tindakan dari luar dan dari diri sendiri. Dalam relasi sosial di medan pengubahan Wong Sikep menunjukkan hal ini, misalnya ketika Wong Sikep menerima pengaruh di bidang pertanian yang dilakukan aparat pemerintah, hal itu bukan sekedar disebabkan kuasa yang dijalankan aparat pemerintah, namun karena semacam ‘persetujuan’ dari Wong Sikep untuk menerimanya karena disesuaikan dengan kepentingan mereka.

Temuan penelitian ini, mendukung pandangan Bourdieu bahwa agen – individu dan juga kelompok— dapat menentukan struktur obyektif, dan sebaliknya struktur obyektif juga dapat mengarahkan tindakan agen. Hal ini berimplikasi kepada makna (simbol-simbol) kebudayaan yang bersifat dinamis, berubah-ubah, sementara atau berproses secara terus menerus. Kebudayaan bukan sekedar gagasan atau pengetahuan yang diwariskan secara generatif atau antargenerasi/orang. Sebaliknya kebudayaan dikonstruksi secara sosial sesuai kepentingan pelaku yang berada dalam sebuah setting sosial.

Karena itu kebudayaan bukan sekedar berfungsi sebagai pedoman baku, sehingga manusia menjadi hanya tergantung atau dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya (struktur) sebagaimana dikemukakan oleh beberapa antropolog seperti Spradley (1972) ataupun Geertz (1973; 1992). Spradley, dan antropolog kognitif umumnya, memandang bahwa kebudayaan merupakan pola-pola *bagi* kelakuan (*patterns for behaviour*), dan sebagai demikian kebudayaan memuat seperangkat ide, aturan, petunjuk, dan model-modal kognitif yang digunakan (diikuti dan

karenanya mempengaruhi) manusia secara selektif sesuai dengan lingkungan yang dihadapi. Kebudayaan dimaknai sebagai sistem pengetahuan yang *diperoleh manusia melalui proses belajar, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan dunia sekelilingnya dan sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekelilingnya atau kebudayaan sebagai pengetahuan yang dipelajari orang sebagai anggota dari suatu kelompok* (Spradley dan McCurdi, edit. 1987; Spradley, 1997) (Cetak miring dari NI). Makna kebudayaan dari Spradley tersebut mengandaikan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang diwariskan dan menjadi panduan *bagi* manusia untuk berperilaku.

Makna kebudayaan dari Geertz (1973, 1992) juga mengandaikan manusia tergantung kepada kebudayaan yang berupa jejaring makna. Kebudayaan bukan sebagai kompleks pola-pola perilaku konkrit seperti adat istiadat, tradisi, namun merupakan seperangkat mekanisme pengendali (yang berupa rencana-rencana, resep-resep, aturan-aturan, dan instruksi-instruksi) yang mengatur perilaku manusia. Ia mendefinisikan kebudayaan sebagai ‘suatu sistem ketertaturan dari makna dan simbol-simbol yang dengan makna dan simbol itu individu-indi-



vidu mendefinisikan dunianya, mengekspresikan perasaan-perasaannya dan membuat penilaian; atau suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi.

Dari temuan penelitian ini menunjukkan, meskipun kebudayaan, dalam arti proses pembentukan pengetahuan dan tindakan pelaku, yang menjadi struktur obyektif bagi individu atau kelompok lain membatasi dan memiliki daya paksa, namun tidak menafikan keagenan pelaku dengan segala kemampuan kreasi dan kiat-kiatnya, ia tetap berusaha berwacana, dan bahkan beresistensi dan mengakomodasi sehingga menghasilkan budaya baru.

Maguwo, 7 Juli 2011

### (Footnotes)

- <sup>1</sup> Penulis disertasi berjudul, 'Relasi Kuasa (Power Relation) dalam Perubahan Budaya Wong Sikep di Bumi Minotani.'
- <sup>2</sup> Dalam hal ini saya mengikuti apa yang dikemukakan Koentjaraningrat (1981: 163-67) yang membagi informan ke dalam informan pangkal dan informan pokok (key-informant). Penggunaan informan pangkal penting dilakukan ketika peneliti masuk dalam setting dan komunitas yang masih asing. Dalam hal ini ada dua syarat yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang harus dipenuhi oleh informan pangkal yaitu: mempunyai pengetahuan meluas mengenai berbagai bidang tentang komunitasnya, dan punya kemampuan untuk memberikan petunjuk dan informasi bagi peneliti kepada orang-orang yang mengetahui lebih lanjut dan atau sesuai keahliannya (key-informants).
- <sup>3</sup> Khusus untuk catatan lapangan (fieldnotes) ini saya banyak memodifikasi dari Bogdan & Biklen (1982) dan Emerson (1995). Bogdan dan Biklen misalnya membaginya ke dalam catatan deskripsi dan catatan refleksli. Aspek-aspek yang harus dikemukakan dalam catatan deskripsi meliputi: (a) tampilan fisik informan, (b) dialog yang sudah terstruktur, (c) lingkungan fisik, (d) kejadian-kejadian khusus, (d) aktivitas secara rinci, (e) perilaku, pikiran, dan perasaan peneliti sendiri. Adapun aspek-aspek yang termuat dalam catatan Refleksi meliputi: (a) Menghubungkan antar data atau konsep, menambahkan ide peneliti, (b) refleksi tentang metode (desain, metode, prosedur penelitiannya), (c) Konflik dan dilema etik antara peneliti dengan yang diteliti.
- <sup>4</sup> Melakukan triangulasi berarti memverifikasi, mengubah-memperluas informasi dari pelaku satu ke pelaku lain dan atau dari satu pelaku sampai 'jenuh.' Dengan begitu proses triangulasi ini ini

dapat dilakukan dengan 4 cara yaitu: (1) menggunakan multimetode untuk saling mendukung dalam memperoleh data (2) melakukan snow-ball dari sumber informasi satu ke satu informasi yang lain. (3) yang tak kalah penting adalah melakukan penggalan lebih jauh dari seorang atau beberapa informan dalam aspek yang sama dan yang terkait. (4) Dalam hal ini satu aspek yang terkandung dalam triangulasi informan dan penggalan lebih lanjut ini adalah pengecekan oleh informan, baik ketika proses penelitian berlangsung maupun setelah penelitian dilakukan.







# Jadilah Petarung Sejati!

## Refleksi Studi S-3 sebagai Pergulatan Intelektual dan Perjalanan Spiritual

*“Apa saja yang harus dipersiapkan untuk memasuki studi S-3?”*

**Bagaimana caranya supaya bisa menyelesaikan studi S-3 tepat waktu?”**

**I**tulah berbagai pertanyaan yang sering terlontar tatkala seseorang mendengar kisah pahit getir, dan tentu saja manisnya, studi S-3. Pertanyaan ini menjadi begitu wajar karena memang dalam kenyataannya, menempuh dan menyelesaikan studi S-3, selain untuk meningkatkan kemampuan akademik, adalah merupakan perjalanan dan pengalaman spiritual yang teramat dahsyat. Bagi banyak orang, dinamika kehidupan tatkala menempuh studi S-3 menjadi pengalaman hidup yang teramat membekas dan takkan terlupakan seumur

hidup. Bahkan, bagi hampir semua orang yang pernah melewatinya, berbagai kisah suka-duka itu menjadi cerita yang sentimental bagi anak dan cucu.

Hal itu antara lain tercermin pada berbagai kata pengantar atau prakata dari naskah disertasi. DR. Pradjarta Dirdjosanjoto, adalah dosen Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah yang menyelesaikan studi di Departemen of Cultural Anthropology/ Sociology of Development, Vrije Universiteit, Amsterdam, Belanda merasakan betul betapa beratnya perjuangan studi doktoral.

Sekiranya Sri, Agung dan Damar tidak melupakan saya untuk selama 4 tahun berada di Negeri Belanda, pasti disertasi ini belum akan terwujud. Saya menyadari sepenuhnya besarnya pengorbanan mereka untuk buku (disertasi) ini. Selama saya di Negeri Belanda, Sri telah mengambil alih seluruh tugas dan beban saya baik sebagai kepala keluarga maupun ayah bagi kedua anak saya. Bagi Agung dan Damar, ketiadaan saya di tengah mereka telah menghilangkan hak mereka untuk memperoleh asuhan ayahnya....

Setiap kali seseorang membacakan pidato pengukukuan menjadi guru besar (profesor),



seakan sudah menjadi ritual khusus, ia hampir pasti terbata-bata dan berkaca-kaca tatkala membacakan kisah singkat pengalamannya tatkala tengah berjuang menyelesaikan studi S-3. Hal itu antara lain tercermin dalam pidato pengukuhan Prof DR. Budi Winarno, di UGM, 5 Desember 2005.

Ucapan terima kasih yang paling besar saya sampaikan kepada keluarga saya tercinta. Istri saya Endang Hariastuty; dan kedua anak saya, Sinthia Ririen Endiyanti dan Edwin Aditihia Hetmawan. Pengorbanan mereka sungguh tidak bisa dinilai, khususnya *ketika menemani saya di masa-masa sulit menekuni studi* doktoral di University of Missouri. Sementara anak sulung saya dengan ikhlas melepaskan masa-masa kecil untuk berkumpul dengan keluarga karena harus tinggal dengan eyangnya di Cirebon...<sup>2</sup>

Cerita itu kian terasa “horor” tatkala kita melihat kenyataan bahwa telah ada pula kandidat doktor yang “gugur dalam tugas” tatkala *wira-wiri* mempersiapkan ujian tertutup desertasi, atau bahkan menghembuskan nafas terakhir tatkala sedang berdiri di podium menjawab berbagai pertanyaan para anggota penilai dalam ujian terbuka desertasi.

Mengapa kisah-kisah perjalanan spritual itu menjadi dramatis? Salah satu jawabannya barangkali adalah karena tatkala seseorang tengah menempuh studi S-3 (program doktor), pada umumnya mereka telah berkeluarga yang pada waktu bersamaan juga harus memikirkan proses tumbuh kembang anak, sekolah anak-anak dan nafkah bagi keluarganya. Bahkan, dalam berbagai kasus, banyak juga kandidat doktor yang sudah berstatus kakek maupun nenek.

Tulisan berupa paparan mengenai pengalaman “perjalanan spritual” menempuh Program Doktor ini, secara garis besar terangkai dalam lima bagian. Pertama, adalah peristiwa saat akan melamar studi S-3, berupa upaya untuk mengaca atau mengenal diri kita sendiri, terurai dalam sub bab “*Siapakah Aku?*” dan “*Menulislah Apa Saja!*”

Kedua, cerita tatkala (sudah) diterima di Program Doktor; terurai dalam sub bab “*Aku Datang, Aku Lihat, Aku Menang.*” Ketiga, ketika melewati berbagai tahapan dan tatkala berbagai kesulitan datang silih berganti; yang terurai dalam sub bab “*Jurus Badak Gila*” dan “*Jaga Otak, Fisik dan Iman*”.

Kelima, adalah saat ujian tertutup dan terbuka desertasi tiba, yang terurai dalam sub bab “*Sorga Di Telapak Kaki Ibu*”. Berbagai lika-liku dan pengalaman suka duka menempuh studi S-3 yang dipaparkan penulis dengan gaya tutur “aku”.

### **Siapakah Aku?**

Ibarat sebuah medan perang, maka rangkaian langkah dalam perjuangan meraih gelar Doktor adalah sebuah strategi besar yang terdiri dari berbagai taktik. Taruhlah kita akan men-



daki dan akan mencapai puncak sebuah gunung setinggi 5.000 meter. Salah satu langkah utama dan mula pertama adalah kita mencoba mengukur modal fisik, mental dan tentu saja intelektual yang kita punyai dulu. Hal itu penting karena ketahanan fisik, mental dan intelektual merupakan modal utama dalam perjuangan berat dan panjang menaklukkan “puncak gunung” yang bernama gelar Doktor.

Tatkala memulai studi S-3, aku tengah berusia 33 tahun, dengan seorang istri yang berprofesi sebagai seorang dokter Puskesmas. *Sang Bidadari* yang menjadi sahabatku sejak kelas I SMP itu, adalah anak sulung dengan 3 adik yang dalam banyak hal masih memerlukan bantuan pemikiran dan keuangan dari kakak sulungnya. Aku juga adalah seorang ayah dari dua anak yang tengah melewati tahap tumbuh kembang dan sangat memerlukan pendampingan fisik dan kasih sayang yang penuh dari orang tuanya. *Si-Kurcaci Besar* saat itu berusia 7 tahun dan baru saja naik kelas 2 SD. *Si Bos Kecil* saat itu baru berusia 3 tahun dan baru lucu-lucunya karena ia selalu minta ditemani belajar naik sepeda kecil roda 3 serta main sepak bola plastik. Maka, kalau aku memutuskan untuk menempuh studi S-3 dengan kecepatan normal, maka bisa dipastikan dalam waktu paling tidak 4-5 tahun merekalah yang akan menjadi korban pertama.

Selain menjadi dosen, aku juga menekuni pekerjaan sebagai penyiar radio yang telah kujalani sejak tahun 1989 hingga 2002 (13 tahun) dan hobby sepak bola di lapangan kampus UMY setiap Sabtu pagi. Penjelasan kedua hobby ini penting, karena dalam banyak hal telah membentuk karakter dan sikap mental yang

sangat bermanfaat dalam perjuangan meraih gelar Doktor.

### **Menulislah Apa Saja!**

“Syarat minimal” ketebalan atau jumlah halaman sebuah naskah disertasi sebagai syarat utama kelulusan Doktor, untuk standar ilmu sosial di Indonesia memerlukan minimal 250 halaman.<sup>3</sup> Beruntunglah anda jika sebelum menempuh studi Doktoral, sudah punya hobby menulis artikel, buku diktat kuliah atau bahkan buku yang diterbitkan. Hal itu penting karena memang kemampuan dan ketrampilan tulis-menulis adalah syarat mutlak yang tak bisa ditawar lagi bagi seorang calon doktor. “Seburuk” apapun kualitasnya, berbagai tulisan awal tersebut teramat bermanfaat paling tidak dalam empat hal.

*Pertama*, berbagai tulisan tersebut bisa jadi adalah jendela bagi awal penentuan judul disertasi. *Kedua*, berbagai tulisan tersebut merupakan sarana bagi pemanasan awal bagi senam otak kita. Hal itu penting dicatat karena untuk menyelesaikan studi doktoral selama 3,5 tahun, penulis paling tidak harus menjalani senam otak merevisi berbagai “kesalahan” hingga sekitar 400 kali. Misalnya, dalam ujian



tertutup. Kalau 9 anggota tim penguji desertasi masing-masing memberikan 5 catatan kritik dan saran, maka bisa dibayangkan bahwa hanya dalam tahapan ujian tertutup saja kita harus melakukan senam otak sekitar 45 kali.<sup>4</sup> Padahal, selama studi doktoral sejak pendaftaran hingga pengukuhan doktor, penulis paling tidak harus melewati 12 tahapan.<sup>5</sup>

*Ketiga*, tatkala mendaftar ke program doktor,<sup>6</sup> berbagai tulisan tersebut –selain proposal penelitian— bisa digunakan sebagai bahan pendukung atau bahkan rekomendasi utama yang sangat diperhatikan oleh tim penilai.

*Keempat*, pengalaman pernah menulis atau memaparkan sebuah topik secara utuh lebih dari 150 sangat penting sebagai modal awal ketahanan stamina otak dalam melakukan revisi dan penyelesaian naskah desertasi. Jika sebelumnya kita belum pernah melakukannya (misalnya karena S-2 non thesis), maka akan lebih baik jika sebelum menempuh studi S-3 kita memaksakan diri untuk pernah menulis minimal 150 halaman. Karya itu sebaiknya juga diterbitkan karena untuk menerbitkan sebuah buku –sejelek apapun karya itu – tentu sudah melewati proses seleksi dan editing yang cermat. Hal itu sangat penting karena sesungguhnya selama studi S-3, naskah desertasi kita akan mengalami proses seleksi dan editing sebanyak kurang lebih 10 tahap dan dikeroyok oleh minimal 9 orang tim penilai (pembimbing, penilai dan penguji).

### **Aku Datang, Aku Lihat, Aku Menang**

Apa yang dipakai sebagai kriteria penilaian dalam pendaftaran

calon peserta program Doktor? Tanda tangan rekomendasi oleh dua orang yang telah mengenal kiprah dan potensi akademik kita dan memang bermanfaat untuk meyakinkan tim penilai pada seleksi pendaftaran calon doktor. Namun, jika dicermati lebih jauh, juru rekomendasi yang sejati adalah diri kita sendiri. Hal itu terutama terkait dengan: (1) Rancangan proposal; (2) Berbagai karya kita sebelumnya; (3) Nilai TOEFL.

Tim penilai (calon promotor) menaruh perhatian sangat besar terhadap rancangan proposal kita karena hal itu merupakan cermin sejauh mana kesiapan kita untuk terjun ke “kawah candradimuka” S-3. Hal itu biasanya terkait pada aspek: *ontologis* (Ini bicara apa sih? Apa masalahnya? Apa bedanya dengan—minimal 3 —penelitian sebelumnya?); *epistimologis* (Dengan cara apa permasalahan akan diku-pas?); *aksiologis* (manfaat bagi keilmuan dan praktik yang relevan?)

Tatkala mencanangkan tekad akan segera terjun ke kawah S-3; kita harus merelakan diri untuk membuang berbagai kesombongan akademik; membuka diri untuk minta dikritik oleh siapapun. Sikap *over-confidence* (merasa sudah hebat, apalagi sudah punya *backing* karena





kedekatan dengan berbagai tokoh politik maupun akademik yang hebat; sebaiknya dibuang jauh-jauh karena hal itu justru bisa mencelakakan diri kita sendiri).

Dengan demikian, paling tidak, satu tahun sebelum mendaftar kita harus buka mata buka telinga, dalam menyusun rencana proposal yang akan diajukan pada waktu mendaftar ke program Doktor. Dengan menilik bahwa tatkala seseorang berhasil meraih gelar doktor, biasanya ia sudah melalap paling tidak 500 referensi maka sebaiknya dalam proses penyusunan rancangan proposal kita sudah membaca minimal 50 referensi yang terkait dengan topik beserta metodologinya.

Apa langkah awal yang bisa kita lakukan tatkala telah berhasil melewati tahap awal yaitu berhasil diterima sebagai peserta program Doktor? Selain mengungkapkan rasa syukur; kita sebaiknya mencermati berbagai tahapan yang harus kita lewati untuk menyelesaikan program doktor. Dalam kecepatan normal, biasanya berbagai tahapan tersebut bisa ditempuh sekitar 9-10 semester. Namun, program tersebut biasanya juga memberikan celah bagi mereka yang memiliki stamina lebih (lebih nekad?) untuk bisa menyelesaikannya dalam waktu 6-8 semester). Setelah itu, renungkan dan diskusikan dengan berbagai pihak yang nantinya paling berperan dan menjadi korban pertama kesuntukan kita menempuh program Doktor, terutama istri/ suami dan anak-anak.

Kuliah Doktoral, ibarat kita akan naik sepeda motor, secara normal biasanya perjalanan antara Jogja - Madiun ditempuh kecepatan rata-rata 60 km/ jam dan dalam waktu 5 jam. Penulis,

saat itu meyakini bahwa kalau kita mengikuti pola kecepatan normal maka berarti keluarga akan “menderita” selama 5 tahun. Setelah dicermati lebih mendalam, akhirnya diputuskan untuk memperpendek waktu “penderitaan” keluarga. Caranya, sejak awal kita sudah memasang presneling gigi 4 dan gas maksimal sehingga kendaraan dipacu dengan kecepatan 90 km/ jam; dengan harapan waktu tempuh bisa diperpendek menjadi 3-4 jam saja. Sejak awal kita sudah menyadari bahwa jalanan tersebut berkelok-kelok dan penuh jebakan lubang di jalan. Karena itu, jika nantinya di perjalanan sering terpeleset dan babak belur, itu adalah sebuah konsekuensi yang sudah disadari sejak awal. Yang penting, sejak awal kita sudah menyiapkan segenap konsentrasi untuk menjadi petarung sejati...Aku datang, lihat dan menang!

Keseriusan tekad tersebut kemudian diterjemahkan dalam berbagai manifestasi. Di antaranya, begitu dinyatakan diterima di program S-3, penulis segera menghentikan berbagai kesenangan lama, antara lain menulis artikel, novel atau buku serta berceramah dalam bentuk apapun. Termasuk di dalamnya adalah mengundurkan diri dari kepengurusan RT



dan Takmir Masjid. Satu-satunya pekerjaan yang masih dipertahankan adalah siaran di radio setiap Ahad malam dengan durasi 2 jam, karena hobby ini bermanfaat untuk menjaga keseimbangan batiniah.

### **Jurus Badak Gila**

Karena penulis mengikuti pendidikan Doktor dengan program *by course* maka selama satu tahun pertama (dua semester) lebih banyak diisi dengan mengikuti perkuliahan dan dilanjutkan dengan ujian komprehensif. Memasuki semester ke-3, guncangan awal mulai melanda, tatkala penulis dinyatakan tidak lulus ujian proposal desertasi.

Saat itu penulis harus pontang-panting memperbaiki proposal dan harus segera mengupayakan ujian proposal ulangan. Situasi kian mencekam karena Sang Promotor “menghadiahi” surat peringatan yang sangat pedas kalimatnya:

*Saudara Sidik Jatmika, kamu memang keras kepala. Itulah akibatnya, karena kamu sering bolos kuliah sehingga kamu sekarang sudah mulai panik. Kalau kamu tidak segera merubah sikap, maka kamu harus siap-siap untuk segera angkat koper...!*

Terus terang, saat itu nyaliku sempat ciut juga. Tapi, aku harus segera bangkit dan membuktikan bahwa aku adalah petarung sejati. Setelah berjuang mati-matian, jungkir-balik melalap puluhan buku dan melakukan konsultasi intensif seminggu 3 kali; akhirnya hanya dalam waktu dua bulan kemudian penulis mendapatkan kesempatan ujian proposal ulangan, dan dinyatakan lulus. Lega rasanya hati ini, karena dua temanku

yang gagal ujian proposal dua kali akhirnya harus angkat koper alias DO!

Setelah lulus ujian proposal yang merupakan Bab I disertasi, penulis segera melakukan pra penelitian selama dua bulan. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Di tengah kegiatan tersebut penulis sempat “ke-seleo-lidah” dan membuat para calon nara sumber marah dan sempat mencurigai maksud kedatangan penulis ke lokasi tersebut. Untuk menjernihkan permasalahan dan menunggu situasi tidak memanas lagi, untuk sementara waktu selama 3 bulan penulis memutuskan untuk tidak berkunjung ke lokasi penelitian.

Setelah situasi memungkinkan penulis memutuskan untuk kembali ke lokasi penelitian dan melanjutkan penelitian selama 2 semester. Di akhir semester IV, penulis harus melaporkan hasil penelitian di depan tim penilai dan forum mahasiswa S-3. Hasil penelitian ini kemudian menjadi bagian penting pada penjelasan Bab II, III dan IV. Akhir semester V, penulis melaporkan keseluruhan hasil penelitian lengkap dengan analisisnya untuk disajikan di depan tim penilai dan forum mahasiswa S-3. Berbagai kritik saran pada forum tersebut, harus segera diperbaiki untuk



dipertanggung jawabkan pada ujian kelayakan naskah desertasi.

Situasi genting kembali melanda, karena di akhir semester VI penulis kembali dinyatakan tidak lulus ujian kelayakan naskah desertasi. Lagi-lagi, penulis harus jungkir balik melalap puluhan buku, konsultasi dengan promotor dan para pembimbing dan melakukan berbagai revisi. Dalam kondisi tersebut, terus terang, rasa lelah dan jenuh mulai menyelimuti, sementara itu keuangan keluarga juga mulai “*gali lobang tutup lobang*”. Tanda-tanda stres mulai bermunculan. Sariawan dan diare datang silih berganti, dilanjutkan dengan gejala mata lelah karena kelamaan membaca buku ataupun mengetik di depan komputer.

Dalam kondisi tersebut, tidak ada pilihan lain kecuali kita menerapkan jurus “*Badak Gila!<sup>7</sup> Maju Tak Gentar, Walau Sering Dihajar!*”. Akhirnya, untuk memperteguh konsentrasi maka penulis memutuskan untuk mengundurkan diri dari siaran radio sebagai satu-satunya hobby yang masih dilakukan semasa studi Doktorat.

### **Jaga Otak, Fisik dan Iman**

Apa yang bisa dilakukan tatkala gejala stres mulai melanda? Setiap menjelang tidur ataupun tatkala bangun malam hari menjelang sholat tahajud, kutatap dan kupandangi satu persatu wajah istri dan anak-anakku yang tengah tertidur pulas melepaskan kepenatan beraktifitas seharian. Dengan hati yang *trenyuh* seraya menitikkan air mata aku terus berbisik dalam hati:

Aku adalah seorang lelaki, suami dan ayah dari anak-anakku yang tercinta. Mereka selama ini telah sangat menderita

mendampingi perjuanganku. Aku memang sudah sangat lelah, tetapi haruskah aku gagal di jalan? Bisa dibayangkan, betapa kecewa hati mereka, jika melihat “pahlawan” mereka gagal berjuang.

Tidak! Aku tidak boleh gagal! Aku adalah lelaki dan petarung sejati. Pahlawan yang baik, tidak pernah takut kalah atau mati. Pahlawan yang baik tidak pernah takut, berjuang !

Hal lain yang memperkuat semangat adalah petuah dari seorang rekan yang sudah jadi Doktor terlebih dulu. Orang sukses itu, seringkali lebih ditentukan oleh kesanggupan kita menahan rasa sakit. Ibarat seorang pendaki gunung, tatkala harus melewati etape akhir (biasanya 5 etape) sebelum menaklukkan puncaknya, ia mungkin sudah sangat kelelahan. Kaki dan tangannya sudah pegal-pegal. Nafasnya sudah ngos-ngosan dan rasanya mau putus saja. Sementara matanya sudah berkunang-kunang. Ingin rasanya untuk putus di jalan, tetapi hal itu berarti ia gagal menjadi pendaki gunung sejati. Maka, kalau ia pada akhirnya berhasil menahan rasa sakit yang teramat sangat tersebut maka amatlah lega rasanya karena ia telah berhasil menjadi pendaki sejati!<sup>8</sup>



Setelah pontang-panting dan jungkir-balik

selama 2 bulan, akhirnya dilakukan penilaian ulang oleh Tim Penilai Desertasi. Rasa syukur kembali mengalir karena naskah desertasi penulis tersebut akhirnya dinyatakan lolos untuk siap diujikan pada ujian tertutup desertasi. Itupun masih dengan catatan penulis harus tetap melakukan sekitar 15 perbaikan menjelang ujian tertutup desertasi nantinya.

Dalam tekanan yang kian mengebat; yang terpenting adalah menjaga bagaimana supaya finansial, fisik dan batin tidak ambruk. Supaya periuk bisa tetap ngepul, anak-anak sejak ayahandanya mulai studi S-3, sudah terbisa dengan kalimat: *“Kalau ingin beli barang yang agak mahal, nanti tunggu kalau Ayahmu sudah lulus!”*

### **Sorga Di Telapak Kaki Ibu**

Setelah melewati berbagai revisi dan proses yang berliku, akhirnya saat ujian tertutup desertasipun tiba. Bagi seorang kandidat doktor, ini adalah salah satu momentum yang sangat dinantikan. Untuk memperteguh tekad, aku sempatkan untuk menemui dan memohon restu kepada ayahanda dan ibunya di kampung. Ada sesuatu yang unik pada diri ibunda setiap kali didatangi putra-putrinya untuk mohon do'a restu akan ujian skripsi, tesis maupun desertasi. Sebagaimana telah dilakukan terhadap ke-6 putra-putrinya yang semuanya berhasil melewati jenjang S-1, pada satu hari hingga hari H pelaksanaan ujian, ibunda selalu berpuasa dan menyepi di rumah serta tidak pergi kemanapun.

Di antara puluhan ribu dzikir dan do'anya, ibunda akan satu

persatu menyebut nama para anggota tim penguji dan memohon supaya Allah membukakan hati para penguji untuk “mengasihani” putra-putri yang tengah menjalani ujian. Jikalau tim penguji ujian tertutup desertasi ada 9 orang, maka berarti ibunda akan dengan penuh kekhusukkan mendo’akan 9 penguji tersebut.

Satu hari menjelang pelaksanaan ujian tertutup, penulis telah memantapkan tekad dan meneguhkan do’a. Pokoknya segenap jiwa dan raga dikonsentrasikan sepenuhnya untuk menghadapi peristiwa besar: UJIAN TERTUTUP DERSERTASI yang akan berlangsung esok siang pk. 13.00 – 15.30 WIB.

Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Petang hari, bakda isya’ kami mendapat laporan bahwa kedua adik ipar yang mengemudi mobil mertua menabrak penyeberang jalan. Kaca depan mobil pecah tertimpa kepala sang korban. Akibatnya sang korban tak sadarkan diri dan dibawa ke Unit Gawat Darurat di Rumah Sakit yang ternama di Jogja.<sup>9</sup> Istriku sebagai anak sulung di keluarga, mau tak mau harus mengurus semua persoalan. Akupun tak ketinggalan, tepat semalam menjelang Hari- H ujian tertutup, aku harus mengurus perawatan korban di rumah sakit





hingga pukul 23.00 WIB.

Kandidat Doktor juga manusia. Punya hati, punya rasa! Bisa dibayangkan, macam apa pergulatan yang berkecamuk dalam pikiranku menghadapi peristiwa yang agak “horor” di malam itu. Tapi aku mencoba bersikap profesional, sebagaimana layaknya seorang penyiar radio yang harus bisa mengendalikan emosi dan memisahkan masalah pribadi dengan masalah kerja. Pengalaman 18 tahun menekuni profesi menjadi wartawan/ penyiar radio mengajarku: “Sesedih apapun hati anda, jika pada saat yang sama harus menyiarkan lagu-lagu “Top-40” yang ceria; maka kita tidak boleh membawa-bawa kesedihan tersebut dalam siaran kita!”

Malam itu tepat pukul 00.00 saat bergulirnya waktu dan pergantian hari, sesampainya di rumah aku segera tidur diiringi do’a semoga Allah memberikan kekuatan dan ketenangan batin dalam menghadapi cobaan ini. Untuk memperteguh iman, sebelum tidur kusempatkan membaca puisi lamaku<sup>10</sup> yang biasa kubaca setiap kali aku menghadapi kesedihan dan kepedihan yang mendalam.

## AKU JATUH CINTA, TUHAN

*aku jatuh cinta, Tuhan*

*akan betapa lembut dan tegasnya peringatan*

*MU kala aku congkak dan*

*lalai pada firmanmu*

*aku jatuh cinta, Tuhan*

*pada cahaya surga*

*MU kala aku tergolek lunglai di angkasa  
cita-citaku*

*aku jatuh cinta, Tuhan  
akan magnet hidayah  
MU kala nuraniku tertatih luka  
menyusuri lorong panjang kehidupanku*

*aku jatuh cinta, Tuhan  
pada derasnya air mata taubat  
kala aku tersungkur pasrah  
dalam hamparan sholat malam hamba:  
dengan ini aku hadapkan wajah dan segenap  
noktah nurani kepada  
Yang Mencipta Langit Dan Bumi  
(dengan hati yang jujur)*

*sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup  
dan matiku  
semata karna na-MU sang Penguasa Alam*

*aku jatuh cinta, Tuhan  
akan betapa anggun ayat-ayat  
MU yang  
tersenyum manis padaku  
Yogyakarta, Syawal 1413 H*



segenap kesadaran bahwa hari ini adalah Hari- H pelaksanaan ujian tertutup desertasi. Sesudah sholat malam dan subuh, aku melakukan olah raga ringan berlari-lari menyusuri berbagai jalan dan gang yang ada di kampung. Sengaja aku tidak membaca buku apapun, termasuk naskah desertasi, dengan pertimbangan bahwa yang kuperlukan hari ini adalah kebugaran fisik dan ketenangan batin. Terbayang sudah, sekitar 7 jam lagi aku akan menghadapi ujian desertasi yang dijadwalkan berlangsung pk. 13.00 - 15.00 WIB. Kusadari sepenuhnya bahwa ini adalah sebuah penantian dan pertarungan besar, karena itu aku harus kuat dan sukses!

Pagi hari sesudah mengantar anak-anak kesekolah dan sarapan pagi hingga pukul 08.00 WIB, sesudah itu untuk mengurangi ketegangan psikologis aku sengaja tidak melakukan kegiatan apapun – termasuk naskah desertasi dan buku apapun – kecuali sholat dluha dan tidur! Pukul 11.00 WIB bersama istriku yang menyengaja hari itu tidak masuk kerja ke Puskesmas, kami berangkat ke lokasi ujian dengan terlebih dahulu mampir ke kedai untuk makan siang.

Pukul 12.00 WIB kami tiba dilokasi ujian di Pasca Sarjana UGM. Pukul 12.30 WIB para anggota tim penguji yang berjumlah 9 orang, satu persatu berdatangan. Sang waktu, menit demi menit, detik demi detik terus bergerak, terasa teramat lambat bergulirnya. Ketegangan makin memuncak! Seiring dengan terus berdesisnya lantunan beratus dzikir dan do'a, kupejamkan mata dan melayang anganku ke wajah ibunda:

Nun jauh di sana sang ibunda yang sudah berpuasa sejak

kemarin terus berdo'a, menyebut satu persatu segenap nama anggota Tim Penguji ujian tertutup desertasi. Ya Allah, bukalah hati rasa belas kasihan segenap anggota Tim Penguji, supaya mereka supaya memberikan pertanyaan yang tidak terlampa menyulitkan ananda....Ya Allah kasihanilah anakku, lancarkanlah lidahnya dan mudahkanlah ia menjawab segenap pertanyaan Tim Penguji! Hanya kepada MULLAH, kami berserah diri dan mohon pertolongan...

Pukul 13.00 ujian tertutup desertasi dimulai. Pukul 15.15 WIB aku baru bisa keluar ruangan dengan wajah yang sangat letih namun penuh syukur karena baru saja melewati perjuangan berat tanpa harus pingsan! Pukul 15.30 WIB, sesudah bersidang secukupnya, Tim Penilai ujian desertasi memanggilku dan menyatakan bahwa aku dinyatakan LULUS dengan 43 catatan perbaikan yang harus diselesaikan dalam waktu maksimal 3 bulan!

ALHAMDULILLAH, aku lulus. Yaahh, hari ini aku sudah lulus ujian desertasi dan segera menjadi DOKTOR! Segera setelah itu aku menuju musholla untuk melakukan sujud syukur dan sholat ashar. ALLAH Maha Besar! Dan akupun segera tenggelam dalam lautan



syukur yang teramat dalam. Satu yang tak kulupa, aku sangat meyakini bahwa walaupun hari ini aku kuat menjalani ujian tertutup desertasi—walaupun malam sebelumnya mengalami peristiwa keluarga yang membawa potensi goncangan psikologis yang dahsyat—itu berkat dorongan do'a ibunda yang dengan segenap curahan cinta mendo'akan kesuksesan putranya. Kian kusadari makna, akan besarnya pepatah: *Surga Di Telapak Kaki Ibu!*

\*\*\*

Waktu terus bergulir. Setelah melalui perjuangan jungkir balik yang teramat dahsyat, hanya dalam waktu 3 minggu aku berhasil menemui segenap anggota Tim Penguji untuk mendapatkan tanda tangan persetujuan atas 43 revisi yang kulakukan. Pengelola program Pasca Sarjana UGM, akhirnya menetapkan tanggal ujian terbuka pengukuhan gelar doktorku, tepat 2 bulan sesudah pelaksanaan ujian tertutup desertasi.

\*\*\*

Jam 10 pagi, 18 Februari 2006, adalah hari yang bersejarah karena aku dikukuhkan menjadi DOKTOR. Acara menjadi lebih bermakna karena selain disaksikan sekitar 120 hadirin, juga dihadiri anak-istri, orang tua dan segenap handai taulan. Setelah selama 60 menit aku menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan Tim Penguji, maka tepat pukul 11.15 WIB yang terjadi terjadilah: Yang Mulia Promotor dengan penuh wibawa berpidato:

Ijinkan saya menjadi orang pertama yang menyebut anda sebagai DOKTOR. Saya tahu, saudara sudah sangat bersusah

payah dalam upaya meraih gelar DOKTOR ini. Saya masih ingat, wajah saudara yang kuyu dan putus asa, saat datang kepada saya setelah gagal melewati ujian proposal...

Jujur, saat itu kalau boleh, ingin rasanya aku menangis dan berteriak sekeras mungkin. Ibarat bisul yang pecah, walau pedih tapi lega rasanya hati ini. Untuk sementara, terbayar sudah segala duka derita perjuangan selama 3 tahun 5 bulan mengarungi lautan ilmu bernama Studi S-3. Bangga rasanya tatkala satu persatu para anggota Tim Penguji Desertasi disusul segenap hadirin menyalami dan mengucapkan selamat atas status baruku sebagai seorang Doktor. Nampak jelas wajah kelegaan dan kebanggaan terpancar dari wajah para belahan jiwa (istri dan anak-anakku) yang berjajar di sampingku, yang selama ini menjadi korban pertama selama penulis menempuh program Doktor.

Di tengah gemuruh rasa bahagia dan senyum penuh rasa syukur dan kebanggaan saat menerima salaman satu persatu dari hadirin, sesekali kusempatkan mataku melirik kedua kurcaciku yang lucu-lucu yang berjajar di sampingku, seraya menyenandungkan lagu yang pernah dipopulerkan kelompok BIMBO:



*Tuhan sungguh Maha Kuasa...*

*Gajah mati tinggalkan gading, macan mati tinggalkan belang*

*Kita mati, tinggalkan kebajikan...*

*Ingat anak kita, selalu setia menunggu di rumah*

*Ingat anak kita sangat bangga punya bapak mulia....*

Yogyakarta, 1 Maret 2006

### **(Footnotes)**

- <sup>1</sup> Dosen Ilmu Hubungan Internasional Fisipol dan Pengelola Program Doktor (S-3) Politik Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tahun 2003-2006 menempuh studi S-3 pada Program Doktor Sosiologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dalam waktu 7 semester (3 tahun 5 bulan).
- <sup>2</sup> Budi Winarno, 2005, *Globalisasi dan Krisis Pembangunan: Bagaimana Dengan Indonesia*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 5 Desember 2005, halaman 30
- <sup>3</sup> Naskah disertasi penulis sebagai upaya memenuhi syarat kelulusan pada program Doktor Sosiologi UGM adalah setebal 385 halaman (sampul muka sampai biodata dan sampul belakang).
- <sup>4</sup> Penulis pernah tidak lulus 2 (dua) kali, yaitu Ujian Proposal dan Kelayakan Naskah Ujian Tertutup.
- <sup>5</sup> Berbagai tahapan yang harus dilalui dalam studi S-3 pada Program Doktor Sosiologi UGM, lebih jauh lihat Lampiran.
- <sup>6</sup> Saat mendaftar Program S-3, penulis melampirkan 7 (tujuh) buku penulis yang telah diterbitkan
- <sup>7</sup> Istilah ini dikemukakan Prof. DR. Tulus Warsito, MSi yang selalu menjadi sparring-partner penulis tatkala dalam waktu yang sama berjuang meraih gelar Doktor.
- <sup>8</sup> Terima kasih kepada sahabatku DR. Khoiruddin Bashori yang telah meraih gelar Doktor 4 tahun sebelum diriku.
- <sup>9</sup> Setelah 14 hari tak sadarkan diri dan dirawat di Rumah Sakit, belakangan si korban meninggal dunia.
- <sup>10</sup> Puisi itu kutulis 14 tahun sebelumnya, dan pernah dimuat di majalah UMMI, Jakarta, Juni 1993.







# Dimensi Non-Akademik Penulisan Disertasi

**A**ndaikata gelar doktor boleh dicapai tanpa menulis disertasi maka banyak orang yang dengan mudah menjadi doktor. Mengapa demikian? Karena secara non-disertasi banyak orang yang mempunyai kemampuan analisis maupun penyampaian verbal setara dengan seorang doktor. Yang membedakan doktor beneran dengan doktor anugerah(HC) adalah sisi kemampuan penulisan dan penyampaian disertasi itu. Disertasi, sebagai karya tulis ilmiah, dalam proses pembuatannya ternyata mengandung banyak hal-hal yang bersifat non akademis, setidaknya menurut pengalaman saya.

Saya sangat bangga sekaligus bingung ketika saya (ternyata) telah berhasil mempertahankan Ujian Komprehensif saya pada bulan keempat setelah saya membuat proposal penelitian saya. Merasa bangga karena Alhamdulillah saya bisa melampaui “rintangan” sulit dalam meloloskan jadwal dan kelulusan ujian komprehensif tersebut relatif lebih cepat daripada pendahulu

saya.<sup>2</sup> Merasa bingung karena saya belum bisa membayangkan bagaimana caranya melanjutkan penelitian tersebut mengingat objeknya harus dilihat langsung di Korea sana, Di samping saya kurang mampu berbahasa Korea, sayapun tak bisa membayangkan bagaimana caranya saya bisa membeayai penelitian tersebut. Padahal sebulan setelah saya ujian comprehensive tersebut saya harus menunaikan ibadah haji yang sudah bertahun-tahun saya impi-impikan.

Dalam hal-hal non akademik semacam inilah saya ingin berbagi pengalaman dalam proses penyelesaian disertasi saya. Dalam kehidupan sehari-hari, sebenarnya saya termasuk yang menganggap hidup ini mudah saja, artinya saya menempatkan persoalan hidup sebagai hal yang sederhana saja. Soal kuliah *disambi* kerja pun merupakan hal yang biasa saja. Bahkan, ketika kuliah S1 pun saya sudah punya anak dua padahal baru di semester satu. Saya membeayai sendiri kuliah S1 saya hingga selesai. Tetapi sangat berbeda ketika saya menghadapi penulisan disertasi ini. Mungkin saja karena saya terkena syndrome UGM Keramba itu, atau sesekali saya memang sempat berpikir bahwa kalau saya lulus S3 berarti saya



akan dibebani tugas akademik yang serius, karena seorang doktor dianggap sebagai orang yang sangat pakar (apa apa sukar). Akibatnya menjadi sulit untuk menganggap disertasi sebagai sesuatu yang sederhana. Bagaimana bisa menganggap sederhana sedangkan pembimbing dan para pengujinya adalah para professor gembongnya ilmu di bidangnya. Mau mundur tak bisa, mau maju tak mau harus maju terus. Tabrak terus.

Bagian awal dari sisi akademik yang saya maksud adalah ketika saya harus melupakan perkara disertasi dan harus konsentrasi pada ibadah haji.

### **Pergi Haji(2002)**

Dengan segala keberatan dan kerelaan saya lupakan begitu saja urusan disertasi itu. Menurut saya, tak ada seorangpun calon jamaah haji yang dapat menyepelekan persiapan ibadah haji. Maksud saya, sesederhana apapun, persiapan pergi haji memerlukan kelengkapan dalam banyak hal. Lengkap secara finansial, sudah pasti. Lebih daripada itu, calon haji juga harus siap mental maupun spiritual, disamping, tentu saja harus siap secara fisik.

Semua syarat kesiapan tersebut alhamdulillah sudah saya siapkan tanpa harus melupakan dimensi disertasi yang tadi saya relakan untuk ditinggalkan. Kalau jamaah lain doanya banyak bernuansa ukhrowi, saya sempatkan dipelbagai peluang selama di tanah suci, terutama ketika sesi berdoa selepas khotbah wukuf di padang Arafah, saya tumpahkan perasaan dan keinginan saya kepada Allah agar saya dilimpahkan kekuatan lahir batin untuk dapat menyelesaikan Disertasi saya sebaik-baiknya dan secepat-

cepatnya. Isteri saya juga saya titipi doa serupa supaya Allah mendengar Harapan saya, padahal saya yakin Allah pasti mendengar semua harapan hamba-hambanya, baik yang berdoa sendirian maupun yang ditemani isterinya.

Rasanya lega dan bangga seteslah sepenuh hati menumpahkan harapan bersama jutaan jemaah haji di pada Arafah, dengan keyakinan Allah akan mengabulkan doa hambanya yang lemah ini. Seperti umumnya berhaji prosesi selama kurang lebih 40 hari harus dinormalkan dengan istirahat dua minggu lebih. Setidaknya ada dua bulan penuh harus dialokasikan untuk urusan haji.

Singkat cerita, selepas berhaji ternyata saya tak bisa langsung kembali mengurus Disertasi, walaupun saya sudah berdoa supaya cepat selesai disertasi saya itu. Selepas haji saya harus menghadapi rencana besar yang lain, yaitu menikahkan anak perempuan saya satu-satunya. Sehingga lagi-lagi saya harus mengesampingkan proses penulisan disertasi.

## Mantu

Bagi siapapun, terutama yang punya anak perempuan hanya satu, maka mantu merupakan perhelatan yang tak mudah dikesamping-



kan begitu saja. Dari persoalan menjaga nama baik dihadapan calon besan sampai dengan reputasi sosial terhadap orang banyak. Walhasil saya harus menghitung nilai kepantasan perhelatan mantu itu. Hal ini tidak cukup soal finansial saja melainkan juga soal waktu, gedung, pilihan tatacara pernikahan dan lain sebagainya, yang pada pokoknya menjadikan acara mantu sebagai acara yang amat sangat melelahkan.

Dalam kaitannya dengan disertai, mantu menjadi penghambat yang sangat serius, tapi tidak mudah untuk disederhanakan begitu saja. Begitu seriusnya acara mantu itu, yang alhamdulillah terlaksana dengan khidmat, meriah, dan sukses dan dihadiri oleh ribuan handai taulan, ternyata berhasil mengirimkan saya ke RS MATA Dr.YAP karena gara-gara mantu itu saya didapati menderita Stress pada Mata. Jadi mata saya stress karena mantu. Gejalanya sangat tidak nyaman untuk menulis disertai maupun untuk stir mobil.

Singkat cerita, saya harus memutuskan apakah mata saya harus dioperasi Laser, supaya cepat sembuh (tapi mahal ongkosnya) sehingga bisa segera nulis disertai atau disembuhkan dengan cara lain (yang lebih murah) tetapi memakan waktu yang lebih lama. Karena pertimbangan keuangan dan rasa ngeri terhadap istilah “operasi Laser”, saya memutuskan untuk terapi manual saja selama kurang lebih 6 bulan. Padahal saya harus segera melakukan penelitian ke Korea.

### **Sponsor ASEAN University Network(AUN)**

Setelah mata menjadi lebih sehat dan nyaman untuk kembali

nulis, saya dihadapkan pada masalah baru yang lain. Saya harus mencari sponsor yang mau membeayai penelitian saya di Korea selama lebihkurang 6 bulan. Lama setelah saya cari kesana kemari, atas bantuan pembimbing saya, Prof Mohtar Mas' oed dan Prof Ichlasul Amal saya dipertemukan dengan Prof Yang Seung Yoon dari Seoul yang kebetulan sedang bertugas di UGM untuk menghubungkan saya dengan AUN(ASEAN University Network). Atas bantuan beliau saya berhasil memperoleh sponsorship untuk melakukan penelitian selama 6 bulan bekerjasama dengan KASEAS (*Korean Association For Southeast Asia Studies*) dan Hankuk University of International Studies (HUFS) di Seoul.

Bantuan mereka sangat bermanfaat bagi kelancaran penyelesaian penulisan disertasi saya, bahkan kurang dari 6 bulan saya sudah bisa pulang ke Indonesia untuk segera menyusun laporan penelitian

### **Jurus Pantang Mundur**

Sepulang dari Korea saya merasa seolah-olah sudah menjadi Ahli Korea, padahal saya tidak bisa berbahasa Korea, apalagi baca huruf Hangul yang seperti tauge itu. Akibatnya saya



merasa harus segera menyelesaikan disertasi saya, tidak boleh mundur sedikitpun walau apa juga yang terjadi.

Dengan sekuat tenaga saya curahkan perhatian saya untuk merangkum semua data yang saya peroleh dari penelitian lapangan di Korea supaya segera dibaca oleh para pembimbing. Doa saya di Arafah maupun di setiap saya selesai sholat rupanya terkabul. Prof. Mohtar Masoed memberi kesempatan kepada saya kapan saja dan dimana saja untuk konsultasi. Sempat beberapa kali saya ke rumah beliau ketika malam-malam hujan sangat lebat, banjir dimana-mana, bahkan mobil saya sempat macet karenanya, alhamdulillah semua memudahkan saya untuk lancar menulis disertasi saya.

Saya selalu menerapkan disiplin pada diri saya bahwa apa yang disarankan oleh pembimbing harus bisa saya kerjakan seperti yang beliau jadwalkan, kalau bisa malah seharusnya selesai sebelum batas waktu. Lembur sana lembur sini, dengan alasan nulis disertasi selalu saya dengungkan di rumah saya supaya anak isteri saya memaklumi dan mendukung "perjuangan" saya. Setiap kali saya melaporkan hasil penulisan saya sesuai dengan saran pembimbing selalu saya lanjutkan dengan pertanyaan: "apalagi yang salah pak? Apalagi yang saya harus tambahkan?" tanpa merasa takut untuk mengubah apa yang telah saya tulis. Cara ini berkebalikan dengan yang dilakukan oleh kawan-kawan senasib yang biasanya selalu defensif terhadap apa yang sudah ditulis, sehingga merasa berat kalau harus ada revisi. Bagi saya, pembimbing justru harus "ditantang" manalagi yang harus direvisi sehingga merasa bangga karena saran-saran mereka diperhatikan.

### Subtansi Penelitian

Yang saya tulis dalam “DEMOKRATISASI PASCA KRISIS 1997 DI KOREA SELATAN: Studi Hubungan Industrial di Korea Selatan”<sup>3</sup> adalah tentang bagaimana pemerintah dan rakyat Korea Selatan mampu menghadapi Krisis Ekonomi 1997 dan berhasil keluar dari krisis dan muncul lagi sebagai kekuatan ekonomi dunia ke11. Indonesia juga menghadapi krisis yang sama dengan cara yang sama pula yaitu dengan minta bantuan utang kepada IMF dan bank Dunia. Korea berhasil membayar utangnya kepada IMF (nilai pinjaman IMF kepada Korea merupakan pinjaman terbesar yang pernah dikeluarkan oleh IMF kepada peminjam tunggal, ketika itu, yaitu sebesar 56 miliar dollar), dua tahun lebih cepat dari yang direncanakan, sedangkan Indonesia sampai sekarang pun belum lunas. Mengapa mereka bisa berhasil melewati Krisis? Karena pemerintah, buruh dan kalangan pengusaha secara bersama-sama menyadari Krisis ekonomi sebagai musuh bersama, sehingga mereka bertekad untuk bersama-sama berjuang untuk bisa keluar dari krisis. Para buruhnya rela dipotong gaji sampai 60% untuk berjuang keluar dari Krisis. Itu dianggap lebih baik daripada





dipecat, kalau di Indonesia terjadi PHK besar-besaran sehingga menciptakan persoalan baru. Bagi masyarakat Industri Korea, persoalan berjuang melawan krisis adalah persoalan “berkorban bersama atau mati bersama-sama”. Justru pada saat krisis mereka dengan mudah bersatu (berdemokrasi) walaupun sebelum dan sesudah krisis para buruh mereka kembali demo ke jalan dengan kasi kekerasan yang khas Korea. Bagi Indonesia Krisis Ekonomi 1997 adalah batasan perubahan penderitaan baru.

### **Doktor adalah Konduktor**

Sisi non-akademik, menurut saya, bukan merupakan sesuatu yang sama sekali terpisah dari aspek akademik, melainkan justru merupakan bagian integral, yang tak terpisahkan, dari kemampuan akademik seorang calon doktor. Sulit untuk membayangkan ada seorang calon doktor mempunyai kemampuan akademik cemerlang tetapi urusan keluarganya berantakan bisa menyelesaikan disertasinya dengan baik. Sisi non-akademik adalah realita yang mau tak mau mengemuka pada siapapun calon doktor itu. Bahkan sisi non-akademik juga banyak muncul di sisi para pembimbingnya, misalnya ada beberapa pembimbing yang tak berdisiplin dalam merealisasikan janji waktu, ada juga yang (sebaliknya) membebaskan bimbingannya bermalas-malasan tanpa ada target atau schedule kerja yang jelas. Bagi saya seorang calon doktor, atau doktor di kemudian hari, tak ubahnya seperti seorang Konduktor dalam suatu konser Orkestra. Ia harus tau dan mampu menelaraskan semua pihak yang terlibat dalam Orkestra “penyelesaian penulisan Disertasi”. Dari mengenai

selera dan posisi perspektif keilmuan para pembimbingnya, urusan keluarga yang tak mungkin dikesampingkan maupun aspek kekuatan fisik maupun psikis dirinya sendiri, semua harus berjalan dalam harmoni yang saling mengisi. Mengelola waktu para pembimbingnya saja bukan merupakan hal yang mudah. Perkara ini tidak hanya memerlukan jurus kesabaran saja, melainkan juga harus dengan kiat *ndableg* alias Nekat. Kalau hanya nurut dan sabar, bisa-bisa selesainya tahun depan. Artinya tahun depan, tahun depannya lagi, depannya lagi, tidak ada ujung pangkal. Sesekali harus berinisiatif untuk bertanya, bahkan kalau perlu *nglawan* aturan yang memang juga tak ada larangannya. Begitu juga soal rumah tangga atau partikeliran. Saya selalu mengatakan bahwa isteri dan anak-anak saya adalah orang-orang yang membantu sekaligus yang mengganggu proses penulisan disertasi saya. Oleh karena itu saya sudah pasang rambu-rambu kepada mereka bahwa saya sesekali boleh marah kepada mereka hanya karena urusan tulisan disertasi ini. Jadi harus dilihat dalam konteks apa mereka membantu, dan dalam hal apa mereka kita harus anggap sebagai mengganggu.



Begitu juga mengenai posisi saya sendiri sebagai konduktor. Saya harus konsisten dengan kemampuan saya, baik kemampuan fisik, ekonomi, ataupun kemampuan akademik saya dalam hal menyelesaikan penulisan disertasi ini. Kalau harus jujur, saya rasakan banyak hal yang tak memuaskan saya dalam isi disertasi saya. Beberapa pendapat pembimbing harus begitu saja saya terima karena saya tak mampu *melawannya*. Akibatnya diperlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri supaya semua hal berjalan dengan baik-baik saja. Ini yang saya maksud dengan “konduktor”, yaitu kemampuan merangkai beberapa hal yang terjadi pada proses penulisan disertasi. Tidak ada resep tunggal yang bisa dipakai untuk memastikan kelancaran jalannya penulisan disertasi, kecuali kemampuan merangkai kemungkinan tersebut.

### **Lulus Kumlod**

Atas rahmat Allah serta dukungan doa dari begitu banyak pihak, alhamdulillah saya berhasil melewati rintangan non-akademik dan saya dinyatakan lulus dengan predikat Cumlaude. Di luar ruangan ujian ternyata sudah menumpuk berpuluh-puluh karangan bunga yang mengucapkan selamat kepada perjuangannya saya dalam merekayasa hal-hal non-akademik sebagai bumbu penulisan disertasi saya. Alhamdulillahirobbil’alamin. Dengan amat jelas saya teringat ketika saya melelehkan airmata di Arafah menyampaikan doa agar disertasi saya dapat diselesaikan secepatnya dan sebaik-baiknya. Subhannallah mahasuci ALLAH dzat yang memberikan barokah pada seluruh alam.

Semoga potongan pengalaman ini dapat menjadi inspirasi kepada para pejuang ilmu, para pengrajin disertasi. Maju terus pantang mundur.

### **(Footnotes)**

- <sup>1</sup> Mantan mahasiswa Sekolah Pasca Sarjana UGM 2001-2005, menulis disertasi berjudul "DEMOKRATISASI PASCA KRISIS 1997 DI KOREA SELATAN: Studi Hubungan Industrial di Korea Selatan". Sekarang (2011) menjadi Visiting Profesor di School of international Studies Universiti Utara Malaysia, Kedah, Malaysia.
- <sup>2</sup> Perlu dicatat bahwa UGM dikenal masyarakat dalam hal studi pascasarjana dengan julukan " gampang masuknya, tetapi susah keluarnya, semacam keramba"
- <sup>3</sup> Untuk selengkapnya baca Tulus Warsito, 2009, NOSAJEONG, Rahasia Kebangkitan dan Percepatan Demokrasi Korea, penerbit PILAR MEDIA, Yogyakarta, ISBN 979-3921-50-1



# Konstruksi Gender dalam Pemikiran Mufasir Indonesia Kontemporer

## Kisah Penulisan

**T**atkala diminta untuk ikut menuliskan pengalaman saya dalam menulis disertasi, saya langsung menolaknya. Tidak ada hal yang istimewa yang perlu diceritakan, apalagi untuk diteladani. Tetapi pak pak Azhar mencoba meyakinkan saya dengan menyatakan bahwa yang diceritakan itu tidak semuanya harus yang dapat diteladani, tetapi bisa juga kelemahan dan kelalaian sehingga dapat menjadi pelajaran bagi calon-calon doktor yang sedang menyiapkan disertasi mereka.

Dari segi waktu saya tidak perlu dicontoh. Mulai kuliah S3 tahun 1996 dan ujian terbuka baru tahun 2004, praktis perlu waktu delapan tahun. Suatu masa yang terbilang lama. Teori ditempuh dalam tiga semester dan dapat berjalan dengan lancar. Dalam tiga semester itu semua teori sudah selesai. Yang lama

adalah penulisan disertasi.

Pada waktu ujian masuk, semua calon peserta program doktor harus memaparkan secara lisan di hadapan penguji rencana disertasi yang akan ditulis. Waktu itu saya sudah mantap ingin meneruskan penelitian tesis magister. Judul tesis S2 saya adalah *Isu-isu Feminisme dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Klasik dan Kontemporer*. Dalam tesis itu saya meneliti tiga kitab tafsir berbahasa Arab yaitu: Abû al-Qâsim Jârullah Mahmûd ibn 'Umar az-Zamakhsyari al-Khawârizmi (457-538 H/ 1075-1144 M) dalam kitabnya *al-Kasasyâf 'an Haqâiq at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil fi Wujûh at-Ta'wil*; Abû al-Fadhl Syihâb ad-Dîn as-Sayyid Mahmûd al-Alûsi al-Baghdâdi (1217-1270 H/1802-1854 M) dalam kitabnya *Rûh al-Maâ'ni fi Tafsîr Al-Qur`ân al-'Azhîm wa as-Sab'i al-Matsâni*; dan Sa'îd Hawwâ dalam kitabnya *al-Asâs fi at-Tafsîr* (1993). Ketiga mufasir tersebut adalah mufasir Timur Tengah. Untuk disertasi ini, saya ingin mengembangkan dan mendalami tema kesetaraan gender dengan mengambil objek kajian pemikiran mufasir Indonesia modern. Menurut penilaian saya waktu itu, penguji Prof. Dr. Amin Abdullah, yang juga pembimbing tesis, sepertinya setuju dan mendukung apa yang akan saya teliti.



Prinsipnya mengembangkan lebih jauh penelitian magister saya.

Salah satu mata kuliah program doktor waktu itu adalah Seminar Proposal. Apa yang saya paparkan secara lisan di depan Prof. Amin Abdullah, saya tuliskan dalam bentuk proposal untuk dipresentasikan dalam Seminar Proposal. Kuliah Seminar Proposal ini tidak bersifat struktural, maksud saya bukan bagian dari prosedur untuk pengajuan proposal. Karena untuk pengajuan proposal ada prosedurnya sendiri di luar mata kuliah. Tetapi kuliah ini bermanfaat untuk mendapatkan masukan dari teman-teman seprogram, dan yang lebih penting untuk mendapatkan masukan dari guru besar yang mengampu mata kuliah yaitu Prof. Dr. Atho' Muzhar. Teman-teman tidak banyak memberikan masukan. Tetapi ada satu komentar dalam bentuk pertanyaan dari sang guru besar yang menyebabkan semangat saya kendur untuk meneruskan penelitian: "Apakah tafsir karya orang Indonesia sudah layak untuk dijadikan objek penelitian setingkat disertasi? Kenapa tidak meneliti tafsir-tafsir berbahasa Arab yang sudah terkenal dan jumlahnya cukup banyak?" Kira-kira begitulah pertanyaan sang profesor waktu itu. Saya tidak ingat persis kata perkata, tetapi intinya demikian.

Pertanyaan itu menghilangkan kepercayaan diri saya untuk meneruskan penelitian sebagaimana yang sudah saya rancang sejak ujian masuk. Saya mulai berpikir mencari judul lain. Tidak mudah memang mencari judul disertasi baru. Terpikir bagi saya untuk meneliti tentang hak asasi manusia dalam perspektif Al-Qur'an. Ide ini saya sampaikan secara informal kepada Prof. Amin Abdullah. Beliau mengatakan boleh saja pak Yun menulis

tentang hak asasi manusia, tetapi harus membaca 30 buku terlebih dahulu. Mendengar harus membaca 30 buku tentang hak asasi manusia lebih dahulu, nyali saya menjadi ciut. Kapan bisa menulis proposalnya. Pak Amin benar—kalau bertemu saya tidak pernah memanggil beliau Prof. Amin, sebagaimana kepada guru besar yang lain saya sudah terbiasa memanggil Pak saja bukan Prof—saya sangat awam tentang hak asasi manusia. Wajar kalau untuk menulis disertasi tentang hal yang saya masih awam, saya harus baca 30 buku terlebih dahulu.

Pak Amin bertanya, kenapa tidak menulis tentang kesetaraan gender saja seperti rencana semula. Lalu saya ceritakan kisah seminar proposal tersebut. Berbeda dengan Prof. Atho', pak Amin justru menilai karya tafsir Indonesia lebih dari layak untuk dijadikan objek penelitian. Beliau menyemangati saya. Akhirnya saya mantap untuk meneruskan penelitian sesuai rancangan semula. Tetapi saya sudah kehilangan sekian bulan.

Setelah majelis guru besar membahas proposal yang saya ajukan, saya diminta untuk mengeluarkan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* karya tim Penafsir Kementerian Agama—waktu itu masih bernama Departemen Agama—karena





merupakan karya tim. Sebaiknya saya hanya membahas karya perorangan. Saya putuskan untuk membahas *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir An-Nur* karya Hasbi as-Shiddiqie. Waktu itu *Tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab belum terbit.

Promotor saya yang ditunjuk oleh Majelis adalah Prof. Dr. M. Quraish Shihab dan Dr. Alef Theria Wasim. Saya senang, karena saya dibimbing oleh orang yang tepat. Siapa yang tidak kenal pak Quraish sebagai ahli tafsir di Indonesia. Tetapi belum lagi saya mulai meneliti, kendala langsung datang. Pak Quraish diangkat oleh Presiden Habibie menjadi Dubes RI untuk Mesir. Saya konsultasi kepada Ibu Alef. Beliau menyarankan tetap dengan Pak Quraish, jangan diganti. Kalau perlu saudara Yunahar datang ke Kairo konsultasi bimbingan. Mengenai biaya, Pasca akan berusaha membantu. Alhamdulillah dan terima kasih atas niat baik Ibu Alef yang waktu itu menjabat asisten Direktur Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tetapi setelah saya hubungi pertelpon, pak Quraish berkeberatan. Beliau tidak mau menyulitkan saya harus datang ke Kairo. Akhirnya dikembalikan ke Pasca. Perlu waktu lagi untuk menunjuk penggantinya. Setelah beberapa waktu, pengganti pak Quraish sudah ditetapkan yaitu Prof. Dr. Said Aqil Husin al-Munawar, yang waktu itu menjabat Menteri Agama.

Sampai tahun 1999, belum ada kemajuan apa pun. Tepatnya saya belum mulai menulis disertasi. Saya berpikir, barangkali penyebabnya karena saya masih berstatus aktif di UMY sebagai dosen dan wakil kepala LPPI. Saya datang menghadap Rektor UMY, Profesor Dr. Achmad Mursyidi, menjelaskan problem

saya. Beliau setuju saya non aktif dan berhenti dari jabatan wakil kepala LPPI agar bisa konsentrasi menulis disertasi. Per 1 Agustus saya non aktif. Tetapi bulan September sampai Oktober 1999 saya dapat undangan berdakwah keliling Amerika Serikat selama 45 hari. Disertasi dilupakan dulu. Belum lama kembali dari Amerika, saya balik lagi ke sana Akhir Desember 1999 diundang memberikan khutbah Iedul Fithri di Konsulat Jenderal RI di Los Angeles. Saya di Amerika lagi dua minggu. Pulang dari Amerika, belum lagi mulai menulis disertasi, datang lagi undangan berdakwah ke Inggris tiga minggu, dilanjutkan ke Jerman dua minggu, bulan April dan Mei. Pulang dari Eropa saya semakin sibuk berdakwah dan berorganisasi. Priode 2000-2005 saya diberi amanah menjadi Ketua Majelis Tabligh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Alhasil urusan disertasi terbengkalai, sama sekali tidak disentuh.

Pada tahun 2001, saya lupa bulannya, semua peserta program doktor IAIN Sunan Kalijaga yang dinilai sudah terlambat menyelesaikan program doktornya dikumpulkan oleh Direktur Pasca bapak Prof. Dr. Musa Asy'ari. Ternyata jumlahnya sangat banyak, lebih dari 250 or-



ang. Bahkan ada yang angkatan tahun 1986. Pak Musa menanyakan apa kendalanya, kenapa tidak tamat-tamat juga. Jika kendalanya promotor beliau siap menyelesaikannya. Yang promotornya tiga orang dikurangi jadi dua orang. Yang promotornya dianggap mempersulit, beliau siap menggantinya. Jika persoalan keuangan, beliau siap membantunya. Bagi yang ingin disertasinya *perfect*, sempurna, beliau menyatakan tidak perlu sempurna, asal tamat saja. Ibarat martabak telur, kata beliau memberi perumpamaan: “Saya lebih suka diberi martabak telur asin tetapi sekarang juga, dari pada dijanjikan martabak telur yang enak dan gurih tetapi besok atau lusa”.

Semua yang dikemukakan pak Musa itu tidak ketemu pada kasus saya. Saya tidak punya masalah dengan promotor. Tidak punya masalah dengan keuangan. Tidak juga pernah ingin menulis disertasi yang sempurna. Barangkali masalah saya adalah waktu. Tetapi cepat-cepat saya meralatnya dalam hati. Sebenarnya waktu tidak ada masalah. Sesibuk-sibuknya saya, pasti masih punya waktu luang setiap harinya barang setengah atau satu jam. Saya sadar, masalahnya hanya ada pada diri saya sendiri, bukan pada orang lain. Tiba-tiba saya dikejutkan oleh ucapan pak Musa berikutnya yang bernada meremehkan. “Atau barangkali anda anda semua tidak berbakat jadi doktor. Sudahlah, tidak perlu jadi doktor. Nyatakan saja berhenti dari program doktor, agar kami sebagai pengelola juga enak, tidak terbebani. Kalau hanya sekadar untuk ceramah-ceramah, jadi magister sudah cukup. Kalau memang tidak mampu, ya sudah, tidak usah memaksakan diri.”

Saya tersinggung berat, tetapi saya sikapi dengan positif. Mulai hari itu saya bertekad akan mulai menulis. Besoknya langsung saya programkan menulis disertasi setiap hari selama satu jam. Saya pilih waktu jam 05.30-06.30 pagi yang masih segar. Setiap hari dapat satu atau dua halaman sudah cukup. Sedikit-sedikit tetapi konsisten. Kepustakaan tidak masalah, buku-buku yang diperlukan semua sudah tersedia di rumah, sebagian besar milik sendiri, walau ada juga satu dua buku dipinjam dari perpustakaan. Komputer juga ada. Ruang perpustakaan lantai dua rumah saya adalah tempat bekerja. Kepada isteri saya pesankan, jika menemukan buku-buku berserakan di atas meja, di atas dipan, di lantai, biarkan saja, jangan dirapikan. Karena kalau dirapikan menyulitkan mencari buku dan halaman yang diperlukan kembali. Kepada adik ipar dan anak-anak saya ingatkan tidak boleh membuka disket, cd dan flash disk dari luar ke komputer saya, khawatir kemasukan virus. Setiap selesai satu fasal langsung saya *back up*, baik dalam disket atau *print out*. Walaupun sudah terlambat, saya tidak mau memforsir diri menulis berjam-berjam setiap hari. Tidak, hal itu berbahaya untuk kesehatan. Saya cukupkan satu jam



sehari. Kalau lebih, ya lebih-lebih sedikit, hitungan menit. Alhamdulillah dengan cara demikian penulisan disertasi saya rampung dalam satu tahun.

Konsultasi dan pembimbingan dengan dua orang promotor berjalan lancar tanpa ada kesulitan. Untuk konsultasi dengan pak Said saya sempat dua kali menghadap beliau ke kantor beliau sebagai menteri agama. Memang tidak mudah, tetapi juga tidak terlalu sulit. Tinggal datang, mendaftar, catat nama dan keperluan. Habis itu menunggu giliran. Sedangkan menemui Ibu Alef tidak ada masalah, karena beliau berdomisili di Yogyakarta.

Setelah disertasi rampung, pembimbingan selesai, masih ada sedikit hambatan yaitu nilai TOEFL, skornya harus minimal 500. Saya baru mencapainya pada ujian yang ketiga. Saya dapat nilai 501, *mepet* sekali. Seandainya masih salah satu soal lagi tentu harus mengulangnya kembali. Begitu *nervousnya* saya menghadapi ujian yang ketiga, pernah saya memakai dua kaca mata sekaligus. Kebetulan saya bawa dua kacamata untuk jaga-jaga. Kaca mata yang satu sudah saya pakai, lalu kacamata yang satu lagi saya pakai lagi. Alhamdulillah, walaupun hanya berlebih satu dari yang diperlukan, halangan terakhir sudah terlewati.

Setelah menyelesaikan kewajiban TOEFL, saya mengikuti ujian tertutup. Alhamdulillah, ujian berjalan lancar. Setelah ujian tertutup perlu waktu lagi untuk perbaikan. Tetapi dua minggu sebelum ujian terbuka saya dapat musibah yang sangat besar, puteri pertama saya Syamila Azharia Nahar, meninggal mendadak dalam umur 16 tahun. Waktu takziah, pak Amin Abdullah menyarankan saya untuk tidak menunda ujian terbuka. Karena

kata beliau, jika ditunda beban pak Yunahar akan semakin berat. Saya mengikuti saran beliau. Akhirnya dengan segala kesediaan dan kedukaan saya hadapi ujian terbuka. Sebuah kursi dikosongkan di barisan keluarga. Di sengaja atau tidak. Dari depan saya menggunakan imajinasi saya, bahwa puteri saya Syamila duduk menyaksikan buyanya ujian. Imajinasi itu saya perlukan untuk melupakan sejenak kepergiannya. Alhamdulillah, dengan pertolongan Allah saya bisa melalui ujian yang berlangsung 120 menit itu. Sehabis ujian, baru kakak laki-laki saya menyampaikan bahwa, sebelum ujian keluarga khawatir kalau tiba-tiba saat ujian saya terjatuh pingsan. Tetapi alhamdulillah semua berjalan lancar.

Ujian dipimpin oleh Profesor Dr. M. Amin Abdullah yang waktu itu sudah menjabat sebagai Rektor/Ketua Senat. Beliau didampingi sekretaris Senat Prof. Drs. H. Anas Sudijono. Prof Said Aqil tidak hadir, tetapi mengirimkan nilai. Ibu Alef hadir dan ikut menguji. Penguji lain adalah Prof. Dr. H. Nashruddin Baidan, MA; Dr. Irwan Abdullah; Dr. H. Syamsul Anwar, MA; Prof. Dr. H. Musa Asy'ari; dan Prof. Dr. Hj. Siti Partini Sandiman.

Pada Agustus 2004, selesailah program dok-



tor saya, alhamdulillah. Disertasi kemudian saya ikutkan lomba penulisan disertasi di Departemen Agama, alhamdulillah saya masuk 10 besar dan dapat hadiah uang yang harus dibelikan barang. Saya belikan seperangkat PC yang agak bagus.

Disertasi dengan judul *Konstruksi Gender dalam Pemikiran Mufasir Indonesia Modern (Hamka dan M. Hasbi ash-Shddiqy)* itu pertama kali diterbitkan dalam bentuk buku oleh Program Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Ditjen Bismas Islam dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI 2005 dengan judul *Konstruksi Pemikiran Gender dalam Pemikiran Mufasir*. Karena Departemen Agama hanya menerbitkannya dalam edisi terbatas dan tidak diperjualbelikan untuk umum, maka buku ini kembali diterbitkan oleh Shalahuddin Press dengan judul *Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an, Studi Pemikiran Para Mufasir*. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat dinikmati oleh masyarakat secara lebih luas. Sekarang dalam proses cetak ulang dengan judul yang akan diterbitkan oleh Penerbit Itqan Publishing Yogyakarta dengan tata wajah dan cover yang lebih bagus.

### **Latar Belakang Masalah**

Dalam dua dekade ini, feminisme mulai banyak dibicarakan di kalangan akademisi Indonesia, baik dalam tinjauan yang bersifat umum—terutama menyangkut hak-hak dan pemberdayaan perempuan—maupun yang dikaitkan dengan pemikiran Islam—terutama tentang penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah perempuan.<sup>1</sup>

Banyaknya pembicaraan tentang feminisme ini didorong oleh

keprihatinan terhadap realitas kecilnya peran perempuan dalam kehidupan sosial-ekonomi, apalagi politik dibandingkan dengan peran laki-laki.<sup>2</sup> Peran-peran publik didominasi oleh laki-laki, sementara perempuan lebih banyak memainkan peran domestik, baik sebagai isteri maupun ibu rumah tangga. Tentu dalam kasus-kasus individual tertentu tetap ada pengecualian, seperti Cory Aquino yang pernah menjadi presiden Filipina, Margaret Thatcher mantan perdana menteri Inggris, atau dalam lingkungan dunia Islam, Benazir Butho dari Pakistan, Begum Khalida Zia dari Bangladesh dan Tensu Ciller dari Turki pernah menduduki jabatan perdana menteri di negara mereka masing-masing.

Dominasi laki-laki dalam peran publik dan domestikasi perempuan bukanlah hal yang baru, tetapi sudah berlangsung sepanjang perjalanan sejarah peradaban umat manusia. Oleh sebab itu tidak heran kalau kemudian dianggap sebagai sesuatu yang sudah bersifat alami atau kodrati. Anggapan umum seperti itu ditolak oleh penganut feminisme. Dalam feminisme, konsep seks dibedakan dengan gender. Perbedaan-perbedaan biologis dan fisiologis adalah perbedaan seks, sedangkan yang





menyangkut fungsi, peran, hak dan kewajiban adalah konsep gender. Yang kodrati, alami, hanya seks, bukan gender. Gender adalah hasil konstruksi sosial-kultural sepanjang sejarah kehidupan manusia. Bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, keibuan, sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa dan lain-lain adalah konsep gender hasil konstruksi sosial dan kultural, bukan kodrati atau alami.<sup>3</sup>

Konstruksi gender dalam perjalanan sejarah peradaban umat manusia dipengaruhi oleh berbagai macam faktor: sosial, kultural, ekonomi, politik, termasuk penafsiran terhadap teks-teks keagamaan. Feminisme mengkaji secara kritis berbagai macam konstruksi gender yang ada dan berkembang di masyarakat dengan menggunakan paradigma kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Salah satu tema kajian feminisme yang menarik dalam hubungannya dengan pemikiran Islam adalah kajian kritis tentang konsep kesetaraan gender dalam Al-Qur'an.

Dalam beberapa ayat Al-Qur'an masalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan ini mendapat penegasan. Secara umum dinyatakan oleh Allah dalam Surat Al-Hujurât ayat 13 bahwa semua manusia, tanpa membedakan jenis kelamin, warna kulit dan perbedaan-perbedaan yang bersifat *given* lainnya, mempunyai status yang sama di sisi Allah. Mulia dan tidak mulianya mereka di sisi Allah ditentukan oleh ketaqwaannya, yaitu sebuah prestasi yang dapat diusahakan. Secara khusus kesetaraan laki-laki dan perempuan itu ditegaskan oleh Allah dalam Surat Al-Ahzâb ayat 35:

“*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan*

*perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (Q.S. Al-Al-Ĥzāb 33:35)*

Namun demikian, dalam beberapa ayat yang lain, muncul problem kesetaraan, terutama dalam penafsiran terhadap teks-teks tersebut. Misalnya problem kesetaraan muncul dalam masalah penciptaan laki-laki (Adam AS) dari tanah, sementara perempuan (Hawa) dari tulang rusuk Adam. Dalam tugas-tugas keagamaan problem kesetaraan muncul mulai dari tidak adanya perempuan jadi Nabi dan tidak bolehnya perempuan mengimami jamaah laki-laki dalam shalat, atau jadi khatib shalat Jum'at dan 'Idain (penafsiran terhadap ayat-ayat tentang shalat berdasarkan hadits Nabi), bahkan kaum perempuan tidak dibolehkan shalat selagi mereka haidh. Dalam perkawinan



muncul problem kesetaraan dalam masalah perwalian (laki-laki boleh menikah tanpa wali, sedangkan perempuan harus pakai wali), perceraian (mengapa hak menjatuhkan talak hanya ada pada laki-laki), poligami (laki-laki boleh poligami sedangkan perempuan tidak boleh poliandri), nikah beda agama (mengapa laki-laki Muslim boleh menikahi perempuan Ahlul Kitab, sementara perempuan Muslimah tidak diizinkan menikah dengan laki-laki non-Muslim mana pun, termasuk dengan Ahlul Kitab). Dalam bidang lain muncul problem kesetaraan dalam masalah pembagian warisan (anak laki-laki dapat dua bagian anak perempuan), kesaksian dalam transaksi kredit (formula dua saksi laki-laki atau satu laki-laki dua perempuan). Selain itu, muncul juga problem kesetaraan muncul dalam masalah pembagian tugas publik dan domestik antara laki-laki dan perempuan.

Sepanjang telaah literatur terhadap tulisan para feminis Muslim tentang persoalan-persoalan di atas, yang mereka gugat bukanlah teks-teks suci Al-Qur'an itu sendiri, tetapi penafsiran para mufasir terhadap teks-teks tersebut yang tekstual, bahkan dalam beberapa hal dipengaruhi oleh bias dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Al-Qur'an, menurut Asghar Ali Engineer, seorang feminis Muslim dari India, secara normatif menegaskan konsep kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan. Konsep kesetaraan itu mengisyaratkan dua hal: *Pertama*, dalam pengertiannya yang umum, ini berarti penerimaan martabat kedua jenis kelamin dalam ukuran yang setara. *Kedua*, orang harus mengetahui

bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai hak-hak yang setara dalam bidang sosial, ekonomi dan politik; keduanya harus memiliki hak yang setara untuk mengadakan kontrak perkawinan atau memutuskannya; keduanya harus memiliki hak untuk memiliki atau mengatur harta miliknya tanpa campur tangan yang lain; keduanya harus bebas memilih profesi atau cara hidup; keduanya harus setara dalam tanggung jawab sebagaimana dalam hal kebebasan.<sup>4</sup>

Seperti sudah diungkap di atas, sekalipun secara normatif Al-Qur'an memihak kepada kesetaraan status antara laki-laki dan perempuan, tetapi secara kontekstual Al-Qur'an memang menyatakan adanya kelebihan tertentu kaum laki-laki atas perempuan. Tetapi dengan mengabaikan konteksnya, para fuqaha', kata Asghar menyayangkan, berusaha memberikan status yang lebih unggul bagi laki-laki dalam pengertian normatif. Misalnya tentang status suami sebagai *qawâwmûn* dalam Surat An-Nisâ' ayat 34.

Asghar mengkritik dengan tajam metode para mufasir yang memahami ayat ini semata-mata bersifat teologis dengan mengabaikan pendekatan sosiologis. Seharusnya para mufa-



sir menggunakan pandangan sosio-teologis. Tentang hal ini peneliti kutip Ashghar secara lengkap:

*“Meskipun demikian, Al-Qur`an memang berbicara tentang laki-laki yang memiliki kelebihan dan keunggulan sosial atas perempuan. Ini, sebagaimana ditunjukkan di atas, harus dilihat dalam konteks sosialnya yang tepat. Struktur sosial pada zaman Nabi tidaklah benar-benar mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan. Orang tidak dapat mengambil pandangan yang semata-mata teologis dalam hal semacam ini. Orang harus menggunakan pandangan sosio-teologis. Bahkan Al-Qur`an pun terdiri dari ajaran yang kontekstual dan juga normatif. Tidak akan ada kitab suci yang bisa efektif, jika mengabaikan konteksnya sama sekali.”<sup>5</sup>*

Di samping Asghar Ali Engineer, pemikir Muslim lain yang melakukan kajian kritis terhadap ayat-ayat tentang perempuan, terutama dalam hubungannya dengan laki-laki adalah Fatimah Mernissi, Riffat Hassan dan Amina Wadud Muhsin.<sup>6</sup>

Dengan latar belakang seperti di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana para mufasir menafsirkan ayat-ayat yang problematik seperti diungkap di atas. Adapun tiga persoalan, yakni tentang {konsep penciptaan perempuan (Q.S. An-Nisâ' 4:1), konsep kepemimpinan rumah tangga (Q.S. An-Nisâ' 4:34) dan konsep kesaksian dan kewarisan perempuan (Q.S. Al-Baqarah 2: 282 dan Q.S. An-Nisâ' 4:11)}, telah peneliti bahas dalam tesis Magister (1996), dengan meneliti pemikiran tiga orang mufasir dalam kitab mereka masing-masing, yaitu Abû al-Qâsim Jârullah Mahmûd ibn 'Umar az-Zamakhsyari al-

Khawârizmi (457-538 H/ 1075-1144 M) dalam kitabnya *al-Kasysyâf ‘an Haqâiq at-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwil fi Wujûh at-Ta’wil*; Abû al-Fadhîl Syihâb ad-Dîn as-Sayyid Mahmûd al-Alûsi al-Baghdâdi (1217-1270 H/1802-1854 M) dalam kitabnya *Rûh al-Maâ’ni fi Tafsîr Al-Qur`ân al-‘Azhîm wa as-Sab’i al-Matsâni*; dan Sa’îd Hawwâ dalam kitabnya *al-Asâs fi at-Tafsîr* (1993). Ketiga mufasir tersebut adalah mufasir Timur Tengah. Untuk disertasi ini, peneliti ingin mengembangkan dan mendalami tema kesetaraan di atas dengan mengambil objek kajian pemikiran mufasir Indonesia modern.

Latar belakang sosial-budaya banyak berpengaruh kepada mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Latar belakang Indonesia tentu berpengaruh juga kepada para mufasir Indonesia. Pertimbangan lain mengapa peneliti memilih kitab-kitab tafsir Indonesia modern, adalah karena kitab-kitab tafsir tersebut lebih mudah dan tentu lebih banyak diakses oleh pembaca Indonesia yang, karena faktor bahasa, tidak dapat mengakses langsung kepada kitab-kitab tafsir berbahasa Arab. Itu berarti, pengaruh kitab-kitab tafsir tersebut lebih besar kepada pembaca Indonesia dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya yang berbahasa Arab.



## Abstrak

Disertasi ini meneliti pemikiran dua orang mufasir Indonesia modern, Hamka dan M. Hasbi ash-Shiddiqy, tentang perempuan dengan menggunakan perspektif kesetaraan gender. Pemikiran keduanya diteliti melalui kitab tafsir karya mereka masing-masing, yaitu *Tafsir Al-Azhar* dan *Tafsir An-Nûr*.

Penelitian dibatasi dalam penafsiran tentang tema-tema yang selama ini dalam kajian para feminis Muslim dinilai diskriminatif terhadap perempuan yaitu tentang kesetaraan dalam penciptaan, kesetaraan dalam hak kenabian, kesetaraan dalam perkawinan (perwalian, perceraian, poligami, perkawinan beda agama dan kepemimpinan dalam keluarga), kesetaraan dalam kewarisan, dan kesetaraan dalam peran publik.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengungkap secara rinci penafsiran Hamka dan Hasbi terhadap ayat-ayat tentang tema-tema yang terkesan diskriminatif tersebut. Dalam analisis, pemikiran dua mufasir Indonesia modern itu dibandingkan dengan pemikiran beberapa mufasir klasik dan pemikiran para feminis Muslim serta para pemikir Muslim lain yang relevan. Analisis tersebut dilakukan untuk menemukan penjelasan yang rasional terhadap beberapa ayat yang terkesan diskriminatif terhadap perempuan. Penelitian ini menyumbangkan model penafsiran yang tepat dan aktual tentang konsep kesetaraan gender untuk menjadi rujukan dalam pemecahan masalah gender di Indonesia.

Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif analitis dan pendekatan tafsir-hermeneutis

dan teologis-filosofis. Adapun metode analisis yang digunakan adalah gabungan antara deduktif, induktif dan komparatif.

Dari penelitian ditemukan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat tentang perempuan, Hamka dan Hasbi dapat berpikir jernih, bebas dari pandangan diskriminatif dan misoginis terhadap perempuan. Namun demikian, tidak untuk semua tema yang dibahas ditemukan penjelasan rasional dari keduanya. Penjelasan rasional hanya diberikan tentang kenabian, poligami, perkawinan beda agama, kepemimpinan dalam keluarga dan kewarisan. Tentang penciptaan perempuan dan perwalian tidak ada penjelasan rasional karena pandangan keduanya mengambang. Sementara untuk tema peran publik tidak ada penjelasan rasional karena memang keduanya tidak melarang peran publik bagi perempuan. Yang sama sekali tidak dibahas rasionalitasnya adalah tentang talak. Secara keseluruhan, sekalipun tidak menggunakan terma kesetaraan gender, Hamka dan Hasbi cukup apresiatif terhadap tema kajian ini.



## Kesimpulan

Setelah melakukan studi kritis terhadap



pemikiran Hamka dan Hasbi tentang kesetaraan gender dalam penciptaan, hak kenabian, perkawinan, kewarisan dan peran publik dalam kitab tafsir mereka masing-masing, maka ditemukan hal-hal berikut:

Penafsiran Hamka dan Hasbi menggunakan bentuk *tafsir bi-ar-ra'yi* dengan intensitas yang berbeda. Hasbi lebih hemat memberikan penjelasan rasional dibandingkan dengan Hamka. Metode yang digunakan Hamka dan Hasbi adalah metode *tahlili*. Keduanya menafsirkan secara rinci ayat demi ayat sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushḥaf dengan membahas berbagai macam aspek sesuai dengan kecenderungan masing-masing. Dari segi corak, *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dapat dimasukkan dalam kategori kitab tafsir bercorak sastra budaya kemasyarakatan. Aspek inilah yang menonjol, dibandingkan dengan aspek kebahasaan, fiqih, teologi, filsafat, tasawuf dan ilmu pengetahuan, sekalipun aspek-aspek tersebut tetap ada dalam karyanya. Sementara itu agak sulit untuk menentukan corak *Tafsir An-Nur* karya Hasbi, karena uraiannya yang singkat-singkat. Kalaupun harus ditentukan coraknya, maka penafsiran Hasbi lebih dekat kepada corak sastra budaya kemasyarakatan, tetapi minus sastra. Gaya bahasa Hasbi menjadi salah satu kelemahan karyanya, karena gaya bahasa Indonesia Hasbi bernuansa Arab.

Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang perempuan, Hamka dan Hasbi dapat berpikir jernih, bebas dari pandangan diskriminatif dan misoginis. Namun demikian, tidak untuk semua tema yang dibahas ditemukan penjelasan rasional dari keduanya.

Penjelasan rasional hanya diberikan tentang kenabian, poligami, perkawinan beda agama, kepemimpinan dalam keluarga dan kewarisan. Tentang penciptaan perempuan dan perwalian tidak ada penjelasan rasional karena pandangan keduanya mengambang. Sementara untuk tema peran publik tidak ada penjelasan rasional karena memang keduanya tidak melarang peran publik bagi perempuan. Yang sama sekali tidak dibahas rasionalitasnya adalah tentang talak. Secara keseluruhan, sekalipun tidak menggunakan terma kesetaraan gender, Hamka dan Hasbi cukup apresiatif terhadap tema kajian ini.

Sekalipun Hamka dan Hasbi sudah memberikan penjelasan rasional terhadap ayat-ayat yang terkesan diskriminatif dalam tema-tema kesetaraan gender yang dibahas—walaupun tidak untuk semua tema, akan tetapi penjelasan keduanya lebih dimaksudkan untuk sekadar menjelaskan hikmah dari doktrin yang terdapat dalam ayat, bukan ditujukan langsung sebagai penjelasan rasional terhadap kesetaraan gender. Hal itu dapat dimengerti karena pada saat Hamka dan Hasbi menulis tafsirnya, pemikiran tentang kesetaraan gender belum lagi muncul di Indonesia, sehingga perspektif



kesetaraan gender belum lagi digunakan dalam penafsiran mereka.

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam tema kesetaraan gender, Hamka dan Hasbi dipengaruhi oleh banyak hal, mulai dari pemikiran mufasir sebelumnya, latar belakang keluarga, pendidikan, dan sosial budaya, sampai kepada latar belakang gerakan dan organisasi masing-masing, tetapi tidak ada satu pun dari bermacam hal tersebut yang determinan mempengaruhi keduanya. Dalam hubungannya dengan para mufasir sebelumnya, Hamka dan Hasbi terlihat dapat menjaga jarak dengan mereka semua, tanpa harus mengikuti salah satu dengan fanatik atau menolak secara apriori. Hamka dan Hasbi dapat bersifat kritis, termasuk terhadap Muhammad 'Abduh sendiri, yang diakui banyak mempengaruhi penafsiran mereka berdua.

Sebagai dua orang ulama yang berasal dari kalangan gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, yang dikenal tidak terikat dengan aliran teologis dan mazhab fiqh manapun, Hamka dan Hasbi dapat bebas memilih penafsiran yang dinilai benar, baik dengan pertimbangan ilmu tafsir maupun rasionalitas tanpa terikat dengan satu aliran dan mazhab manapun. Sikap ini berbeda dengan para mufasir klasik, yang umumnya mengikuti satu aliran teologis dan fiqh, sehingga bagaimana pun mereka berusaha untuk berpikir bebas, tetap tidak terlepas dari pengaruh aliran dan mazhab yang mereka ikuti, bahkan dalam beberapa hal berusaha untuk membelanya.

Dalam perspektif peneliti, intisari rasionalitas semua doktrin Al-Qur'an tentang kesetaraan gender terletak pada pengertian

tentang kesetaraan. Apabila kesetaraan diartikan bahwa segala sesuatu harus sama, maka tentu saja dalam beberapa ayat yang ditafsirkan terlihat sikap diskriminatif terhadap perempuan. Tetapi apabila kesetaraan diartikan secara proporsional, maka perbedaan status, hukum, hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan tidak dapat dinilai sebagai diskriminatif terhadap perempuan, karena perbedaan-perbedaan itu sebagian disebabkan oleh fitrah masing-masing dan yang lain bersifat teknis fungsional. Dengan pemahaman tentang kesetaraan yang proporsional itulah, penafsiran yang jernih dapat dilakukan, yaitu penafsiran yang tidak diskriminatif, tidak apologis, tidak bias—baik bias laki-laki dan patriarkhis maupun bias perempuan dan matriarkhis, dan tidak pula misoginis terhadap perempuan. Di samping jernih, diperlukan juga penafsiran yang seimbang antara teks dan konteks, baik konteks saat ayat-ayat tersebut diturunkan, maupun konteks ayat-ayat itu ditafsirkan.

### (Footnotes)

- <sup>1</sup> Sebagai contoh, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an beberapa kali menurunkan tulisan tentang feminisme dalam kaitannya dengan pemikiran Islam. UQ NO.4, Vol. I, 1990 mempublikasikan tulisan Riffat Hassan yang dalam edisi bahasa Indonesia berjudul Teologi Perempuan dalam Tradisi Islam; UQ No.3,



Vol.V tahun 1994 mempublikasikan pendahuluan buku Asghar Ali Engineer, *The Rights of Woman in Islam* dengan memberinya judul "Perempuan dalam Syari'ah, Perspektif Feminis dalam Penafsiran Islam". Bahkan dalam edisi khusus No.5 dan 6 Vol.V, tahun 1994, UQ menyediakan 65 halaman untuk perbincangan tentang feminisme dalam tinjauan Islam. Benang merah dari semua tulisan-tulisan itu adalah sikap yang sangat kritis terhadap penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat dalam tema-tema feminisme.

- <sup>2</sup> Sebagai gambaran, jumlah kursi parlemen di seluruh dunia [1996] yang diduduki perempuan hanya 10 %, dan kursi perdana menteri lebih kecil lagi, hanya 6 %. Dari 122 orang duta besar yang bertugas di Jakarta (1993) hanya ada dua orang dubes perempuan. Untuk kasus Indonesia, dari 272 orang anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia hasil pemilu 1955, jumlah anggota perempuan hanyalah 16 orang atau 5,9 %. Jumlah perempuan mengalami peningkatan menjadi 8,9 % atau 25 orang dari 281 anggota Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong. Jumlah penduduk perempuan di Indonesia pada tahun 1994 adalah 50,52 %, sementara jabatan publik penting yang dipegang perempuan sangat kecil: Konsul 1,6 %, Eselon I dan II 5,5%. Hakim Agung 13,4 %. Dalam Kabinet Pembangunan VI, hanya ada 2 orang perempuan di antara 33 orang menteri dan pejabat tinggi setingkat menteri. Lihat Eep Saefullah Fatah, "Agenda Politik Pemberdayaan Perempuan", dalam harian umum *Republika*, 12 April 1996, dan Khofifah Indar Parawansa, "Peluang dan Kendala Perempuan di Sektor Publik/Politik" dalam M. Jadul Maula (editor), *Otonomi Perempuan Menabrak Ortodoksi* (Yogyakarta: LKPSM, 1999), hlm. 3-4.
- <sup>3</sup> Mansour Fakih, *Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8-9.
- <sup>4</sup> Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terjemahan Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994), hlm. 57.
- <sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 61.
- <sup>6</sup> Lihat *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No.5 dan 6, Vol.V, tahun 1994, hlm. 42 dan 52.





# Liku-liku Menulis Disertasi: Pengalaman dan Pelajaran

## Pendahuluan

**M**enulis disertasi ada banyak kisah yang mengitarinya. Ada yang gagal merampungkan penulisan bukan karena tidak pandai. Bahkan pandai pun dapat gagal menulis disertasi. Tetapi yang biasa-biasa dapat tuntas dalam menulis disertasi. Yang cerdas dapat gagal menulis disertasi, yang kurang cerdas dapat tepat waktu menulis disertasi. Apa pasalnya? Jika tidak salah, satu saja syaratnya: tekun menuliskan tanpa tujuan yang muluk-muluk harus menjadi disertasi terbaik misalnya atau menjadi karya monumental dan sejenisnya.

Jika tujuannya tinggi seperti itu seringkali ada masalah dengan hasil karyanya sendiri ketika sedang ditulis atau telah selesai ditulis. Apa yang telah ditulisnya akan dibuang atau bahkan dihinakan sendiri: *kok* hasilnya cuma seperti ini, sudah lama-lama kuliah atau studi, lebih baik tidak menulis dan seterusnya. Oleh sebab itu saya kira hal seperti itu lebih baik *enyahkan* saja.

Praktislah dalam menulis disertasi: selesaikan, apa pun hasilnya nanti orang lain yang akan menilai. Yang penting bersungguh-sungguh dalam menulis, jangan main-main.

Boleh saja memiliki tujuan yang hebat dalam menulis disertasi: menjadi karya hebat dan monumental, tetapi yakinlah bahwa ada yang lebih hebat dari kita yakni, yang Maha hebat alias Pencipta kita, bukankah kita hanya diberi sedikit pengetahuan oleh sang Maha menciptakan ilmu pengetahuan? Dengan dasar seperti ini kiranya dapat membantu kita ketika sedang menulis disertasi sebagai karya untuk mencapai jenjang pendidikan tertinggi di jenjang pendidikan tinggi, sebab setelah derajat doktor (*strata tiga*), tidak ada lagi jenjang pendidikan?

Benar bahwa menulis disertasi tidak boleh *sebrono*, sebab karya yang kita tulis juga merupakan cerminan apakah kita bersungguh-sungguh dalam memahami suatu ilmu tertentu yang sedikit itu, atautkah kita hanya “main-main” bahkan menipu diri kita sendiri dengan cara menyuruh orang lain membuatnya? Ada banyak cerita orang menulis disertasi dibuatkan orang lain. Saya kira hal seperti itu merupakan *academic crime*, sebab melakukan peni-





puan atas orang lain yang hendak membacanya dan sekaligus menipu dirinya sendiri dengan karya yang telah dihasilkan oleh orang lain, tetapi didaku menjadi karya miliknya. Oleh sebab itu, sebaiknya dan sejujurnyalah menulis disertai dengan segala liku-likunya akan membanggakan dan memiliki cerita tersendiri ketika dikerjakan dengan pikiran, tangan dan hati kita sendiri. Bukan menyuruh orang atau membayar orang menuliskannya. Apa nikmatnya melakukan seperti itu kecuali hanya bangga dengan karya orang lain yang didaku menjadi karya milik sendiri.

Orang bisa saja berdebat bahwa menyuruh orang lain menuliskan disertasinya tidaklah masuk dalam kategori *academic crime*, karena alasan kesibukan, karena alasan waktu, alasan jabatan, alasan kemampuan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Tetapi sesungguhnya bahwa menulis disertai memang sebuah pelajaran menulis dan menuangkan gagasan yang langsung dipraktikkan dalam bentuk uraian-uraian karya nyata, bukan hanya berbusa-busa menceritakan namun tidak dapat menuangkan dalam tulisan. Inilah hal yang saya kira harus menjadi pelajaran bersama. Ada banyak orang pandai berbicara ini dan itu, tetapi ketika harus menuangkan dalam bentuk karya tulis tidak dapat melakukan. Namun ada banyak orang yang tidak pandai bicara tetapi lihai dalam menuangkan gagasannya dalam bentuk karya tertulis.

Hal paling substansial yang hendak saya katakan adalah: menulis disertai merupakan modal utama untuk menyusun pikiran kita secara sistematis, terstruktur, tertata rapi, urut dan dapat dipahami oleh orang lain yang tidak menulis. Karena itu, menulis

disertasi adalah pertanggung jawaban intelektual seorang mahasiswa tingkat doktoral tentang apa yang ditulis sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari dengan dasar argumen yang memadai, sehingga orang lain yang tidak menulisnya memahami apa yang ditulisnya. Bukan soal benar atau salahnya sebuah karya, tetapi soal dasar argumentasi yang dibuat untuk menjawab atau menguraikan satu persoalan yang ditulisnya setelah diamati, diteliti atau dipahami.

Mengapa ada seorang mahasiswa pandai “gagal” menulis disertasi, sementara ada seorang mahasiswa yang biasa-biasa saja tetapi “sukses” menulis disertasi? Inilah yang mungkin perlu mendapatkan perhatian oleh kita-kita yang telah selesai menulis disertasi atau sedang dalam persiapan menulis disertasi. Menulis disertasi tentu saja membutuhkan ketekunan dan kesabaran disamping kemampuan “bertahan” dalam menghadapi godaan-godaan yang sangat banyak. Godaan dari diri kita sendiri, seperti malas menulis, malas kerja keras, malas merampungkan dan seterusnya. Godaan yang datang dari pihak lain, misalnya sulit menemui pembimbing untuk konsultasi substansi disertasi, adanya tawaran “proyek”



pekerjaan yang tampak menjanjikan tanpa perlu selesai menulis disertasi, ada banyak orang tidak menulis disertasi tetapi dapat sukses secara ekonomi dan politik, sukses dalam karir birokrasi, dan seterusnya. Juga godaan dari teman-teman yang kurang mendukung penyelesaian pendidikan tingkat doktoral (strata tiga), baik di kantor, di “jalanan” dan di mana pun.

Sekali lagi, menulis disertasi bukanlah bertujuan menjadikan kita menjadi kaya material, menjadi dapat pekerjaan atau proyek, menjadikan kita terkenal, menjadikan kita memiliki jabatan politik, birokrasi, menjadi hebat secara ekonomi. Bukan itu semua. Bahwa setelah menulis disertasi, akan ada perubahan dalam hidup hanyalah dampak dari apa yang kita perbuat. Ibarat pepatah: siapa menanam akan mengetam. Siapa berani bersusah-susah akan mendapatkan kesenangan. Siapa bersungguh-sungguh akan mendapatkan jalan keluar yang telah dijanjikan Tuhan. Menulis disertasi adalah pertanggung jawaban akademik seorang mahasiswa yang telah berani menceburkan diri untuk menimba salah satu dari sekian banyak ilmu yang telah disediakan Tuhan pada umatnya.

Menulis disertasi, dengan begitu, hanya membutuhkan satu dasar yakni: bertanggung jawab atas apa yang kita tulis dan dipertanggung jawabkan di muka publik, sebab kita telah berani menuangkan gagasan secara tertulis tentang suatu masalah atau suatu pengetahuan, sehingga orang lain dapat memahami, mengerti dan membacanya. Dengan dasar seperti itu, saya akan menceritakan beberapa penggal pengalaman ketika menulis disertasi pada jenjang strata tiga dalam salah satu bidang ilmu.

Bidang ilmu apa pun, saya kira substansinya sama, yakni menyusun argumen atas apa yang kita kemukakan secara sistematis, terstruktur, rapi, sehingga bisa dipertanggungjawabkan secara publik maupun akademik. Kisah tersebut tentu saja bisa disebut kisah sukses atau juga kurang sukses menulis disertasi karena banyaknya godaan yang tadi saya sampaikan di awal tulisan ini. Sukses karena secara waktu sesuai target yang telah ditentukan sendiri, dalam satu tahun sampai dua tahun selesai menulis misalnya. Kurang sukses karena waktu yang ditentukan tidak dapat memenuhinya atau harus ditambah lagi waktu untuk menyelesaikannya, dan seterusnya. Tetapi secara substansial disertasi kemudian dapat diselesaikan dengan jerih payahnya sendiri. Inilah yang saya maksudkan sukses atau kurang sukses.

Saya tidak menganggap disertasi yang ditulis orang lain sekalipun gagasan awalnya adalah dari kita sendiri merupakan bukti kesuksesan seorang mahasiswa dalam menyelesaikan jenjang pendidikan strata tiga (doktor), sebab apa bedanya dengan para penipu yang memiliki banyak uang kemudian menyuruh orang lain mengerjakan karya tulisnya atau membayar orang lain menulis lalu dikatakan bahwa karya



orang yang dibayarnya adalah karyanya? Daripada melakukan hal seperti itu, lebih baik tidak usah mengikuti pendidikan doktor yang mengharuskan menulis disertasi sebagai persyaratan untuk dapat meraih gelar doktor, tetapi memiliki kemampuan berargumen dan berbicara sebagaimana seorang doktor. Dunia akademik mengakuinya sebagai seorang yang berkemampuan sebagaimana doktor. Lihatlah Soekarno, Hatta, Agus Salim, HOS. Cokroaminoto, A. Hasan, Soedjatmoko, dan Syahrir atau Tan Malaka, semuanya tidak mengenyam pendidikan doctor, tetapi dunia akademik mengakui pikiran-pikirannya setara dengan doktor.

Gelar doktor bukanlah gelar untuk gagah-gagahan. Gelar doktor adalah gelar yang harus dipertanggung jawabkan secara akademik, karena diraih melalui jenjang akademik, bukan secara politik dan ekonomi. Gelar doktor pendek kata bukanlah untuk kepentingan meraih jabatan politik, kekayaan ekonomi, disanjung orang lain atau pun agar dikatakan orang sebagai orang hebat dan orang pintar. Bukan itu semua, gelar doktor adalah pertanggung jawaban akademik pada publik atas apa yang kita tulis. Lebih baik tidak bergelar doktor tetapi diakui kemampuan argumentasinya, kemampuan berpidato, berpikirkannya sebagaimana para penyandang gelar doktor, ketimbang menyandang gelar doktor tetapi hanya untuk “gagah gagahan” alias untuk pamer pada publik, padahal meraih gelar doktor karena orang lain yang membuat disertasinya. Ini jauh memalukan dan mencibir dunia akademik yang kita cintai dan kita ikuti selama ini.

Dasar-dasar seperti itu perlu saya tegaskan, sebab banyak

terjadi, bukan saja apa yang dinamakan dengan “plagiarism” tetapi sekaligus pencurian besar-besaran dalam dunia akademik dengan melakukan praktik *academic underground*, berkedok pelayanan konsultasi skripsi, tesis dan disertasi, namun sebenarnya adalah praktek pembuatan skripsi, tesis dan disertasi namun tidak terang-terangan dikatakan. Jika demikian, lalu apa bedanya dengan pencurian ataupun praktek korupsi yang dilakukan para politisi dan birokrat, bukankah sama, hanya beda wilayahnya saja?

### **Persiapan Menulis Disertasi**

Ketika seorang mahasiswa tingkat doktoral hendak menulis disertasi, hal yang menurut saya paling penting adalah menemukan ide tentang topik yang akan dituangkan dalam bentuk proposal disertasi yang akan “dipertanggung jawabkan” dalam ujian komprehensif. Menemukan tema ada banyak cara: misalnya dengan membaca literatur atau penelitian orang lain yang telah dilakukan dalam topik yang sama atau sejenis. Dari sana kita dapat mengambil masalah lain yang belum diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Kita juga dapat mengambil inspirasi dari penelitian sebelumnya



atau penelitian yang senada dengan rencana kita. Bahkan seringkali rencana penelitian kita “berubah” gara-gara membaca karya penelitian orang lain.

Rencana topik penelitian kita juga bisa berubah gara-gara kita membaca buku yang banyak. Topik penelitian dapat berubah selain karena membaca penelitian atau buku orang lain, tetapi juga bisa karena berdiskusi dengan orang lain yang “lebih senior” dari kita dalam arti senior ilmu pengetahuan yang hendak kita pelajari, bukan hanya senior dalam arti umurnya. Ada banyak kisah bahwa seorang memiliki topik penelitian yang hamper final, namun setelah diskusi, ngobrol, dan membaca pikiran “senior” atau yang lain kemudian berubah total. Hal seperti itu merupakan sesuatu yang biasa dan tidak ada masalah sama sekali. Yang jadi masalah adalah tidak bersedia diskusi, mendengar, belajar dari orang lain, baik dengan membaca karya orang lain atau mengikuti seminar, dan seterusnya alias *ndablek* dan “sombong secara akademik”, sebab merasa orang lain yang telah duluan menyelesaikan program doctor, pengetahuannya dianggap “jauh dibawahnya”, apalagi dulu adalah muridnya ketika tingkat sarjana starata satu.

Topik penelitian dapat pula didapatkan dengan tiba-tiba, tak disengaja. Misalnya, kita jalan-jalan ke suatu tempat. Sebut saja pasar atau sebut saja ke tempat pengajian atau sekolah (perguruan tinggi Islam), di tengah jalan tiba-tiba kita mendapatkan seorang dengan berkopiah haji tengah bertengkar hebat dengan sesama orang yang bersorban dan berkopiah haji, sementara di situ banyak orang yang sama-sama berkopiah haji menonton,

bahkan berada di belakang mereka. Setelah itu kita berhenti dan mendekat, lalu bertanya kepada kerumunan orang yang berada di sekitarnya: ada apa dengan bapak- bapak yang berkopiah haji dan bersorban, *kok* tampak bersitegang dan saling marah-marahan? Kita mendapatkan jawaban di antara bapak yang berkopiah haji dan bersorban terjadi pertengkaran hebat karena diantara mereka tidak setuju dengan pegajian yang tadi disampaikan di masjid. Yang satu mengatakan pengajiannya terlalu eksklusif (tertutup) hanya satu paham saja, sementara bapak yang bersorban mengatakan itulah yang diajarkan Tuhan dan Nabi, jadi untuk apa harus terbuka dan membuka diskusi tentang tema yang dibahas. Islam dan dalil bukan untuk didiskusikan, tetapi diyakini dan diamalkan. Itu saja.

Dari sana kita dapat melakukan riset tentang paham keagamaan yang terjadi di tempat tersebut, paham apakah yang dianut, mengapa menganut paham tersebut, dari mana datangnya dan bagaimana pengaruh ajarannya di masyarakat. Juga persoalan lain yang dapat kita jadikan topik penelitian. Misalnya, soal paham keagamaan dan politik umat Islam. Kita juga dapat menjadikan peristiwa tadi dengan pemi-





kiran keagamaan *habaib* atau ulama Indonesia. Pendeknya dengan satu peristiwa yang terjadi dengan tiba-tiba kita lihat, kita dapat menemukan satu topik penelitian yang sebenarnya sangat menarik dalam hal paham keagamaan atau perilaku keagamaan umat Islam. Itulah dimensi paham keagamaan dan perilaku (religiositas) umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masalah politik, misalnya. Kita tiba-tiba dikagetkan dengan perolehan suara partai Islam dalam sebuah desa atau kampung yang seratus persen muslim dan Muhammadiyah, misalnya. Dalam Pemilihan legislatif, tiba-tiba partai Islam kalah telak dibanding dengan partai yang disebut nasionalis atau partai “sekuler” partai Golkar, Partai Demokrat atau Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Masyarakat yang seratus persen muslim dan Muhammadiyah, tiba-tiba partai Islam seperti PPP, PKB, Partai Matahari Bangsa dan PAN, hanya mendapatkan suara tidak lebih dari lima persen, sementara partai yang disebut nasionalis bahkan sekuler mendapatkan suara mencapai 60 % sampai 90 %.

Kita kemudian bertanya-tanya dengan geleng-geleng kepala dan serasa aneh, mengapa sebuah desa yang seratus persen Islam dan Muhammadiyah, partai Islam dan berafiliasi kalah dengan partai nasionalis atau sekuler sekalipun. Di sini kita dapat mengajukan tema penelitian tentang Hubungan Paham Keagamaan dengan *Pilihan Politik Warga dalam Pemilu Legislatif*. Kita juga dapat mengajukan topik penelitian lain seperti *Perilaku Warga Muhammadiyah dalam Berpartai Politik*. Kita juga dapat

mengajukan topic penelitian lain seperti *Hancurnya Politik Islam di Kandang Santri Muhammadiyah*, dan seterusnya. Sebuah desa dapat dijadikan sebagai kasus untuk membuat sebuah topik penelitian. Tentu saja masih banyak sekali tema penelitian yang dapat kita buat dari sebuah peristiwa yang kita tidak duga sebelumnya.

Topik penelitian dapat pula “hadir di tengah kita”, karena kita penasaran dengan sebuah teori atau temuan seseorang yang kita baca. Teori yang mengatakan bahwa masyarakat beragam (majemuk) akan rawan konflik kekerasan ketimbang masyarakat yang homogen, ternyata di suatu tempat yang pernah kita kunjungi dimana masyarakatnya sangat beragam etnis, agama, partai politik dan kelas sosial tetapi memiliki ikatan solidaritas sosial dan kerjasama yang sangat kuat dan tidak pernah konflik sosial. Kita kemudian berniat melakukan “uji teori” dengan fakta lapangan yang kita temukan, setelah melakukan kunjungan lapangan kita survey tema lain atau kita berkunjung untuk kegiatan lain, kemudian kita bertanya-tanya tentang kondisi masyarakat dimana kita kunjungi. Kita melakukan uji teori yang pernah kita baca dengan situasi lapangan.



Sifatnya lagi-lagi bisa studi kasus sebagai pintu masuk melakukan uji teori yang kita baca.

Namun perlu saya tegaskan dengan segera. Banyaknya topik penelitian yang kita temukan, baik kita dapatkan karena riset-riset atau kunjungan lapangan, membaca buku, membaca karya penelitian orang lain dan melihat langsung secara tidak sengaja, seringkali membuat kita bimbang (*doubt*) dan ragu, sekaligus “bingung” –*confuse* mana yang akan kita tulis sebagai rencana proposal penelitian, sebab banyak tema menarik dan membutuhkan kajian serius. Untuk mengatasi hal seperti itu ada beberapa cara: diskusikan dengan teman anda, atau senior anda atau diskusikan dengan sesama kolega. Setelah itu putuskan dan tetapkan. Tidak usah ragu.

Setelah menetapkan dengan tegas topik penelitian yang kita pilih, lakukanlah perbabagai macam “penyelidikan literatur dan kajian serupa untuk memperkuat dasar argumen dan dasar-dasar perspektif atau teori yang hendak kita pakai. Jangan berpikir bahwa penelitian itu tanpa teori pun selesai. Penelitian apapun sesungguhnya mempergunakan teori, hanya saja pelbagai macam cara orang menginterpretasikan teori. Ada yang menginterpretasikan secara tekstual bahwa teori harus dipegang sampai kita ke lapangan, sementara ada yang memakainya hanya sebagai kerangka saja untuk nanti menjelaskan apa yang akan diteliti. Bahkan yang seringkali menyesatkan adalah memahami teori itu merupakan kumpulan definisi dan kumpulan teori, tetapi tidak dipakai untuk menjadi alat kerangka teori ketika kita melakukan penelitian. Oleh sebab itu, biasanya teori-teori yang

kita pelajari dan akan kita pakai dalam melakukan penelitian kita sebut sebagai “kerangka konseptual” atau “kerangka teoritik”, karena fungsinya adalah untuk “mengerangkai atau mengkerangkeng” kerja kita agar tidak pergi kemana-mana sehingga kita kebingungan dalam mencari bahan dan menjelaskan hasil penelitiannya.

Setelah kita menetapkan topik dan melakukan “penyelidikan” atas masalah yang hendak kita teliti, maka kita menuliskan dengan seksama atas apa yang akan kita teliti. Untuk menuliskan topik biasanya kita berdiskusi dengan orang lain, baik secara langsung ketemu orangnya, akan tetapi bisa juga kita berdiskusi dengan orang lain dengan cara membaca karya orang lain yang serupa sehingga kita mendapatkan inspirasi dari apa yang dituliskan orang lain. Membaca karya orang atau diskusi dengan orang lain bukan untuk “menjiplak” atau memindahkan karya orang lain menjadi karya kita. Tetapi lebih menjadikan karya orang lain atau teman kita sebagai “pendamping” akademik kita. Perlu diingat, kita tidak perlu terpengaruh dengan diskusi dengan teman atau karya orang lain sehingga kita memutuskan untuk mengganti kembali topik penelitian



kita. Bukan ini maksudnya. Tulislah segera topik penelitian, lalu mintalah masukan dengan orang lain yang kita anggap “senior” atau kita anggap mengetahui tema yang akan kita tulis, siapa tahu memperkaya pandangan dan pertanyaan, serta buku yang harus kita baca. Setelah itu kita akan persiapan ujian komprehensif, sehingga kita menjadi “kandidat doktor”.

Ujian komprehensif sendiri sebenarnya, sebuah pengujian yang berhubungan dengan pelbagai macam pengetahuan tentang topik yang hendak ditulis. Penguasaan teori yang akan dipergunakan dalam melihat suatu masalah, ketepatan ataupun kesesuaian tema (topik) dengan pertanyaan, sampai dengan metode yang hendak dipakai untuk mencari bahan yang hendak dicari, baik dengan cara pencarian di lapangan atau perpustakaan.

Ujian komprehensif, dengan demikian merupakan “jalan yang luas” bagi seorang mahasiswa yang akan menyandang kandidat doctor, karena tema tertentu dengan pendekatan teori tertentu, sampai dengan metode tertentu yang hendak dipakai untuk mencari bahan. Pengetahuan luas tentang tema, teori dan juga metodologi adalah hal yang paling penting dalam ujian komprehensif. Dengan pengetahuan yang memadai tentang tema, teori, perumusan pertanyaan yang hendak dicari serta cara mencarinya, sebenarnya mengandaikan bahwa seorang mahasiswa yang akan menyandang gelar “kandidat doktor” haruslah seorang yang memiliki bacaan yang luas. Bacaan luas dari seorang kandidat doktor akan tercermin dalam membuat tinjauan atas literatur atau *literature review* terkait tema atau topik penelitian yang hendak dilakukan.

Posisi membentangkan literatur yang terkait tema atau topik bertujuan untuk membedakan karya yang akan ditulis dengan karya orang lain yang terdahulu atau lebih dulu melakukannya. Hal ini penting dilakukan, sebab kita lahir dan mungkin lebih belakangan dalam menempuh pendidikan sekalipun mungkin umur kita jauh lebih tua dari para doktor yang terdahulu. Tidak berarti bahwa yang sekolah belakangan lebih bodoh dari yang sekolah lebih dahulu. Hal itu seringkali sangat terkait dengan kesempatan dan kemauan yang seseorang dalam menempuh pendidikan doktor di perguruan tinggi.

Mengingat kita mungkin belakangan dalam menempuh studi doctor, maka disarankan agar “jujur” pada diri sendiri dan orang lain, sebab mungkin telah banyak orang menulis tema atau topik yang kita akan tulis, namun baru kita sadari setelah kita “membaca banyak” literatur, sebelumnya tidak mengetahui, sehingga seakan-akan topik yang kita akan tulis adalah “satu-satunya” atau paling awal, padahal sebenarnya tidak. Di sinilah posisi *literature review* menjadi penting keberadaanya, sehingga seseorang tidak dituduh melakukan “plagiarism”, karena menjejarkan sebanyak mungkin karya



orang lain, kemudian membeberkan dimana letak kekhususan penelitian sebelumnya, lalu penelitian kita bisa ditempatkan.

Proposal disertasi yang baik bukanlah proposal disertasi yang kita sendiri tidak paham dengan apa yang kita tulis atau kita tidak tahu dengan pertanyaan penelitian, teori yang akan kita pakai, lalu bagaimana metode dalam mencari bahan. Proposal yang baik itu setidaknya ada kejelasan dalam membuat latar belakang masalah terkait dengan topik penelitian. Latar belakang sendiri merupakan uraian yang diharapkan mampu mengantarkan kita dan pembaca akan suatu topik yang hendak dikaji. Berisi semacam argumen mengapa penelitian tersebut menarik dan pentingnya penelitian yang hendak dikaji. Latar belakang tidak perlu terlalu panjang, tetapi jelas apa problem akademik atau kegelisahan yang ada pada kita, sehingga kita hendak mengkajinya. Latar belakang juga bukan pemaparan doktrin-doktrin dan hasil-hasil kajian lapangan, temuan teoritik dan seterusnya. Latar belakang masalah sekali lagi merupakan argumen yang mampu meyakinkan pembaca dan peneliti lainnya bahwa topiknya memang menarik dan perlu.

Setelah itu, proposal disertasi juga berisi pertanyaan penelitian atau dikenal sebagai rumusan masalah, bisa dalam kalimat pertanyaan yang sifatnya analitik, deskriptif, tetapi juga bisa bersifat prospektif. Bisa pula pernyataan yang menantang, yang hendak diteliti dalam pertanyaan penelitian. Misalnya, pernyataan yang mengatakan: kesalehan umat Islam berpolitik ditentukan oleh pemakaian simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari seperti sorban, tasbih, kalimat dan ungkapan Arab dalam

berbicara. Kita akan uji pernyataan tersebut dalam pengkajian lapangan. Pernyataan dalam latar belakang juga sering kita turunkan dalam apa yang kita sebut dengan asumsi-asumsi penelitian. Asumsi penelitian lazim dalam penelitian lapangan dan penelitian sosial keagamaan lainnya.

Unsur lain dalam proposal penelitian adalah tinjauan pustaka, sebagaimana yang telah saya kemukakan sebagai “arena untuk membentangkan” literatur yang terkait topik atau tema penelitian kita, sehingga jelas posisi kita dalam penelitian yang hendak kita lakukan. Setelah kita menyusun proposal disertasi dan ujian komprehensif, kita mendapatkan “gelar kandidat doktor”, nanti diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritik, kontribusi akademik dalam bidang yang kita tekuni selama menempuh program doktor. Biasanya sesuai dengan disiplin ilmu yang kita tekuni atau topik penelitian yang kita tulis. Ingat, seorang doktor bukan seorang ahli dalam banyak bidang ilmu, tetapi malah hanya sedikit atau bahkan sangat spesifik dalam ilmu yang dikuasai, jadi bukan “ahli dalam banyak bidang ilmu”, sekalipun bisa saja seorang doktor memahami banyak ilmu pengetahuan. Tetapi





seorang doktor nanti akan disebut sebagai ahli dalam bidang ilmu yang dijadikan tema atau topik penelitian dan disiplin yang ditekuni ketika kuliah. Jika kuliahnya dalam bidang sosiologi, maka akan disebut ahli sosiologi atau sosiolog. Apakah sosiolog dalam bidang agama, bidang politik atau perempuan, atau gerakan sosial dan seterusnya. Apakah ekonom atau psikolog. Jadi, seorang doktor adalah sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, karena doktor bukanlah ahli dalam segala ilmu dan orang hebat, tetapi orang yang mengerti sedikit tentang ilmu yang dipelajari, jadi bukan untuk “gagah-gagahan” saja.

### **Menulis Disertasi**

Setelah ujian komprehensif, seorang mahasiswa “kandidat doktor” biasanya disarankan agar segera menyempurnakan atau memperbaharui proposal yang telah ditulis dan mendapatkan “masukan” dari banyak orang, sekurang-kurangnya tiga orang yang disebut penguji proposal disertasi. Penguji disertasi adalah seseorang yang dianggap memiliki kemampuan atau pengetahuan dalam bidang riset atau kajian yang hendak dilakukan oleh seseorang. Karena dianggap memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang topik yang hendak dikaji, maka seorang penguji proposal disertasi adalah yang mampu memberikan penjelasan sekaligus memberikan alternatif untuk seseorang melanjutkan penelitian yang telah diajukan.

Seorang penguji proposal disertasi, bukan sekedar menyalahkan dan mempertanyakan proposal penelitian yang diajukan mahasiswa yang akan mendapatkan gelar “kandidat doktor”,

tetapi sekaligus membantu mahasiswa untuk melanjutkan penelitian yang telah disusun. Oleh sebab itu, para penguji proposal disertasi adalah mereka yang “bersedia dimintai keterangan lanjutan” tentang tema penelitian yang hendak dilakukan oleh seorang mahasiswa program doktoral (strata tiga) derajat tertinggi dalam dunia perguruan tinggi. Penguji proposal disertasi bukanlah para “penyembelih mahasiswa” agar mati seketika atau gagal dalam menyusun proposal disertasi, karena seorang mahasiswa “dibanti sampai babak belur” kemudian tidak diberikan alternatif jalan keluar untuk menuliskan disertasinya.

Ketika saya menulis disertasi, ada banyak pengalaman yang saya alami, namun dalam tulisan ini saya akan menceritakan beberapa pengalaman dengan harapan sederhana saja, sehingga nanti bisa dijadikan semacam pelajaran pada kawan-kawan mahasiswa tingkat doktoral yang tengah atau sedang menulis disertasi. Karena sifatnya pengalaman pribadi, maka sangat mungkin subyektif, tidak dialami kawan-kawan mahasiswa lainnya, tetapi mungkin juga mengalaminya. Namun tulisan pada bagian ini tidak berpretensi menjadi “acuan tunggal dan mutlak” ketika seorang mahasiswa



doktoral menulis disertasi. Sekali lagi, ini hanyalah pengalaman pribadi yang mungkin melibatkan emosi, atau bahkan mungkin *religious experience* yang tidak dialami orang lain.

Ini pengalaman yang sangat pribadi, tetapi seringkali orang lain mendapatkan hal yang sama: yakni kadang malas dan kadang semangat. Kita menjadi malas menulis ketika bahan yang akan kita jadikan sumber sedikit atau kurang. Oleh sebab itu, sebelum menulis, saya sarankan, perbanyaklah bahan sebagai sumber inspirasi sekaligus rujukan sebagai basis “legitimasi” akademik. Sebab kita lahir setelah banyak penulis dan peneliti. Setelah bahan terkumpul, tulislah segera, jangan lengah. Bahasa populernya, tulislah mumpung masih panas atau sedang *on fire* menulis.

Saya biasanya menulis satu topik atau satu bagian secara keseluruhan. Sebelum selesai satu topic saya tidak berpindah pada topik lainnya. Misalnya ada lima topik dalam satu bab, maka saya akan selesaikan satu topik yang telah saya dapatkan bahannya, sementara yang lainnya tidak saya sentuh dulu. Hal ini saya pilih untuk menghindari kebingungan dalam mengambil literatur atau rujukan, sekaligus saya tidak bingung dalam menyusun logika dalam menulis. Tetapi ada orang yang menuliskan topik berdasarkan “selera”. Ketika seleranya pada topik lain maka topik itu yang ditulis. Ketika tiba-tiba topik yang sedang ditulis berhenti, maka pindah topik lain. Hal seperti ini akan ada keuntungannya yakni: semua topik dapat terisi, sekalipun baru sedikit-sedikit, sehingga tinggal melanjutkan.

Cara pertama tadi akan membuat kita terfokus pada satu

topic, dan berpindah pada topik lain ketika satu topik telah kita anggap selesai. Yang menganggap selesai satu topik adalah kita, bukan orang lain. Apa batasannya? Menurut saya, jika basis argumen yang kita sajikan untuk satu topik telah kita anggap *clear*, tidak membingungkan orang yang membaca, tetapi mendapatkan kejelasan. Oleh sebab itu, bisa lebih sedikit atau lebih banyak dari topik lain dalam membahasnya. Memang sebaiknya jangan terlalu sedikit atau terlalu banyak terpaut dengan topik lain, sehingga dalam bahasa Jawa disebut “nyomplang” antara satu topik dengan lainnya. Kurang berimbang, karena terlalu banyak atau terlalu sedikit. Cara ini akan membuat kita tampak lambat untuk menyelesaikan satu bab, padahal sebenarnya tidak, sebab jika kita telah mempersiapkan sebelumnya satu topik dengan matang, maka akan dengan cepat berpindah pada topik lainnya. Syaratnya sederhana: bahannya memadai, tidak kurang bahan.

Terdapat keuntungan bagi mereka yang telah terbiasa berlatih menulis di koran, jurnal, makalah, majalah, atau pun menulis buku. Seseorang yang telah terbiasa menulis, akan memiliki stamina yang tahan ketika harus



menulis disertasi. Memang ada hambatan sedikit ketika terbiasa menulis kolom, cerita pendek, atau penulisan pendek-pendek; yakni agak kesulitan ketika menulis panjang. Tetapi, dengan bekal menulis pendek, seseorang akan dengan mudah menuangkan gagasan, kemudian nanti akan terasah dengan menulis panjang. Tidak ada masalah lagi ketika harus menulis panjang, karena sebenarnya menulis, *entah* panjang, *entah* pendek, pada substansinya adalah sama: menyusun pikiran dengan dasar argumen yang memadai, sehingga orang lain dapat memahaminya. Oleh sebab itu, menulis panjang membutuhkan latihan dan stamina. Kapan waktunya? Saya biasanya pagi hari atau malam hari, ketika tidak hiruk pikuk. Tetapi ada orang yang dapat menulis dalam kondisi hiruk pikuk. Saya terus terang tidak bisa merampung tulisan jika suasana hiruk pikuk, karena itu saya memulai menulis ketika suasana sudah agak sunyi dan tidak hiruk pikuk, banyak orang, apalagi sambil ngobrol, saya belum bisa melakukan menulis yang panjang seperti disertasi atau makalah panjang.

Karena menulis panjang membutuhkan stamina, maka kadang orang menulis disertasi mengalami “kebosanan”, jenuh dan malas melanjutkan. Saya pun pernah mengalami situasi semacam ini. Salah satu cara saya mengatasi kebosanan, saya jalan-jalan setelah menulis beberapa halaman tentang tema tertentu, atau saya tidur dahulu, setelah itu melanjutkan. Kadang saya juga menulis pendek seperti artikel untuk koran. Tetapi saya tidak menghadiri seminar-seminar yang beragam tema, dan juga tidak membaca buku yang beragam tema, berbeda dengan

tema disertasi. Saya tetap pada disiplin tema yang saya tulis. Misalnya, dalam seminggu saya telah menulis terus-menerus, maka saya akan libur satu hari untuk membaca buku yang satu tema dengan disertasi, atau istirahat tidak menulis.

Saya benar-benar menghindari “tawaran pekerjaan” yang tidak sesuai dengan tema disertasi. Saya hanya akan menerima “pekerjaan” diskusi atau seminar yang satu tema dengan disertasi yang sedang saya tulis. Hal ini saya lakukan untuk tidak mengacaukan keinginan yang kadang muncul tiba-tiba di tengah jalan, ketika habis membaca atau mendiskusikan tema yang beragam di luar tema disertasi. Saya khawatir, saya tergoda, lalu “berhenti menulis” disertasi, karena merasa apa yang tengah ditulis kurang memberikan kontribusi pada masyarakat atau pada pengembangan diri kita sendiri. Saya benar-benar *mengerangkeng* diri dalam tema disertasi, tidak merambah pada tema lain. Tema lain untuk sementara *STOP* dulu. Tidak berarti tidak berminat atau tidak penting, tetapi saya mendahulukan yang sedang saya tulis. Tentu saja akan mengurangi “jatah order” yang telah biasa kita kerjakan selama ini, misalnya, memberikan pengajian dengan



semua tema keislaman, memberikan pelatihan dengan tema-tema keagamaan, memberikan seminar dengan tema politik, gerakan sosial dan seterusnya.

Setelah menulis sudah berakhir menurut kita, maka lakukanlah diskusi dengan orang lain atau dengan pembimbing. Siapa tahu pembimbing atau orang lain akan menambahkan bahan atau menambahkan pokok bahasan yang kita lupa masukkan, padahal sangat penting. Masukan dari orang lain memang tergantung kita yang menempatkan. Kita terima semuanya atau kita terima sebagian, atau kita tolak, hanya sebagai *refreshing*, semuanya tererah kita dalam menulis disertai. Namun, seringkali pembimbing yang baik akan memberikan “saran”, kritik dan juga masukan bahan atau topik atau pengkalimatan agar semakin sempurna atas apa yang kita tulis. Pembimbing yang baik adalah yang memberikan inspirasi pada kita dalam menulis disertai, bukan hanya menyalahkan, apalagi mencela dan mengobrak-abrik apa yang kita tulis, dengan alasan tidak sesuai dengan teori, dengan pertanyaan dan metode.

Pembimbing yang baik adalah yang bersedia menjadi “teman debat”, sekaligus memberikan motivasi atas apa yang kita tulis. Tidak menyalahkan atau mencela mahasiswa yang tengah menulis disertai, tetapi memberikan tambahan bahan misalnya dengan berkata: *mas, pak, bu* atau *mbak*, baca juga *ya* buku lain, misalnya, tema gerakan sosial yang ditulis oleh *si anu* atau *si anu*, siapa tahu ada manfaatnya. Tetapi bisa juga mengatakan, sudah bagus, tetapi mungkin perlu juga tambahan data dan penjelasan, sehingga semakin tegas dan kuat argumentasinya.

Misalnya, tambahan di bagian tertentu, dengan penjelasan dimensi politik, penjelasan dimensi sosiologisnya, atau tambahkan dengan kutipan data, sehingga memperkuat argumennya, dan seterusnya. Inilah hemat saya pembimbing yang baik, sebagai teman, kolega, mitra dan partner dalam diskusi, bukan “hakim dalam diskusi” yang selalu berposisi lebih superior.

Ingatlah, kadang seorang pembimbing adalah seorang yang banyak memahami persoalan-persoalan teoritik atau persoalan metodologi, tetapi tidak tahu banyak soal lapangan, jika kita melakukan studi lapangan. Demikian pula, jika kita melakukan studi kepustakaan, tidak mesti seorang pembimbing jauh lebih memahami ketimbang mahasiswa. Tetapi seorang pembimbing karena telah menulis disertasi sebelumnya, maka akan memberikan penjelasan agar apa yang ditulisnya diperluas jangkauannya, diperluas bacaannya dan dipergunakan teori atau perspektif yang dipakai. Biasanya, kita setelah menulis, merasa semua sudah kita lakukan dan tidak ada lagi yang perlu ditulis, bahkan merasa tidak ada lagi yang kurang apalagi salah, tetapi setelah dibaca oleh pembimbing ada catatan yang harus ditambahkan dan ternyata catatan tersebut





memang sangat substansial, maka kita kemudian bersemangat menambahkan tanpa banyak bertanya. Tetapi mungkin seorang pembimbing atau promotor tidak banyak catatan, hanya bertanya, apakah sudah maksimal dengan apa yang anda tulis, sebab saya merasa masih ada yang mestinya ditulis, tetapi jika anda sudah merasa maksimal, maka hentikan, jangan diteruskan. Nanti tidak selesai-selesai. Jangan hambur-hamburkan waktu untuk hal yang kurang perlu. Saya hanya menyampaikan bahwa teori yang anda pakai tampaknya masih kurang dipergunakan dalam melakukan analisis. Atau hanya menyampaikan, apakah metode penelitian yang anda lakukan sudah memadai dalam mencari data.

Tetapi kadang seorang pembimbing merupakan seorang yang memahami agak banyak lapangan, sehingga mengerti dengan kajian yang dilakukan oleh mahasiswa bimbingannya. Jika kita mendapatkan pembimbing yang kemudian kita ketahui memahami kondisi lapangan, kita bahkan harus bergembira, karena seorang pembimbing seperti itu akan sangat membantu kita dalam memberikan penjelasan atau analisis data lapangan. Pembimbing yang seperti itu akan membantu kita dalam “menyelesaikan tulisan lapangan”, sebab akan segera dikoreksi atau ditambahkan atas apa yang kita tuliskan. Kita sungguh beruntung jika mendapatkan pembimbing yang memahami teori sekaligus lapangan. Kita semakin diperkaya oleh pemahaman pembimbing, tergantung kita bersedia berdiskusi atau berkonsultasi dengan pembimbing yang banyak memahami teori dan lapangan tersebut. Dengan demikian, kita memang tidak

perlu egois dengan pemahaman sendiri, sebab pemahaman orang lain juga akan membantu kita dalam menganalisis. Orang lain adalah mitra kita dalam menulis, sekalipun otoritas penulisan adalah terletak pada diri kita sendiri.

### Penutup

Akhirnya, menulis disertasi adalah sebuah pilihan untuk sementara bersedia *dikerangkeng* untuk disiplin ilmu pengetahuan tertentu. Buat mereka yang merasa bahwa kerangkeng dalam menulis disertasi tidak ada manfaatnya, maka tidak akan melaksanakan. Tidak menulis disertasi saja dapat order kerja atau dapat uang. Tetapi seperti yang sudah saya sampaikan diatas, menjadi doktor bukanlah bertujuan “menjadi kaya” secara material, atau sekedar menjadi “gagah” dengan gelar doktor yang kita raih. Doktor identik dengan tanggungjawab akademik atau tanggungjawab ilmiah, yakni mengembangkan tradisi keilmuan dan memegang kejujuran akademik.

Apa yang saya tuliskan merupakan pengalaman pribadi yang mungkin tidak dialami oleh orang lain, tetapi mungkin juga orang lain alami. Tanpa bermaksud menjadikan pengalaman ini sebagai satu-satunya pengalaman



terbaik, sebab semua pengalaman adalah “guru” pada mereka yang tidak mengalaminya dan setiap pengalaman menurut saya memberikan kekayaan intelektual sekaligus kekayaan emosional, maka apa pun bentuk pengalamannya akan bermanfaat.

Disertasi adalah “pintu gerbang” untuk kita menulis atau berkarya lebih banyak lagi. Disertasi bukanlah “karya akademik” terakhir sebab setelah itu kita tidak pernah lagi menulis serius atau menjadikannya sebagai “berhala”, sebab setelah itu kita tidak bersedia lagi membaca karya akademik orang lain, karena menganggap karya orang lain tidak memadai, alias tidak bermutu secara akademik dan bentuk cacian lainnya. Sekali lagi DISERTASI adalah “PERTANGGUNG JAWABAN INTELEKTUAL” seorang akademisi yang harusnya terhindarkan dari tindakan *academic crime* seperti melakukan *plagiarism*, melakukan pembohongan publik dengan cara menyerahkan pada orang lain untuk menulis, tetapi kemudian diakuinya sebagai karya akademik yang ditulisnya sendiri dengan susah payah dan bersungguh-sungguh. *Nau’zubillah! Wallahu A’lam Bishawab.*

*Ambon-Makasar –Jogjakarta Awal Ramadhan 1432 H/Awal Agustus 2011.*



PENGALAMAN MENULIS DISERTASI  
PARA DOKTOR UMY

---

Program Doktor UMY